

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI  
DALAM CERITA RAKYAT YOGYAKARTA 2  
KARYA BAKDI SOEMANTO : SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :  
**A. SRI PUJI RAHAYU**  
NIM : 951224031  
NIRM : 950051120401120031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2002**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI  
DALAM CERITA RAKYAT YOGYAKARTA 2  
KARYA BAKDI SOEMANTO : SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**

**Oleh:**

**A. SRI PUJI RAHAYU**

**NIM : 951224031**

**NIRM : 950051120401120031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2002**

**S K R I P S I**

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI**

**DALAM CERITA RAKYAT YOGYAKARTA 2**

**KARYA BAKDI SOEMANTO : SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh:

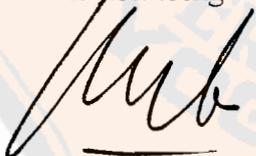
**A. SRI PUJI RAHAYU**

NIM : 951224031

NIRM : 950051120401120031

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal :



## SKRIPSI

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI  
DALAM CERITA RAKYAT YOGYAKARTA 2  
KARYA BAKDI SOEMANTO : SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SEKOLAH DASAR**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

**A. SRI PUJI RAHAYU**

NIM : 951224031

NIRM : 950051120401120031

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 5 Juli 2002  
dan dinyatakan memenuhi syarat

### SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Tanda tangan

Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. Pranowo, M.Pd.



Yogyakarta, 5 Juli 2002  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.



**Tulisan ini kupersembahkan kepada :**

1. Sesama Susterku dalam Ordo Santo Fransiskus secara khusus di Provinsi Indonesia
2. Orang tuaku tercinta dan adik-adikku
3. Sahabat-sahabatku yang setia dan mencintaiku

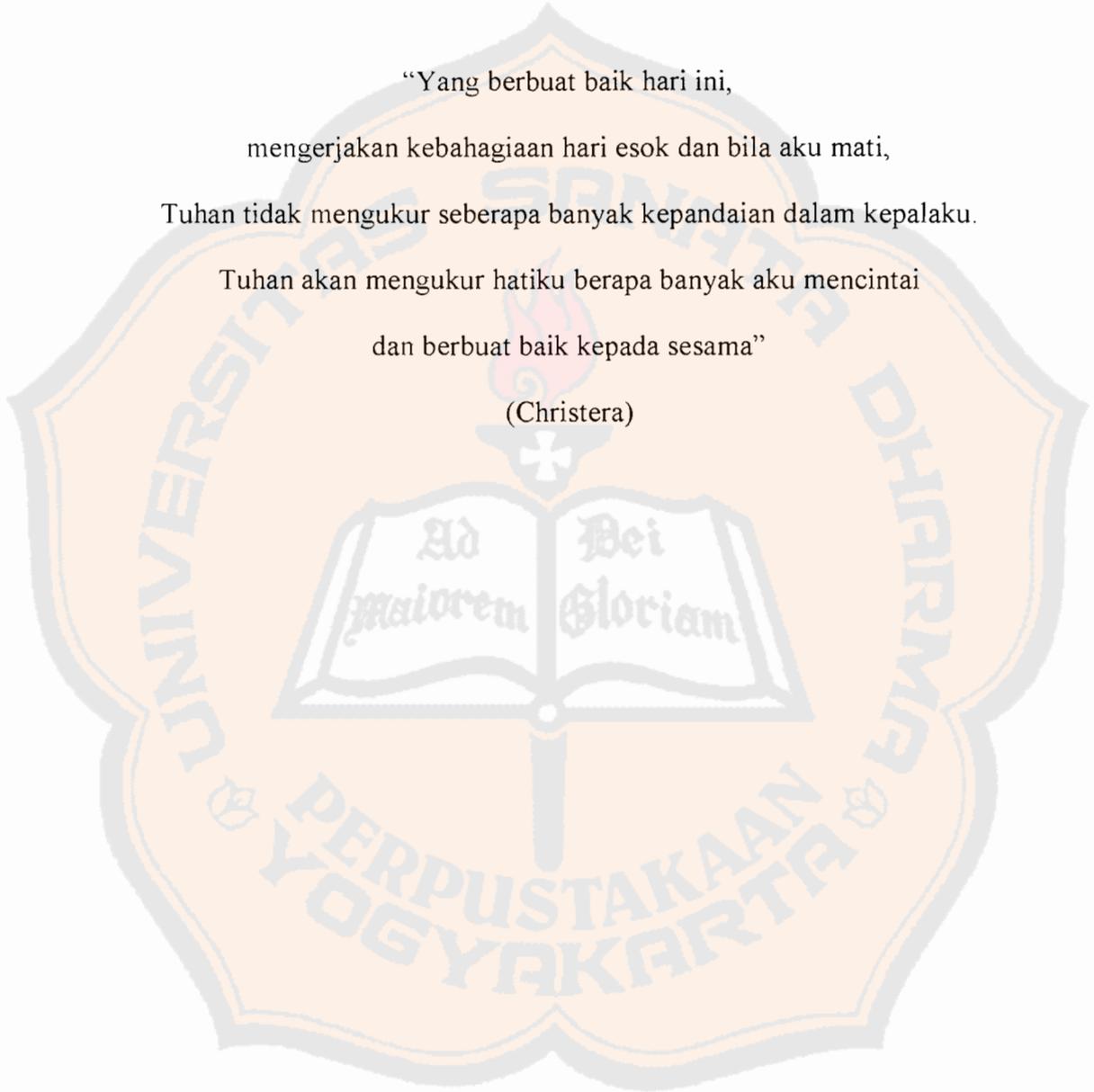
**MOTO**

**“Deus Providebit”**

(Maria Magdalena Damen)

“Yang berbuat baik hari ini,  
mengerjakan kebahagiaan hari esok dan bila aku mati,  
Tuhan tidak mengukur seberapa banyak kepandaian dalam kepalaku.  
Tuhan akan mengukur hatiku berapa banyak aku mencintai  
dan berbuat baik kepada sesama”

(Christera)

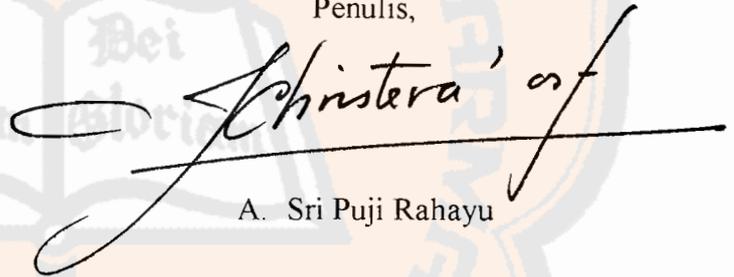


**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 5 Juli 2002

Penulis,



A. Sri Puji Rahayu

## ABSTRAK

**Rahayu, A. Sri Puji.** 2002. *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 Karya Bakdi Soemanto Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Skripsi S-1 PBSID, FKIP. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budi pekerti dalam *Cerita Rakyat Yogyakarta 2* karya Bakdi Soemanto dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra positivistic menurut gagasan Swingewood. Alasan pemilihan pendekatan tersebut karena dalam pendekatan tersebut karya sastra dipandang sebagai refleksi atas realitas kehidupan masyarakat yang tidak perlu dilihat dalam keseluruhan tetapi berusaha melihat hubungan antara unsur sosial budaya suatu masyarakat dengan salah satu unsur yaitu unsur tokoh dan penokohan suatu karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas dua tahap : pertama, analisis sepuluh cerita dalam *Cerita Rakyat Yogyakarta 2* untuk mengetahui tokoh dan penokohnya; kedua, menggunakan hasil analisis tahap pertama untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam karya sastra tersebut.

Tokoh yang ditemukan berwatak positif dan negatif. Penokohan dalam cerita tersebut lebih dominan menggunakan metode analitik serta dramatik dan sedikit sekali menggunakan metode kontekstual dan campuran. Bertolak dari watak tokoh yang positif dapat dikaji nilai budi pekerti yang terkandung secara tersurat atau tersirat dalam karya sastra tersebut. Nilai-nilai budi pekerti yang ditemukan dalam penelitian ini ada sepuluh yaitu (1) nilai rukun terdapat dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, “Dukun Bayi dan Nyamuk”, “Ratu Laut Selatan”, “Bima di Kali Opak”; (2) nilai hormat terdapat dalam cerita “Syekh Belabelu”, “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, “Dukun Bayi dan Nyamuk”, “Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi”; (3) nilai bijaksana terdapat dalam cerita “Asal Usul Nama Yogyakarta”, “Syekh Belabelu”, “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, “Dukun Bayi dan Nyamuk”, “Goa Kiskenda”, “Ratu Laut Selatan”, “Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi”; (4) nilai mawas diri terdapat dalam cerita “Asal-Usul Nama Yogyakarta”, “Syekh Belabelu”, “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, “Dukun Bayi dan Nyamuk”, “Goa Kiskenda”, “Ratu Laut Selatan”, “Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi”; (5) nilai sabar terdapat dalam cerita “Syekh Belabelu”, “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, “Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi”; (6) nilai *nrimo* terdapat dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, “Ratu Laut Selatan”, “Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi”; (7) nilai tabah terdapat dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, Ratu Laut Selatan”, “Bima di Kali Opak”; (8) nilai setia terdapat dalam cerita “Asal Usul Nama Yogyakarta”, “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, “Dukun Bayi dan Nyamuk”, “Asal Usul Gunung Merapi”,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Goa Kiskenda”, “Bima di Kali Opak”; (9) nilai berani terdapat dalam cerita “Asal Usul Nama Yogyakarta”, “Syekh Belabelu”, “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, “Dukun Bayi dan Nyamuk”, “Asal Usul Gunung Merapi”, “Goa Kiskenda”, “Ratu Laut selatan”, “Bima di Kali Opak”; (10) nilai tanggung jawab terdapat dalam cerita “Asal Usul Nama Yogyakarta”, “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, “Dukun Bayi dan Nyamuk”.

Berdasarkan analisis nilai-nilai budi pekerti dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.



*ABSTRACT*

**Rahayu, A. Sri Puji.** 2002. *Moral Values in Bakdi Soemanto's Cerita Rakyat Yogyakarta 2 (Folklore of Yogyakarta 2); a sociological view of literature and the implementation of the values in teaching Indonesian in elementary schools.* S-1 Thesis, PBSID, Faculty of Education and Teacher Training, Sanata Dharma University, Yogyakarta.

This research analyzes the moral values of Bakdi Soemanto's work *Folklore of Yogyakarta 2* and the implementation of the values in the teaching of Indonesian in Elementary Schools.

This research uses a positivistic sociological approach of literature based on Swingewood's concept. The reason why the approach is chosen is that it considers a literary work as a reflection of the reality of social life which doesn't need to be viewed on the whole but in its relationship between the societal, cultural, social aspects and the figures of the work and its characterization.

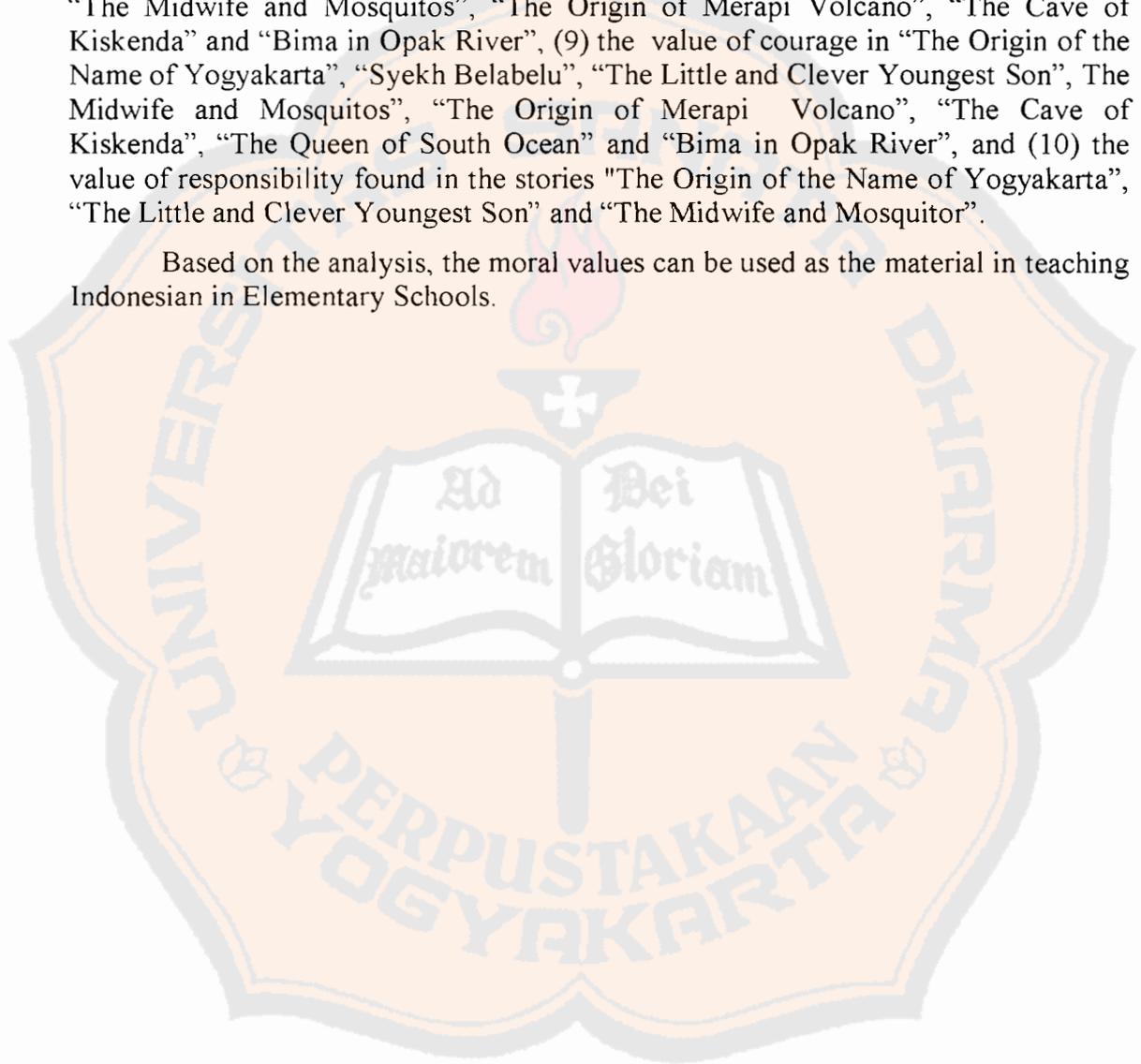
This research applies a descriptive analytical method. By this method the research is divided into two phases. The first phase is the analysis of the ten stories of the *Folklore Yogyakarta 2* to learn the figures and the characterization. The second phase is that by using the result of the analysis of the first phase we can analyse and describe the moral values found in the literary work.

The figures found in it are of positive and negative characteristics. The characterization in the story uses analytical and dramatical method more dominantly than the contextual and aclectical one. Based on the characteristics of the positive figures we can study the moral values of the literary work explicitly and implicitly. There are ten values found in the literary work. They are (1) the value of living in harmony, which is found in the stories entitled "The Little and Clever Youngest Son", "The Midwife and Mosquitos", "The Queen of South Ocean", and "Bima in Opak River", (2) the value of respecting others found in the stories "Syekh Belabelu", "The Little and Clever Youngest Son", "The Midwife and Mosquitos", and "The Battle in Prambanan and The Explosion of Merapi Volcano", (3) the value of wisdom, which is found in "The Origin of the Name of Yogyakarta", "Syekh Belabelu", "The Little and Clever Youngest Son", "The Midwife and Mosquitos", "The Cave of Kiskenda", "The Queen of South Ocean", and "The Battle in Prambanan and the Explosion of Merapi Volcano", (4) the value of self introspection found in "The Origin of the Name of Yogyakarta", "Syekh Belabelu", "The Little and Clever Youngest Son", "The Midwife and Mosquitos", "The Cave of Kiskenda", "The Queen of South Ocean", "The Battle in Prambanan and the Explosion of Merapi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Volcano”, (5) the value of patience in “Syekh Belabelu”, “The Little and Clever Youngest Son”, “The Battle in Prambanan and the Explosion of Merapi Volcano”, (6) the value of acquiescence found in “The Little and Clever Youngest Son”, “The Queen of South Ocean” and “The Battle in Prambanan and the Explosion of Merapi Volcano”, (7) the value of perseverance found in “The Little and Clever Youngest Son”, “The Queen of South Ocean”, “Bima in Opak River”, (8) the value of loyalty in “The Origin of the Name of Yogyakarta”, “The Little and Clever Youngest Son”, “The Midwife and Mosquitos”, “The Origin of Merapi Volcano”, “The Cave of Kiskenda” and “Bima in Opak River”, (9) the value of courage in “The Origin of the Name of Yogyakarta”, “Syekh Belabelu”, “The Little and Clever Youngest Son”, “The Midwife and Mosquitos”, “The Origin of Merapi Volcano”, “The Cave of Kiskenda”, “The Queen of South Ocean” and “Bima in Opak River”, and (10) the value of responsibility found in the stories “The Origin of the Name of Yogyakarta”, “The Little and Clever Youngest Son” and “The Midwife and Mosquitor”.

Based on the analysis, the moral values can be used as the material in teaching Indonesian in Elementary Schools.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa atas segala cinta dan rahmat-Nya sehingga jalan yang teramat panjang dan berliku akhirnya dapat penulis lalui hingga sampai titik akhir kalimat dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi dengan judul *Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 Karya Bakdi Soemanto suatu Tinjauan Sosiologis Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* dapat penulis selesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Dalam rangka penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak pihak yang membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M.Hum. yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sabar dan teliti kepada penulis;
2. Bapak Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan FKIP yang telah memberi perhatian kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan ini;
3. Bapak Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Kaprodi PBSID yang telah memberi dukungan dan perhatian kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan ini.
4. Bapak dan Ibu dosen PBSID yang telah membekali penulis selama proses perkuliahan;

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Rekan-rekan PBSID angkatan 95, 96, 97 yang sering menelpon menanyakan proses penulisan ini serta karyawan-karyawati USD yang memberi perhatian dan membantu mencarikan buku-buku di perpustakaan USD;
6. Kongregasi Suster-suster Santo Fransiskus dari Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan bekerja serta akhirnya penulis memperoleh banyak pengalaman dalam penyelesaian penulisan ini;
7. Sr. Norbertine OSF beserta Dewan yang telah purna tugas dan Sr. Yozetta OSF beserta Dewan Propinsi baru (bertugas mulai tahun 2002) yang telah memberi tugas untuk melanjutkan studi hingga penyelesaian skripsi ini;
8. Sr. Laurentia OSF beserta para Suster di komunitas Senopati, Yogyakarta yang telah memberi dukungan dan melengkapi sarana studi hingga penulisan skripsi ini;
9. Ibuku tercinta Ignatia Sukarti dan Almarhun Ayahku Yuventius Dulwachid yang selama hidupnya memberi kepenuhan kasih, memberi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
10. Adikku Titik Suyoto, Murti Sutrisna sekeluarga, yang ku sayang adik Ambar, Rina dan dik Agus, yang memberi perhatian kegembiraan selama perjalanan studi dan proses penulisan skripsi ini;
11. Kakak dan sahabatku Laurentius Sutikno yang mengingatkan penulis akan arti cinta dan perjuangan dalam karya dan studi serta membantu, mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini;

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

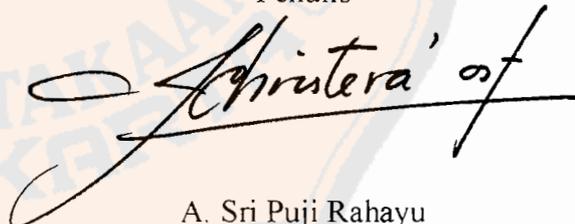
12. Seorang sahabat yang setia mendoakan, memberi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
13. Bapak ibu guru dan karyawan SLTP Maria Immaculata Yogyakarta yang telah memberi dukungan dalam karya dan studi dan secara khusus kepada mas Dody Darmawan yang setia membantu dalam pengetikan skripsi ini juga Bapak Otniel yang membantu menerjemahkan referensi skripsi ini;
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

Penulis menyadari keterbatasan dalam penulisan ini dan mengakui bahwa tulisan ini jauh dari sempurna, baik dari ketelitian dan kedalaman analisis maupun cara penulisan. Oleh sebab itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran demi perbaikan penulisan ini.

Terima kasih.

Yogyakarta, 5 Juli 2002

Penulis



A. Sri Puji Rahayu



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.5 Batasan Istilah .....	12
1.6 Metodologi Penelitian .....	14
1.7 Sumber Data .....	18
1.8 Sistematika .....	18

**BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Tinjauan Pustaka .....	20
2.2 Landasan Teori .....	23
2.2.1 Sosiologi Sastra .....	23
2.2.2 Tokoh dan Penokohan .....	26
2.2.3 Budi Pekerti .....	28
2.2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar .....	47

**BAB III ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN** .....

3.1 Tokoh dan penokohan dalam cerita "Asal-Usul Nama Yogyakarta" .....	59
3.2 Tokoh dan penokohan dalam cerita "Syekh Belabelu" .....	65
3.3 Tokoh dan penokohan dalam cerita "Si Bungsu Kecil yang Cerdas" .....	70
3.4 Tokoh dan penokohan dalam cerita "Burung Gagak dan Srigala" .....	79
3.5 Tokoh dan penokohan dalam cerita "Dukun Bayi dan dan Nyamuk" .....	83
3.6 Tokoh dan penokohan dalam cerita "Asal Usul Gunung Merapi" .....	89
3.7 Tokoh dan penokohan dalam cerita "Goa Kiskenda" .....	95
3.8 Tokoh dan penokohan dalam cerita "Ratu Laut Selatan" .....	99
3.9 Tokoh dan penokohan dalam cerita "Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi" .....	103
3.10 Tokoh dan penokohan dalam cerita "Bima di Kali Opak" .....	106

<b>BAB IV ANALISIS NILAI BUDI PEKERTI DALAM CERITA RAKYAT</b>	
<b>YOGYAKARTA 2 (CRY-2)</b> .....	111
4.1 Rukun .....	112
4.2 Hormat .....	117
4.3 Bijaksana .....	122
4.4 Mawas Diri .....	128
4.5 Sabar .....	134
4.6 <i>Nrimo</i> .....	136
4.7 Tabah .....	140
4.8 Setia .....	143
4.9 Berani .....	149
4.10 Tangung Jawab .....	155
<b>BAB V IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NILAI-NILAI BUDI PEKERTI</b>	
<b>DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH</b>	
<b>DASAR</b> .....	161
5.1 Gambaran Ringkas Hasil Analisis .....	161
5.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar .....	162
5.2.1 Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesai di Sekolah Dasar .....	162
5.2.2 Sebaran butir tujuan, butir pembelajaran Sastra dan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran dalam GBPP bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar kurikulum yang disempurnakan berdasarkan Suplemen 1999 .....	165

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.3	Potensi CRY-2 sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia .....	174
5.2.4	Penerapan Langkah-Langkah Apresiasi Penggalian Nilai Budi Pekerti dalam CRY-2 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar .....	177
5.2.5	Contoh Penerapan Langkah-Langkah pada Pemanfaatan CRY-2 dalam Pembelajaran .....	179
5.2.6	Contoh Program Satuan Pelajaran .....	187
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b> .....	194
6.1	Kesimpulan .....	194
6.2	Implikasi .....	196
6.3	Saran .....	197
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	198
<b>LAMPIRAN</b>		
Lampiran 1	: <i>Cerita Rakyat Yogyakarta 2</i> .....	201
Lampiran 2	: <i>Nilai-Nilai Budi Pekerti</i> .....	219
<b>BIODATA PENULIS</b>	.....	220

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Budaya kekerasan sudah menjadi wacana yang tidak dapat kita pungkiri. Hampir setiap hari surat kabar, radio, TV, maupun media massa lain menyuguhkan berita-berita kekerasan. Kekerasan tersebut berupa perkelahian antarpelajar, pembakaran orang (pencuri, perampok), penganiayaan, pemerkosaan, pengeroyokan dan yang merebak di penghujung tahun 2000 berupa peledakan bom di beberapa kota di Indonesia serta dilanjutkan teror bom yang terus berlanjut sampai saat ini. Tentang aksi teror bom ini di Yogyakarta saja menurut data yang tercatat dari Brimob Polda DIY (2001) terhitung sejak 11 Februari 2000 sampai dengan 19 Januari 2001 telah terjadi 33 kali. Betapa budaya kekerasan sudah menjadi wacana yang sangat memprihatinkan. Bangsa Indonesia yang dikenal dan memperkenalkan diri sebagai bangsa timur yang santun sudah tertutup oleh budaya "kasar" yang telah mengalahkan budaya cinta kepada sesama.

Tentang merebaknya budaya kekerasan ini, sastrawan kenamaan Taufik Ismail (2000 : 9) menengarai ada beberapa sebab. Dua di antaranya, pertama, masyarakat Indonesia sudah mengidap penyakit rabun membaca dan lumpuh menulis. Hal ini dibuktikan dengan sangat minimnya minat masyarakat untuk membaca karya-karya sastra di Indonesia. Dari minim membaca ini berakibat

minimnya pula majalah sastra yang terbit di Indonesia.

Kedua, tidak dikembangkannya nilai-nilai luhur dalam sistem budaya kita. Nilai kejujuran, ketertiban, tanggung jawab, pengendalian diri, kebersamaan, keimanan, yang seyogyanya berproses dalam pendidikan di sekolah, rumah dan masyarakat, kemudian diteladankan oleh pendidik, orang tua, dan pemuka masyarakat, serta dibaca dalam karya-karya sastra, ternyata tidak berlangsung seperti yang diharapkan, padahal karya-karya sastra dapat membuat manusia lebih arif terhadap kehidupan. Manusia diajak memahami hidup ini, kemudian tertarik karena nilai-nilai estetik yang dituangkan di dalam karya-karya tersebut. Namun, karena nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tidak diajarkan dengan baik di sekolah-sekolah akhirnya semuanya "lepas" dari yang diharapkan. (Ismail, 2002)

Budaya kekerasan yang merupakan *pengejawantahan* dari kemerosotan moral bangsa, terutama generasi mudanya, di sisi lain juga disebabkan oleh kurangnya penghayatan dari nilai-nilai keluhuran budi. Ada keterlanjuran yang telah "sementara" waktu berlangsung bahwa kepada generasi muda terlalu diharapkan agar mereka menjadi kaum intelektual. Besarnya harapan tersebut umumnya diterjemahkan secara mentah dan sempit, yaitu agar generasi muda bangsa menjadi orang-orang yang menguasai teknologi, matang berolah intelek, tangkas berpikir dan cerdas serta siap mengejar berbagai ketinggalan dari negara maju. Akibat dari dambaan ini memang bermunculan anak-anak cerdas, namun di

sisi lain dekadensi moral tumbuh dan merebak, bahkan terkesan kemunduran lebih mendominasi mereka yang tergolong anak ideal (Nursisto, 1999: 21-22). Akibat lebih lanjut dunia pendidikan kita terlalu mengejar keberhasilan nilai kognitif dan psikomotorik, sementara nilai afektif terpinggirkan. Sekolah terjebak dalam pendewaan dimensi intelektual (akal) dan mengabaikan pengembangan perasaan (mental emosional). Hal ini ditandai dengan ukuran keberhasilan suatu sekolah semata dilihat dari tercapainya Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang tinggi, sementara di sisi lain kepekaan perasaan sebagai bagian dari watak keterpelajaran belum sepenuhnya dimiliki siswa (Prahanto, 1999 : 49).

Sebenarnya jika pembelajaran sastra dianggap menjadi salah satu faktor penyebab kemerosotan moral bangsa, dari segi pedoman pembelajaran sastra di sekolah sudah cukup memadai. Hal ini terbukti pada GBPP Kurikulum 1994 tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi penguasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. Pedoman pembelajaran mengapresiasi sastra tersebut sudah ada sejak Sekolah Dasar sampai tingkat SMU. Jadi sejak dini anak sudah didampingi aspek afektifnya melalui pembelajaran sastra.

Dari segi tujuan umum pembelajaran sastra juga sudah secara eksplisit dirumuskan yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk pengembangan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta

meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Jika pembelajaran sastra ikut andil dalam penyebab kemerosotan moral generasi kita paling tidak ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan. Pertama, meskipun dalam GBPP 1994 sudah disebutkan bahwa arah dari pembelajaran sastra adalah apresiasi, namun yang sering terjadi adalah pembelajaran tentang sastra (teori sastra). Kedua, tidak sedikit guru yang sudah agak enggan mengajarkan sastra yang apresiatif. Menjadi guru sastra yang sebenarnya, dituntut banyak membaca, rajin berapresiasi langsung maupun tidak langsung, berdiskusi, maupun berdialog, suatu aktivitas yang dalam kenyataannya sekarang ini agak jarang dilakukan oleh para guru (Nursisto, 1999: 23).

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dengan dipadukannya pembelajaran sastra dengan pembelajaran bahasa salah satu akibatnya adalah guru harus memiliki kualifikasi pengajar bahasa sekaligus pengajar sastra Indonesia (Rahmanto, 2000: 135). Hal inilah yang tidak mudah terpenuhi. Ketiga, pemaduan antara pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra di sekolah dari jenjang SD sampai jenjang SMU juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra.

Pada beberapa buku paket yang tersedia, alokasi waktu untuk pembelajaran apresiasi sastra sangatlah tidak proporsional. Akibat lebih parah dari pemaduan pembelajaran bahasa dan sastra adalah teks sastra hanya diperlakukan sebatas

sebagai bahan bacaan, terbukti dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengikutinya (Rahmanto, 2000 : 133). Pertanyaan-pertanyaan tentang karya sastra dalam buku paket sebagian besar hanya mengarah kepada pengetahuan tentang sastra. Sebagian besar buku teks bahasa dan sastra Indonesia baik SD, SLTP, maupun SMU demikian rujukannya.

Keterpurukan pembelajaran apresiasi sastra sebagai penyebab dan menambah parahnya kemerosotan moral bangsa yang sebenarnya sudah terkontaminasi dengan kondisi kehidupan bangsa Indonesia di awal milenium ketiga yang terus dicoraki dengan krisis yang bercorak multidimensi. Kondisi yang mewarnai kehidupan masyarakat pada saat ini adalah terjadinya perubahan sosial yang cepat yang tidak hanya menyentuh aspek ekonomi dan politik melainkan seluruh dimensi kehidupan bangsa Indonesia yang berakibat terjadinya erosi nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Piliang (2000), pernah menguraikan panjang lebar tentang pergeseran nilai atau erosi nilai itu, melalui tulisannya berjudul *Mencari Tuhan-Tuhan*. Piliang menggambarkan bagaimana manusia menjadikan teknologi sebagai objek yang harus disembah sementara penghargaan terhadap sesama manusia tersisihkan bahkan keluhuran budi pun mati karenanya.

Dari keterpurukan pembelajaran apresiasi dan banyaknya nilai yang mengalami distorsi ketika kemajuan yang dicapai manusia dijadikan “dewa penyelamat” sebagaimana yang diungkapkan Piliang di atas, maka para praktisi dan

pemikir dunia pendidikan kembali mengagas agar pendidikan budi pekerti dan pembelajaran apresiasi sastra dihidupkan kembali.

Pendidikan budi pekerti yang mau dihidupkan kembali, dipandang sebagai langkah yang tepat dalam merespon pelbagai tantangan zaman yang melunturkan aneka nilai yang diyakini mengutuhkan kehidupan dan kepribadian manusia. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) juga tergelitik untuk menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah sebagai salah satu komponen yang dipersyaratkan dalam menentukan kelulusan para siswa di sekolah (Bdk, Rachman, 2000: 11).

Upaya menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti yang sering juga disejajarkan dengan moral didasarkan pada kenyataan bahwa peserta didik / siswa memerlukan aturan, norma, kriteria, pilihan, dan standar tingkah laku karena dari awal mengikuti proses pendidikan, peserta didik harus melakukan pilihan-pilihan moral. Di samping itu peserta didik juga dituntut untuk mengembangkan kebiasaan yang baik dalam pola tingkah laku.

Dalam proses pendidikan yang bercorak formal, usaha mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku yang baik selalu dilihat dalam keterkaitannya dengan materi pembelajaran.

Oleh karena itu, materi pembelajaran mau tidak mau harus mampu merespon sekaligus memberikan peluang kepada para peserta didik untuk belajar bertingkah laku dan berkebiasaan yang dapat diterima di dalam kehidupan

bermasyarakat. Untuk itu, jelas kiranya bahwa pendidikan budi pekerti yang mau dikembangkan itu harus dapat tercermin dalam bidang studi atau mata pelajaran yang diberikan kepada para peserta didik. Pendidikan budi pekerti dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan bidang studi atau mata pelajaran.

Kurikulum yang tersedia dinilai cukup mengakomodasi tuntutan pendidikan budi pekerti tersebut dalam kesatuan yang bercorak terpadu dan terintegrasi. Pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan melalui mata pelajaran dapat dilaksanakan dengan asumsi bahwa semua mata pelajaran berpotensi untuk mengembangkan budi pekerti di samping pengetahuan, sikap dan keterampilan yang secara konkrit tampak dalam rencana, bahan, proses dan evaluasi pembelajaran.

Pendidikan budi pekerti dinilai tepat diberikan sejak dini karena sesuai dengan tingkat atau tahap perkembangan belajar pada sekolah dasar. Pendidikan budi pekerti dijadikan materi pembelajaran bagi siswa semenjak kelas I Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat jelas pada tema pembelajaran yang dipilih pada Caturwulan I berkaitan dengan tema budi pekerti. Keempat ketrampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis) dikaitkan dengan tema budi pekerti (Depdiknas, 2000: 19).

Materi-materi pembelajaran disiapkan dan diakui memuat nilai yang dapat membentuk watak dan kepribadian para pembelajar, termasuk materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam kaitannya dengan pemilihan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia guru terbentur pada pemilihan media

yang paling tepat dalam memunculkan aneka nilai yang berkaitan dengan budi pekerti. Dalam hubungannya dengan tahap perkembangan pembelajar pada usia Sekolah Dasar, cerita-cerita dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran budi pekerti.

Yahya Muhaimin terkesan betapa pelajaran sastra pada masa kecilnya ketika beliau sekolah dulu sangat menyentuh. Beliau mengaku bahwa dari pembelajaran sastra mampu membangkitkan gairah untuk menjadi pribadi-pribadi idaman. Hal itu terjadi disebabkan karena dalam dunia sastra selalu bermunculan penggambaran liku-liku kehidupan. Bahkan, sastra itu sendiri gambar hidup. Berdasarkan pemikiran Muhaimin ini bila pendidikan kita yang dianggap mendewakan aspek kognitif lalu didampingi dengan pembelajaran sastra yang sentuhannya ke arah pembinaan afektif akan jadilah komposisi yang ideal karena mampu mendampingi unsur kognitif dan afektif dalam diri peserta didik (Nursisto, 1999: 23).

Salah satu karya sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra untuk menunjang pendidikan budi pekerti sebagai pengembangan aspek afektif adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang ditulis kembali oleh para penulis berdasarkan cerita lisan yang pernah dan masih hidup di tengah masyarakat di berbagai daerah.

Cerita rakyat biasanya diceritakan secara turun temurun. Seperti yang tertulis dalam buku-buku pelajaran sastra, cerita rakyat memang tidak diketahui siapa pencetus atau penulis aslinya karena sastra lama adalah karya untuk bersama.

Namun demikian, cerita-cerita yang diwariskan di dalam suatu masyarakat tertentu baik yang bercorak lisan maupun tertulis diyakini memiliki nilai-nilai bagi proses pembentukan watak dan kepribadian terutama bagi anak-anak usia Sekolah Dasar (6 - 12 th). Pada pertengahan usia ini anak sudah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) pada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiasentris yaitu mau memperhatikan orang lain dan memiliki sikap ingin bertingkah laku seperti tokoh idolanya serta merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya (Yusuf, 2000: 182).

Untuk itulah, penulis mengadakan penelitian yang mengangkat cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran budi pekerti sekaligus sarana kegiatan apresiasi sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik sekolah dasar.

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang tidak sedikit jumlahnya. Namun cerita rakyat yang diambil sebagai bahan penelitian ini hanya yang berasal dari Yogyakarta karya Bakdi Soemanto yaitu *Cerita Rakyat Yogyakarta-2* yang selanjutnya disingkat *CRY-2*.

Hal-hal yang relevan sebagai pendukung penentuan bahan kajian yang diangkat dalam penelitian adalah niat baik penulis untuk menanggapi kebijakan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Tahun 2001) sesuai amanat Ketetapan MPR No. X/MPR/1998, Bab 4 Butir 1.f yakni pelaksanaan pendidikan budi pekerti disekolah mulai dilaksanakan tahun pelajaran 2001 / 2002.

Pemilihan bahan berupa *CRY - 2* didasarkan pada niat baik penulis yang selama ini hidup dan bekerja dalam bidang pendidikan dasar di Yogyakarta. Penulis menggali, mengolah, dan mempergunakan sarana yang ada di Yogyakarta sebagai sumber belajar dengan harapan peserta didik mengenal, menghargai dan mencintai daerahnya dan dapat berperan aktif bagi pembangunan daerahnya sesuai kemampuan dan sesuai dengan taraf tugas dan perkembangannya.

Dalam menganalisis nilai-nilai budi pekerti dalam *CRY - 2* penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Penggunaan pendekatan Sosiologis bertolak dari asumsi bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan masyarakat (Damono, 1978 : 3).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah seperti telah digambarkan di atas, berikut ini dirumuskan beberapa masalah pokok dalam penelitian ini. Ada tiga masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimana analisis tokoh dan penokohan *CRY-2* ?
- 1.2.2 Nilai-nilai budi pekerti apa saja yang ada dalam *CRY-2* ?
- 1.2.3 Bagaimana implementasi nilai-nilai budi pekerti dalam *CRY-2* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum diarahkan pada upaya menjawab pelbagai masalah yang berkaitan dengan keseluruhan pola tingkah laku para peserta didik pada tingkat pendidikan dasar. Di samping itu, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menjawab pelbagai permasalahan seperti dirumuskan pada bagian rumusan masalah di atas.

Penelitian ini secara rinci bertujuan untuk :

- 1.3.1 Mendeskripsikan tokoh dan penokohan CRY-2.
- 1.3.2 Mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam CRY-2
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai budi pekerti dalam CRY - 2 dalam kegiatan apresiasi sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap cerita rakyat ini diharapkan bermanfaat dan memberi kontribusi bagi beberapa pihak berikut ini.

- 1.4.1 Bagi praktisi pendidikan diharapkan dengan penelitian ini dapat menemukan pelbagai nilai untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan budi pekerti bagi peserta didik di Sekolah dengan memanfaatkan cerita-cerita rakyat.
- 1.4.2 Bagi lembaga pendidikan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat

mendorong lembaga pendidikan sekolah untuk melengkapi perpustakaan sekolah dengan perlbagai cerita rakyat.

1.4.3 Bagi institusi formal pendidikan dalam hal ini Dinas Pendidikan. Penelitian ini diharapkan mendorong untuk menerbitkan atau mempublikasikan pelbagai cerita rakyat yang mungkin masih bersifat lisan di dalam masyarakat.

1.4.4 Bagi pembaca pada umumnya diharapkan dengan penelitian ini dapat semakin meningkatkan kecintaannya terhadap cerita-cerita rakyat karena yakin cerita-cerita rakyat tersebut mengandung unsur budaya yang memberikan kontribusi bagi pengembangan budi pekerti dalam kehidupan manusia.

1.4.5 Bagi para penulis cerita rakyat diharapkan semakin terdorong dan semakin kreatif dalam menghasilkan karya sastra yang bercorak lokal sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap unsur-unsur positif dalam setiap budaya.

## 1.5 Batasan Istilah

Agar pembaca tidak salah paham dalam mengartikan istilah-istilah tertentu, peneliti memberikan batasan tertentu pada beberapa istilah berikut ini.

1.5.1 1.5.1 Nilai-nilai : Artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Purwodarminto, 1988). Menurut Sutrisno (1995) nilai berarti

sesuatu yang dihayati, diterima, dan diacu sebagai yang berharga, yang baik, yang benar dan indah untuk kehidupan.

1.5.2 Budi pekerti : Merupakan gabungan kata budi dan pekerti yang berasal dari perbendaharaan kata Melayu yang diartikan sebagai perangai, tabiat, akhlak dan watak (Depdikbud, 1988).

1.5.3 Pendidikan budi pekerti : Istilah pendidikan budi pekerti bukan merupakan mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan untuk menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti yang dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh jajaran perangkat sekolah (dikutip dari Kurikulum Berbasis Kompetensi).

1.5.4 Cerita rakyat : Cerita rakyat adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan ditengah masyarakat termasuk

didalamnya cerita binatang, dongeng, legende, mitos dan sagel (Sudjiman, 1992 : 6). Menurut ilmu folklor, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan (Danandjaja, 1984). Namun kini penyebarannya dapat terjadi antara lain dengan bantuan mesin cetak, misalnya dibukukan

1.5.5 Sosiologi sastra : adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978).

1.5.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia: adalah proses kegiatan belajar mengajar dengan ruang lingkup yang meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia (Depdiknas, 2000).

## 1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, pendekatan, metode, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, tehnik penyajian hasil analisis data. Berikut ini akan disajikan penjelasan keenam bagian metodologi penelitian.

## 1.6.1 Jenis penelitian

Penelitian tentang nilai-nilai budi pekerti dalam *CRY - 2* dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berjenis penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan dari berbagai sumber dan bentuk kepustakaan.

Berdasarkan batasan tersebut maka peneliti akan mendalami cerita rakyat, mencermati dan menelaah nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam cerita rakyat dan mengimplementasikan hasil analisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

## 1.6.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra artinya pendekatan dari sudut sosiologis sastra yang bertitik tolak dari asumsi bahwa karya sastra adalah cermin masyarakat (Faruk. 1994).

Pendekatan sosiologis sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik menurut gagasan Swingewood karena dalam pendekatan tersebut karya sastra dipandang sebagai refleksi atas realitas kehidupan masyarakat yang tidak perlu dilihat dalam suatu keseluruhannya tetapi berusaha melihat

hubungan langsung antara unsur sosial budaya suatu masyarakat dengan salah satu unsur karya sastra (Yunus, 1986: 7).

Pendekatan sosiologi positivistik dalam penelitian ini akan difokuskan untuk meneliti segi-segi kemasyarakatan yang tersurat atau tersirat dalam karya sastra khususnya unsur tokoh dan penokohan.

### 1.6.3 Metode

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan obyek yang bersangkutan (Yudiono, 1986: 14).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode simak, metode analisis, metode klasifikasi.

Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data. Metode analisis digunakan untuk menganalisis tokoh dan penokohan, nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam CRY-2. Metode klasifikasi digunakan untuk mengelompokkan nilai-nilai yang ada dalam CRY-2. Metode induksi digunakan untuk menarik kesimpulan dalam analisis data. Metode deskripsi digunakan untuk melaporkan hasil analisis data.

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1993: 9). Teknik ini merupakan cara kerja yang operasional dalam penelitian terhadap karya sastra. Pada prinsipnya,

cerita-cerita pada CRY-2 menjadi data penelitian. Unsur-unsur yang terkandung dalam CRY-2 berupa tokoh dan penokohan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau penyimakan (Sudaryanto, 1993 : 133). Disebut metode simak karena dalam penelitian ini peneliti melakukan penyimakan terhadap isi cerita dalam CRY-2.

Untuk melaksanakan metode simak dipergunakan dua teknik yaitu teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat yakni kegiatan mencatat data berupa unsur tokoh dan penokohan cerita dan nilai-nilai yang ada dalam cerita pada CRY-2. Teknik kartu yakni kegiatan menggunakan kartu untuk mempermudah mengklasifikasikan data yang akan dianalisis.

#### 1.6.5 Teknik analisis data

Data yang tersedia dianalisis dengan urutan langkah sebagai berikut : (1) menyeleksi data-data yang ada, (2) mengelompokkan atau mengklasifikasi data yang ada berupa tokoh dan penokohan, nilai-nilai budi pekerti yang ada pada CRY-2, (3) menganalisis data berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dan akhirnya peneliti menyimpulkan hasil interpretasi yaitu hubungan langsung antara unsur sosial budaya dalam CRY-2 dengan unsur sosial budaya suatu masyarakat berupa nilai-nilai yang menjadi acuan hidup seperti tertera dalam landasan teori.

## 1.6.6 Teknik penyajian hasil analisis

Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penyajian informal. Teknik penyajian informal ini merupakan perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa atau bahasa secara natural (Sudaryanto, 1993 : 145). Hasil penelitian terhadap CRY-2 dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan lambang atau tanda.

## 1.7 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku *CRY - 2* karya Bakdi Soemanto yang diterbitkan tahun 1999 oleh PT. Grasindo Jakarta.

Buku cerita rakyat tersebut memuat 10 judul yaitu : (1) "Asal Usul Nama Yogyakarta", (2) "Syekh Belabelu", (3) "Si Bungsu Kecil yang Cerdas", (4) "Burung Gagak dan Srigala", (5) "Dukun Bayi dan Nyamuk", (6) "Asal Usul Gunung Merapi", (7) "Gua Kiskenda", (8) "Ratu Laut Selatan", (9) "Pertemuan di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi", dan (10) "Bima di Kali Opak".

## 1.8 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari enam bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi, sumber data dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi landasan teori yang akan digunakan sebagai kajian teori untuk menganalisis masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam bab dua ini kajian

teori yang dipergunakan adalah : (1) teori sosiologi sastra, (2) tokoh dan penokohan, (3) nilai-nilai budi pekerti, (4) pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Dalam bab ini akan dicantumkan ringkasan hasil penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka.

Bab tiga berisi deskripsi tokoh dan penokohan, *CRY - 2*.

Bab empat berisi deskripsi tentang nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam *CRY - 2* berkaitan dengan unsur ekstrinsik.

Bab lima berisi deskripsi tentang implementasi hasil analisis Cerita Rakyat Yogyakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Bab enam berisi kesimpulan, implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya yang sehubungan dengan hal-hal yang dimungkinkan dapat dikaji dari penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka dan beberapa acuan yang dipakai sebagai dasar atau landasan untuk melaksanakan penelitian. Untuk itu sesudah penyajian tinjauan pustaka selanjutnya berturut-turut akan diuraikan hal-hal yang menyangkut teori sosiologi sastra, tokoh dan penokohan, nilai-nilai budi pekerti, dan pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi tujuan pembelajaran, pemilihan bahan pembelajaran serta kegiatan apresiasi sastra bagi siswa SD.

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Bunanta (2000) membahas masalah yang berkaitan dengan bacaan atau lebih tepat karya sastra yang dapat dinikmati anak-anak pada usia Sekolah Dasar. Tulisan tersebut memberikan gambaran sekilas tentang masalah kurangnya karya yang bermutu, kurangnya karya-karya sastra yang menampilkan kekhususan setiap daerah. Terminologi “sastra anak” yang dipakai dalam ulasan Bunanta mengacu pada bacaan anak secara umum dan bacaan anak yang bernilai sastra. Bunanta menyadari sepenuhnya bahwa buku bacaan, cerita, sastra anak amat penting dalam rangka pembinaan watak dan kepribadian anak. Pelbagai penelitian yang pernah dilakukan Bunanta membuktikan bahwa banyak karya atau bacaan anak yang belum memenuhi kriteria standar untuk dikategorikan sebagai bacaan yang berkualitas. Kritikan demikian, didasarkan pada harapan Bunanta bahwa setiap buku atau karya sastra harus

mampu memberikan pandangan hidup bagi para pembacanya (anak-anak) dalam mengantisipasi pelbagai situasi dan keadaan zaman yang akan dimasukinya.

Tulisan Bunanta ini dinilai relevan dengan penelitian ini karena dalam ulasan Bunanta tampak adanya harapan munculnya pelbagai literatur, buku-buku cerita yang bernilai karena dapat membantu mendidik pembacanya ke arah pembentukan watak dan kepribadian yang utuh. Bunanta menilai bahwa bacaan-bacaan atau buku cerita anak yang selama ini beredar belum memenuhi standar karena ada motivasi lain dibalik penerbitan buku-buku tersebut. Tema-tema bacaan anak dan remaja menurut Bunanta masih berkisar pada tujuan untuk mendidik yang seringkali didasari keinginan yang muluk-muluk seperti buku diberi label *Seri Budi Pekerti* tetapi isinya jauh dari yang diharapkan. Masalah ini dinilai sebagai benang kusut yang masih sulit diurai. Kritikan ini dapat pula untuk menilai karya sastra bentuk Cerita Rakyat yang digunakan dalam penelitian ini.

Rahmanto (2000) dalam studi kasusnya tentang cerita-cerita rakyat karya James Danan Jaya menyimpulkan bahwa dari analisis terhadap dua puluh lima legenda yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Bali*, *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*, *Cerita Rakyat dari Sumatra*, *Cerita Rakyat dari Kalimantan* dengan jelas tujuan penyusunan legenda tersebut memberikan bacaan kepada remaja yang mengandung nilai pendidikan. Pendidikan itu difokuskan pada moral baik dan buruk anak remaja terhadap orangtua dan lingkungan termasuk di dalamnya terhadap orang lain, negara, bangsa, penguasa dan alam semesta.

Rahmanto dalam temuan studi kasus tersebut menambahkan betapa pentingnya mengumpulkan, meneliti, menerbitkan, dan menyebarkan hasil karya sastra lama (termasuk cerita rakyat) yang didalamnya dapat sebagai bacaan generasi muda karena sangat kaya akan nilai pendidikan. Selain itu, Rahmanto menjelaskan pentingnya cerita rakyat untuk dilestarikan dengan jalan ditulis kembali, disesuaikan dengan selera masa kini seperti yang telah dirintis atau penulisan kembali cerita rakyat seluruh Nusantara dengan meresepsi sesuai situasi kondisi pada zaman karya itu ditulis kembali, bukan hanya memungkinkan untuk menarik minat membaca bagi pembaca remaja dan anak-anak namun juga mampu menjembatani kebhinekaan serta filter disintegrasi bangsa Indonesia.

Hasil studi kasus cerita-cerita rakyat tersebut belum secara mendalam / menguraikan nilai-nilai pendidikan yang ada apalagi nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya belum di jamah atau belum dianalisis.

Menurut pengamatan penulis, *CRY-2* karya Bakdi Soemanto belum dianalisis dan diapresiasi, kecuali oleh penyusunnya sendiri. Setiap cerita dalam buku *CRY-2* selalu diberi kata pengantar oleh penyusunnya dan pada setiap akhir cerita selalu diberi kesimpulan yang berisi komentar ringkas mengarah kepada jenis suatu cerita rakyat (legende, myte, dongeng). Apresiasi singkat yang dilakukan oleh penyusun terungkap dalam bentuk pesan yang ditangkap oleh penyusun sebagai rambu-rambu bagi pembaca sehingga pesan yang baik dipetik dari setiap cerita yang dibacanya.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Sosiologi Sastra

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi adanya kenyataan bahwa seorang sastrawan senantiasa hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia pun senantiasa akan terlibat dengan beraneka ragam permasalahan. Dalam bentuknya yang paling nyata, ruang dan waktu tertentu itu adanya masyarakat atau sebuah kondisi sosial, tempat berbagi pranata nilai di dalamnya beriteraksi. Dalam konteks ini, sastra bukanlah sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan (Yabrohim (ed), 2001).

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa seorang sastrawan hakikatnya adalah seorang anggota masyarakat. Sastrawan sebagai seorang anggota masyarakat menciptakan karya sastra yang menampilkan atau mencerminkan kehidupan masyarakat, dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial (Damono, 1978). Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Pendekatan yang memperhatikan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 1978 : 2).

Menurut Damono (1978) ada dua kecenderungan utama dalam sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri, jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama. Ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tersebut. Kecenderungan kedua inilah yang akan dijadikan landasan penelitian ini.

Sosiologi sastra mempunyai tiga klasifikasi yang bersifat deskriptif yakni sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Wellek dan Warren dalam Damono 1978). Sedangkan sasaran sosiologi sastra menurut Yabrohim (ed. 2001) dapat diperinci ke dalam beberapa bidang pokok antara lain konteks sosial sastra, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

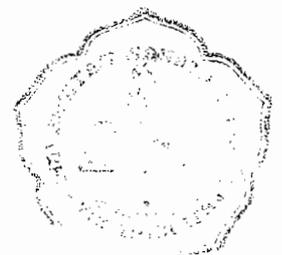
Pendekatan sosiologis ditinjau dari fungsi sosial sastra berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial ? dan sampai seberapa jauh nilai sosial mempengaruhi nilai sastra ? Ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu : (1) sudut pandang yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dalam pandangan ini tercakup juga

pandangan bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak, (2) sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra sebagai penghibur belaka, (3) sudut pandang yang menganggap bahwa sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur Yabrohim (ed. 2001 : 171).

Yang menjadi pijakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti dalam pembelajaran pada penelitian ini adalah butir ketiga (3).

Kecenderungan pendekatan sosiologi sastra hanya tertarik kepada unsur-unsur sosio budaya yang dilihat sebagai unsur-unsur yang lepas dari kesatuan karya. Ia hanya mendasarkan kepada cerita tanpa mempersoalkan struktur karya sehingga suatu unsur dalam karya sastra di ambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Menurut Semi (1990) analisis intrinsik dalam sosiologi sastra lebih menitik beratkan pada perwatakan tokoh-tokoh utama cerita. Unsur tokoh penokohan ini secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosio budaya yang termasuk di dalamnya nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan positivistik Swingewood. Pendekatan positivistik Swingewood melihat hubungan langsung antara unsur dalam karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya itu (Yunus; 1986 : 7).

Mengingat penelitian hanya akan meneliti nilai-nilai budi pekerti dalam cerita rakyat dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD maka peneliti menggunakan sosiologi sastra positivistik Swingewood. Dalam penelitian ini peneliti



hanya akan menganalisis tokoh dan penokohan, kemudian menghubungkan dengan nilai-nilai budi pekerti dan mengimplementasikan dengan pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar.

## 2.2.2 Tokoh dan penokohan

### 2.2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat berwujud binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1991 : 16). Hartoko dan Rahmanto (1986 : 144) mengemukakan tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita. Dalam suatu cerita tokoh menduduki suatu peranan penting karena memungkinkan adanya peristiwa. Sayuti (1991 : 32) mengatakan bahwa tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Maka dari itu aspek tokoh dalam cerita merupakan aspek yang lebih menarik perhatian. Aminudin (1987 : 79) menegaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam karya fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Ungkapan Aminudin tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan unsur utama dalam cerita sebab tidak akan tercipta cerita bila tokoh sebagai pelaku cerita tidak hadir.

Dari segi peranannya, Mido (1994 : 36) membagi tokoh cerita menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh pembantu atau tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh

yang memegang peranan penting / terpenting dalam cerita. Ia yang menjadi pendukung ide / tema utama dalam cerita, sedangkan tokoh pembantu atau tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama, tokoh tambahan diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh utama menjadi wajar, hidup dan menarik.

Dalam upaya memahami watak tokoh pembaca dapat menelusurinya melalui : tuturan pengarang terhadap karakteristik tokoh, gambaran yang diberikan pengarang mengenai prilakunya, bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya (Aminuddin, 1991 : 80-81).

#### 2.2.2.2 Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992). Menurut Tjahjono (1998 : 138) penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (1995 : 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Sayuti (1991 : 50 – 51) mengemukakan bahwa dalam menampilkan tokoh pengarang menggunakan sejumlah cara atau metode. Ada 4 metode dalam penokohan, yaitu : (1) metode langsung atau analitik, (2) metode tak langsung atau dramatik, (3) metode kontekstual, dan (4) metode campuran.

Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang memaparkan saja watak tokohnya, dan dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut.

Metode tak langsung atau dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan tokoh tersebut.

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh. Metode campuran adalah kombinasi dari dua atau tiga metode tersebut diatas.

Dengan demikian pembaca dapat mengenal atau memahami watak tokoh melalui cerita pengarang, pikiran, cakapan, lakuan, penampilan fisik, gambaran lingkungan tokoh dan bahasa pengarang dalam mengacu tokoh.

### 2.2.3 Budi Pekerti

Budi pekerti dalam konteks kehidupan sosial sering dipahami sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan sikap dan perilaku sopan santun atau etiket. Budi pekerti dianggap sebagai sikap dan perilaku yang membantu orang dapat hidup baik bersama orang lain maka diartikan juga sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan

baik dan buruk, positif atau negatif .

Ki Hajar Dewantoro mendeskripsikan budi pekerti sebagai bentuk perilaku sosial seseorang yang didasarkan pada kematangan jiwanya. Seseorang dinilai berbudi pekerti luhur apabila perilaku seseorang itu di samping didasari kematangan jiwanya (*internal*) juga perilaku tersebut diselaraskan dengan norma dan kaidah sosial yang berlaku di masyarakat sekitarnya (*eksternal*). Dalam hal ini budi pekerti relevan dengan perilaku sosial dan bersifat kontradiktif antagonistik dengan perilaku antisosial (Supriyoko, 2000 : 4).

Menurut Edi Sedyawati dkk (1999 : 5) budi pekerti adalah moralitas yang mengandung pengertian sopan santun, adat istiadat, watak, akhlak dan perilaku. Pengertian moral yang sederhana ini kemudian dikembangkan sehingga moral dapat diartikan sebagai (a) segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, positif maupun negatif (b) kaidah-kaidah yang dapat diterima berkaitan dengan segala apa yang dianggap benar, adil dan pantas (c) penghayatan akan nilai-nilai manusiawi sebagai suatu standar perbuatan baik dan buruk. Berdasarkan pengertian tersebut muncul pula kata moralitas (*morality*) yaitu sikap manusia perpautan dengan hukum moral yang didasarkan atas keputusan bebasnya. Suatu tindakan / perilaku dapat dikategorikan baik secara moral jika perilaku / tindakan bebas manusia itu mengafirmasikan nilai etis objektif dan hukum moral. Sebaliknya perilaku / tindakan yang bertentangan dengan nilai etis objektif dan hukum moral dikategorikan sebagai sesuatu yang buruk secara

moral. Moralitas dapat juga diartikan sebagai bentuk kesadaran sosial, suatu lembaga sosial yang mengatur kelakuan rakyat dalam semua bidang kehidupan sosial tanpa kecuali (Bagus, 1996; Hariyono, 1996; Bonifasius, 2001 : 131).

Setiardjo (1990 : 99) merumuskan moral adalah relasi antara perbuatan manusia sebagai manusia dan tujuan akhir hidupnya. Perbuatan manusia itu moral baik apabila perbuatan itu mendekatkan manusia sebagai subjek perbuatan itu pada tujuan akhir hidupnya yaitu kebahagiaan sempurna. Sebaliknya perbuatan manusia itu adalah moral jahat, jelek, negatif apabila perbuatan itu menjauhkan manusia dari tujuan akhir hidupnya.

Lebih lanjut Setiardjo menjelaskan bahwa manusia yang dengan budinya dapat mengenal Tuhan penciptanya dan sumber kebahagiaannya dapat mengenal dunia dan dirinya sendiri. Manusia yang dengan kehendak (*karsa*)nya yang bebas dapat menentukan sendiri akan berperilaku atau berbuat sesuatu yang baik, bermoral atau tidak. Manusia yang hidup bersama dengan sesama juga terpanggil untuk mengolah alam dan menciptakan kebudayaan.

Dari berbagai penjelasan di atas, budi pekerti lebih dimengerti sebagai nilai moral yang disadari dan dilakukan. Dalam pengertian ini mengandung dua unsur dalam budi pekerti yaitu sikap dan perilaku. Sebagai sikap jelas budi pekerti berisikan suatu pandangan dari dalam diri manusia / orang itu sedangkan sebagai perilaku budi pekerti harus mewujudkan tindakan yang mencerminkan sikap dasar manusia / orang itu.

Pendek kata sikap menjadi dasar bertindak dan tindakan menjadi ungkapan sikap itu. Nilai moral yang dimaksudkan dalam budi pekerti adalah nilai yang membantu manusia/orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain (sesama, keluarga, masyarakat) dan diri sendiri serta dunianya untuk menuju kesempurnaan seperti yang diinginkan oleh yang ilahi. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, alam sekitar / lingkungan dan Tuhan.

Nilai-nilai budi pekerti yang diuraikan dalam pedoman umum pendidikan budi pekerti pada jenjang pendidikan dasar dan menengah ada delapan puluh lima butir (Depnas, 2001) sedangkan nilai-nilai esensial budi pekerti yang diuraikan dalam buku “Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur” ada lima puluh enam butir nilai (Sedyawati, 1999).

Adapun nilai-nilai esensial budi pekerti yang akan diuraikan dalam penelitian ini hanyalah diambil sepuluh dari sekian banyak nilai-nilai budi pekerti. Nilai-nilai tersebut adalah yang dihayati dan menjadi pegangan bagi masyarakat Jawa (dalam budaya Jawa) mengingat cerita yang diangkat dalam penelitian ini adalah cerita rakyat dari Yogyakarta yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa.

#### 2.2.3.1 Rukun

Rukun berarti baik dan damai, bersatu hati (KUBI, 1976). Bersatu hati tentu bukan hanya berarti satu dengan yang lain sepaham, sependapat, namun bersatu hati lebih menunjuk pada memegang prinsip sama pada hal yang pokok-pokok saja.

Magnis Suseno (1985 : 38) menyatakan bahwa rukun berarti berada dalam keadaan selaras tenang, tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Keadaan yang demikian digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dalam masyarakat Jawa. Semua orang dalam masyarakat dikondisikan untuk menciptakan keadaan yang demikian. Apabila ada orang yang membuat atau menjadi penyebab terjadinya keadaan yang bertentangan dengan keadaan rukun, dalam masyarakat Jawa, orang tersebut tentu akan mendapatkan sanksi sosial, bahkan akibat lebih jauh akan dideportasi dari masyarakatnya.

Masyarakat Jawa tidak hanya diharapkan untuk menciptakan keadaan sosial yang selaras dan serasi saja, namun dalam prinsip rukun juga diharapkan berusaha mempertahankan keserasian dan keselarasan keadaan sosial yang sejak semula memang sudah serasi dan selaras (Bastomi, 1992 : 40).

Bila penciptaan keadaan rukun hanya mengacu pada penciptaan keselarasan dan keserasian termasuk juga dalam sistem pemertahanannya, hal ini bisa mengakibatkan penciptaan masyarakat yang cenderung negatif karena dalam hal ini masyarakat hanya dituntut untuk pasif, tidak berbuat apa-apa demi kerukunan. Oleh karena itu, prinsip kerukunan lebih cenderung diarahkan sebagai prinsip pencegahan konflik (Suseno, 1985 : 40).

Dalam hal pencegahan konflik ini ada beberapa cara yang bisa di tempuh oleh masyarakat Jawa, antara lain : dengan menggunakan bahasa yang halus (*krama*) berbicara dengan suara yang tenang tanpa emosi, tidak membuka pertentangan secara terbuka maka bila seseorang tidak setuju atas pendapat orang yang diajak berbicara ia akan mengawali pembicaraannya dengan kata-kata seperti "*raos kulo*" (saya rasa), "*mbok menawi*" (barangkali).

Pencegahan konflik juga bisa ditempuh dengan cara bertindak pura-pura (*ethok-ethok*). Hal ini terutama berlaku tentang perasaan-perasaan negatif. Walaupun seseorang diliputi kesedihan yang mendalam, ia diharapkan tetap tersenyum. Apabila kita mendapat kunjungan orang yang kita benci, kita tetap harus kelihatan gembira (Suseno, 1985 : 43). Oleh karena itu untuk mengubah prinsip rukun yang cenderung negatif lebih tepat jika rukun dikondisikan sebagai upaya untuk selalu menciptakan keadaan yang tidak menjadi perselisihan yang berimplikasi pada perusakan hubungan antar orang apalagi ke perusakan benda-benda dan alam namun penciptaan kesadaran bahwa tiap orang tentu berbeda pendapat, perasaan, dan perilaku. Penyadaran perbedaan tersebut diarahkan untuk pencarian bersama suatu tindakan yang berorientasi ke depan (wawasan ke depan).

Bila keadaan rukun sudah terarah kepada wawasan pencegahan perselisihan dan sudah berorientasi ke wawasan ke depan seperti itu maka akan dibutuhkan sikap atau prinsip hormat.

## 2.2.3.2 Hormat

Menurut Sedyawati dkk. (1999, 32) sikap hormat adalah sikap dan perilaku yang menghargai orang lain, siapapun dia tanpa memandang kedudukan, kekayaan dan kekuasaannya. Hal itu diwujudkan dalam perilaku sopan santun serta meninggikan derajat orang lain.

Suseno (1985 : 60) mengatakan bahwa prinsip hormat dalam masyarakat Jawa adalah bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Dalam setiap pembicaraan dan perilaku orang Jawa akan selalu bertitik tolak dari status sosial dan kedudukan kedua belah pihak yang berhadapan. Dalam hal ini termasuk juga kedudukan hirarkhis dalam keluarga.

Untuk menunjukkan sikap hormat, orang yang berstatus lebih rendah akan berbicara dengan bahasa “krama” terhadap orang yang lebih tinggi, sedangkan orang yang lebih tinggi status sosialnya akan berlaku sebagai bapak atau ibu terhadap orang yang lebih rendah, sebagai penghargaan terhadap pribadi yang berstatus lebih rendah dalam masyarakat.

Meskipun seseorang lebih tua usianya namun bila kedudukannya lebih rendah dalam suatu struktur pekerjaan, misalnya, ia akan berlaku hormat dengan cara berbicara halus dan bersikap tertentu yang menunjukkan penghormatan terhadap atasannya. Meskipun atasannya itu lebih muda.

Dalam hierarki keluarga berlaku juga sikap hormat di mana orang yang statusnya lebih rendah akan menunjukkan sikap hormat terhadap yang lebih tinggi. Keluarga di sini bisa dalam hal keluarga inti yaitu orang tua dan anak-anak, bisa juga di luar keluarga inti yakni keluarga kakak atau adik orang tua. Dalam keluarga inti, anak akan selalu hormat pada orang tua. Di luar keluarga inti, yang lebih rendah strukturnya akan lebih hormat terhadap yang lebih tinggi meskipun yang lebih tinggi strukturnya itu lebih muda.

Meskipun dalam menunjukkan sikap hormat itu dengan menggunakan bahasa halus (*krama*) namun bukan berarti yang menggunakan bahasa kasar (*ngoko*) tidak menghormati. Kedua belah pihak tetap menghormati meskipun dengan menggunakan bahasa *ngoko*, hal ini dilakukan dalam rangka pengakraban. Maksudnya, untuk tujuan pengakraban kedua belah pihak, meskipun tanpa harus kompromi, menggunakan bahasa kasar (*ngoko*) (Bastomi, 1992 : 46). Dalam hal ini, bila sudah akrab, menggunakan kata paling kasar pun tidak akan menimbulkan konflik atau perpecahan. Misalnya seorang sahabat datang yang tanpa diduga sebelumnya, yang didatangi mengatakan, "*Edan, njedhul tenan to wandamu !*" (Gila, hadir sungguh kamu !) yang datang tidak akan marah. Sebaliknya bila kata-kata itu diucapkan kepada orang yang baru saja dikenal, meskipun lebih muda tentu akan marah atau paling tidak menimbulkan konflik.

Sikap hormat tidak hanya ditunjukkan lewat pembicaraan, namun juga lewat tindakan sikap tubuh, atau sikap dalam berbicara itu sendiri. Meskipun sudah dengan

bahasa halus (*krama*) namun bila tangannya berkacak pinggang, hal ini juga belum menunjukkan sikap hormat. Sikap tubuh pada waktu berbicara yang menunjukkan sikap hormat misalnya kedua telapak tangannya disatukan lalu diletakkan di depan perut (Jawa : *ngapurancang*).

Tentu saja tidak hanya dua cara tersebut dalam menunjukkan rasa hormat. Rasa hormat juga bisa ditunjukkan dengan penghargaan kita terhadap keberadaan suatu benda di sekitar kita atau alam di sekitar kita. Alam dan benda di sekitar kita sungguh telah berjasa kepada kita yakni menjadi sarana hidup kita. Merusak alam sekitar berarti membunuh manusia, membunuh sesama.

Demikian juga menghormati manusia dan alam sekitar, tentu saja kita tidak bisa meninggalkan penghormatan terhadap Sang Pencipta yaitu Tuhan. Oleh karena itu, implementasi penghormatan atau sikap hormat adalah hormat terhadap Tuhan, hormat terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitar yaitu dengan cara memeliharanya. Alam sekitar yang dimaksudkan termasuk binatang penghuninya.

Kebalikan dari sikap hormat ini adalah munculnya sikap penghinaan terhadap sesama manusia, penghujatan terhadap Tuhan, dan perusakan terhadap alam sekitar. Maka pemahaman budi pekerti segi rasa hormat adalah tindakan penghargaan terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Untuk itu, sikap yang perlu ditanamkan kepada anak didik selanjutnya adalah sikap bijaksana.

### 2.2.3.3 Bijaksana

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976) disebutkan bahwa bijaksana adalah selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuan), tajam pikiran; pandai dan ingat-ingat. Orang yang berbicara, bersikap dan bertindak selalu menggunakan akal budinya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya disebut orang yang bijaksana. Demikian pun orang yang tajam pikirannya disebut orang bijaksana, karena tajam pikirannya berarti ide yang muncul atau wawasan yang diungkapkan tepat sasaran atau selalu masuk akal sehingga orang yang terkena efek dari ketepatan ide dan wawasannya tersebut akan diuntungkan.

Jika demikian, bijaksana juga berarti tindakan yang dilakukan selalu tepat. Tindakan dalam mengatasi berbagai konflik juga tepat. Hal ini mengandung implikasi bahwa orang lain yang terkena tindakan tidak ada yang dirugikan bahkan yang seharusnya menanggung rugi pun bisa mendapatkan keuntungan.

Dari hal bijaksana seperti ini, sampai dengan pandangan bahwa dalam budaya Jawa orang yang tidak memenuhi peraturan etika Jawa tidak terutama dianggap sebagai jahat melainkan sebagai orang yang bodoh. Dalam hal ini dinyatakan bahwa orang yang bijaksana bisa menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral, bahkan ia harus melawan nafsu-nafsunya dan harus rela untuk tidak langsung memenuhi semua kepentingan jangka pendek (Suseno, 1985 : 214).

Implikasi dari hal bijaksana ini adalah bahwa penanaman budi pekerti dalam budaya Jawa juga menyangkut penanaman nilai kebijaksanaan karena dengan nilai kebijaksanaan ini anak-anak akan terarah jiwanya sejak kecil sehingga bila sebagian besar masyarakat Indonesia berlaku bijaksana dalam hidupnya sebagai hasil dari penanaman nilai budi pekerti sejak anak usia SD, tercipta masyarakat yang sadar aturan. Masyarakat akan selalu menggunakan akal budinya dalam setiap melakukan tindakan. Dengan demikian perseteruan antar suku, agama atau ras dan perusakan-perusakan seperti yang terjadi akhir-akhir ini akan semakin terhindari. Anak-anak sejak kecil sudah mulai disadarkan untuk ikut *memayu hayuning bawana* (ikut memperindah dunia). Hingga sejauh mana tindakan penyadaran dan penanaman nilai-nilai itu sampai di mana, maka perlu sikap mawas diri.

#### 2.2.3.4 Mawas Diri

Dikatakan oleh Sardjono (1992 : 19) bahwa dasar pemikiran orang Jawa adalah membangun sikap batin yang sesuai. Yang menjadi hambatan adalah segi lahiriah manusia melukiskan kekacauan dan mengikatkannya pada dunia materi itu.

Untuk mengatasinya adalah mencegah dua macam bahaya yang disebabkan oleh kebutuhan segi lahiriah tersebut yakni hawa nafsu dan pamrih. Hawa nafsu tidak dipandang sebagai sesuatu yang jahat namun apabila dituruti terus-menerus orang akan menjadi kosong dan lemah. Sedangkan pamrih juga dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengurangi keutuhan dirinya.

Dikatakan lebih lanjut oleh Sardjono (1992 : 20) bahwa untuk mengatasi kesan bahaya tersebut, manusia Jawa diharapkan untuk memiliki kemampuan mengolah batinnya agar dapat mengatasi segi lahiriah atau badani supaya batinnya itu dapat menjalani kesatuan dengan Tuhan. Dari segi ini yang dibutuhkan manusia adalah bagai mana membangun sikap batin yang sesuai.

Adapun sikap batin utama yang harus dimiliki yang paling ideal adalah sikap *sepi ing pamrih*. Yang salah satu hal pengikat dari sikap *sepi ing pamrih* ini adalah sikap *eling* (ingat). Ingat dalam hal ini adalah ingat akan asal usulnya, bahwa ia berasal dari yang Ilahi dan dengan rendah hati tahu siapa dirinya. Sikap ini menuntut agar orang hendaknya ingat (*eling*) akan Allah dan hendaknya mempercayakan diri pada bimbingan yang Ilahi (*pracoyo*) dan percaya kepada-Nya (*mituhu*). Kita dapat saja mengusahakan sesuatu tetapi hasil usaha itu harus datang dari atas. Apabila kesadaran manusia mudah sampai pada penyerahan diri secara total terhadap Allah tersebut kedekatan dengan-Nya akan membawa ketenangan dalam hidupnya. Oleh karena itu manusia dapat disebut sebagai mencapai ketenangan apa bila dalam hidupnya sudah bisa menyerahkan diri pada-Nya secara total.

Adapun cara yang bisa ditempuh untuk suatu mawas diri adalah bertapa atau berefleksi diri. Bagi orang Jawa, dalam bertapa bisa memilih tempat yang sepi, di makam, atau di hutan. Efek dari bertapa ini, orang akan semakin matang jiwanya. Dapat juga diharapkan kematangan bertapa atau berefleksi mewujudkan kematangan jiwanya. Bila *pinter* tidak akan *keminter*, bila bodoh tidak akan putus asa. Ciri orang

yang selalu mawas diri ini terutama nampak pada ketenangan jiwa yang diwujudkan dengan ketenangannya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dari sikap tenang jiwanya ini akan muncul sikap sabar.

## 2.2.3.5 Sabar

Hal lain yang mengikat sikap sepi ing pamrih untuk mengatasi kerusakan lahiriah adalah sikap sabar.

Sikap sabar terwujud dalam keadaan yang tidak tergesa-gesa, tidak khawatir dalam menghadapi sesuatu. Memiliki kesadaran akan terjadinya segala sesuatu itu sebagaimana memang sudah semestinya harus terjadi. Jadi bukan berarti "*alon-alon waton kelakon*" (pelan-pelan asal terlaksana) yang bersifat negatif, melainkan bersifat positif. Sebab, bagi orang Jawa masalah waktu tidak begitu menjadi persoalan penting. Yang lebih penting adalah tercapainya suatu tujuan (Sardjono, 1992 : 20).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Suseno (1985 : 142) bahwa sabar itu tanda seorang pemimpin yang baik : ia maju dengan hati-hati, melangkah dengan mencoba-coba, seperti kalau ia melangkah di atas papan yang belum diketahui kekuatannya. Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik pun akan tiba.

Kebalikan sikap sabar adalah ketidaktenangan hati, ketergesa-gesaan atau ke *grusa-grusuan* sikap sehingga hasil yang diperoleh dari sikap ini adalah kerusakan.

Dari sikap sabar yang telah dicapai akan timbul sikap penting lain adalah sikap menerima apa adanya (*nrimo*).

### 2.2.3.6 *Nrimo*

Dijelaskan oleh Suseno (1985 : 143) bahwa *nrimo* berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. Dalam konteks tertentu sikap "*nrimo*" termasuk sikap Jawa yang paling sering dikritik karena disalah-pahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. Sebenarnya *nrimo* itu sikap hidup yang positif. *Nrimo* berarti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk, dan juga dengan tidak menentang secara percuma. *Nrimo* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrimo* memberi daya tahan untuk juga menanggung sikap yang buruk. Bagi yang memiliki sikap itu suatu malapetaka kehilangan sengsaranya. "Ia tetap gembira dalam penderitaan dan prihatin dalam kegembiraan". Suatu ungkapan khas Jawa berbunyi, "Hidup itu tidak mudah, disebut mudah ya mudah, disebut sulit ya sulit".

Adapun pertentangan dari sikap *nrimo* ini adalah pemberontakan atau perlawanan terhadap keadaan yang menimpa kita. Bila hal ini yang terus berkembang berarti orang yang tidak *nrimo* akan selalu bersikap apatis terhadap kenyataan dalam hidupnya. Orang seperti ini tahunya hanya menerima kenyataan yang baik-baik saja. Bila mendapatkan kenyataan yang buruk yang tidak sesuai dengan hatinya akan

melawan bila memungkinkan. Namun bila tidak kuasa untuk melawan ia akan runtuh (*ambruk*). Runtuh (*ambruk*) berarti tidak mempunyai harapan lagi dalam hidupnya.

Kondisi seseorang untuk selalu siap menerima kenyataan yang terjadi dalam wujud apapun mengarahkan ke sikap tabah.

#### 2.2.3.7 Tabah

Dalam KUBI dijelaskan bahwa tabah berarti tetap kuat hati (dalam menghadapi bahaya, dan sebagainya); berani.

Bila *nrimo* adalah sikap menerima segala keadaan yang timbul tanpa perlawanan, sikap tabah adalah kuatnya kondisi (hati) seseorang dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak dikehendaki. Seorang istri atau anak dikatakan tabah ketika ditinggal oleh suami atau ayah mereka yang meninggal secara mendadak, istri dan anak itu tetap kuat, tidak pingsan, dan tetap tegar meskipun hatinya sebenarnya hancur.

Dalam pengertian lain, tabah harus disejajarkan pula dengan kondisi tetap mempunyai daya yang kuat dalam menghadapi perjuangan meskipun ada aral yang menghadangnya. Dalam hal ini tabah berimplikasi pula pada sikap hati yang tetap mempunyai daya juang tinggi meskipun hambatan-hambatan terus menghadang.

Keberhasilan suatu perjuangan atau usaha akan diwarnai juga oleh kemampuan dan kesediaan seseorang dalam menghadapinya.

Kelemahan hati dalam usaha akan membuat kegagalan. Oleh karena itu melalui cerita rakyat ini anak-anak di ajak juga untuk menemukan nilai ketabahan yang ada didalamnya sehingga tertanam dalam dirinya untuk diwujudkan dalam hidupnya.

Ketabahan hati mengandung implikasi pula pada penanaman kesetiaan.

## 2.2.3.8 Setia

Sesuai dengan konsep rukun dalam budaya Jawa bahwa setiap orang diharapkan selalu berada dalam keadaan harmonis dan selaras, maka sikap setia juga suatu usaha untuk menjaga keharmonisan dan keselarasan dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam KUBI dituliskan, setia berarti tetap dan teguh hati (dalam persahabatan); berpegang setia (dalam pendirian, janji). Bila sikap setia yang dimaksud adalah tetap dan teguh hati dalam menjaga kelompoknya maka sikap setia juga diwujudkan dalam rangka menjaga keselarasan dan keharmonisan tersebut.

Dikatakan oleh Sardjono (1992 : 17) bahwa apabila orang Jawa telah dewasa, maka ia telah membatinkan bahwa kesejahteraan bahkan eksistensinya tergantung pada kesatuan dengan kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu ciri kedewasaan seseorang sekaligus ke-Jawa-an seseorang adalah sikap setia yang diungkapkan dalam kelompoknya. Kesetiaan seseorang yang tidak lepas juga dengan disertai oleh pengurbanan yang besar memang sudah menjadi paham yang harus dilakukan apabila memang masih menganggap sebagai orang Jawa.

Hal pengurbanan yang besar sebagai wujud kesetiaan orang Jawa juga sebagai pemenuhan atas sikap batin yang hendak diungkapkan sebagai wujud sikap *sepi ing pamrih* untuk mencegah nafsu duniawi sebagai sarana kedekatan kepada yang Ilahi. Ini mengandung makna bahwa manusia tidak cukup hanya dipenuhi dengan kecukupan lahiriah namun juga pemenuhan batiniah.

Bila ada keyakinan bahwa sikap-sikap tertentu seperti yang diuraikan di atas ternyata membawa kebahagiaan bagi hidup masyarakat, maka sikap yang dibutuhkan lebih lanjut adalah berani.

### 2.2.3.9 Berani

Kalau pada zaman Orde Baru ada pemeo “Siapa berani?”; dan pasca Orde Baru muncul pemeo “Siapa takut?”; hal ini berarti juga bahwa bila sikap-sikap tertentu sungguh membuat kesejahteraan hidup manusia, mengapa sikap berani tidak diwujudkan.

Berani adalah sifat batin (hati) yang tidak takut menghadapi bahaya (kesulitan, kesakitan, dan sebagainya). Sikap yang harus diwujudkan sebagai masyarakat Jawa adalah berani. Berani dalam arti tidak takut menghadapi segala sesuatu yang membuat baik.

Berani dalam arti juga berani bertindak. Berani melakukan suatu tindakan bahkan yang mengandung resiko membahayakan sekalipun. Namun yang lebih positif, mengacu kepada budaya / sikap Jawa adalah melakukan tindakan dalam rangka ikut

*memayu hayuning bawana* (membuat indahya dunia).

Dalam konteks ini, berani juga memuat falsafat Jawa yakni *rame ing gawe* yang dapat diartikan sebagai sikap yang bersedia untuk menempati tempat sendiri dalam masyarakat dan dalam komsos secara aktif (Suseno, 1985 : 147).

Sikap menonjol yang hendak ditampilkan dalam analisis ini adalah tanggung jawab.

#### 2.2.3.10 Tanggung Jawab

Sebagai muara dari keseluruhan sikap yang diungkapkan di atas adalah sikap tanggung jawab. Dalam KUBI disebutkan bahwa tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sebenarnya pernyataan demikian menakutkan bagi siapa saja. Namun apa boleh buat, sikap tanggung jawab mesti harus ditanamkan pada anak didik.

Sikap tanggung jawab menuntut seseorang agar bersikap hati-hati, bersungguh-sungguh dan jelas tujuannya dalam mendahulukan tindakan. Hal ini mengandung implikasi bahwa tindakan yang akan dilaksanakan sungguh-sungguh dipikirkan baik cara maupun akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Sikap tanggung jawab juga menuntut pelaku agar berani menerima akibat apabila terjadi penyimpangan atau penyelewengan. Keberanian ini juga ditunjukkan bila harus sampai ke pengadilan sekalipun.

Tentu saja sikap tanggung jawab ini juga mengandung makna kecuali keberanian menanggung akibat dari suatu perbuatan yang telah dilakukannya juga keberanian untuk melakukan sesuatu bagi sesama, Tuhan dan alam semesta. Maksud dari pernyataan ini adalah dalam diri setiap manusia mempunyai rasa *handarbeni* atau merasa menjadi bagian dari rotasi kehidupan sehingga bila tidak ikut menjaganya akan berakibat terputusnya siklus kehidupan. Tentu dalam soal ini tidak hanya ketakutan bahwa dirinya yang akan terputus dari siklus hidupnya, lebih dari itu adalah kerelaan untuk turut mempertahankan kehidupan.

Demikian kesepuluh nilai esensial budi pekerti yang rupanya bisa dijadikan landasan teori dalam menganalisis kesepuluh cerita pada CRY – 2 karya Bakdi Sumanto yang dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

Bunanta (1998 : 52) mengungkapkan : Dari berbagai kajian banyak diyakini bahwa cerita rakyat mempunyai nilai lebih dari sekadar bacaan penghibur saja karena juga bermanfaat bagi perkembangan seorang anak. Nilai cerita rakyat pada perkembangan anak meliputi perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral, bahasa dan sosial. Lebih lanjut dijelaskan oleh Bunanta bahwa cerita rakyat tidak saja memberi rasa percaya diri dan rasa mampu pada anak dan lebih dari itu yaitu memberi pandangan hidup berkaitan dengan moralitas, selain itu cerita rakyat menambah kemampuan berbahasa dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra serta mengembangkan kesadaran tentang kebudayaan.

Soepanto (1978) menyitir pendapat William Bascom mengungkapkan fungsi cerita rakyat bagi masyarakat yaitu bukan sekedar pelipur lara namun (1) sebagai sistem proyeksi yakni mencerminkan angan-angan kelompok; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Menurut Soepanto intisari cerita rakyat itu ada yang mengandung nilai : kerukunan, ketabahan, kesetiaan, keberanian, kesabaran, menghormati orang lain, bijaksana, mawas diri, menerima apa adanya, dan bertanggung jawab.

#### **2.2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Belajar adalah suatu aktivitas mental / psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas (Winkel. 1991 : 36).

Pada hakekatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi oleh sebab itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis (Kurikulum, 1994).

Pembelajaran bahasa diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan pelajar. Pelajar tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas melainkan juga yang disampaikan secara terselubung. Dengan kata lain pelajar

diharapkan mampu memahami makna yang tersurat maupun yang tersirat seperti nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Adapun pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, nalar, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Maka prinsip terpenting dalam pembelajaran sastra adalah penyajian bahan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar pada tahapan pembelajaran agar proses kegiatan apresiasi dapat berjalan dengan membawa hasil bagi pembelajar untuk menemukan makna yang berguna bagi perkembangan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga siswa mampu membangun dirinya dan bangsanya seiring dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam GBHN.

Menurut Yus Rusyana (1982) tujuan pembelajaran sastra lebih menekankan pemerolehan pengalaman sastra. Pemerolehan pengalaman sastra pada pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar lebih diutamakan melalui kegiatan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra merupakan kegiatan menggeluti karya sastra secara langsung. Oleh karena itu, di dalam kegiatan tersebut pembelajar mengalami kegiatan membaca atau di beri kesempatan untuk menampilkan respon dan reaksinya serta mempribadikan atau menginternalisasikan rasa pribadinya terhadap nilai-nilai yang ada pada karya sastra. Dengan demikian pembelajaran memperoleh bekal untuk mampu mengekspresikan dirinya melalui cipta sastra atau sekedar tanggapan menggauli karya sastra yang

mencerminkan kemampuan apresiasi. Kegiatan ekspresi tersebut dapat dipakai sebagai umpan balik kegiatan apresiasi yang mencerminkan pemahaman, penghayatan dan luasnya wawasan pembelajaran terhadap apa yang dipelajarinya.

Moody (via Rahmanto, 1993 : 35) menyatakan bahwa pembelajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membina aktivitas mekanis atau otomatis tanpa membawa peserta didik atau pembelajar terlibat masuk ke dalam karya sastra yang sedang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran sastra ada beberapa tata cara penyajian. Menurut Moody (via Rahmanto, 1988 : 43) mengemukakan enam pentahapan tata cara penyajian dalam melaksanakan pembelajaran sastra yaitu (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi dan (6) pengukuhan.

Masih ada banyak alternatif yang digunakan dalam pembelajaran sastra di lapangan, peneliti melihat ada cara lain yang tidak jauh berbeda dengan pentahapan yang tersebut diatas namun tahapan yang digunakan sangat pendek yaitu terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dalam tahapan persiapan dilakukan palacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis. Sedangkan dalam tahap penyajian memuat langkah introduksi untuk memperoleh pemahaman, penggalan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dalam diri pembelajaran, dan tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan apresiasi sastra.

Sumardjo dan Saini K.M. (1994 : 173-175) mengusulkan tiga kegiatan atau tahapan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Langkah pertama adalah pemahaman

unsur-unsur intrinsik karya sastra. Dalam langkah pertama ini pembelajaran diharapkan dapat merasakan perasaan yang dimunculkan atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut sebagai usaha membayangkan dunia yang dikreasikan oleh sastrawan. Langkah ke dua pembelajaran secara kritis menghubungkan fenomena dalam karya sastra dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat nyata. Langkah ketiga pembelajaran mencari dan menemukan hubungan fakta-fakta yang tertuang dalam karya sastra dan menghubungkan fakta-fakta tersebut dengan realitas kehidupan yang ada dalam kehidupan mereka dalam hidup. Dalam langkah ketiga diharapkan pembelajaran dapat terbantu menemukan makna karya sastra yang berguna bagi perkembangan diri khususnya pembentukan watak.

Peneliti melihat ada cara lain yang tidak jauh berbeda dengan cara yang sudah disebut di atas. Pembelajaran sastra tersebut dibagi tiga tahap yaitu awal, inti, akhir atau tahap persiapan, tahap pelaksanaan proses apresiasi dan tahap evaluasi.

Persiapan berupa penyusunan satuan pembelajaran. Di dalamnya ada penentuan tujuan yang akan dicapai, pemilihan bahan atau materi, penentuan metode, kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Pelaksanaan berupa proses pembelajaran dengan empat langkah penting. Pertama, orientasi yaitu kegiatan yang mengarah ke pengenalan bahan pembelajaran. Kedua, latihan berupa kegiatan pembelajaran untuk menguasai bahan pembelajaran. Ketiga, umpan balik berupa tanggapan dari guru dan pembelajaran sehubungan dengan materi. Umpan balik ini berguna untuk menentukan tindak lanjut. Keempat, tindak lanjut berupa kegiatan untuk memperdalam penguasaan.



Evaluasi berupa penilaian terhadap proses belajar dan hasil belajar

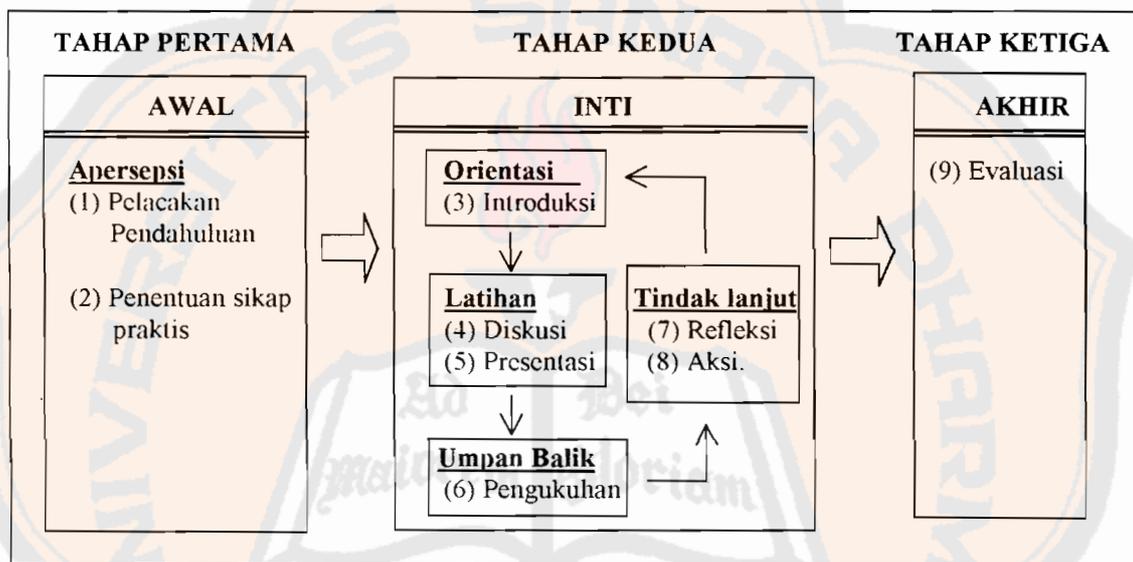
Melalui penataran, lokakarya dan seminar di Keuskupan Agung Semarang diperkenalkan pola pikir yang dikenal dengan nama Paradigma Pedagogi Reflektif. Pola pikir dalam pembelajaran menekankan unsur refleksi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang menekankan refleksi mengacu kepada pemberian kesempatan pembelajaran untuk mengendapkan, membatinkan sehingga pengetahuan kognitif menjadi kekayaan afektif dalam hati pembelajar serta memupuk kepedulian sosial dan ketajaman hati nurani.

Proses refleksi dengan hening sejenak, berhenti sebentar dari penjejalan pengetahuan kognitif kemudian ditindaklanjuti dengan aksi berupa tindakan konkrit yang positif. Pada kegiatan aksi dapat dikaitkan dengan kebutuhan perkembangan pembelajar dalam hidup bersosialisasi dengan teman sebaya, keluarga atau lingkungan sekolah. Kegiatan yang mengarah pada ranah psikomotor ini melengkapi terjadinya proses pematangan nilai-nilai moral / budi pekerti sehingga menjadi perilaku. Menurut Mudji Sutrisna (1995) tahap internalisasi dalam pembelajaran nilai-nilai sangat penting. Nilai-nilai yang sebelumnya merupakan pengetahuan dari luar yang disampaikan sebagai pengetahuan kognitif, kini diproses dalam pematangan untuk menjadi sesuatu yang afektif menyatu dalam dirinya dan diekspresikan dalam sikap hidup berwujud aksi tindakan / perilaku positif.

Berdasarkan metode pembelajaran dari Moody, Sumardjo dan Saini, paradigma pedagogi reflektif serta temuan pengalaman di lapangan mendasari peneliti untuk menyusun metode modifikasi pembelajaran sastra.

Rangkaian sembilan langkah dalam tiga tahap proses pembelajaran dengan metode modifikasi digambarkan dengan tabel 1 berikut ini.



Keterangan tabel 1:

Langkah	Sifat	Keterpaduan Penggunaan Aspek Berbahasa
1 dan 2	Fakultatif	Menyimak – berbicara
3	Kognitif	Menyimak – berbicara
4 dan 5	Kognitif	Membaca- menulis – berbicara
6	Kognitif	Menyimak – berbicara
7	Afektif	Menyimak – menulis – berbicara
8	Psikomotorik	Menyimak – menulis – berbicara
9	Evaluatif	Menyimak – berbicara – menulis

Penjelasan sembilan langkah kegiatan dalam tiga tahap proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut :

## 1. Pelacakan pendahuluan

Pada langkah pertama ini kegiatan yang dilakukan adalah guru mempelajari terlebih dahulu CRY-2 yang akan disajikan sebagai bahan untuk memperoleh pemahaman awal. Langkah awal ini diantaranya menemukan bagaimana pengarang / sastrawan menyajikan isi cerita dan teknik penceritaannya dan pesan apa yang ingin diungkapkan penyair melalui cerita tersebut.

Pelacakan pendahuluan secara sepintas dilakukan oleh guru bersama pembelajar misalnya dengan cara memprediksi isi cerita melalui gambar sampul atau tanda, lambang yang ada dalam buku cerita tersebut.

## 2. Penentuan sikap praktis

Langkah kedua ini guru memberi informasi yang jelas untuk mempermudah pembelajar memahami CRY-2 yang disajikan. Guru juga menentukan kapan buku / teks CRY-2 dibagikan kepada pembelajar untuk dibaca dan dipahami.

## 3. Introduksi

Pada langkah ketiga ini guru memulai pembukaan atau mengawali pengenalan terhadap materi pembelajaran. Langkah ini sangat penting karena guru memberikan informasi yang bentuknya sangat informatif sehingga pembelajar memiliki bekal dan terpacu untuk menggali informasi yang lebih lengkap dan mendalam dengan cara belajar mandiri dan berkelompok dalam kegiatan kerja kelompok.

## 4. Diskusi

Langkah ke empat merupakan kegiatan belajar yang dipandu oleh guru melalui pertanyaan yang di buat guru untuk dikerjakan oleh pembelajar secara berkelompok / kerja kelompok (3 - 7 orang) atau berpasangan (2 orang). Kegiatan guru mengamati pembelajar baik yang aktif maupun yang kurang aktif dan kemampuan kelompok dalam menjawab pertanyaan. Masukan dari hasil pengamatan guru pada saat diskusi dapat dijadikan alat evaluasi mengenai proses pembelajaran.

## 5. Presentasi

Langkah kelima ini merupakan kegiatan belajar yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada pembelajar untuk mengungkapkan gagasan, temuan, hasil diskusi dan sekaligus melatih pembelajar mempertanggungjawabkan perolehan belajar dalam kerja kelompok maupun berpasangan.

## 6. Pengukuhan

Pada langkah ini guru memberi tanggapan dari hasil latihan pembelajaran berupa pengukuhan, penghargaan, pujian dan mencoba menggarisbawahi apa yang telah dipresentasikan pembelajar atau menarik benang merah kemudian menyimpulkan.

## 7. Refleksi

Pada langkah ini guru memberi kesempatan kepada pembelajar untuk merefleksikan, merenungkan, mengedapkan, membatinkan materi yang telah diterima.

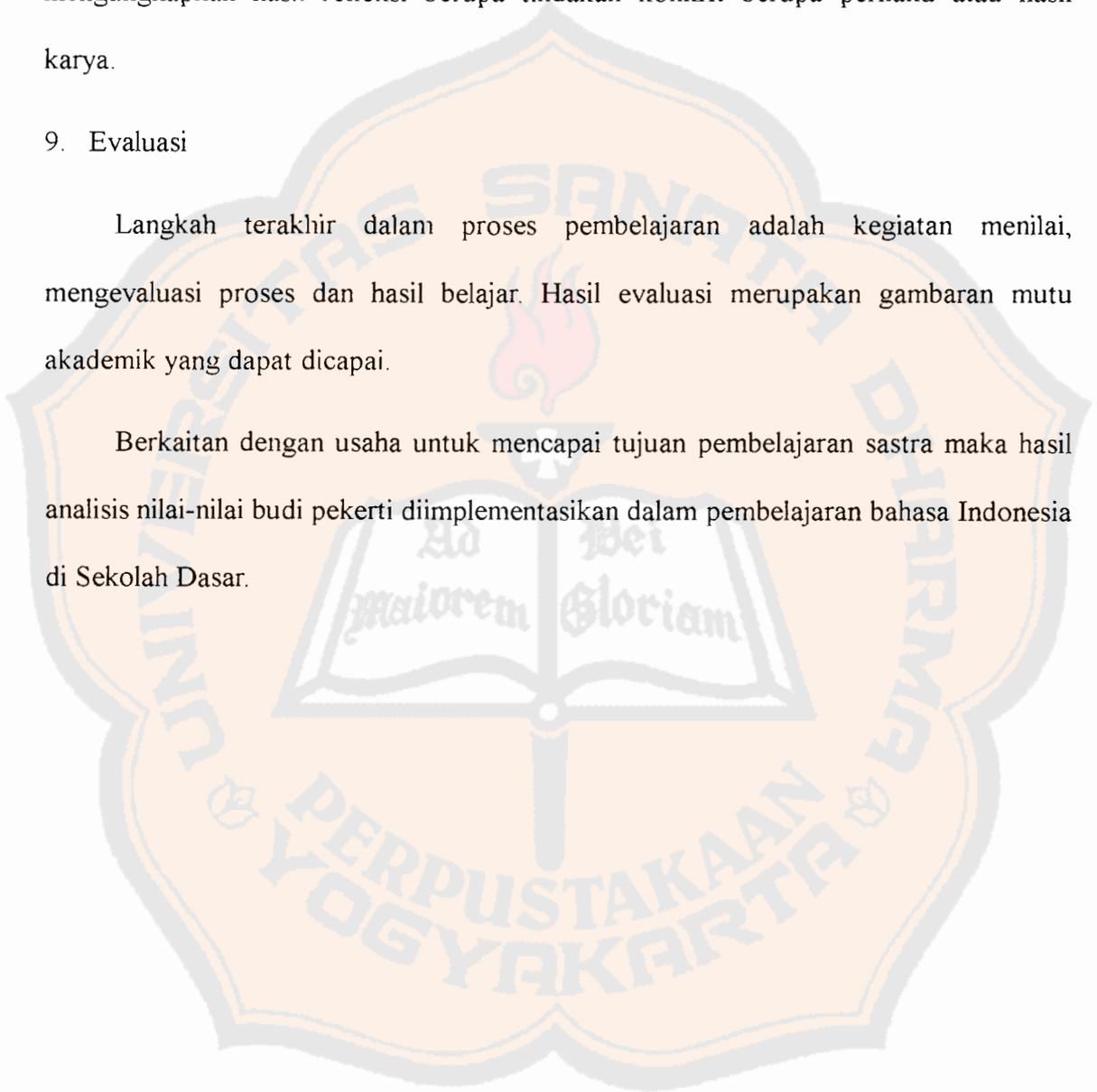
8. Aksi

Pada langkah ini guru memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mengungkapkan hasil refleksi berupa tindakan konkrit berupa perilaku atau hasil karya.

9. Evaluasi

Langkah terakhir dalam proses pembelajaran adalah kegiatan menilai, mengevaluasi proses dan hasil belajar. Hasil evaluasi merupakan gambaran mutu akademik yang dapat dicapai.

Berkaitan dengan usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra maka hasil analisis nilai-nilai budi pekerti diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.



### BAB III

#### ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN

#### DALAM CERITA RAKYAT YOGYAKARTA 2

Seperti penulis kemukakan dalam bab II, untuk menganalisis nilai-nilai budi pekerti dalam cerita rakyat, diperlukan terlebih dahulu analisis tokoh dan penokohan, oleh karena itu pada bab ini akan dianalisis tokoh dan penokohan dalam *Cerita Rakyat Yogyakarta 2* terlebih dahulu sebelum menganalisis nilai-nilai budi pekerti.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisa adalah sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra hanya tertarik kepada unsur-unsur sosio budaya yang dilihat sebagai unsur-unsur yang lepas dari kesatuan karya. Ia hanya mendasarkan kepada cerita tanpa mempersoalkan struktur karya sehingga unsur karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Menurut Semi (1990) analisis intrisik dalam sosiologi sastra lebih menitik beratkan pada perwatakan tokoh-tokoh utama cerita. Unsur tokoh dan penokohan secara langsung dihubungkan dengan suatu sosio budaya yang termasuk di dalamnya nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, pendekatan ini sejalan dengan pendekatan positivistik Swingewood. Pendekatan positivistik Swingewood melihat hubungan langsung antara unsur masyarakat yang digambarkan dalam karya itu (Yunus, 1986 : 7).

Pendekatan sosiologi positivistik menurut gagasan Swingewood difokuskan untuk menganalisis segi-segi kemasyarakatan berupa nilai-nilai budi pekerti yang menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa yang tersurat dan tersirat dalam karya sastra khususnya unsur tokoh dan penokohan.

Tokoh dan penokohan menurut Sayuti (1991 : 32) merupakan unsur atau elemen struktural fiksi yang lebih menarik perhatian karena melahirkan peristiwa. Jadi tokoh merupakan unsur utama dalam cerita sebab tidak akan tercipta cerita bila tokoh tidak hadir.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin, 1991 : 79).

Dalam cerita fiksi (cerita rakyat), pelaku dapat berupa manusia, tetapi dapat berupa binatang, tumbuhan-tumbuhan atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1991 : 6). Cara pengarang menggambarkan atau menyajikan watak dan penciptaan cerita tokoh dapat bermacam-macam. Sayuti (1991) seperti penulis kemukakan dalam teori, mengungkapkan ada 4 metode dalam penokohan, yaitu : (1) metode langsung atau analitik, (2) metode tidak langsung atau dramatik, (3) metode kontekstual, dan (4) metode campuran.

Berdasarkan peran tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh utama atau sentral dan tokoh tambahan atau pembantu (Mido. 1994 : 26). Tokoh utama meliputi tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis).

Senada pendapat Mido, Nurgiyantoro (1995 : 176) mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel atau karya sastra yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Salah satu cirinya adalah tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian.

Di bawah ini akan dibahas mengenai tokoh dan penokohan yang ada pada setiap cerita dalam CRY – 2 yaitu : (1) Asal Usul Nama Yogyakarta, (2) Syekh Belabelu, (3) Si Bungsi Kecil yang Cerdas, (4) Burung Gagak dan Srigala, (5) Dukun Bayi dan Nyamuk, (6) Asal Usul Gunung Merapi, (7) Goa Kiskenda, (8) Ratu Laut Selatan, (9) Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi, (10) Bima di Kali Opak

Dalam upaya memahami watak tokoh pembaca dapat menelusurinya melalui : tuturan pengarang terhadap karakteristik tokoh, gambaran yang diberikan pengarang mengenai prilakunya, bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya (Aminuddin, 1991 : 80-81).

Pembahasan mengenai tokoh dan penokohan sesuai dengan teori yaitu terbatas pada tokoh utama (protagonis – antagonis) dan tokoh tambahan yang

memiliki intensitas keterlibatan dengan tokoh utama cerita. Sebelum menganalisa peneliti mengadakan penyimakan terhadap sepuluh cerita dalam CRY-2 dengan menggunakan metode simak. Hal ini dilakukan untuk dapat menyebutkan semua tokoh yang ada dan memiliki tokoh yang diprediksi memiliki watak positif agar memudahkan pencarian nilai-nilai budi pekerti pada analisis selanjutnya.

### **3.1 Tokoh dan penokohan dalam cerita “Asal Usul Nama Yogyakarta”**

#### **3.1.1 Tokoh**

Dalam cerita “Asal Usul Nama Yogyakarta” terdapat empat belas nama tokoh. Dilihat dari tingkat kemunculan dalam cerita dan perannya dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, tokoh P. Mangkubumi sebagai tokoh protagonis dan Raden Mas Said sebagai tokoh tambahan menduduki peran yang banyak di reaksi oleh tokoh lain serta dominan memiliki watak positif. Hal ini dapat dilihat pada analisis di bawah ini. Kedua tokoh Patih Pringgoloyo, Susuhunan Paku Buwono II, III yang berwatak mudah diadu domba dan bekerja sama dengan penjajah, dalam cerita mendapat reaksi dan mereaksi tokoh lain namun intensitasnya kecil, sedangkan tokoh Gubernur Belanda (yang berganti sampai tiga kali : Van imhoff, Van Hohendorff dan Nocolaas Hatingh) memiliki watak suka mengadu domba jadi kelompok kedua berwatak negatif maka tidak dianalisis secara dalam. Ketiga, tokoh yang hanya disebut saja dan sangat sedikit kemunculannya dalam cerita yaitu tokoh Syekh Ibrahim, prajurit, para punggawa dan Dewa Wisnu / Sri Rama.

Berikut ini analisis tokoh utama dan tokoh tambahan yang memiliki intensitas direaksi dan mereaksi tokoh lain serta mendukung tokoh utama cerita.

### 3.1.1.1 Pangeran Mangkubumi

P. Mangkubumi menjadi pusat cerita, menjadi sorotan pembaca dan tokoh yang banyak direaksi oleh tokoh lain. P. Mangkubumi selalu terlibat tindakan dengan tokoh-tokoh lainnya. Untuk melihat keterlibatan P. Mangkubumi dalam cerita ini tentu tidak terlepas dari kemunculan tokoh tersebut yang mencapai enam belas kali dalam hampir seluruh paragraf pada cerita yang terdiri atas tiga belas alinea. Berdasarkan kriteria penentuan tokoh ia menjadi tokoh utama.

P. Mangkubumi berasal dari keluarga kerajaan karena dalam cerita disebutkan bahwa ia adalah adik raja Susuhunan Paku Buwono II yang bertahta di kerajaan Mataram.

Sebagai adik raja, iapun memiliki semangat menjaga nama baik kerajaan, karena setianya pada kerajaan ia berharap ikut ambil bagian dalam menjaga ketentraman kerajaan. Hal itu ditunjukkan pada kesanggupannya untuk memadamkan pemberontakan yang terjadi di kerajaannya pada tahun 1740 – 1742.

Niat baik P. Mangkubumi untuk ikut memadamkan pemberontakan direaksi oleh tokoh lain yaitu Patih Pringgoloyo dengan suara yang melengking-lengking tanda patih tidak setuju. Ketidaksetujuannya didasari oleh rasa takut kalau P. Mangkubumi yang terkenal sebagai orang bijaksana itu menjadi sangat kuat, itu membahayakan, bila

nanti mendapatkan tanah yang luas sebagai hadiah pengabdianya.

Selain Patih Pringgoloyo ada juga tokoh lain, bahkan ia adalah penjajah di negeri itu turut mereaksi niat baik dengan memberi teguran.

Reaksi dari tokoh lain tersebut membuat P. Mangkubumi malu. Maka tindakan P. Mangkubumi mereaksi tokoh-tokoh lain tersebut dengan berani meninggalkan *pisowanan* meskipun acara tersebut belum selesai. Menurut tradisi kraton orang yang berani meninggalkan *pisowanan* dianggap berani dengan raja atau bahkan melawan raja.

Keberanian P. Mangkubumi melawan raja sebenarnya karena P. Mangkubumi tidak setuju kalau rajanya itu bekerja sama dengan penjajah yaitu kompeni Belanda, maka ia bergabung dengan RM. Said mengadakan pemberontakan.

Keberanian P. Mangkubumi bukan asal berani namun juga berani menentukan sikap yang kadang berbeda dengan atasan oleh karena wataknya yang berani namun bertanggung jawab maka ia pun berani menanggung segala sesuatu yang timbul dari tindakan yang telah di ambilnya.

Karakteristik pribadi tokoh P. Mangkubumi yang berwatak setia, berani dan bertanggung jawab sebenarnya buah-buah dari kebiasaan dan kegemarannya bertapa dan bersemadi. Melalui bertapa dan bersemadi ia menjadi tokoh yang mampu berefleksi atau mawas diri.

Kemampuan P. Mangkubumi untuk mengkomunikasikan antara hati nurani dengan kenyataan yang terjadi dengan sang pencipta menjadikan dia seorang tokoh yang berwatak bijaksana.

### **3.1.1.2 Raden Mas Said**

RM. Said berasal dari keluarga kerajaan, ia digambarkan sebagai kemenakan raja.

Watak yang menonjol yang digambarkan dalam cerita adalah pemberani bahkan dikatakan sebagai seorang pemberontak. Secara sepintas pemberontak adalah sifat yang negatif namun watak berani pemberontak dalam diri RM. Said termasuk sifat positif karena berani dan berontak terhadap raja (yaitu pamannya) yang sudah bekerja sama dengan penjajah yaitu kompeni Belanda. Dalam cerita RM. Said berperan sebagai tokoh antagonis. Hal ini dapat dirunut dari kisah yang ada pada awal hingga pertengahan cerita dan hanya muncul lima kali dalam keseluruhan cerita.

Dalam cerita dikisahkan bahwa pemberontakan yang terjadi di Batavia merembet sampai Mataram yang mengakibatkan kerajaan Mataram jatuh. Raja dapat pulih wibawanya lagi setelah mendapat bantuan kompeni Belanda. Ini pun penyebabnya RM. Said kemudian pemberontak. Watak yang berani pemberontak dengan alasan yang tepat tersebut menunjukkan pula watak RM. Said yang bijaksana. Kebijaksanaan terpancar pada tindakan yang benar sebagai perlawanan terhadap kerja sama atau tindakan yang tidak benar.

Bentuk fisik tidak dijelaskan sama sekali dalam cerita ini namun bentuk psikis RM. Said digambarkan dengan jelas bahwa ia berwatak pemberontak. Berani berontak dengan alasan yang tepat menunjukkan sikap bijaksana karena cinta dan setianya pada kerajaan. Ia tidak mau raja dan kerajaannya diinjak-injak oleh penjajah yang suka adu domba, memecah belah kerajaan. Gambaran harapan RM. Said secara tersirat dapat ditangkap melalui tindakannya bahwa ia menjunjung tinggi otonomi kerajaan dan menolak campur tangan penjajah untuk memulihkan wibawa raja di kerajaannya sendiri.

### **3.1.2 Penokohan**

#### **3.1.2.1 Pangeran Mangkubumi**

Pengarang menggunakan metode dramatik atau secara tidak langsung menggambarkan watak tokoh yang berani memberontak kepada raja yang bekerja sama dengan penjajah dan berani pula mereaksi sikap tidak sopan yang dilakukan Patih Pringgoloyo kepada dirinya. Hal ini digambarkan dengan menggunakan metode dramatik yaitu sikap tidak setuju dengan memperlihatkan tindakan yang kontroversial yaitu meninggalkan pertemuan atau *pisowanan* dengan raja pada saat pembicaraan belum usai.

- (1) “Karena tidak dapat menahan amarahnya, P. Mangkubumi segera memberikan sembah kepada Susuhunan Paku Buwono II, dan mohon diri.” (hlm. 3).

Penggambaran watak bijaksana dan penuh keberanian dalam memberikan dirinya sebagai bukti setianya pada kerajaan. Pengarang melukiskannya secara langsung atau menggunakan metode analitik sebagai berikut :

- (2) “Pangeran Mangkubumi senantiasa di pandang mereka dengan penuh kekaguman. Apalagi, tatkala Mangkubumi berhasil menghimpun rakyat di pantai utara untuk melawan Belanda. Ini bukan pekerjaan yang mudah” (hlm. 5).

### 3.1.2.2 Raden Mas Said

Watak tokoh RM. Said digambarkan dengan menggunakan metode langsung atau dikenal dengan metode analitik. RM. Said digambarkan sebagai tokoh yang berwatak berani memberontak. Ia memberontak karena ia tidak setuju campur tangan Belanda kepada rajanya maka keberaniannya menunjukkan sikap yang bijaksana karena ia setia kepada otonomi kerajaan dan menolak campur tangan penjajah untuk memulihkan wibawa rajanya. Bukti penggunaan metode analitik nampak pada kutipan berikut :

- (3) “Pemerintah penjajah Belanda atau kompeni ikut membantu memulihkan wibawa raja di tempat yang baru. Namun keadaan belum juga tenang sebab RM. Said, kemenakan raja memberontak” (hlm. 1).

### **3.2 Tokoh dan penokohan dalam cerita “Syekh Belabelu”**

#### **3.2.1 Tokoh**

Dalam cerita “Syekh Belabelu” terdapat tiga tokoh yaitu (1) Raden Joko Bandhem yang kemudian berganti nama Syekh Belabelu, (2) Syekh Maulana Mahgribi, dan (3) Raden Patah. Tokoh ketiga merupakan tokoh tambahan yang hanya disebut saja dalam cerita maka tidak di analisis. Berikut ini analisis kedua tokoh tersebut.

##### **3.2.1.1 Syekh Belabelu**

Syekh Belabelu merupakan tokoh yang memiliki intensitas kemunculan paling tinggi dan memegang peranan penting dalam cerita. Ia menjadi pusat pengisahan dan menjadi sorotan yang memberi inspirasi positif bagi pembaca maka Belabelulah yang menduduki peran tokoh utama protagonis, dalam cerita tersebut.

Belabelu digambarkan sebagai tokoh keturunan raja Majapahit, ia putera raja Brawijaya, yang lebih dikenal dengan nama Raden Jaka Bandem.

Bentuk fisik Belabelu tidak dijelaskan sama sekali dalam cerita namun bentuk keahlian yang dimilikinya digambarkan dengan jelas bahwa ia seorang ahli pertanian yang dapat mengolah tanah tandus menjadi subur, ia bercocok tanam di lereng-lereng bukit. Ia menanam padi.

Keahlian yang lain yang dimiliki oleh Belabelu adalah pandai membaca dan menulis, pencak silat. Karena keahliannya bercocok tanam, membaca dan menulis serta

pencak silat maka banyak orang berguru kepadanya.

Pada awal cerita, tokoh Belabelu digambarkan sebagai tokoh yang berani berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan Belabelu yang berani menyimpang dari rakyat Majapahit pada umumnya. Rakyat Majapahit pada umumnya menyingkir ke arah timur hingga sampai pulau Bali karena kecemasannya menghadapi pengaruh agama islam, namun Belabelu justru pergi ke arah barat padahal latar belakang kerajaan ia ketahui bahwa siapapun yang berani berbeda pendapat dengan raja akan disingkirkan. Belabelu sungguh berani berbeda dengan segala konsekuensinya yaitu hidup sendirian di bukit tetapi tidak pernah merasa kesepian dan juga tidak takut.

Watak berani nampak pada pengajarannya yang sungguh berbeda dengan orang kebanyakan, terutama pada saat itu. Hal itu ditunjukkan dengan penggambaran tuturan Belabelu, dikatakannya menjadi manusia baik jauh lebih penting dari pada menjadi manusia hebat, kebal senjata tajam dan lain sebagainya.

Melalui tuturan tokoh tersebut dapat dikatakan bahwa Belabelu memiliki sifat bijaksana yang mampu berbicara dan bertindak secara bijak terhadap para murid yang berguru kepadanya, serta menaruh rasa hormat kepada orang yang hidupnya baik dari pada orang hebat, kebal senjata.

Perilaku tokoh Belabelu dalam memberi pengajaran kepada mereka yang berguru kepadanya menunjukkan sikap yang menjunjung tinggi nilai kesabaran. Hal ini digambarkan dengan jelas bahwa Belabelu mengajar dengan

lembut dan tidak marah ketika para murid yang diajarnya mengantuk. Sikap sabar digambarkan pula dengan tindakannya yang tidak cepat mereaksi tantangan yang diajukan oleh tokoh lain.

Penggambaran watak tokoh Belabelu yang sabar nampak pada sikap tenang dan menjawab dengan tepat, pelan dalam menanggapi peringatan keras dari tokoh lain. Jawaban yang dapat dirunut nilai kesabarannya sebagai berikut :

- (4) “Kemarahan akan menutup kejernihan berpikir,” katanya sambil tersenyum.

Belabelu digambarkan pula sebagai tokoh yang memiliki kemampuan mawas diri yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan perilakunya yang pasrah dan menyerah pada kekuasaan Tuhan ketika ia ditantang oleh tokoh lain untuk pergi ke Mekkah. Adu kekuatan pun terlaksana dan akhirnya Belabelu yang menang, karena Belabelu menyadari diri pada kekuatan Sang Maha Kasih dan Penyayang. Sebenarnya dengan penuh kesadaran ia mempertanyakan keberadaan adu kesaktian inilah bukti kalau Belabelu memiliki sikap mawas diri.

#### **3.2.1.2 Syekh Maulana Mahgribi**

Tokoh yang kemunculannya pada pertengahan cerita tersebut mempengaruhi dan ada keterlibatan erat dengan tokoh yang lain serta mengalami perubahan karakter atau wataknya. Kehadirannya menjadi tokoh yang menandingi keberadaan tokoh Raden Jaka Bandem, maka tokoh Maulana dapat di golongkan sebagai tokoh utama

antagonis. Maulana digambarkan sebagai ulama yang banyak pengikutnya.

Perubahan karakter / watak yang terjadi pada diri tokoh Maulana yaitu dari ketenaran sebagai ulama yang memiliki banyak pengikut bahkan orang terkemuka di Bukit Santana tersebut tiba-tiba berubah menjadi orang yang berhati jengkel, marah dengan kata-kata yang keras dan bahkan melakukan konfrontasi adu kekuatan fisik dengan pengikutnya. Hal ini menunjukkan sikap yang berlawanan dengan sikap yang seharusnya dilakukan sebagai orang yang berprofesi sebagai ulama dan guru agama. Ia menghina dan tidak hormat kepada orang lain hanya karena tidak dapat melihat kebiasaan atau kegemaran orang lain.

Maulana digambarkan memiliki watak yang konfrontatif, suka berkelahi dan menantang, hal ini ditunjukkan dengan tutur kata dan tindakannya dalam mereaksi tokoh lain yang dianggapnya tidak baik, namun pada akhir cerita digambarkan bahwa tokoh Maulana juga tokoh yang mampu berefleksi atau mawas diri kemudian menaruh hormat pada orang yang menang.

### **3.2.2 Penokohan**

#### **3.2.2.1 Syekh Belabelu**

Watak Syekh Belabelu digambarkan dengan menggunakan metode dramatik sebagai tokoh yang berani berbeda dalam bertindak. Hal ini nampak dalam kutipan berikut :

- (5) “Ia tidak pergi ke arah timur, sebaliknya malah ke arah barat. Maka berangkatlah ia menyusur pantai selatan, hingga akhirnya tiba di bukit itu. Di bukit itu ia mendirikan rumah tinggal; seorang diri saja ia, tetapi tidak pernah merasa kesepian dan juga tidak takut” (hlm. 8).

Karakteristik pribadi tokoh Belabelu yang berwatak bijaksana karena mampu memberi ilmu yang bijak mengenai kehidupan manusia yang terbatas, perlu mendekati diri dengan Sang Pencipta dan perlunya berbuat baik, serta wataknya yang sabar dan dilandasi sifat mawas diri yang dalam nampak dari ucapannya sewaktu tokoh Belabelu mengajar orang banyak digambarkan oleh pengarang secara langsung atau dengan menggunakan metode analitik. Hal ini nampak dalam kutipan berikut :

- (6) “Sebab,” katanya dengan lembut kepada pengikutnya pada suatu malam di bulan purnama, “Semua itu ada batasnya,” sambungnya. Orang-orang mengangguk-angguk walaupun mungkin ada yang karena mengantuk. “Tetapi, tidak banyak orang menyadarinya. Perbuatan baik akan membawa orang sadar akan batas-batas kemampuannya dan kekuatan, serta kekuasaan. Mengapa begitu ? Tanyanya, tetapi orang-orang itu tidak ada yang menjawab.

“Perbuatan baik yang dilakukan oleh siapapun dia akan mendekatkannya kepada Sang Maha Pencipta yang tidak terbatas. Maka dari itu ia akan sadar bahwa ia hanya manusia, yakni sekedar makhluk ciptaan, yang serba terbatas”.

Radan Jaka Bandem terdiam, menunduk, lalu memandang orang-orang dan berkata lagi dengan tenang. (hlm. 8-9).

### 3.2.2.2 Syekh Maulana Mahgribi

Dengan menggunakan metode analitik Syekh Maulana Mahgribi digambarkan sebagai tokoh yang suka konfrontasi namun sportif karena mau mengakui batas kemampuan ketika kalah dalam melawan Syekh Belabelu dan penuh hormat mengakui

keunggulan atau kehebatan lawannya meski ia adalah muridnya. Penggambaran dengan menggunakan metode langsung atau analitik watak tokoh dapat dibuktikan dalam kutipan berikut :

- (7) “Keesokan harinya, Syekh Maulana Mahgribi datang lagi. Belabelu ditantanginya untuk mengadu kekuatan”.  
“Tatkala tiba di Mekkah, alangkah terkejutnya Syekh Maulana Mahgribi. Ia melihat Belabelu telah sampai lebih dahulu di sana”.  
“Mulai saat tiba di Mekkah, alangkah terkejutnya Syekh Maulana Mahgribi. Ia melihat Belabelu telah sampai lebih dahulu di sana”.  
“Mulai saat itu, Syekh Maulana Mahgribi mengakui batas kemampuannya” (hlm. 10).

### **3.3 Tokoh dan penokohan dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”**

#### **3.3.1 Tokoh**

Dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas” terdapat nama tokoh sebagai berikut (1) Saudagar kaya raya, (2) Istri saudagar, (3) lima orang anak saudagar yang terdiri dari si bungsu dan keempat kakaknya, (4) penghuni gua yang tidak dijelaskan watak dan wujudnya. Semua tokoh akan dianalisis hanya tokoh penghuni gua tidak di analisis.

##### **3.3.1.1 Saudagar**

Pada awal cerita digambarkan bahwa tokoh saudagar termasuk orang yang kaya raya, dan karena dorongan istrinya ia tidak puas-puasnya menumpuk kekayaan.

Melalui tutur katanya, tokoh saudagar menunjukkan bahwa ia terjamin hidupnya bahkan ia telah memiliki segalanya maka ia tidak akan khawatir kelima

anaknyanya akan kelaparan. Meskipun begitu, tokoh saudagar masih pening kepalanya karena mereaksi perilaku istrinya yang belum puas dengan kekayaan bahkan meminta berlian sebesar buah kelapa gading.

Walaupun tokoh saudagar digambarkan menjadi pening mendengar permintaan istrinya namun karena ingin setia pada istrinya maka dengan penuh kesabaran ia bertanya “Coba katakan, bagaimana caranya supaya aku dapat mengambilnya ?”

Melalui tutur kata tokoh tersebut menggambarkan sikap hormat sang suami kepada istri yang bersifat materialistis tersebut.

Tokoh saudagar digambarkan sangat sedih melihat perilaku istrinya yang terlalu menuntut. Demi cinta dan setianya kepada istri ia berani berbuat nekad masuk ke gua mencari berlian dan akhirnya ia berubah menjadi batu. Semua korban dilakukannya karena saudagar tidak ingin bertengkar dengan istrinya. Sikap saudagar ini menunjukkan pribadinya yang menjunjung nilai rukun dalam keluarganya.

Perilaku tokoh yang sangat kagum pada bijaksananya anaknya yang bungsu menunjukkan pribadi tokoh saudagar yang menjunjung nilai hormat pada keungulan orang lain meski ia adalah anaknya sendiri.

### **3.3.1.2 Istri Saudagar**

Istri saudagar digambarkan sebagai tokoh yang materialistik. Hal ini ditunjukkan dengan permintaan berlian sebesar kelapa gading kepada suaminya.

Perilakunya yang kasar ditunjukkan dengan tindakan meninggalkan suami yang sedang bertanya kepadanya, kemudian masuk ke kamar sambil membanting pintu. Dari sikap itu menunjukkan istri saudagar yang tidak bersikap hormat, tidak sopan kepada suami nampak pula wataknya yang emosional.

Istri saudagar digambarkan pula sebagai tokoh yang mudah menerima situasi dan tabah. Hal ini terbukti ketika suami dan anaknya tidak kembali dari pencarian berlian di gua yang berbahaya itu ia pun tidak *ambruk* dalam kesedihan yang terlalu dalam. Ia tetap rasional menghadapi kekecewaannya. Ia tokoh yang tabah dalam situasi sedih.

Cara mereaksi kekecewaannya yang telah membuat susah keluarga yaitu suami dan anak-anaknya ia pun berani terbuka dan mengakui semua kesalahannya. Sikap ini menunjukkan tokoh istri saudagar yang reflektif.

### **3.3.1.3 Kakak-kakak Si Bungsu**

Tokoh yang terdiri dari empat orang yaitu kakak sulung, kakak kedua, kakak ketiga dan kakak keempat dapat dikelompokkan sebagai tokoh kakak-kakak si bungsu.

Pengarang menggambarkan sifat keempat tokoh tersebut memiliki sifat yang sama yaitu berani. Ia berani masuk goa yang sangat berbahaya yang membawa diri tokoh tersebut berubah menjadi batu.

Keempat tokoh tersebut digambarkan pula sebagai tokoh yang penuh tanggung jawab. Mereka satu persatu masuk goa untuk mempelajari terlebih dahulu medan yang ditempuhnya maka mereka pun menjadi korban yaitu berubah menjadi patung batu di goa itu.

#### **3.3.1.4 Si Bungsu**

Si Bungsu sebagai tokoh utama protagonis karena dialah pemegang alur cerita yang dominan dan berbagai aspek disoroti.

Si Bungsu digambarkan sebagai seorang anak perempuan yang setia berkemauan keras, cerdas serta kreatif. Hal ini terbukti ketika Si Bungsu dilarang menyusul kakak-kakak dan ayahnya namun Ia pergi juga ke gua tersebut. Setelah mencermati proses masuknya kakak ke dalam gua, Ia kemudian menemukan cara masuk dan dapat mengerti rahasia perubahan ayah dan kakak-kakaknya menjadi patung batu di dalam gua. Dengan segera ia merobek kain kedua lengannya Ia menutup telinga lalu masuk tanpa menghiraukan halangan yang ada kemudian Ia memuncratkan air ke alam patung-patung kakak dan ayahnya. Akhirnya berubahlah patung tersebut menjadi manusia kembali seperti sediakala. Hal ini dapat dikatakan Si Bungsu bertindak kreatif dan cerdas karena untuk bertindak sesuatu ia terlebih dahulu mencermati keadaan dan kejadian sebagai titik tolak cara bertindak yang membawa hasil tanpa ada korban.

Sifat Si Bungsu yang lain adalah haus akan pengetahuan hal ini terbukti ketika ayahnya setiap kali pergi mencari harta, Ia pun pergi berguru kepada seorang pertapa. Apa yang dilakukan Si Bungsu dalam belajar yaitu mendengarkan, mencamkan kata-kata dalam hatinya dan melaksanakan ilmunya. Dalam falsafah Jawa ada istilah yang sangat cocok sesuai dengan yang dilakukan Si Bungsu yaitu *necep, neges, ngeban*. Seseorang yang melakukan hal ini dalam hidupnya mampu bertindak bijaksana.

Si Bungsu digambarkan sebagai seorang yang bijaksana, berani menegur atau melarang ayahnya yang hendak mengambil berlian yaitu barang bukan miliknya.

Bentuk fisik tokoh si bungsu tidak digambarkan dengan jelas hanya di katakan dalam cerita bahwa si bungsu molek.

Melalui sikap dan cara tokoh mereaksi pengakuan ibunya yang mengungkapkan peristiwa sampai terjadinya ayah dikorbankan menjadi patung, tokoh di bungsu digambarkan sebagai tokoh yang mudah terharu. Hal itu terbukti dari perilaku si bungsu yang manjatuhkan kepalanya di pangkuan ibunya dan menagis tersedu-sedu.

Wataknya yang berani dan bijaksana digambarkan dengan cara menegur ibunya dengan perkataannya yang tegas bahwa seharusnya ayah jangan dikorbankan hanya demi berlian betapun mahal harganya.

### 3.3.2 Penokohan

#### 3.3.2.1 Saudagar

Tokoh saudagar digambarkan dengan menggunakan metode dramatik untuk menunjukkan wataknya yang setia dan penuh hormat kepada istrinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

(8) “Apa lagi yang kamu inginkan ? bertanyalah saudagar itu (hlm. 11).

“Coba katakan, bagaimana caranya supaya aku dapat mengambil berlian itu? (hlm. 12).

Keesokan harinya ..... berangkatlah saudagar itu ..... begitu ia menampakkan kaki di mulut gua, berdirilah seluruh bulu kuduknya. Tetapi, karena keinginannya yang kuat untuk memenuhi tuntutan istri, diteruskanlah langkahnya (hlm. 12).

Dengan menggunakan metode analitik digambarkan kekayaan yang dimiliki oleh tokoh saudagar. Kekayaan itu yang menjadi jaminan masa depannya sehingga tokoh saudagar tidak memiliki rasa khawatir kelima anaknya kelaparan. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu :

(9) “Kita sudah memiliki segalanya. Anak-anak kita, yang jumlahnya lima orang tidak akan mati kelaparan ...” sambungnya.

“Rumahnya besar dan mewah, kamarnya banyak sekali, halamannya luas, dan dihiasi dengan taman indah.”

“Walaupun kekayaannya berlimpah-limpah, saudagar itu tidak puas-puasnya menumpuk kekayaan, istrinya yang terus menerus mendorongnya” (hlm. 11).



Watak tokoh yang mudah terharu, kagum menunjukkan pribadinya yang menghormati kelebihan orang lain digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut ini menunjukkan hal tersebut :

- (10) “Saudagar itu tertegun, lalu memeluk si Bugnsu. Ia tidak habis berpikir, bagaimana mungkin si bungsu dapat demikian bijaksana” (hlm. 15).

### 3.3.2.2 Istri Saudagar

Watak emosional tokoh istri saudagar digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut ini menunjukkan sifat kasar, emosional dan tidak sopan dari tokoh istri saudagar kepada suaminya.

- (11) “Bagaimana aku tahu,” tukas si istri. “Kamu, laki-laki, mestinya lebih faham” lalu ia masuk kamar sambil membanting pintu (hlm. 12).

Watak tabah dan *nrimo* tokoh istri saudagar digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut :

- (12) “Sebaiknya kalian jangan pergi. Goa itu ternyata memang gawat. Aku tak ingin kalian mati,” katanya “Lalu bagaimana dengan ayah ?” tanya salah seorang diantara mereka.  
“Mungkin ia meninggal. Kita semua memang sedih. Tapi bagaimana lagi sudahlah. Itu tidak ada gunanya ...” kata ibu mereka.

Watak reflektif tokoh istri saudagar digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut :

- (13) “Anakku, anakku, maafkan aku. Ketahuilah, aku memang menginginkan berlian sebesar kelapa gading tapi bukan demi aku”.

“Memang anakku,” kata si ibu. “Kamu tidak pernah minta apa-apa. Tapi kamu harus tahu, seorang saudagar yang jauh lebih kaya dari pada ayahmu ingin meminangmu untuk anaknya yang tampan. Syaratnya, kamu harus mempersembahkan kepadanya berlian sebesar itu ...” (hlm 13-14).

### 3.3.2.3 Kakak-kakak Si Bungsu

Watak kakak-kakak si bungsu digambarkan dengan menggunakan metode dramatik melalui percakapan berikut ini. Yang menunjukkan sikap setia mencari ayah yang hilang.

- (14) “Keesokan harinya, selepas subuh si sulung dengan diam-diam pergi dengan mengendarai kuda ayahnya. Kemudian adiknya menyusul ... Beberapa hari kemudian adiknya yang nomor tiga berangkat. Ia pun berubah menjadi batu.” (hlm. 13).

“Kalau begitu, ibu, biarlah aku pergi mencari ayah dan kakak-kakak besok pagi” katanya, sambil menghapus air mata (hlm. 14).

### 3.3.2.4 Si Bungsu

Si bungsu digambarkan memiliki watak yang setia, berani, cerdas dan kreatif. Penggambaran tersebut menggunakan metode dramatik. Dapat dirunut alam kutipan berikut ini :

- (15) “Kalau begitu ibu, biarkan aku pergi mencari ayah dan kakak-kakakku besok pagi.

Dari luar si bungsu melihat jelas sosok kakaknya. Alangkah terkejutnya tatkala si kakak menengok ke kiri segera berubah menjadi batu.

Kalau demikian, pikirnya. Kakak-kakak yang lain dan juga ayahnya telah

mengalami hal yang sama. Dengan segera ia merobek sedikit lengan bajunya di potongnya menjadi dua dengan sebilah pisau. Dengan sobekan kain itu, kedua telinganya segera disumbat. Kemudian ia melangkah masuk.

Si bungsu mencuci tangannya, tanpa sengaja air muncrat dan mengenai sebuah patung manusia yang sudah menjadi batu, tiba-tiba patung itu bergerak dan kemudian berubah menjadi manusia.

Melihat itu, si bungsu segera menyiram semua patung dalam goa yang kemudian berubah menjadi manusia.

Patung ayah dan saudara-saudaranya pun berubah kembali menjadi manusia seperti sediakala (hlm. 14-15).

Watak bijaksana tokoh si bungsu digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Hal ini dapat dirunut dalam kutipan berikut :

- (16) Tatkala saudagar akan mengambil berlian itu, si bungsu melarang. “Jangan ayah. Itu bukan milik kita. Biarlah berlian itu tetap ditempatnya, kita justru harus melupakannya. Berlian itu tidak ada artinya dibandingkan dengan hidup yang telah dikembalikan kepada kita”. (hlm. 15).

Watak si bungsu yang berani digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Hal tersebut dapat dirunut dalam kutipan ini :

- (17) “Lalu untuk siapa ?” bertanya si bungsu yang molek. “Astaga !” terik si bungsu. Ia lalu menjatuhkan kepalanya di pangkuan ibunya ... sambil air matanya berlinang-linang. Si bungsu mengatakan bahwa seharusnya permintaan saudagar itu tidak perlu dipenuhi. Apalagi, jika ayah harus dikorbankan demi sebuah berlian betapun sangat mahal harganya” (hlm. 14).

### **3.4. Tokoh dan penokohan dalam cerita “Burung Gagak dan Srigala”**

#### **3.4.1 Tokoh**

Dalam cerita “Burung Gagak dan Srigala” terdapat lima tokoh yang memiliki peran dan tingkat kemunculannya berbeda. Kedua tokoh yang disebut pertama ini yaitu (1) burung gagak (2) srigala merupakan tokoh utama protagonis dan srigala sebagai tokoh antagonis namun keduanya memiliki watak negatif. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan berikut ini. Tokoh-tokoh yang lain hanyalah tokoh tambahan yang disebut oleh tokoh utama dalam percakapannya nama tokoh tersebut (3) raja hutan dan istrinya, (4) tabib / ular, (5) para petani desa.

##### **3.4.1.1 Burung Gagak**

Burung Gagak sebagai tokoh utama digambarkan sebagai tokoh yang berwatak mudah terpengaruh rayuan atau tidak tahan digoda. Hal ini terbukti ketika Ia bertengger dipohon sambil menjepit mangsa diparuhnya, ia digoda oleh srigala lapar.

Burung gagak digambarkan pula sebagai tokoh yang mabuk pujian dibuktikan dengan dilepaskannya mangsa itu setelah srigala memuji bahwa sebenarnya burung gagak suaranya merdu sekali bahkan mengalahkan kicauan burung manapun.

Selain kedua sifat di atas burung gagak memiliki sifat atau watak sombong. Sifat sombong dalam hal ini suka “pamer” pada makhluk lain yang kebetulan tidak beruntung.

Ditinjau dari peran positif atau negatif, tokoh gagak tidak memiliki sifat atau peran yang positif sedikitpun, maka keberadaan tokoh gagak dalam cerita sebagai tokoh utama antagonis.

### 3.4.1.2 Srigala

Srigala dalam keseluruhan cerita mendapat sorotan yang lebih atau paling banyak, berbagai aspek lakuan dan hampir setiap bagian cerita memuat tokoh srigala. Keberadaan dalam cerita sebagai tokoh utama protagonis.

Srigala digambarkan dengan menggunakan metode menyeluruh dari ciri-ciri fisik, wataknya dan nasibnya. Berikut uraian satu persatu.

Bentuk fisik srigala dilukiskan sebagai binatang yang bertubuh kurus kering, lunglai dan lemas bahkan gemeteran dan jalannyapun terseok-seok semua itu karena kelaparan.

Cara hidup srigala digambarkan bahwa ia hidup secara bergerombol dengan teman-temannya dan apabila mendapat mangsa di serbu beramai-ramai dan mereka tinggal di hutan.

Srigala digambarkan sebagai tokoh yang kreatif untuk berburu sendiri. Dengan kepandaianya merayu. Srigala pun menggoda burung gagak yang sedang menjepit mangsa di paruhnya. Berkat kelicikkan dan kekreatifannya srigala mendapat mangsa hanya saja mangsanya itulah yang membawa akibat mencelakakan dirinya.

Nasib sial yang menimpa srigala disebabkan karena ia melakukan sesuatu tanpa memperhitungkan resiko yaitu menelan tikus tanpa dikuyah terlebih dahulu akibatnya tersangkut dikerongkongan. Sementara di daerah itu tidak ada air maka sulitlah srigala mendorong tikus masuk diperutnya. Demikianlah akhir dari tindakan serakah srigala yang lapar membawa celaka pada dirinya. Itulah hadiah dari penipuannya dan kelicikan srigala mendapat mangsa tetapi sengsara.

Dari tokoh srigala digambarkan bahwa kepandaian dan kelicikan bisa mendapatkan sesuatu. Jika sudah mendapatkan sesuatu bagi mereka bebas memanfaatkannya, akan dimakan sendirian atau dipakai bersama. Hal ini juga bisa menyindir kehidupan manusia saat ini. Dimana sudah banyak terjadi manusia mementingkan kebutuhannya pribadi. Meskipun dilihatnya orang lain kesusahan namun yang penting mencukupi kebutuhannya sendiri, kepentingan orang lain diabaikan kalau perlu diejek atau dihinanya. Dia justru menunjukkan kecongkakannya dengan menonjolkan bahwa dirinya menang dan berusaha keras sehingga pantas mendapatkan imbalan sedang orang lain dianggap malas hingga pantas hidup melarat.

Kedua tokoh yaitu burung gagak dan srigala menggambarkan beberapa hal yang dapat membuat celaka dirinya sendiri yaitu kecongkakan, mabuk pujian, tamak, kurang waspada. Semua itu digambarkan oleh gagak dan srigala.

### 3.4.2 Penokohan

#### 3.4.2.1 Burung Gagak

Watak burung yang sombong dan mengejek binatang lain yang tidak beruntung meski ia tahu bahwa bahaya mengancamnya. Watak tersebut digambarkan dengan menggunakan metode analitik yang dapat dilihat dalam kutipan berikut :

- (18) “Ini kesempatan bagi gagak mengejek srigala. Karena itu, walaupun tahu bahayanya, gagak tetap bertengger di dahan, persis di atas kepala srigala yang tengah mendongakkan kepala memandangnya” (hlm. 19).

Watak mudah mabuk pujian tokoh burung gagak digambarkan menggunakan metode dramatik. Kutipan yang menunjukkan hal itu sebagai berikut :

- (19) “Pada musim kemarau datang, suaranya nyaring. Apalagi, ini musim kemarau panjang dan keringnya luar biasa. Kalau begitu, suara gagak pasti nyaring sekali.

“Ah, seandainya aku punya suara semerdu suara gagak ...”

“Begitu mendengar pujian seperti itu gagak segera membuka paruhnya. Mangsanya pun lepas, jatuh dan segera dibawa lari srigala (hlm. 21).

#### 3.4.2.2 Srigala

Kondisi fisik dan cara hidup tokoh srigala digambarkan secara jelas, menggunakan metode analitik. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut :

- (20) “Seekor srigala berjalan terseok-seok karena kelaparan. Tubuhnya kurus kering, lunglai dan lemas, bahkan gemeteran. Biasanya, seperti gajah, srigala suka bergerombol dengan teman-temannya” (hlm. 17).

Watak yang licik tokoh srigala telah mengakibatkan celaka dan bahkan penderitaan digambarkan dengan metode dramatik. Kutipan berikut ini menunjukkan hal tersebut.

- (21) “Begitu mendengar pujian seperti itu, gagak segera membuka paruhnya, mangsa pun terlepas jatuh dan segera dibawa lari srigala”.

Karena srigala sangat lapar, dan takut dikejar gagak, tikus besar tidak lagi dikunyahnya tetapi langsung ditelannya. Malang sekali, tikus itu berhenti ditenggorokannya; tak dapat ditelan dan tak dapat dimuntahkan kembali. Srigala kebingungan. Satu-satunya jalan harus didorong dengan air minum sebanyak mungkin. Tetapi kemana mencari air. Telaga-telaga kering, sungai pun kerontang ... (hlm. 21).

### **3.5. Tokoh dan penokohan dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”**

#### **3.5.1 Tokoh**

Dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk” terdapat empat tokoh yaitu (1) Dukun Bayi, (2) Kepala Desa, (3) Warga Desa, (4) Nyamuk raksasa dan anak nyamuk. Keempat tokoh tersebut memiliki intensitas kemunculan yang berbeda namun semuanya memiliki watak positif yang akan di bahas satu persatu keempat tokoh tersebut di bawah ini.

##### **3.5.1.1 Dukun Bayi**

Dukun bayi merupakan tokoh yang berperan penting dalam cerita tersebut. Meski kemunculannya di mulai pada pertengahan cerita namun keterlibatan tokoh tersebut dengan tokoh lain turut menentukan bahwa dukun bayi adalah tokoh utama protagonis.

Dukun bayi digambarkan sebagai tokoh perempuan yang berprofesi sebagai dukun yang membantu persalinan. Sesuai dengan profesinya ia pun mau membantu mengatasi masalah yang dihadapi masyarakatnya.

Dengan penuh keberanian dukun bayi menghadapi nyamuk raksasa yang ditakuti oleh orang banyak. Ia digambarkan sebagai tokoh yang berwatak berani dan tidak takut menghadapi bahaya yaitu kematian yang disebabkan oleh gigitan nyamuk raksasa tersebut.

Watak bijaksana tokoh dukun bayi dapat dilihat dari ketepatan dukun bayi dalam mengambil tindakan yaitu meminta seenggok jerami dan berbagai macam kue yang lezat rasanya tetapi yang terbuat dari beras pulut. Dengan tindakan bijaksana dari dukun bayi terbukti nyamuk datang dan dukun bayi dapat mengetahui permintaan nyamuk. Akhirnya berkat tindakan yang bijaksana dan dilandasi watak berani maka dukun bayi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi warga desa dengan penuh rasa tanggung jawab.

Watak reflektif dukun bayi nampak pada kesediaannya mengatasi masalah sebagai bentuk keterlibatannya terhadap keprihatinan masyarakat. Berkat daya refleksinya yang kuat maka dukun bayi dapat menentukan syarat apa saja yang perlu dipersiapkan oleh kepala desa. Sarana itulah yang membantu dukun bayi menyelesaikan masalah tanpa memperhitungkan balas jasa yang akan diterima asal desanya aman, tentram dan damai, ia sudah merasa bahagia karenanya.

### 3.5.1.2 Kepala Desa

Tokoh kepala desa digambarkan berwatak demokratis nampak ketika desanya ada masalah, ia mengumpulkan warganya untuk berembung bersama, bermusyawarah mencari jalan yang terbaik yang dapat dilakukan bersama. Sifat demokratis tokoh kepala desa merupakan pancaran dari tanggung jawabnya yang ingin diembannya dengan penuh kebijaksanaan.

Watak bijaksana digambarkan dengan jelas yaitu kemampuan kepala desa menampung berbagai usulan warga dan memberi kebebasan berpendapat bagi seluruh warga yang diundangnya. Selain itu hasil musyawarah minta dukun bayi mengatasi masalah tersebut, itupun dilaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, ia menemui dukun bayi dan setelah memberi penjelasan kepada dukun bayi akhirnya kepala desa yang melaksanakan dan mempersiapkan segala sarana untuk membantu kerja dukun bayi. Ia berkedudukan sebagai orang pertama di desanya namun bukan hanya memerintah saja layaknya kepala-kepala desa di zaman orde baru.

Watak menjunjung atau menaruh rasa hormat pada diri tokoh kepala desa nampak pada sikapnya yang mau menghargai orang lain, apa saja ide atau usulan diterima. Tidak banyak pejabat atau aparat pemerintah yang bersedia mendengarkan pendapat orang lain, sering terjadi usul-usul yang baik tidak ditanggapi karena melihat siapa yang berpendapat. Hal ini menyimpang dari sikap hormat pada sesama dan sikap hormat terhadap kebenaran yang ada.

### 3.5.1.3 Warga Desa

Warga desa sebagai tokoh yang dimunculkan dari awal hingga pertengahan cerita. Kehadirannya memperjelas peran tokoh kepala desa dan dukun bayi maka tokoh warga desa merupakan tokoh tambahan.

Tokoh warga desa digambarkan berwatak rukun. Demi kekompakan dan keutuhan warga desa dengan setia berkumpul sesuai dengan permintaan kepala desa dan menyampaikan usulan demi pencarian solusi yang tepat menghadapi masalah masyarakat yang mencemaskan itu.

### 3.5.1.4 Nyamuk

Tokoh binatang nyamuk digambarkan sebagai tokoh pemberani. Sebenarnya apapun nyamuk tetap kalah bila melawan manusia. Namun nyamuk ini mungkin karena merasa tubuhnya besar ia berani melawan manusia.

Keberanian tokoh nyamuk nampak pada sikap berani minta tolong kepada manusia untuk melahirkan anak-anaknya.

Watak sertia pada tokoh nyamuk terwujud dari kemauan kuat untuk mempertahankan kelangsungan generasinya.

### 3.5.2. Penokohan

#### 3.5.2.1 Dukun Bayi

Dukun bayi digambarkan dengan menggunakan metode dramatik sebagai tokoh berwatak berani menghadapi nyamuk bahkan berani berkomunikasi sehingga dukun bayi mengetahui permintaan nyamuk. Kutipan di bawah ini menggambarkan hal tersebut.

- (1) “Kecuali dukun bayi itu, warga desa tidak boleh ada di sana, apalagi yang laki-laki. Dalam waktu yang tidak lama, setelah dukun bayi duduk menantinya, tiba-tiba, entah dari mana, nyamuk turun menyiruk dan hinggap tepat di atas jerami. Kepada dukun bayi ia memohon pertolongan bahwa ia akan melahirkan.” (hlm. 25).

Watak bijaksana dukun bayi digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut ini mengungkapkan hal itu :

- (2) “Dukun bayi bersedia menolong, asalkan nyamuk menyerahkan sepasang subangnya. Setelah subang dilepaskan dan disimpan oleh dukun bayi, nyamuk diminta terbang rendah ditempat, persis di atas jerami. Dengan cepat, dukun bayi itu segera membakar jerami. Api berkobar besar tetapi segera padam dan menimbulkan asap luar biasa. Begitu terkena asap, nyamuk itu terjatuh ke tanah, ia tergelepar.” (hlm. 25).

Watak reflektif digambarkan dengan menggunakan metode dramatik yaitu ketika didatangi kepala desa lalu ia dapat menentukan syarat yang tepat. Kutipan yang menyanan pada sifat reflektif sebagai berikut :

- (3) “Setelah dijelaskan semua maksudnya, dukun bayi itu menerima permintaannya.”

“Kepada kepala desa, dukun bayi minta disiapkan seongkok jerami dan berbagai macam kue yang lezat rasanya, tetapi semua harus terbuat dari beras pulut” (hlm. 25).

### 3.5.2.2 Kepala Desa

Watak demokratis, tanggung jawab dan bijaksana tokoh kepala desa digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu :

- (4) “Pada suatu senja, selepas magrib, bapak kepala desa mengundang beberapa orang kampung dirumahnya; mereka diajak berembug mengatasi ancaman itu. Pertemuan itu berlangsung lama karena sulit mencapai kesepakatan.

“Kalau begitu,” kata bapak kepala desa berbisik “Mungkin, ia memerlukan seorang dukun bayi untuk menolong melahirkan.” (hlm. 23).

### 3.5.2.3 Warga Desa

Watak yang menjunjung tinggi kerukunan dimiliki oleh tokoh warga desa. Watak rukun digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan yang menunjukkan hal itu sebagai berikut :

- (5) “Bagaimana kalau kita bersama-sama menggeropyoknya ? Bertanyalah seorang warga desa yang sudah tidak sabar. “Tampaknya, ini jalan terbaik” sambungnya. “Setuju” tukas seorang pemuda yang biasa bertugas menjaga keamanan desa.

“Kemudian mereka mengatur siasat. Atas usul seorang warga. Mereka pun menempatkan diri sesuai dengan rencana” (hlm. 24-25).

#### 3.5.2.4 Nyamuk

Watak berani tokoh nyamuk digambarkan menggunakan metode dramatik.

Kutipan berikut ini mengungkapkan sifat berani tersebut.

- (6) “Nyamuk turun nyiruk dan hinggap tepat di atas jerami. Kepada dukun bayi ia memohon pertolongan bahwa ia akan melahirkan” (hlm 25).

### 3.6 Tokoh dan penokohan dalam cerita “Asal Usul Gunung Merapi”

#### 3.6.1 Tokoh

Dalam cerita “Asal Usul Gunung Merapi” terdapat dua belas nama tokoh yaitu

- (1) Dewi Luhwati, (2) Dewi Sri Kembang, (3) Dewa Narada dan (4) Dewa Penyarikan, (5) Empu Pamadi dan (6) Rama, (7) Batara Guru, (8) Dewa Bayu (9) Naga, (10) Cupumanik, (11) Lembu Andini, dan (12) Betara Kala.

Tokoh yang disebut dari nomor 1 sampai nomor 6 merupakan tokoh yang banyak mereaksi dan direaksi oleh tokoh lain dan diprediksi memiliki watak positif yang dapat dibahas satu persatu pada analisis di bawah ini. Sedangkan tokoh yang lain tidak dianalisis.

##### 3.6.1.1 Luhwati

Bentuk fisik Luhwati digambarkan secara sederhana yaitu perawan berparas elok dengan nama lengkap Dewi Luhwati.

Watak Dewi Luhwati digambarkan sebagai tokoh yang cepat bosan tinggal di istana dan tidak merasa bahagia tinggal di istana sebagai isteri Batara Guru.

Watak berani dari tokoh Dewi Luhwati digambarkan dengan tindakan tidak takut dengan tri sula, tombak berujung tiga. Dengan sifat nekad, ia menubruk senjata itu menunjukkan sifat berani mati.

Tokoh Dewi Luhwati digambarkan memiliki watak setia. Watak tersebut ditunjukkan dengan pengorbanannya demi kehidupan manusia. Hal ini digambarkan bahwa tubuh Luhwati yang meleleh ke tanah menyebabkan suburnya tanah. Kesuburan tanah membuat tanaman dapat hidup dengan baik dan berbuah hasilnya demi kesejahteraan manusia.

### **3.6.1.2 Sri Kembang**

Sri Kembang digambarkan sebagai tokoh yang berparas elok, tinggal di istana. Ia seorang bidadari yang memiliki watak setia kawan.

Watak setia kawan digambarkan pula dengan tindaknya. Diceritakan ketika ia tahu bahwa Luhwati, sahabatnya diterbangkan angin dan jatuh di bumi, Sri Kembang tidak segan-segan juga turun ke bumi. Ketika tahu bahwa sahabatnya itu sudah bersatu dengan bumi ia pun terus menyatukan diri dengan bumi menjadi pelindung tanaman padi.

Tokoh Sri Kembang digambarkan memiliki watak berani yaitu berani berkorban menyerahkan nyawanya demi sahabatnya menjadi satu atau menyatu di

bumi. Ia rela berbuat demikian untuk menjadikan dirinya pelindung tanaman padi memberi kesejahteraan kepada manusia.

### **3.6.1.3 Batara Guru**

Tokoh Batara Guru digambarkan sebagai tokoh pemegang kekuasaan tertinggi atas para dewa. Dengan kekuasaan itu ia mudah mendapatkan apa yang dikehendaknya termasuk istri dan mudah marah terhadap siapapun yang tidak menuruti keinginannya.

Batara Guru digambarkan berwatak keras suka marah terlebih ditunjukkan ketika ia mengetahui bahwa istrinya tidak bahagia tinggal di istana ia marah dan menakuti dengan tombak tri sula.

Batara Guru digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak reflektif. Gambaran watak tersebut ditunjukkan melalui tindakan bertobat. Ia mengakui penyesalannya ketika Luhwati yaitu istrinya menubruk senjata yang digunakan Batara Guru untuk menakuti-nakuti Luhwati.

### **3.6.1.4 Dewa Narada dan Dewa Penyarikan**

Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak setia dan berani.

Keberanian tokoh Dewa Narada dan Dewa Penyarikan ditunjukkan dengan berani melawan Empu Pamadi dan Rama yang sungguh sakti. Ia tanpa takut bahaya,

berani menjalani tugas penuh kesetiaan.

### 3.6.1.5 Empu Pamadi dan Empu Rama

Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak setia dan berani.

Watak berani kedua tokoh tersebut digambarkan dengan sikap berani melawan Dewa karena mempertahankan kesetiannya dalam menyelesaikan tugas beratnya. Mempertimbangkan resiko yang akan timbul dari berpindahnya tempat dalam membuat keris maka akan mubasirlah tugas mereka maka terpaksa melawan dewa demi setianya menjalankan tugas yang menajadi tanggung jawabnya. Watak setia terhadap tugas membuat ia berani membasmi siapa saja yang menghalangi tugas mereka.

## 3.6.2 Penokohan

### 3.6.2.1 Luhwati

Luhwati digambarkan sebagai tokoh yang berwatak berang. Hal ini digambarkan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut ini mengungkapkan hal tersebut.

- (7) “Tanpa menjawab, Luhwati segera menubrukan dirinya pada ujung senjata itu”

“Luhwati mati karena adanya tertusuk senjata ampuh. Dengan sedih, Batara Guru segera memerintahkan Dewa Bayu agar meniup janasah Luhwati ke bumi.” (hlm. 32).

Watak setia tokoh Luhwati digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

- (8) “Begitu menyentuh bumi, tubuh Luhwati segera meleleh dan menjadikan tanah gersang menjadi subur. Pohon-pohon bertumbuhan, semak-semak bermunculan, juga tanaman padi tampak sawah-sawah.

“Sri Kembang mengenal sekali suara itu adalah suara Luhwati, yang ternyata sudah bersatu dengan bumi.” (hlm. 32).

### 3.6.2.2 Sri Kembang

Watak setia tokoh Sri Kembang digambarkan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut :

- (9) “Sri Kembang yang melihat sahabatnya, diterbangkan angin dan jatuh, memohon izin untuk melihat apa yang terjadi.”

“Sri Kembang yang merasa lega karena terlepas dari bahaya, segera mengucapkan pujian kepada Sang Hyang Tunggal, penguasa seluruh alam semesta yang tampak dan tidak tampak. Kemudian. Ia menyatukan diri dengan bumi, bersama-sama Luhwati menjadi pelindung tanaman padi” (hlm. 33).

### 3.6.2.3 Batara Guru

Watak yang dominan dari tokoh Batara Guru adalah mudah marah namun dalam peristiwa menubruknya Luhwati, istrinya pada ujung tombak tri sula, tokoh Batara digambarkan memiliki watak reflektif. Hal ini digambarkan dengan metode analitik. Kutipan berikut ini menunjukkan watak tersebut :

- (10) “Batara Guru tersinggung. Bagaimana mungkin, ia tidak bahagia menjadi istri raja para dewa ? Batara Guru bertanya sambil menakuti dengan tri sula, tombak berujung tiga.” (hlm. 32).

“Tanpa menjawab, Luhwati segera menubrukkan dirinya pada ujung senjata itu. Batara Guru pun menyesal. Tetapi nasi sudah menjadi bubu.” (hlm. 32).

#### 3.6.2.4 Dewa Narada dan Dewa Penyarikan

Watak setia dan berani dari Dewa Narada dan Penyarikan digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut :

- (11) “Karena mengemban perintah Batara Guru, Penyarikan dan Narada terpaksa menggertak mereka bahkan setengah mengancam. Akan tetapi kedua empu itu tidak takut. Sebab, mereka juga mengemban tugas. Itulah sebabnya, pertengkaran mulut tidak terhindarkan, bahkan dilanjutkan dengan perkelahian” (hlm. 31).

#### 3.6.2.5 Empu Pamadi dan Empu Rama

Watak setia dan berani kedua tokoh ini Empu Pamadi dan Empu Rama digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut :

- (12) “Maaf. Pukulun, kami belum dapat memenuhi permintaan itu” jawab Empu Pamadi. Kemudian, Empu Rama menambahkan penjelasan bahwa membuat keris tidak boleh dilakukan dengan sembarangan, misalnya berpindah-pindah tempat.
- “Betul, Pukulun” sambung Empu Pamadi. “Kalau kami berpindah tempat, sementara pekerjaan belum selesai, keris yang kami buat tidak sebagus yang diharapkan. Kami sungguh mohon maaf.”
- “Akan tetapi, kedua empu itu tidak merasa takut. Sebab mereka juga mengemban tugas.” (hlm.30-31).

### 3.7 Tokoh dan penokohan dalam cerita “Goa Kiskenda”

#### 3.7.1 Tokoh

Dalam cerita “Goa Kiskenda” terdapat sebelas nama tokoh yaitu (1) Subali, (2) Sugriwo, (3) Sri Rama, (4) Lembu Sura, (5) Mahesa Sura, (6) Rahwana, (7) Sita, (8) Dewi Tara, (9) Dewa Penyarikan, (10) Dewa Narada, (11) Hanuman.

Tokoh yang banyak direaksi dan mereaksi terhadap tokoh lain nampak dominan pada kelima tokoh yaitu Subali, Sugriwo, Sri Rama dan Lembu Sura, Mahesa Sura.

Sedangkan keenam tokoh lainnya ada yang hanya disebut saja maka tidak dapat dianalisis secara mendalam. Berikut ini analisis kelima tokoh tersebut di atas.

##### 3.7.1.1 Subali Sugriwa

Tokoh Subali Sugriwa digambarkan sebagai satria yang berwujud binatang kera, kedua tokoh tersebut memiliki hubungan saudara.

Watak kedua tokoh bersaudara tersebut digambarkan sebagai pribadi yang berwatak bijaksana. Hal ini karena kedua tokoh tersebut memiliki kegemaran bertapa.

Watak setia kedua tokoh tersebut ditunjukkan pada kesanggupannya mengemban tugas dewa menyelamatkan para dewa dari amukan Lembu Sura dan Mahesa Sura.

Watak berani ditunjukkan pula ketika kedua tokoh tersebut berani melawan kedua raksasa sakti. Subali Sugriwa tidak gentar.

Kedua tokoh tersebut (Subali Sugriwa) digambarkan sebagai tokoh yang berwatak bijaksana. Hal ini terbukti dari cara kerja mereka, sebelum masuk goa mereka mengatur siasat dan menentukan pembagian tugas.

Tokoh Subali digambarkan memiliki watak mawas diri. Hal ini tampak pada sikapnya yang berterima kasih ketika ia dibebaskan dari nafsu amarahnya yang sulit dikendalikan meski akhirnya ia mati.

### **3.7.1.2 Sri Rama**

Tokoh Sri Rama digambarkan memiliki watak yang setia dan bijaksana. Watak setia dan bijaksana Sri Rama nampak pada tindakannya dalam mengemban tugas karena ia paham bahwa sudah tiba saatnya Subali harus kembali menghadap Sang Penciptanya. Dengan penuh kesetiaan dan wataknya yang bijaksana maka tepatlah tindakannya yaitu membidikan panah sakti langsung menembus jantung Subali. Dengan cara itu Subali dibebaskan dari nafsu amarahnya sendiri. Kemudian Subali mengembuskan nafasnya yang terakhir.

### **3.7.1.3 Lembu Sura dan Mahesa Sura**

Bentuk fisik kedua tokoh Lembu Sura dan Mahesa Sura digambarkan secara sepintas. Kedua tokoh ini digambarkan sebagai dua raksasa yang bertubuh besar dan berwajah lembu dan sapi.

Tokoh Mahesa Sura digambarkan sebagai tokoh yang berwatak sombong, keras kepala. Hal ini ditunjukkan perilakunya yang mau memperistri Dewi Tara.

Tokoh Lembu Sura digambarkan memiliki watak setia. Kesetiaan itu ditunjukkan dalam bentuk setia pada kakaknya. Apapun permintaan kakaknya ingin dipenuhinya meskipun berat.

## **3.7.2 Penokohan**

### **3.7.2.1 Subali Sugriwa**

Watak setia dan bijaksana tokoh Subali Sugriwa digambarkan dengan menggunakan metode analitik. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

(13) “Sugriwa bersedia, tetapi tidak segera berangkat menuju Goa Kiskenda. Ia menemui kakaknya, Subali, yang juga sedang bertapa. Kepada Subali, Sugriwa menceritakan permintaan para dewa. Maka mereka berdua berangkat.”

“Tiba di depan mulut goa, mereka mulai mengatur siasat.” “Begitu kesepakatan mereka tercapai, Subali masuk ke dalam goa.” (hlm. 35-37).

### **3.7.2.2 Sri Rama**

Watak setia dan bijaksana tokoh Sri Rama digambarkan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

(14) “Sri Rama bersedia mengatasi kemelut dikalangan kera-kera. Sri Rama tahu bahwa betapapun amarah Subali karena merasa dikhianati, tetapi kesalahannya, ia tidak mau mendengarkan alasan-alasan Sugriwa. Ini artinya Subali bukan satria bijaksana dan suka bertindak membabi buta, ini sangat berbahaya. Rama juga tahu bahwa sudah waktunya Subali harus kembali menghadap Sang Maha Pencipta.”

“Dengan cermat dibidiknya panah sakti. Panah lepad dari busurnya langsung menembus jantung Subali.”

“Subali berterima kasih kepada Rama sebab dengan cara itu ia dibebaskan dari nafsu amarahnya sendiri yang sulit dikendalikan” (hlm 38-39).

### 3.7.2.3 Lembu Sura dan Mahesa Sura

Tokoh Mahesa Sura digambarkan berwatak sombong dan keras kepala. Penggambaran ini menggunakan metode dramatik. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

(15) “Dewi Tara harus menjadi istriku,” kata Mahesa Sura pada pagi harinya, “Kalau tidak, untuk apa aku hidup?”

“Kau takut kepada dewa-dewa?” Bertanya Mahesa Sura. Lalu ia tertawa terbahak-bahak “Aku tidak takut, kabarkan kepada siap saja, penghuni seluruh alam, bahwa akulah raja paling perkasa.” Katanya dengan sombong. (hlm. 35).

Tokoh Lembu Sura digambarkan sebagai tokoh yang setia. Hal ini digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

(16) “Karena Mahesa Sura terus memaksa, berangkatlah Lembu Sura untuk menyampaikan keinginan kakaknya. (hlm. 35).

### **3.8 Tokoh dan penokohan dalam cerita “Ratu laut selatan”**

#### **3.8.1 Tokoh**

Dalam cerita “Ratu Laut Selatan” terdapat tujuh tokoh yaitu (1) Senopati atau Ngabehi Loring Pasar, (2) Ki Juru Martani, (3) Ratu Laut Selatan atau Dewi Srengenge atau Dewi Kandita, (4) Raja Munding Wangi, (5) Dewi Mutiara, Istri II Raja Munding Wangi, (6) Makhluk halus, dan (7) Jahil. Tokoh yang banyak mendapat sorotan, di reaksi dan mereaksi tokoh lain adalah Senopati, Ki Juru Martani, dan Ratu Laut Selatan. Ketiga tokoh tersebut di analisis di bawah ini sedangkan tokoh yang tidak dianalisis.

##### **3.8.1.1 Senopati**

Senopati memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi dengan tokoh lain, ia sebagai pusat pengisahan. Tokoh Senopati berperan sebagai tokoh utama cerita.

Senopati digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak berjuang dan berwatak tabah dalam menghadapi perjuangan demi tercapainya cita-cita. Hal ini digambarkan bahwa untuk mencapai cita-cita ia tidak hanya berpangku tangan melainkan berusaha dan mencari tahu cara mencapai cita-citanya.

Watak mawas diri dan religiusitasnya tinggi hal ini nampak ketika tokoh senopati pasrah pada penyelenggaraan Allah yang maha pengampun dan memohon perlindungannya serta pertolongan Allah.

### 3.8.1.2 Ki Juru Martani

Ki Juru Martani digambarkan sebagai tokoh yang berwatak perhatian kepada sesama, selain itu tokoh Juru Martani digambarkan sebagai tokoh berwatak setia. Kesetiaan diwujudkan dalam tindakannya yang mau memberi teguran dan mendampingi Senopati.

### 3.8.1.3 Ratu Laut Selatan

Tokoh yang digambarkan sebagai wanita yang berparas cantik sering dijuluki Dewi Srengenge yang berarti Dewi yang cantiknya seperti matahari jelita. Julukan lain yang lebih dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya adalah Ratu Kidul.

Dalam sejarah hidupnya tokoh Ratu Laut Selatan semula istri pertama Raja Munding Wangi dengan nama Dewi Kandita namun karena tidak mempunyai keturunan maka ia dimadu, raja memiliki istri lagi yang bernama Dewi Mutiara. Kejahatan Dewi Mutiaralah yang mengakibatkan Dewi Kandita diusir dari istana lalu mengembara sampailah ia ke laut selatan.

Ratu Laut Selatan atau Dewi Kandita digambarkan sebagai wanita yang berwatak tabah dalam menerima cobaan hidup. Hal ini terjadi ketika ia diguna-guna oleh Dewi Mutiara. Ia menerima perlakuan jahat meski seluruh tubuhnya yang molekul berubah menjadi berkudis dan benanah serta berbau tidak enak.

Sikapnya yang tabah ini dimilikinya karena ia sangat patuh mengikuti nasehat yang diajarkan almarhum neneknya, bahwa ia tidak boleh mendendam dan membenci



orang yang membencinya. Ia sangat menjunjung tinggi kerukunan.

Tokoh ini digambarkan pula sebagai tokoh yang mengalami penderitaan akibat kejahatan orang lain yang didasari rasa iri sesama wanita. Tokoh mengalami penderitaan yang berat selain tubuhnya dibuat rusak masih diusir dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Namun tokoh yang mengalami cobaan hidup yang berat ini tidak putus asa. Dia percaya pada penyelenggaraan ilahi bahwa Allah tidak tinggal diam melihat hambanya menderita.

### **3.8.2 Penokohan**

#### **3.8.2.1 Senopati**

Watak pendoa dan mawas diri, serta tabah dalam perjuangan demi cita-cita diri tokoh Senopati digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut ini menunjukkan hal tersebut.

- (17) “Inilah yang mendorong Senopati memohon kepada Ki Juru Martani, pamannya, untuk naik ke puncak gunung Merapi, untuk meminta keterangan kepada penunggu gunung Merapi Sementara itu, Senopati berjalan seorang diri mengikuti aliran sungai Opak, ke arah timur ... Sesampai di muara sungai, Senopati berdoa kepada Allah, memuji kebesaran Nya dan memohon ampun, perlindungan serta pertolongan Nya.” (hlm. 41-42).

#### **3.8.2.2 Ki Juru Martani**

Watak setia, bijaksana dan mawas diri tokoh Ki Juru Martani digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan yang mendukung hal tersebut sebagai

berikut :

- (18) “Ki Juru Martani, membangunkannya sebab jika ia memang menginginkan tahta dan mahkota, kurang pantas kalau cara mencapainya lewat bermalas-malasan.” (hlm. 41).

Watak setia Ki juru Martani digambarkan oleh tokoh dengan menggunakan runut dari kutipan berikut :

- (19) “Senopati gelisah. Inilah yang mendorongnya memohon kepada Ki Juru Martani, pamannya untuk naik ke puncak gunung Merapi.” (hlm. 41).

### 3.8.2.3 Ratu Laut Selatan

Watak tabah tokoh Ratu Laut Selatan digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan tersebut menunjukkan hal tersebut.

- (20) “Tatkala Kadita terbangun, ia menjerit. Seluruh tubuhnya penuh dengan kudis, bernanah, dan sangat berbau tidak enak”.

“Maka berangkatlah Kadita seorang diri bagaikan pengemis yang diusir dari rumah orang kaya. Hatinya remuk redam, namun ia tetap percaya bahwa Sang Maha Pencipta tidak akan akan membiarkan makhluk ciptaan Nya dianiaya sesamanya.” (hlm. 45)

Watak rukun tokoh Kadita atau Ratu Laut selatan digambarkan dengan menggunakan metode kontekstual. Berikut ini kutipan yang menunjukkan akan hal itu

- (21) “Ia tidak boleh mendendam dan membenci orna gyang membecinya.” (hlm. 45).

### 3.9 Tokoh dan penokohan dalam cerita “Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi”

#### 3.9.1 Tokoh

Dalam cerita “Pertempuran di Prambanan dan letusan Gunung Merapi” terdapat dua belas nama tokoh yaitu (1) Senopati, (2) Ki Juru Martani, (3) Tumenggung Mayang dan istrinya, (4) Sultan Pajang, (5) Raden Pabelan, (6) Sekar Kedaton, (7) Wirokerti, (8) Tentara Senopati, (9) Tentara Tumenggung Mayang, (10) Ratu Laut Selatan, (11) Ibu Tarungga, (12) Kiai Bancak. Kedua tokoh yang disebut pertama dan kedua merupakan tokoh yang paling banyak di reaksi dan mereaksi oleh tokoh lain maka hanya kedua tokoh tersebut yang di bahas di bawah ini.

##### 3.9.1.1 Senopati

Berdasarkan perannya dalam cerita, tokoh Senopati sebagai tokoh utama yang banyak direaksi dan disorot oleh tokoh lain.

Watak sabar dan *nrimo* dimiliki oleh tokoh Senopati. Hal ini tampak ketika Senopati mendapat serangan mendadak, ia taat, mengikuti nasehat tokoh lain untuk tidak mengadakan perlawanan dalam kondisi lemah, pasti kalah. Situasi seperti itu ia terima dengan sikap *nrimo*.

Senopati digambarkan sebagai tokoh yang berwatak tenang, penuh kebijaksanaan. Hal ini nampak pada waktu ia tidak membabi buta ketika kondisi wilayahnya kacau karena serangan pasukan Pajang.

Watak reflektif penuh kesadaran akan kekuatan Sang Pencipta ditampilkan dalam cara berdoa.

### 3.9.1.2 Ki Juru Martani

Tokoh Ki Juru Martani digambarkan memiliki watak bijaksana, reflektif, hormat dan sabar.

Watak sabar dan bijaksana diri tokoh Ki Juru Martani nampak pada cara mereaksi perlawanan pasukan Pajang dengan sabar dan bijak ia mengatur dan melindungi Senopati.

Watak hormat pada diri Ki Juru Martani diwujudkan dengan cara bertindak dan berperilaku. Walaupun kedudukan Ki Juru Martani sebagai sesepuh di Mataram, ia tetap menghargai kekuatan lain yang dianggapnya berpengaruh bagi wilayahnya.

Watak reflektif nampak pada kebiasaannya dalam melakukan apa saja ia berdoa dan menyadarkan orang lain untuk menaruh kepercayaan pada kekuatan Allah.

## 3.9.2 Penokohan

### 3.9.2.1 Senopati

Watak sabar dan *nrimo* tokoh Senopati digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut ini menunjukkan hal tersebut.

- (22) “Tampaknya, Senopati tidak siap sebab, ia tidak menduga bahwa serangan akan datang. Dalam keadaan tergesa-gesa ia hanya dapat mengumpulkan tentara sebanyak depalan ratur lima puluh orang.”

“Jangan melawan mereka” ujar Ki Juru Martani kepada Senopati. “Kamu akan kalah” lalu, bagaimana menghadapi mereka ?” tanya Senopati kepada pamannya (hlm. 49).

Watak tenang dan bijaksana tokoh Senopati digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan metode analitik. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

- (23) “Senopati terdiam sejenak. Hatinya berdebar-debar, tetapi karena ia seorang kesatria ia tetap tenang. Pikirannya di jaga tetap jernih. Emosinya dikendalikan. Nafsu amarahnya ditahan dan dikuasai” (hlm. 48-49).

Watak reflektif tokoh Senopati digambarkan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

- (24) “Senopati mulai bersedakap. Ia mengarahkan pandangannya ke langit, tiba-tiba guntur mengemuruh di angkasa, angin meniup dari selatan dengan keras. Senopati dan Ki Juru Martani dengan cara itu, telah membuktikan bentuk kerja sama antara kekuatan alam dan kecerdikan; kemampuan pikiran dan bantuan kekuatan halus disatukan. Sungguh luar biasa” (hlm. 50-51).

### 3.9.2 Ki Juru Martani

Watak sabar bijaksana dan reflektif tokoh Ki Juru Martani digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut ini menunjukkan hal tersebut.

- (25) “Jangan melawan mereka” Ujar Ki Juru Martani. “Masihkan kamu percaya kepada Allah ?” katanya. “Kalau demikian berdoaah kepada Allah. Aku akan minta bantuan kepada penunggu Merapi dengan memohon ijin lebih dahulu kepada Ratu Laut Selatan, penguasa makhluk halus di pulau Jawa”. Sambungnya (hlm. 49).

### 3.10 Tokoh dan dalam cerita “Bima di Kali Opak”

#### 3.10.1 Tokoh

Dalam cerita “Bima di Kali Opak” terdapat tujuh nama tokoh yaitu, (1) Bima, (2) Kunti (ibu Bima), (3) Drona, (4) Raksasa, (5) Naga, (6) Kakak - adik Bima (Pandu, Arjuna, Nakula, Sahadewa), (7) Si Kerdil.

Ketujuh tokoh tersebut memiliki peran yang berbeda-beda dan intensitas kemunculannya dalam cerita sangat beragam namun yang paling dominan direaksi dan mereaksi tokoh ini adalah tokoh Bima. Sedangkan tokoh Kunti berperan sebagai ibu Bima yang mereaksi positif terhadap tindakan tokoh Bima maka kedua tokoh tersebut di analisis di bawah ini.

##### 3.10.1.1 Bima

Tokoh Bima secara fisik digambarkan sebagai kesatria berkulit hitam legam. Dari Tokoh Bima dapat diketahui bahwa prinsip pendidikan seumur hidup (long life education) sebenarnya sudah berlaku pada cerita ini. Tokoh Bima selalu belajar atau berguru. Ia mempunyai guru tetap bernama Drona (Pandita Durna). Terhadap gurunya inilah Bima mempunyai keyakinan penuh bahwa apapun yang disarankan atau diperintahkan adalah sesuatu yang benar. Maka ketika di suruh mencari air perwitasari, air kehidupan ke gunung Merbabu ia pun berangkat. Meskipun dihadang oleh dua raksasa yang mengatakan bahwa sebenarnya air itu tidak ada namun ia tetap tidak mengurungkan niatnya. Bima adalah tokoh yang sangat penurut dan menaruh

kepercayaan yang besar kepada gurunya.

Tokoh Bima digambarkan sebagai tokoh yang berkemauan keras. Hal ini terbukti usahanya yang luar biasa apapun yang menghalangi perjalanan melaksanakan tugasnya disingkirkan termasuk dua raksasa di gunung Merbabu pun dihantamnya dan ketika akan masuk ke sungai Opak kakak-adiknya pun menghalanginya namun ia tetap melaksanakan tugasnya apapun resikonya.

Tokoh Bima digambarkan sebagai tokoh yang reflektif. Reflektif maksudnya dalam hal ini mengendapkan pengalaman-pengalaman dalam hatinya dan menanyakan secara kritis.

### **3.10.1.2 Kunti**

Tokoh yang hanya muncul pada pertengahan cerita ini digambarkan sebagai seorang ibu yang lembut hati namun bijaksana. Kelembutan hati ibu terungkap ketika anaknya, Bima hendak berangkat ke tepi Sungai Opak, ia tidak sampai hati merelakan anaknya gugur dalam melaksanakan tugas dari gurunya namun sikap bijaksana lebih menguasai kepribadiannya sehingga Kunti dapat memberi peneguhan kepada anaknya.

### **3.10.2 Penokohan**

#### **3.10.2.1 Bima**

Watak setia, penurut, tokoh Bima digambarkan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut mengungkapkan hal tersebut.

- (26) “Tidak mungkin seorang guru mencelakakan siswanya,” katanya. “Apakah Bapa Guru menghendaki aku mati ? Jika memang itu yang Bapa Guru ingin akan aku penuhi”. Sambungnya (hlm. 54).

Watak berani dan berkemauan kuat tokoh Bima digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut ini menunjukkan hal tersebut.

- (27) “Kemauan kuat Bima menjadikan raksasa itu jengkel. Maka terjadilah perang mulut yang dilanjutkan dengan adu kepalan tangan”.

Watak reflektif tokoh Bima digambarkan dengan metode dramatik. Kutipan berikut ini mengungkapkan hal tersebut.

- (28) “Bima berhasil menemukan pribadinya sendiri, yang artinya menyadari kekuatan dan kelemahannya. Karenanya ia tahu, tidak akan gunanya bersikap sombong” (hlm. 57)

#### 3.10.2.2 Kunti

Watak bijaksana tokoh Kunti digambarkan dengan menggunakan metode dramatik. Kutipan berikut ini menunjukkan hal tersebut.

- (29) “Karena itu, Putraku Bima,” Katanya lagi, “betapa pun beratnya hatiku, aku harus rela melepaskanmu.” Kunti berhenti berkata untuk menguasai hatinya yang bergejolak. “Sebab, hanya dengan menepati janjimu sendiri, keksatriaannya akan tetap terjaga harum, betapapun engkau, ... engkau harus gugur.” (hlm. 55).

Demikian uraian mengenai tokoh dan penokohan dalam sepuluh cerita pada CRY-2 dapat dikatakan bahwa tokoh utama dalam sepuluh cerita tersebut dapat dilihat berdasarkan keseringan pemunculan dan intensitas keterlibatannya dengan tokoh lain.

Dalam menampilkan tokoh utama, pengarang lebih banyak menggunakan metode analitik dan dramatik untuk menggambarkan watak tokoh.

Watak tokoh dari sepuluh cerita pada CRY-2 dapat digolongkan menjadi dua yaitu watak positif yang meliputi antara lain refleksi (mawas diri), bijaksana, berani, setia, tabah, hormat, sabar, tanggung jawab, menerima apa adanya, rukun dan watak yang negatif antara lain suka mengadu domba, tidak sopan atau tidak menaruh rasa hormat pada orang lain, sombong, pemarah, perusuh, licik, kejam dan serakah.

Adapun tokoh-tokoh yang banyak di reaksi dan mereaksi terhadap tokoh lain serta memiliki watak yang positif dapat dilihat dari rangkuman berikut ini yakni : (1) tokoh Mangkubumi, (2) tokoh RM. Said dalam cerita “Asal Usul Nama Yogyakarta”; (3) tokoh Syekh Belabelu, (4) tokoh Syekh Maulana Mahgribi dalam cerita “Syekh Belabelu”; (5) tokoh Saudagar, (6) tokoh Istri Saudagar, (7) tokoh Si Bungsu, (8) tokoh Kakak-kakak Si Bungsu dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”; (9) tokoh Kepala Desa, (10) tokoh Warga Desa, (11) tokoh Nyamuk, (12) tokoh Dukun Bayi dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”; (13) tokoh Batara Guru, (14) tokoh Luhwati, (15) tokoh Sri Kembang, (16) tokoh Dewa Narada, (17) tokoh Empu Pamadi dalam cerita “Asal Usul Gunung Merapi”; (18) tokoh Subali Sugriwa, (19) tokoh Sri Rama, (20) tokoh Lembu Sura, Mahesa Sura dalam cerita “Goa Kiskenda”; (21) tokoh Ratu Laut Selatan, (22) tokoh Ki Juru Martani, (23) tokoh Senopati dalam cerita “Ratu Laut Selatan”; (24) tokoh Ki Juru Martani, (25) tokoh Senopati, dalam cerita “Pertempuran di Prambanan dan letusan Gunung Merapi”;

(26) tokoh Kunti, (27) tokoh Bima dalam cerita “Bima di Kali Opak”.

Bertolak dari watak positif dari tokoh-tokoh pada setiap cerita maka akan dianalisis nilai-nilai budi pekerti pada bab IV, sedangkan untuk yang negatif hanya akan digunakan sejauh membantu memperjelas nilai budi pekerti..



#### BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM *CERITA RAKYAT YOGYAKARTA 2*

Pembicaraan mengenai nilai-nilai budi pekerti didasarkan atas anggapan bahwa nilai-nilai budi pekerti merupakan nilai moral yang disadari dan dilakukan. Dalam pengertian ini mengandung dua unsur yaitu : sikap dan perilaku. Sebagai sikap, budi pekerti berisikan suatu pandangan dari dalam diri tokoh itu sedangkan perilaku budi pekerti harus diwujudkan dalam tindakan yang mencerminkan sikap dasar tokoh tersebut.

Nilai moral yang dimaksudkan dalam budi pekerti adalah nilai yang membantu tokoh dapat menjadi lebih baik dalam hidup bersama dengan orang lain, diri sendiri serta dunianya untuk kesempurnaan seperti yang diinginkan oleh yang Ilahi (Setiardjo, 1990 : 99).

Sehubungan dengan hal di atas, maka yang dianalisis dalam bab empat ini mengenai nilai-nilai budi pekerti dalam sepuluh cerita pada CRY-2 karya Bakdi Soemanto. Analisis nilai-nilai budi pekerti yang tercermin dalam setiap cerita tidak hanya terpusat pada tokoh utama (protagonis – antagonis) namun juga tokoh bawahan yang mengandung nilai-nilai budi pekerti seperti telah disebutkan dalam landasan teori.

Nilai-nilai budi pekerti yang akan dideskripsikan ada sepuluh nilai yaitu (1) rukun, (2) hormat, (3) bijaksana, (4) mawas diri, (5) sabar, (6) *nrima*, (7) tabah, (8) setia, (9) berani, (10) tanggung jawab.

#### 4.1 Rukun

Berdasarkan hasil analisis tokoh dan penokohan yang terurai pada bab III ditemukan beberapa tokoh yang memiliki watak menyaran pada penghayatan nilai rukun. Nilai tersebut tercermin pada perilaku dan sikap tokoh dalam mereaksi peristiwa-peristiwa hidupnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Warga Desa, Kadita, Saudagar, Kunti (ibu Bima).

Karakteristik nilai rukun ini tercermin pada diri tokoh warga desa dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk” Mereka mempunyai kebudayaan yang memandang bahwa hidup bersama dalam masyarakat harus bersatu hati. Bersatu hati berarti rukun (KUBI, 1976). Bersatu dalam maksud untuk saling membantu, saling mengungkapkan pendapat atau usul, bersatu mengatur siasat menghadapi ancaman desa dan melaksanakan bersama kesepakatan yang telah ditentukan bersama dalam rapat. Kutipan yang mengandung indikator nilai rukun tersebut sebagai berikut.

- (51) “Pada suatu senja, selepas magrib, bapak kepala desa mengundang orang kampung di rumahnya, mereka diajak berembug mengatasi ancaman”.
- “Bagaimana kalau kita bersama-sama menggeropyok? tanya seorang warga desa yang sudah tidak sabar. Tampaknya, ini jalan terbaik”. Sambungannya. “Setuju” tukas seorang pemuda yang biasa bertugas menjaga keamanan desa. “Aku akan membawa tombakku” kata seorang laki-laki setengah baya. “Aku akan membawa keris pusaka warisan kakekku”, kata yang duduk di sebelahnya. Kemudian mereka mengatur

siasat. Atas usul seorang warga dibuatlah boneka sebesar anak-anak. Seluruh warga yang siap dengan senjata bersembunyi di balik semak-semak sambil mengawasi apa yang sedang terjadi (hlm. 23 – 24).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa rukun berarti bersatu untuk membicarakan kesulitan yang dihadapi tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada baik usia, status sosial dan kondisi fisik. Bersatu untuk membicarakan kesulitan yang dihadapi adalah sikap yang tepat, dimana orang dapat mencari siasat atau aneka cara mengatasi hal-hal yang merugikan kelompok atau masyarakat.

Rukun adalah tindakan mencegah konflik, menciptakan kondisi untuk tidak merusak relasi dengan sesama. Tentu saja dengan perhitungan bahwa penghindaran itu bersifat sementara yang kelak akan terbukti kebenaran ketidakadilannya. Demikian yang dilakukan tokoh Kadita dalam cerita “Ratu Laut Selatan”. Sikap Kadita tidak melawan dengan perhitungan kelak yang salah akan kena sanksi, sementara yang benar akan mendapat balasannya anugerah. Betul juga pandangan tokoh Kadita karena akhirnya Kadita mendapatkan kekuasaan yang begitu besar yaitu penguasa Laut Selatan. Namun dia tetap memegang teguh ajaran neneknya yaitu tidak boleh memendam dan membenci orang yang membencinya. Sikap Kadita yang tidak mau membalas dendam adalah modal yang kuat untuk dapat menciptakan kehidupan rukun. Sebaliknya masyarakat atau keluarga yang warganya saling membalas dendam pasti hidupnya tidak damai yang berarti tidak rukun karena damai berarti rukun.

Sikap hati tokoh Kadita yang tidak mau membalas dendam kepada orang yang telah membuat dirinya menderita merupakan sikap hati yang menjunjung tinggi nilai rukun di keluarga kerajaannya. Ia memasrahkan semuanya pada kuasa Sang Ilahi dan kepercayaan demikian itu yang membuat dirinya mampu berdamai dengan keadaan dan dengan dirinya sendiri. Watak Kadita yang demikian digambarkan secara analitik oleh pengarang yang dapat dirunut dalam kutipan berikut :

- (52) “Atas desakan patih, putri yang semula sangat cantik itu mesti dibuang jauh agar tidak menjadikan aib.

Maka berangkatlah Kadita seorang diri, bagaikan pengemis yang diusir dari rumah orang kaya. Hatinya remuk redam; air matanya berlelehan. Namun ia tetap percaya, bahwa Sang Maha Pencipta tidak akan membiarkan mahluk ciptaanNya dianiaya sesamanya. Campur tanganNya pasti akan tiba. Untuk itu, seperti sudah diajarkan neneknya almarhum, bahwa ia tidak boleh mendendam dan membenci orang yang membencinya. (hal. 45).

Demikian pula yang dilakukan tokoh saudagar dalam cerita “ Si Bungsu yang Cerdas” menghindari konflik demi keselamatan lebih dahulu. Setelah ditunjukkan bahwa argumentasi yang menyebabkan konflik itu terbukti tidak benar, barulah diketahui sebenarnya tidak perlu terjadi konflik. Istilahnya mengalah dahulu baru kemudian ditemukan kebenarannya. Namun hal ini tidak mudah dilakukan oleh setiap orang. Demikian pun saudagar ini, demi menghindari konflik (kalau bukan demi cinta kepada istri) ia mengalah dahulu terhadap permintaan istri meskipun membahayakan dirinya. Akhirnya betul juga bahwa permintaan yang tidak “sesuai” itu menimbulkan korban meskipun setelah itu terselamatkan lagi.

Secara dramatik, watak tokoh Saudagar yang menjunjung nilai rukun yang didasari rasa cinta dan setia kepada istri dan keluarganya nampak dalam kutipan berikut :

(53) “Apa lagi yang kamu inginkan ?” bertanya saudagar itu. “Kita sudah memiliki segalanya. Anak-anak kita, yang jumlahnya lima orang, tidak akan mati kelaparan ...,” sambungnya.

“Kalau belum memiliki berlian sebesar buah kepala gading, aku belum puas!” jawab si istri. Mendengar ucapan itu, peninglah kepala saudagar. Bagaimana tidak ? Berlian itu berada di sebuah goa yang dalam dan gelap. Siapa pun yang masuk ke dalamnya tidak akan dapat kembali. Ia akan berubah menjadi patung batu.

“Itu tidak mungkin,” kata saudagar. “Coba katakan, bagaimana caranya supaya aku dapat mengambilnya?”

“Bagaimana aku tahu,” tukas si istri. “Kamu laki-laki, mestinya lebih faham.” Selesai berkata begitu istri saudagar itu segera pergi dari hadapannya, lalu masuk ke dalam kamar sambil membanting pintu. Saudagar itu sangat sedih.

Keesokan harinya, selepas subuh, dengan diam-diam, berangkatlah saudagar itu dengan mengendarai kudanya. Ia pergi ke arah selatan. Setelah menempuh perjalanan hampir tiga hari tiga malam, tibalah ia di tepi goa. Ia turun dari kuda dan menambatkan tali kendali ke pepohonan kecil di tepi dinding goa, dan bersiap-siap akan masuk. Begitu ia menampakkan kaki di mulut lubang besar itu, berdirilah seluruh bulu kudanya. Tetapi, karena keinginannya yang kuat untuk memenuhi tuntutan istrinya, diteruskanlah langkahnya. Kira-kira seratus meter jaraknya ia masuk, terdengar suara orang berteriak-teriak : “Siapa kamu, he ! berhenti. Tempeleng saja dia ! pukul dia !” suara makin lama makin keras. Karena tidak tahan, saudagar itu ingin tahu suara siapa gerangan, dan ia mengok ke kiri. Seketika itu juga, ia berubah menjadi patung batu (hlm. 11).

Dalam cerita “Bima di Kali Opak” tokoh Kunti, Ibu Bima, juga menunjukkan sikap atau nilai rukun. Sikap ini nampak pada saat anak-anaknya yang lain melarang Bima untuk mencebur ke sungai Opak, sebab tentu akan celaka. Agar tiak terjadi

percecokkan atau perselisihan yang berkepanjangan tokoh ini justru mendorong Bima untuk menepati janjinya kepada Drona, gurunya. Sebab dengan menepati janjinya kepada Drona akan terjaga nama harumnya meskipun harus gugur dalam usaha menepati janji tersebut. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

- (54) “Aku memang sangat khawatir akan keselamatanmu. Tetapi, kamu seorang ksatria. Sekali kamu berkata, ya, harus benar-benar ya”, kata Kunti. Ibunya yang lembut hati itu tak dapat menahan derasnya air mata mengalir dan sedu sedan. “Karena itu, putraku Bima” katanya lagi ”Betapa pun beratnya hatiku, aku harus rela melepaskanmu”. Kunti berhenti berkata untuk menguasai hatinya yang bergejolak. “Sebab, hanya dengan menepati janjimu sendiri, kesatrianmu akan tetap terjaga harum, betapa pun ... engkau harus gugur”, katanya (hlm. 55).

Kerelaan atau keikhlasan untuk mengalah sementara daripada terjadi percecokkan yang berkepanjangan seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Kadita dalam cerita “Ratu Laut Selatan”, warga desa dalam “Dukun Bayi dan Nyamuk”, Saudagar dalam “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, dan Kunti dalam “Bima di Kali Opak” sebagai indikator nilai rukun kadang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah “kerasnya” kehidupan di mana orang mudah terbakar emosinya, sikap mengalah untuk sementara akan lebih menguntungkan, paling tidak mengurangi kerusuhan seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini. Dari sikap mengalah yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut ternyata berakhir dengan menuai keuntungan, yakni Kadita menjadi ratu penguasa Laut Selatan, warga desa terhindarkan dari amukan nyamuk raksasa, dan Bima (anak Kunti) mendapatkan rahmat air perwitasai

yang disebut juga air hidup. Air hidup pribadinya yang berarti menyadari kekuatan dan kelemahannya.

## 4.2 Hormat

Sikap hormat adalah sikap dan perilaku yang menghargai orang lain, siapapun dia tanpa memandang kedudukan, kekayaan, dan kekuasaannya (Sedyawati, 1999 : 32). Sikap menghargai dalam hal ini dapat ditunjukkan melalui perkataan, sikap maupun perilaku. Dengan menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sebenarnya juga mengandung implikasi ia menghormati dirinya sendiri. Karena dengan hormat ada orang lain, kita pun akan dihargai juga. Kita akan dihormati sebagai manusia. Sebaliknya, meremehkan orang lain berarti kita akan terkungkung dalam keterbatasan.

Dalam budaya juga dikenal pepatah yang berbunyi "*Ajining diri gumantung soko lathi*", pepatah ini dapat dimaknai bahwa penghargaan orang lain terhadap diri kita bergantung kepada setiap perkataan kita. Perkataan yang tidak menunjukkan penghargaan kita terhadap orang lain berarti memerosotkan harga diri kita. Kekurangan penghargaan kita terhadap orang lain dalam mengurangi harga diri kita. Bukankah setiap orang tidak ingin harga dirinya diinjak-diinjak.

Dalam CRY-2 khususnya dalam diri tokoh Belabelu, Maulana, Saudagar Kepala Desa, Ki Juru Martani ini ditunjukkan nilai-nilai hormat yang dapat digali dan ditanamkan kepada anak didik di Sekolah Dasar. Misalnya tokoh Syekh Belabelu dalam cerita "Syekh Belabelu", sebagai orang yang sudah mempunyai murid banyak

dan lama tinggal di situ mestinya Belabelu tidak perlu berguru kepada orang yang baru datang di daerah itu yaitu Syekh Maulana Mahgribi. Namun sikap hormat yang tidak memandang status ditunjukkan oleh Belabelu dengan menjadi murid Syekh Maulana Magribi. Dengan menjadi murid Maulana berarti ia membuka hati untuk menerima wawasan lain di luar dirinya. Ia begitu terbuka terhadap Maulana. Ia berharap akan banyak belajar dari Maulana meskipun ia sendiri sudah lama menjadi guru dan memiliki murid yang banyak. Dengan rendah hati ia rela menjadi murid Maulana.

Demikian pun Syekh Maulana Mahgribi. Sesombong apapun dia, setelah kalah berlomba menantang kepada Syekh Belabelu untuk adu cepat sampai di Mekah ia mengakui batas kemampuannya seperti pada kutipan berikut :

(55) Mulai saat itu Syekh Maulana Mahgribi mengakui batas kemampuannya (hlm. 10).

Hal ini menunjukkan sikap menghargai orang lain dan tidak peduli itu muridnya sendiri. Ada banyak fakta bahwa seorang guru sulit bahkan tidak dapat menghargai kemampuan muridnya. Bahkan banyak yang merasa bahwa seandainya apapun muridnya tetap lebih pandai gurunya. Bila yang terjadi adalah saling hormat utamanya saling menghargai, atau saling mengakui kemampuan antar orang seperti ini tentu tambahan pengetahuan dan akhirnya tambahan kemampuan akan terjadi .

Senada dengan Syekh Maulana ini adalah tokoh saudara dalam cerita Si Bungsu Kecil yang cerdas” dan tokoh kepala desa dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”. Berikut ini kutipan yang menunjukkan sikap hormat penuh penghargaan.

(56) “Saudagar itu tertegun, ia memeluk Si Bungsu. Ia tidak habis pikir bagaimana Si Bungsu dapat demikian bijaksana” (hlm. 15).

Bijaksana berarti juga tajam pikirannya. Merujuk pada kutipan tersebut di atas Saudagar tertegun dan tak habis mengerti mengapa anaknya si Bungsu demikian pandai, tajam pikirannya sehingga dapat menyelamatkan atau menghidupkan kembali dirinya dan ketiga anaknya yang sudah menjadi patung batu. Dengan demikian saudagar tersebut mengakui kemampuan anaknya si Bungsu yang melebihi dirinya dalam hal penyelamatan tersebut. Maka meskipun si Bungsu itu anaknya, namun memang dalam hal tertentu lebih mampu, mengapa ia tidak menghargainya.

Demikian pun tokoh kepala desa dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”. Sebagai orang yang dituakan dalam masyarakat, kepala desa, biasanya orang akan cenderung menganggap diri paling pandai di tengah masyarakat itu. Apalagi merunut cerita ini terjadi pada masa lalu dimana kepala desa biasanya dipilih orang yang paling pandai dan paling berpengaruh di desa itu, maka wajar bila siapapun yang di pilih menjadi kepala desa akan merasa “lebih” dari pada rakyatnya.

Berpijak pada sikap hormat yang bermakna sikap yang menghargai orang lain, kepala desa dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk” ini menunjukkan sikap hormat atau penghargannya terhadap rakyatnya. Hal ini terutama ditinjau dari masalah yang

dihadapinya yaitu mengamuknya seekor nyamuk raksasa di desa itu. Ketika dia sudah mempunyai ide bagaimana cara mengatasi masalah itu, dia tetap mengumpulkan warganya untuk berembuk mencari jalan mencari cara mengatasinya. Dalam hal ini ditunjukkan oleh tokoh kepala desa tersebut bagaimana berlaku hormat terhadap orang yang bestatus lebih rendah. Kecuali dia berharap ada ide yang mungkin lebih tepat dari warganya, dia menunjukkan perilaku hormat yaitu menghargai orang lain.

Sikap hormat pada orang lain ditunjukkan oleh tokoh kepala desa antara lain melalui keikutsertaannya dalam mengemukakan pendapat dengan berbisik dan usul yang bijak itupun di setuju oleh seluruh warga. Selaku kepala desa ia pun tunduk dan hormat pada keputusan bersama dan melaksanakannya meski ia harus bekerja keras demi terwujudnya kesepakatan bersama mengusir nyamuk. Kutipan yang menunjukkan watak hormat tokoh kepala desa sebagai berikut :

(57) “Kalau begitu,” kata bapak kepala desa berbisik “mungkin, ia memerlukan seorang dukun bayi untuk menolong melahirkan,” desis selanjutnya. Orang-orang pun sependapat, dan mereka bubar, pulang ke rumah masing-masing.

Esok harinya, bapak kepala desa menemui seorang dukun bayi terkenal di desa lain yang jaraknya cukup jauh. Setelah dijelaskan semua maksudnya, dukun bayi itu menerima permintaannya : menolong nyamuk melahirkan anaknya dan kemudian mengusirnya pergi. Kepada bapak kepala desa, dukun bayi minta disiapkan seenggok jerami dan berbagai macam kue yang lezat rasanya, tetapi semua harus terbuat dari beras pulut. Permintaan itu pun dipenuhi. (hal. 25).

Sedangkan tokoh Ki Juru Martani dalam cerita “Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi” menunjukkan penghargaannya terhadap pihak lain

yang berupa kekuatan di luar manusia. Ketika Senopati akan nekad melawan pasukan Pajang, sedangkan pasukan Senopati belum siap. Ki Juru Martani mengingatkan Senopati untuk memohon bantuan Allah sedangkan dirinya sendiri meminta bantuan kepada penunggu Merapi dan Ratu Laut Selatan. Kutipan berikut menunjukkan indikator penghormatan dan penghargaan pada pihak lain.

(58) “Jangan melawan mereka”, ujar Ki Juru Martani kepada Senopati. “kamu akan kalah!” Sambungnya.”Lalu, bagaimana menghadapi mereka?” bertanya Senopati kepada pamannya. “Masihkah kamu percaya kepada Allah?” Juru Martani bertanya.

Senopati mengangguk. ”Kalau demikian”, kata Ki Juru Martani lagi,” berdoalah kepada Allah. Aku akan minta bantuan kepada penunggu Merapi dengan memohon izin lebih dahulu kepada Ratu Laut Selatan, penguasaan makhluk halus di pulau Jawa,” sambungnya (hlm 49).

Jadi, meskipun Ki Juru Martani itu orang sakti ia tetap hormat akan kekuatan lain. Pertama, secara vertikal ia percaya akan kekuatan sumber dari segala kekuatan yaitu Allah. Secara horisontal ia hormat akan kekuatan alam sekitar, yakni gunung (Merapi) dan air (laut selatan). Kekuatan gunung (bumi) dan air akan memberikan daya yang hebat jika disatukan. Kedua, kekuatan horisontal itu dilambangkan dengan penunggu Merapi dan Ratu Laut Selatan. Hasilnya, kemenangan akhirnya di tangan Senopati. Dengan demikian, dapat diyakini bahwa hormat kepada yang kecil, rendah, alam sekitar yang kita tempati, dan yang tidak tampak sekali pun akan memberikan kekuatan yang luar biasa kepada diri kita.

### 4.3 Bijaksana

Hasil analisis tokoh dan penokohan menunjukkan adanya sikap bijaksana yang dapat dirunut dari beberapa tokoh antara lain pada diri tokoh Mangkubumi, RM. Said, Syekh Belabelu, Dukun Bayi, Kepala Desa, Subali Sugriwo, Sri Rama, Ki Juru Martani, Senopati.

Bila cerita cerita dalam CRY-2 ini menampilkan banyak tokoh bijaksana, barang kali dengan cara inilah orang tua berharap anak cucunya dapat hidup wajar dan berguna di masyarakat dengan banyak belajar dari cerita. Orang dapat berguna bagi orang lain bila ia mempunyai kemampuan, yaitu kemampuan menggunakan anggota tubuhnya dan pikiran untuk melakukan tindakan. Bila setiap tindakan yang dilakukan itu selalu tepat karena sudah berdasarkan pertimbangan pemikiran yang tepat, maka orang tersebut dapat mempunyai kebijaksanaan. Maka bijaksana berarti tindakan yang dilakukan selalu tepat. Tindakan Mangkubumi dan R.M. Said dalam cerita “Asal Usul Nama Yogyakarta” yang bersatu mengadakan pemberontakan terhadap Kartasura adalah salah satu sikap bijaksana. Bukan sikap memberontaknya yang dinilai bijaksana namun tindakan yang dilakukan terhadap Sunan Paku Buwono III yang selalu meminta bantuan Belanda yang dilawan. Karena bila setiap menghadapi kesulitan minta bantuan kepada Belanda tentu kerajaan akan mengalami kerugian yang besar.

Nilai bijaksana juga dapat ditemukan pada tokoh Syekh Belabelu dalam cerita “Syekh Belabelu”. Tindakan tepat yang dilakukan adalah ketika orang banyak pergi

ke arah timur pada waktu kerajaan Majapahit terdesak oleh pengaruh Islam di bawah pimpinan Raden Patah, ia justru memisahkan diri pergi ke arah barat. Tindakan tepat yang dimaksud dalam hal ini adalah yang dilakukan oleh Belabelu itu besar pengaruhnya terhadap kehidupan. Yang dilakukan oleh Syekh Belabelu ini ternyata memberikan kesejahteraan hidup bagi orang banyak yaitu dalam kepergiannya memisahkan diri itu kemudian ia hidup di suatu tempat yang pada mulanya sendirian kemudian bersama orang banyak yang kemudian berlatih mengolah tanah tandus menjadi subur. Jadi, dengan pergi memisahkan diri dari orang banyak menemukan tempat yang dapat menyejahterakan rakyat. Demikian pula dengan berguru kepada Syekh Maulana Mahgribi merupakan tindakan yang tepat. Dengan berguru ini ia dapat menyadarkan gurunya itu dan sekaligus mengajaknya untuk berendah hati.

Watak bijaksana tokoh Belabelu telah mengantar Belabelu menjadi bijak yang membawa orang lain menyadari kelemahannya dan membuat orang lain sadar bahwa ada kekuatan lain yang lebih besar dari pada kekuatan makhluk hidup (manusia).

Kutipan berikut ini menunjukkan indikator tersebut :

- (59) “Untuk apa mengadu kesaktian jika tujuannya hanya untuk menunjukkan yang lebih unggul ? Bukankah Sang Maha Pencipta tetap yang paling unggul di atas segala-galanya ?”

Syekh Maulana Mahgribi terdiam, lalu berkata, bagaimana kalau berlomba siapa yang lebih dahulu dapat sampai di Mekkah. Di luar dugaanya, Syekh Belabelu bersedia menerima ajakannya. Tetapi, bukannya ia segera berangkat, malahan mulai menanak nasi lagi. Tanpa mempedulikan apa yang dilakukan Belabelu, Syekh Maulana Mahgribi segera berangkat. Ia memastikan diri bahwa ia pasti akan lebih dahulu sampai di tempat tujuan.

Tatkala tiba di Mekkah, alangkah terkejutnya Syekh Maulana Mahgribi. Ia melihat Syekh Belabelu telah lebih dahulu ada di sana.

“Kamu berangkat dengan kekuatanmu sendiri. Aku menyadarkan diri kepada kekuatan Sang Maha Kasih dan Penyayang,” kata Syekh Belabelu. Mulai saat itu, Syekh Maulana Mahgribi mengakui batas kemampuannya (hal. 10).

Dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas” sikap bijaksana dimunculkan melalui tokoh utama cerita ini yaitu Si Bungsu.

- (60) Tiba di mulut goa, si kakak keempat masuk lebih dahulu. Dari luar si Bungsu melihat jelas sosok kakaknya. Alangkah terkejutnya tatkala si kakak mengengok ke kiri segera berubah menjadi batu. Kalau demikian, pikirnya, kakak-kakak yang lain dan juga ayahnya telah mengalami hal yang sama. Dengan segera ia merobek sedikit lengan bajunya dan dipotongnya menjadi dua dengan sebilah pisau berburu. Dengan sobekan kain itu, kedua telinganya segera disumbat. Kemudian ia melangkah masuk. Walaupun di kiri dan kanannya berbagai umpatan terdengar, tetapi tidak begitu keras. Dengan tetap memandang lurus ke depan, akhirnya si bungsu tiba di dinding terdalam goa itu (hlm 14-15).

Dalam kutipan tersebut di atas diketahui bahwa si bungsu sungguh tokoh yang bijaksana. Dalam keadaan yang kritis itu ia melakukan tindakan tepat dan cermat. Ia cermat melihat yang terjadi pada diri kakaknya lalu ia dapat melakukan tindakan yang tepat, yaitu menutup telinga dengan kain lalu berjalan melihat lurus ke depan supaya tidak terganggu oleh suara-suara keras disampingnya. Maka berhasil dia. Selanjutnya berkat kecerdasannya pula, yakni melihat tertumpahnya air dalam tempayan ke dalam tubuh patung ternyata dapat mengubahnya menjadi manusia kembali maka disiramilah patung-patung dalam gua itu yang kemudian diketahui

adalah ayah dan kakak-kakaknya. Inilah pengalaman yang paling berharga bagi si bungsu dalam menggunakan keadaannya.

Nilai bijaksana yang ditampilkan dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk” nampak pada tokoh dukun bayi dan kepala desa. Dukun bayi yang dimintai tolong oleh kepala desa untuk mengatasi mengamuknya nyamuk raksasa di desa itu. Adapun ketepatan tindakannya yaitu meminta seonggok jerami dan berbagai macam kue yang lezat rasanya tetapi yang terbuat dari ketan/beras pulut. Dengan tindakannya tersebut ternyata nyamuk sungguh datang, dukun bayi dapat mengetahui permintaannya, dan akhirnya dapat menyelesaikan persoalan nyamuk yang membuat warga desa resah tersebut yaitu membantu melahirkan nyamuk yang ternyata sedang bunting tersebut.

Demikian juga dengan kepala desa dengan kecermatan pandangannya ia mampu membaca situasi dan keadaan nyamuk serta mengambil tindakan mengumpulkan warga desa dan mengundang dukun bayi sebagai solusinya.

Kecermatan membaca situasi itu nampak pada kutipan berikut :

- (61) Tatkala nyamuk itu terbang, bapak kepala desa melihat dengan jelas bahwa nyamuk itu kemungkinan besar betina. Ia mengenakan sepasang subang berlian yang gemerlapan. Yang lebih menarik lagi, kemungkinan besar, binatang itu sedang mengandung tua.

“Kalau begitu,” kata bapak kepala desa berbisik, “mungkin ia memerlukan seorang dukun bayi untuk menolong melahirkan”, desis lanjutnya. Orang-orang pun sependapat, dan mereka bubar dan pulang ke rumah masing-masing (hlm 24-25)



Dalam hal tertentu orang bijaksana dapat menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral, bahkan ia harus melawan nafsu-nafsunya dan harus rela untuk tidak langsung memenuhi semua kepentingan jangka pendek (Suseno, 1985 : 214). Nilai bijaksana seperti ini pun ditunjukkan oleh tokoh Subali dan Sugriwa dalam cerita "Goa Kiskenda". Diketahui bahwa Subali dan Sugriwa yang berwujud kera itu sebenarnya adalah seorang kesatria bernama Guwarso dan Guwarsi. Mereka menjadi kera kala berebut cupumanik yang berfungsi dapat digunakan untuk melihat "dunia" yang terkenal dengan nama cupumanik Astha Gini milik ibunya. Karena cupu tersebut tidak boleh dipegang oleh siapapun kecuali ibunya itu, maka ketika kedua anaknya menginginkan, cupu tersebut dilempar jauh dan berubah menjadi telaga. Guwarso dan Guwarsi menceburkan diri ke dalam telaga tersebut lantas berubah menjadi kera. Untuk dapat kembali pada wujud manusia lagi mereka harus bertapa *ngalong* (meniru cara kelelawar). Oleh karena itu cita-cita utama Guwarso dan Guwarsi yang kemudian berubah nama menjadi Subali dan Sugriwa adalah hidup wajar sebagaimana manusia. Selama bertapa itu mereka berusaha mencegah nafsu-nafsunya utamanya adalah nafsu menguasai dunia (dengan memiliki cupumanik). Kalau kemudian diminta oleh Dewa untuk melawan Mahesa Sura dan Lembu Sura itu adalah salah satu "*laku*" yang harus dijalani dalam rangka bertapa. Maka bagi mereka yang utama bukan akan mendapatkannya hadiah Dewi Tara namun menjalani *laku* dalam rangka kembali menjadi manusia.

Demikianpun Sri Rama dalam cerita yang sama Memilih membela Sugriwa untuk membatu Subali bukan dalam rangka sekedar membela Sugriwa namun karena tuntutan mengenyahkan keangkaramurkaan yang dilakukan oleh Subali yaitu tidak mau mendengarkan alasan Sang Dewi, adiknya dalam peristiwa menutup mulut gua pada waktu Subali bertempur melawan Lembu Sura dan Mahesa Sura. Subali terus mengejar Sugriwa. Maka nilai bijaksana Sri Rama adalah membunuhnya. Subali kemudian justru berterima kasih kepada Sri Rama karena dengan begitu ia dibebaskan dari nafsu amarahnya sendiri yang sulit dikendalikan. Kematian Subali yang diterimanya dengan ikhlas mengantarkannya kembali ke alam damai yang berarti pula kembali menjadi manusia dan itu dilakukan oleh Sri Rama sebagai perantara. Sedangkan Sugriwa masih harus menjalani tapanya dengan bergabung bersama Sri Rama yang siap menghadapi keangkaramurkaan dalam diri Rahwana Raja Alengka.

Kecermatan dan ketepatan Ki Juru Martani dan Senopati dalam cerita “Ratu Laut Selatan” dan “Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi” juga menunjukkan kebijaksanaannya kedua tokoh tersebut. Bijaksananya Ki Juru Martani dapat dirunut dari jelinya dalam mendampingi Senopati. Ia selalu mengingatkan dikala Senopati kurang bersemangat. Hal ini nampak pada kutipan berikut dalam cerita “Ratu Laut Selatan”.

- (62) Pamannya, K Juru Mastani, membangunkannya sebab, jika ia memang menginginkan tahta dan mahkota, kurang pantas kalau cara mencapainya lewat bermalas-malasaan (hlm. 41)

Demikian pun yang dilakukan oleh Senopati yang selalu mengatur siasat dalam setiap akan melakukan tindakan dan selalu memohon kekuatan dari Tuhan dan alam sekitar dengan setiap saat bertapa (berdoa) adalah sikap yang sungguh bijaksana. Ia tidak “*grusa-grusu*” (bertindak tanpa perhitungan). Oleh karena itu, pengaruh dan tindakannya ini adalah selalu berhasil dalam meraih cita-cita.

#### 4.4 Mawas Diri

Watak tokoh yang menunjukkan adanya sikap mawas diri dapat dirunut dari tokoh-tokoh berikut ini : Mangkubumi, Belabelu, Maulana, Istri Saudagar, Dukun Bayi, Batara Guru, Subali Sugriwa, Lembu Sura dan Mahesa Sura, Senopati, Ki Juru Martani, Bima dan Kunti.

Disebut dalam Yasadipura IV bahwa “*Jaman iki jaman edan, sing ora edan ora keduman, nanging isih tetap bejo wong sing eling lan waspada*”. Implikasi dari pernyataan ini adalah kebahagiaan dalam hidup akan dialami oleh siapapun yang tetap mawas diri dalam setiap langkah hidupnya. Salah satu cara atau bentuk mawas diri adalah bertapa. Dalam bertapa orang berusaha mengosongkan diri, rohnya “keluar” sebentar dari raganya untuk melihat kembali setiap tindakan yang dialaminya. Dengan pengosongan diri seperti ini orang akan lebih mudah melihat kembali tindakan yang baik dan yang buruk, yang menguntungkan dan yang merugikan dan tindakan yang mengembangkan diri dan tindakan yang merusak diri.

Dengan bertapa dan bersemedi Mangkubumi dalam cerita “Asal Usul Nama Yogyakarta” mampu menghimpun rakyat di pantai utara untuk melawan Belanda. Disamping itu Mangkubumi juga berhasil memimpin rakyat Yogyakarta dengan baik. Bahkan pengaruh dari bertapa dan bersamedi yang dilakukan oleh Mangkubumi ini, ia nampak seperti memancarkan cahaya atau bersinar. Itulah sebabnya Mangkubumi dapat dibayangkan sebagai Dewa Wisnu. Dewa Wisnu yang pernah menjelma ke dalam diri Prabu Rama penguasa Kerajaan Ayodya. Oleh karenanya nama Ayodya lalu dijadikan dasar nama kerajaan yang sedang dibangunnya yakni Ngayogyakarta. Berasal dari kata Ayodya, diambil Yodya saja lalu ditambah dengan kata-kata yang berarti serba baik. Kemudian menjadi Yogyakarta dan dalam perkembangannya menjadi Ngayogyakarta atau Yogyakarta saja.

Watak P. Mangkubumi yang bijak dan mampu memancarkan cahaya dari sorot matanya merupakan buah-buah mawas diri sehingga banyak orang kagum akan kemampuan yang dimilikinya. Indikator yang menunjukkan hal tersebut dapat dirunut dalam ungkapan langsung pengarang pada kutipan berikut :

- (63) Alkisah, tatkala masih memimpin perang, oleh para prajurit dan punggawanya yang dekat, Pengeran Mangkubumi senantiasa dipandang mereka dengan penuh kekaguman. Apalagi, tatkala Mangkubumi berhasil memimpin rakyat di pantai utara untuk melawan Belanda. Ini bukan pekerjaan yang mudah. Kemampuan beliau menghimpun rakyat, dipandang para punggawa dan prajurit, bagaikan Sri Rama yang mengerahkan pasukan kera melawan bala tentara raksasa dari kerajaan Alengka. Oleh karena itu Mangkubumi dijuluki seorang ahli perang. Namun, Mangkubumi juga dikenal sebagai seorang yang gemar bertapa dan bersemedi. Tujuannya, untuk merenungkan semua peristiwa dan mempertimbangkan tindakan yang tepat sebelum melakukannya. Menurut beberapa punggawa, selepas bersamedi, wajah Mangkubumi

tampak bersinar; bahkan, dari kedua matanya memancarkan cahaya yang menyorot. Siapa pun yang memandangnya bagaikan disentuh hatinya. Tidaklah mengherankan jika punggawa membayangkan bahwa Mangkubumi adalah jelmaan Dewa Wisnu (hlm. 5).

Olah batin dalam bentuk bertapa dan bersamedi seperti ini juga dilakukan oleh pendahulunya yaitu Senopati dalam cerita "Ratu Laut Selatan" mawas diri dapat dicermati pada tokoh Syekh Belabelu dalam cerita "Syekh Belabelu". Refleksinya begitu kuat terhadap hal yang terjadi dalam hidupnya. Ia begitu rendah hati, meskipun telah memiliki banyak pengikut tidak ragu menjadi murid Syekh Maulana Mahgribi yang baru datang di tempat itu. Ia sangat mengagumi keagungan Tuhan. Ia memandang bahwa kekuatan manusia sebesar apa pun tetap tidak dapat menandingi kekuatan yang Maha Esa dan Kuasa.

(64) Dikatakannya, menjadi manusia baik jauh lebih penting dari pada menjadi manusia hebat, kebal senjata tajam, Dapat menghilang, paling pintar, paling menang, dan seterusnya "sebab", katanya dengan lembut kepada pengikutnya suatu malam di bulan purnama, "semua itu ada batasnya," sambungnya (hlm. 8).

Dalam sikap mawas diri ada ciri yaitu tidak menuruti hawa nafsu. Hal ini nampak pada sikap Belabelu yang tidak begitu saja menerima tantangan Maulana meskipun ia yakin dapat mengalahkannya. Maka dapatlah dikatakan ia termasuk orang yang "*tak keminter bila pinter tak putus asa bila bodoh*". Sedangkan nilai mawas diri yang terdapat tokoh Syekh Maulana Mahgribi adalah pengakuannya yang tulus atas kehebatan Belabelu yang berstatus muridnya sendiri. Betapa memerlukan

perjuangan yang berat untuk dapat sampai kepada sikap seperti ini bila tanpa sikap mawas diri yang dalam.

Sikap mawas diri yang paling ideal adalah sikap *sepi ing pamarih rame ing gawe*. Ia melakukan tindakan sungguh didasari oleh rasa tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu turut serta *memayu hayuning bawana*. Ia berbuat karena harus berbuat dan tanpa harapan untuk mendapatkan sesuatu bagi dirinya kecuali harumnya nama karena perbuatan baik itu saja. Nampak jelas dari sikap ini adalah pada tokoh dukun bayi dalam cerita "Dukun Bayi dan Nyamuk", Subali dan Sugriwa dalam cerita "Goa Kiskenda", dan Ki Juru Martani dalam cerita "Ratu Laut Selatan" dan "Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi". Mempunyai maksud mendapatkan imbalan apapun dukun bayi melaksanakan tugas mengatasi mengamuknya nyamuk raksasa di kampungnya. Demikian juga Subali dan Sugriwa tidak mempunyai maksud apapun dalam melaksanakan tugas dari dewa kecuali penebusan atas durhaknya ingin memiliki senjata Cupumanik yang bukan haknya. Yang dilakukannya adalah bagian dari tapa yang sedang dijalannya. Sedangkan Ki Juru Martani nampak pada keikhlasannya mendampingi Senopati dalam meraih cita-citanya. Dengan daya refleksinya yang tinggi, meskipun sudah tua Ki Juru Martani tetap mendampingi Senopati. Ia tidak mengharapkan harta dunia apapun kecuali kemuliaan Senopati dalam memimpin kerajaan baru yaitu Mataram.

Betapa sulitnya seseorang untuk mengakui kesalahannya, apalagi orang itu mempunyai kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu sekecil apa pun penyesalan (yang

merupakan wujud dari pengakuan atas kesalahan) apalagi yang dilakukan oleh pembesar, amat sangat berharga, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain sebagai salah satu wujud keteladanan. Hal itu nampak pada tokoh Batara Guru dalam cerita “Asal Usul Gunung Merapi”. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

- (65) Mengetahui niat Luhwati ingin pergi Batara Guru tersinggung. Bagaimana mungkin ia tidak bahagia menjadi istri raja para dewa? Batara Guru bertanya sambil menakuti dengan Trisula, tombak berujung tiga. Tanpa menjawab Luhwati segera menubrukkan dirinya pada ujung senjata itu. Sri Kembang yang menyaksikannya menjerit. Batara Guru pun menyesal (hlm. 32).

Sikap mawas diri dapat dilakukan oleh siapapun tanpa pandang bulu, asalkan ia mau. Seorang raksasa pun dapat bersikap seperti ini. Seperti tokoh Lembu Sura dalam cerita “Goa Kiskenda”, ia menunjukkan sikap mawas diri meskipun ia seorang raksasa. Sikap tersebut nampak pada waktu Mahesa Sura, kakaknya, ingin memperistri Dewi Tara. Menyadari akan dirinya yang hanya berwujud raksasa namun akan memperistri bidadari dari Kahyangan, Lembu Sura mengingatkannya.

- (66) Mendengar keinginan kakaknya, Lembusura termenung. Dewa pasti akan marah jika mendengar keinginan itu.  
“Jangan Kakanda,” kata Lembu Sura memohon. “Hapuskan impian gila itu,” ujarnya (hlm. 35).

Yang dilakukan oleh Lembu Sura sesuai dengan asumsi bahwa salah satu sikap mawas diri adalah ingat akan asal-usulnya, bahwa ia berasal dari yang Ilahi dan

dengan rendah hati tahu siapa dirinya. Kesederhanaan seperti itu juga dialami oleh Bima dalam cerita “Bima di Kali Opak”, seperti kutipan berikut :

Di dalam telinga si Kerdil, Bima merasakan bagaikan di istana yang sangat indah. Baru di sini Bima tahu bahwa Perwitasari memang tidak tampak dalam ujud. Ia hanya lambang kepribadian. Bima berhasil menemukan pribadinya sendiri, yang artinya menyadari kekuatan dan kelemahannya. Karenanya ia tahu, tidak ada gunanya bersikap sombong.

Mengetahui dirinya, bukankah hal ini berarti mengetahui asal-usul bahwa ia berasal dari Yang Maha Kuasa ?

Demikian juga tokoh Kunti dalam cerita yang sama. Atas kesadaran akan hakikat hidup, yaitu bahwa manusia berasal dari Yang Maha Kuasa dan akhirnya akan kembali ke pada yang Maha Kuasa maka selama hidupnya harus diisi dengan aktivitas yang berguna bagi sesamanya atau turut serta *memayu hayuning bawana*. Dengan demikian kalau akibat dari perbuatan baik tersebut harus sampai pada kematian mengapa harus dikecewai. Sampai kesadaran yang seperti inilah yang dialami oleh Kunti. Maka ia tetap mendorong Bima, anaknya untuk menemukan air Perwitasari atas perintah gurunya meskipun harus gugur. Hal ini nampak pada kutipan berikut :

- (67) “Karena itu putraku Bima katanya lagi,”betapa pun beratnya hatiku, aku harus rela melepaskanmu.” Sebab, hanya dengan menepati janji mu sendiri, kesatriaamu akan tetap terjaga harum, betapa pun engkau, ... engkau harus gugur” (hlm. 55).

## 4.5 Sabar

Tidak banyak ditemukan tokoh yang memiliki watak tokoh yang sabar. Dari analisis tokoh dan penokohan hanya ada 3 tokoh yang menyaran pada sikap sabar yaitu Syekh Belabelu, Si Bungsu dan Senopati.

Sikap sabar terwujud dalam keadaan yang tidak tergesa-gesa, tidak khawatir dalam menghadapi sesuatu. Sikap sabar dimiliki oleh tokoh Syekh Belabelu dalam cerita “Syekh Belabelu “ Hal ini nampak pada sikapnya yaitu ketika Syekh Maulana Mahgribi memperingatkan dengan kata-kata yang cukup keras. Ia tidak marah namun justru tersenyum. Kutipan berikut menguatkan hal tersebut.

(68) Karena jengkelnya, Syekh Maulana Mahgribi memperingatkan dengan kata-kata keras. Orang-orang yang tengah mendengarkan ajarannya pun terkejut atas peringatan itu. Mereka takut, bagaimana nanti kalau Syekh Belabelu marah. Di luar dugaannya, ia ternyata malahan tersenyum. Tatkala mereka bertanya mengapa ia tersenyum, dijawabnya bahwa kemarahan akan menutup kejernihan berpikir.

“Kalau pikiran gelap, hati juga gelap. Bagaimana orang dapat tetap dekat dengan Sang Maha Kasih dalam keadaan seperti itu?” ia bertanya (hlm. 9).

Salah satu ciri sifat sabar adalah dapat mengendalikan amarah meskipun ada alasan kuat untuk marah. Memang, kemarahan akan menutup kejernihan berpikir. Begitu orang sudah terpancing untuk marah maka jalan pikir terganggu. Akibatnya diri orang itu tidak terkontrol lagi. Ia dapat berbuat apa saja tanpa menyadari akibat yang lebih jauh bahkan suatu kerusakan benda (materi) maupun putus hubungan komunikasi antar sesama. Putusnya hubungan antar sesama dapat berlanjut pada

perselisihan. Perselisihan berakibat perkelahian yang berakibat pula pada penghancuran benda-benda sekitar.

Dapat dibayangkan apa yang terjadi bila kemudian Syekh Belabelu marah. Barang kali tempat / perguruan di bukit itu akan rusak. Namun yang terjadi adalah Belabelu tersenyum sehingga padepokan tetap utuh dan orang-orang di padepokan yang menjadi murid Maulana lega dan merasa tentram berada di situ. Oleh karena itu, sikap sabar membawa ketentraman dan kedamaian. Kedamaian dan ketentraman itu terwujud karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Kedekatan dengan-Nya sebagai akibat dari keterbukaan hati dan kejernihan berpikir.

Seperti Belabelu, tokoh Si Bungsu dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas” juga menggunakan kesabarannya ketika harus menghadapi mulut gua yang mengakibatkan celaka ayah dan kaka-kakaknya. Ia tidak tergesa-gesa masuk kedalam gua. Ia melihat dahulu keadaan, baru berbuat setelah mengetahui teknisnya.

(69) Tiba di mulut gua, si kakak keempat masuk lebih dahulu. Dari luar si Bungsu melihat jelas, sosok kakaknya. Alangkah terkejutnya tatkala si kakak menjadi batu. Kalau demikian, pikirnya kakak-kakak yang lain dan juga ayahnya telah mengalami hal yang sama (hlm. 14).

Hasil kesabarannya itu adalah ia dapat menyelamatkan kembali ayah dan kakak-kakaknya yaitu berubah kembali menjadi manusia.

Demikian pula tokoh Senopati dalam cerita “Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi”. Merujuk pada sikap sabar yang terwujud dalam keadaan yang tidak tergesa-gesa atau tindakan yang tidak “*grusa-grusu*” Senopati tidak

langsung melawan ketika diserang oleh pasukan Pajang sementara pasukannya tidak siap. Ia menurut ketika diperingatkan oleh Ki Juru Martani untuk tidak melawan mereka. Ia sadar bahwa untuk melawan mereka perlu mempunyai kekuatan yang harus dipersiapkan lebih dahulu dengan cermat. Maka ia lalu mempersiapkan diri dengan memohon kekuatan kepada Allah. Kutipan berikut menguatkan hal tersebut.

(70) “Jangan melawan mereka “ujar Ki Juru Martani kepada Senopati. Kamu akan kalah”, sambungannya. “Lalu bagaimana menghadapi mereka?” Bertanya Senopati kepada pamannya”. Masihkah kamu percaya kepada Allah?” Juru Martani balik bertanya, Senopati mengangguk (hlm. 49).

Kesabaran Senopati dalam menghadapi pasukan Pajang akhirnya membuahkan hasil yaitu kemenangan.

#### 4.6 *Nrima*

Tokoh istri saudagar, Kadita (Ratu Laut Selatan) dan Senopati dalam analisis tokoh dan penokohan ditemukan memiliki watak *nrimo*. Watak tersebut menyaran pada nilai *nrimo* yang tercermin dari sikap mau menerima apa adanya, dalam kekecewaan dan kesulitan tetap bereaksi secara rasional dan tidak menentang secara percuma.

Demi kerukunan agar tercipta kondisi yang harmonis, kadang-kadang orang tua menasihati anaknya untuk bersikap *nrima*, dalam arti menerima apa adanya. Diyakininya, Tuhan telah mengatur segalanya yang harus terjadi dalam diri umat manusia. Manusia lalu tidak berusaha. Ia hanya *nrima* karena berasumsi bahwa semua yang kita terima itu memang sudah menjadi hak kita, lantas menyatakan

beruntung. Sedangkan yang tidak menerima menyatakan sudah nasib kita. Hal tersebut adalah *nrima* yang bersifat negatif.

*Nrima*, sebagai nilai budi pekerti harus dimaknai secara positif. Dalam hal ini *nrima* berarti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun tetap rasional. Ia tetap mempunyai pemikiran yang jernih. Ia tidak ambruk atau patah semangat atau depresi. Hal ini dialami oleh tokoh istri saudagar dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”, tokoh Dewi Kadita dalam cerita “Ratu Laut Selatan”, dan Senopati dalam cerita “Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi”.

Mempunyai keinginan harapan atau cita-cita di alami oleh setiap orang, karena jika tidak mempunyai keinginan, harapan, cita-cita berarti mati. Ia mati dalam hidup. Dengan demikian, bila manusia itu hidup tentu mempunyai harapan tertentu. Seperti juga yang dialami oleh istri saudagar dalam “Si Bungsu Kecil yang Cerdas” Meskipun ia sudah kaya raya, ia tetap menginginkannya yang lebih lagi yaitu ingin memiliki berlian sebesar buah kelapa gading. Sebenarnya mempunyai keinginan itu sudah seharusnya dimiliki oleh setiap orang asalkan wajar-wajar dalam arti dibutuhkan dalam hidup dan dapat mencapainya. Menjadi tidak wajar ketika keinginan itu tidak mungkin dicapai atau mungkin dicapai namun harus ada yang dikorbankan apalagi yang dikorbankan adalah nyawa. Untuk memperoleh berlian tersebut, harus diambilnya dari dalam gua yang dalam dan harus ada korban nyawa. Betul juga, keinginan istri saudagar tersebut dikabulkan oleh suaminya meskipun ia harus menjadi korban dari keinginan tersebut yaitu setelah masuk dalam gua ia

berubah menjadi patung batu. Mengetahui ayahnya tidak pulang, tiga anak laki-lakinya secara bergiliran menyusul dan menyusul pula menjadi patung batu. Sikap *nrima* yang ditunjukkan oleh istri saudagar ini adalah tetap rasional menghadapi kekecewaan yaitu, kehilangan suami dan tiga anak laki-lakinya. Ia tetap dapat menjaga emosinya yaitu tidak jatuh pingsan. Hal ini berbeda bila dialami oleh wanita lain.

Melalui metode dramatik yang dapat dirunut melalui kutipan berikut ini menunjuk pada watak tokoh istri saudagar yang *nrima* dalam kesedihan yang melandanya dan bahkan memberi hiburan kepada anaknya agar jangan tenggelam dalam kesedihan, berikut ini kutipannya :

(71) “Sebaiknya kalian jangan pergi. Goa itu ternyata memang gawat. Aku tak ingin kalian mati,” katanya.

“Lalu bagaimana dengan ayah ?” tanya salah seorang di antara mereka

“Mungkin ia meninggal. Kita semua memang sedih. Tapi bagaimana lagi. Sudahlah, jangan biarkan kalian tenggelam ke dalam kesedihan. Itu tidak ada gunanya ... “ kata ibu mereka, lalu pergi (hlm. 13).

Demikian juga Dewi Kadita dalam cerita “Ratu Laut Selatan”. Dewi Kadita yang dibuat tubuhnya berkudis dan berkurap sehingga berbau tidak sedap, atas perbuatan jahat Dewi Mutiara, (istri kedua ayahnya), Kandita tetap tahan menghadapi. Ia tidak melawan meskipun ia tidak bersalah. Ia juga menerima ketika harus pergi dari istana. Ini semua diterima berkat kepercayaannya keada Tuhan. Ia percaya bahwa Tuhan Sang Maha Pencipta tidak akan membiarkan hamba-Nya dibuat tidak adil oleh sesamanya. Hal ini nyata pada kutipan berikut :

- (72) Maka berangkatlah Kadita seorang diri, bagaikan pengemis yang diusir dari rumah orang kaya. Hatinya remuk redam. Air matanya berlelehan. Namun ia tetap percaya, bahwa sang Maha Pencipta tidak akan membiarkan makhluk ciptaan-Nya dianiaya sesamanya. Campur tangan-Nya pasti akan tiba (hlm. 45).

Sedangkan sikap *nrima* yang ditunjukkan oleh tokoh Senopati dalam cerita “Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi” adalah ketika mendapat serangan secara tiba-tiba dari Pajang sementara pasukannya atau ia sendiri tidak mengetahui, ia tidak bingung namun tetap rasional. Ia mau menerima permintaan Ki Juru Martani untuk tidak melawan namun harus berdoa dahulu, memohon pertolongan Tuhan dan memohon kekuatan dari yang lain.

Sikap *nrima* tokoh Senopati ditunjukkan secara dramatik oleh pengarang dalam kutipan berikut :

- (73) Tampaknya, Senopati tidak siap. Sebab ia tidak menduga bahwa serangan akan datang. Dalam keadaan serba tergesa-gesa, ia hanya dapat mengumpulkan tentara sebanyak delapan ratus lima puluh orang.

“Jangan melawan mereka,” ujar Ki Juru Martani kepada Senopati. “Kamu akan kalah!” sambungnya.

“Lalu bagaimana menghadapi mereka?” bertanya Senopati kepada pamannya.

“Masihkan kamu percaya kepada Allah?” Juru Martani balik bertanya. Senopati mengangguk.

“Kalau demikian,” kata Ki Juru Martani lagi, “berdoalah kepada Allah. Aku akan minta bantuan kepada penunggu Merapi dengan memohon izin lebih dahulu kepada Ratu Laut Selatan, penguasa makhluk halus di Pulau Jawa,” sambungnya.

Senopati terdiap sejenak. Hatinya berdebar-debar. Tetapi, karena ia seorang ksatria, ia tetap tenang. Pikirannya dijaga tetap jernih. Emosinya dikendalikan. Nafsu amarahnya ditahan dan dikuasai. Kepada para prajurit,

ia memerintahkan agar mereka menumpuk kayu di lereng-lereng bukit di wilayah Gunung Kidul (hlm. 49).

#### 4.7 Tabah

Ketabahan seseorang diukur dari kuatnya kondisi seseorang dalam menghadapi kenyataan yang terjadi di luar yang dikehendaki. Menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan kehendak hati banyak yang tidak kuat. Mereka lebih mudah mengumpat, mengutuk dan jika dirinya tidak kuat menghadapi dapat putus asa, lebih tragis lagi dapat bunuh diri. Namun orang yang mempunyai daya tahan dan daya juang yang tangguh akan berhasil menghadapi dan akan menuai hasilnya.

Dari sepuluh cerita dari CRY-2 pada analisis tokoh dan penokohan yang terurai pada bab III hanya ada empat tokoh yang dapat dipelajari dan diangkat nilai ketabahannya. Mereka itu adalah istri saudagar dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdik”, Senopati, dan Dewi Kadita dalam cerita “Ratu Laut Selatan” dan Bima tokoh dalam cerita “Bima di kali Opak”.

Menghadapi kematian suami dan ketiga anaknya istri saudagar ini tetap tabah meskipun kematian itu demi menuruti permintaannya. Dapat dibayangkan betapa sedihnya seseorang ditinggal oleh orang-orang yang dicintainya dalam waktu yang hampir bersamaan. Betapa ia tidak hancur hatinya. Apalagi kematian itu karena permintaannya yang di luar jangkauan tingkat pencapaiannya. Meskipun akhirnya suami dan ketiga anaknya dapat diselamatkan berkat kejelian dan kesaktian anaknya yang bungsu namun itu tidak diketahui sebelumnya. Istri saudagar ini tidak pingsan

dan tetap teguh mendampingi kedua anaknya yang masih hidup adalah fenomena seorang ibu yang tabah hati.

Dalam cerita “Ratu Laut Selatan” tokoh Senopati dan Dewi Kadita yang kemudian menjadi Ratu Laut Selatan juga dapat menunjukkan sikap tabahnya. Setelah diberi tahu bahwa cita-citanya untuk menjadi raja akan tercapai lewat cahaya, ia meminta Ki Juru Martani naik ke puncak Merapi meminta keterangan kepada dua makhluk halus penunggu gunung itu, sementara ia sendiri berjalan mengikuti aliran Sungai Opak. Penelusuran di kali Opak yang sungguh deras sungguh memerlukan keberanian yang tinggi. Kecuali harus berhadapan dengan derasnya air dan berhadapan dengan berbagai makhluk halus penunggu sungai. Berhadapan dengan “*lelaki*” ini Senopati sungguh mempunyai daya tahan fisik dan mental yang tidak sembarangan. Ia mempunyai daya tahan yang hebat. Ia juga mempunyai daya juang yang tinggi. Demikian pun Dewi Kadita dalam cerita yang sama. Meskipun telah disakiti dengan dibuat kudisan dan berbau badannya oleh “*lawan*” ibunya demi ambisi kekuasaan ia tetap teguh hati menghadapi kenyataan itu. Dewi Kadita tetap kuat kondisinya meskipun menghadapi peristiwa yang tidak dikehendaknya. Dapat dibayangkan perasaan hatinya. Ia sudah celaka dibuat rusak tubuhnya masih diusir dari istana. Namun ia tetap menjalani kenyataan ini dengan hati yang lapang. Bahkan ia tidak akan mendendam yang telah membuatnya celaka.

(74) Untuk itu, seperti sudah diajarkan neneknya almarhum, bahwa ia tidak boleh mendendam, dan membenci orang yang membencinya (hlm. 45).

Kutipan tersebut menguatkan ketabahan hati Dewi Kadita.

Demikian pula tokoh Bima dalam “Bima di Kali Opak”. Ketabahan hati Bima diuji beberapa kali. Pertama, ketika harus berhadapan dengan dua raksasa sakti, Bima tidak gentar menghadapinya dalam melaksanakan perintah gurunya. Dua raksasa dapat dikalahkan. Kedua, ketika gurunya, Drona, menyuruh mencari air perwitasari itu di dasar Sungai Opak. Saudara-saudaranya dengan kuat menghalanginya karena mereka khawatir Bima akan celaka. Namun Bima tetap teguh hati untuk tetap menuju ke dasar sungai Opak. Ketiga, setelah mencebur ke dalam sungai seekor naga raksasa menghadangnya. Naga itu langsung menyerangnya. Bima yang memang tabah dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan tidak gentar. Apalagi dalam rangka melaksanakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Bima sangat taat kepada gurunya itu. Ia tidak peduli lagi bahwa gurunya itu sebenarnya musuhnya, karena Drona adalah nujum Kurawa. Saudara-saudaranya tahu bahwa Drona bermaksud mencelakakan Bima. Namun, satu yang dipegang teguh oleh Bima yaitu yakin bahwa gurunya itu benar.

(75) “Tak mungkin seorang guru mecelakakan siswanya,” Kata Bima dengan geram (hlm.54).

Ternyata keyakinan dan keteguhan itulah yang telah mengantarkan Bima ke dalam sebuah refleksi hidup yang paling berharga dalam hidupnya.

(76) Di dalam telinga Si Kerdil, Bima merasakan bagaikan di istana yang sangat indah. Baru di sini Bima tahu bahwa perwitasari memang tidak tampak dalam ujud. Ia hanya lambang kepribadian. Bima berhasil menemukan pribadinya sendiri, yang artinya menyadari kekuatan dan kelemahannya. Karenanya ia tahu, tidak ada gunanya bersikap sombong ... (hlm. 57).

Kalau seandainya maksud Drona memang ingin mencelakakan Bima agar kekuatan Pandawa lumpuh dengan begitu Kurawa lebih mudah mengalahkan, karena bagaimanapun Drona telah hidup dan menerima kehidupan di bumi Astina tempat Kurawa dengan ketabahan dan keteguhan hati dan budi Bima tetap berhasil menemukan air kehidupan atau kehidupan itu sendiri. Ia menjadi tahu asal dan akhir hidup manusia. Ia telah mengalami hidup yang sesungguhnya melalui “retret panjang”nya dengan bimbingan sang guru Drona. Tak peduli ia adalah “musuh”nya. Nyatanya telah mengantarkannya keabadian hidup dan kehidupan abadi yang tidak setiap orang dapat menemukannya. Ketika masuk ke dalam telinga si Kerdil ia telah merasakan kehidupan dalam kematian (tubuh yang besar tidak mungkin dapat masuk ke dalam tubuh yang amat sangat kecil bila tidak melalui kematian atau pengosongan diri lebih dahulu) dan juga telah merasakan kematian dalam kehidupan. Meskipun nanti ketika masuk ke dalam telinga si Kerdil Bima tetap berada dalam kehidupan. Begitulah sikap tabah telah mengantarkan setiap orang yang mampu melaksanakan, kepada suatu keberhasilan. Juga dapat mengantarkan kepada suatu pencapaian cita-cita.

#### **4.8 Setia**

Dalam analisis tokoh dan penokohan ditemukan banyak tokoh yang memiliki watak setia. Kesetiaan masing-masing tokoh mempunyai latar belakang serta motivasi yang berbeda. Hal ini dapat dirunut dari tokoh-tokoh berikut : Mangkubumi,

RM. Said, Si Bungsu, Saudagar, Kakak-kakak Si Bungsu, Nyamuk, Luhwati, Si Kembang, Dewa Narada, Empu Pamadi, Subali Sugriwa, Sri Rama dan Bima.

Sikap setia berarti tetap dan teguh hati dalam persahabatan dan berpegang setia dalam penderitaan atau janji. Sikap setia yang ditunjukkan oleh seseorang berbeda-beda latar belakang maupun motivasinya. Dalam budaya Jawa, setia memang dilakukan dalam rangka menjaga keselarasan dan keharmonisan kelompok atau masyarakat. Namun demikian, setia mestinya tidak hanya digunakan dalam rangka itu. Lebih dari itu sikap setia itu bagaimana dilaksanakan sebagai wujud ikut "*memayu hayuning bawana*", sebagai tindakan dalam kesadarannya turut memelihara perdamaian dunia.

Tentang latar belakang dan motivasi atau mengapa dan untuk apa atau kepada siapa sikap setia ini ditunjukkan atau diwujudkan, dalam sepuluh cerita CRY-2 ini dapat dirinci ke dalam sembilan hal perwujudan sikap setia itu diwujudkan.

Tokoh Mangkubumi dan R.M. Said Sampai berani berhadapan dengan Raja yaitu melakukan pemberontakan dalam cerita "Asal Usul nama Yogyakarta" karena mereka jengkel terhadap Paku Buwana II maupun Paku Buwana III yang terlalu lemah sikapnya yaitu setiap kali menghadapi kesulitan meminta bantuan kepada Kompeni. Dengan demikian Kompeni selalu mendapatkan keberuntungan sebagai imbalan jasanya terhadap sikap rajanya yang seperti itu ia berani melakukan pemberontakan. Tiada tujuan lain atas apa yang dilakukannya ini kecuali rasa khawatir bila kerajaannya diduduki oleh kompeni Belanda. Maka perbuatan yang

dilakukan oleh Kedua tokoh ini adalah menunjukkan sikap setianya kepada keutuhan kerajaan. Jadi, yang utama bukan perlawanannya terhadap rajanya namun dalam usaha menyelamatkan kerajaannya.

Secara analitik dipaparkan watak tokoh P. Mangkubumi yang setia kepada kerajaan. Ia mempengaruhi rakyat agar tidak tunduk pada pemerintah Belanda. Kesetiaan itulah yang mengorbankan semangat untuk berperang melawan penjajah. Kutipan yang menunjukkan indikator tersebut sebagai berikut :

- (77) Pemberontakan yang dipimpin dua bangsawan tangguh semakin hari semakin meluas. Pada tahun 1750, di bawah pimpinan Raden Mas Said, yang juga dikenal dengan Pangeran Sember Nyawa, pasukan pemberontak menyerbu Surakarta. Lagi, kompeni Belanda diminta bantuan untuk mengusirnya. Berhasil memang, tetapi ratusan tentara Belanda terbunuh; beberapa luka parah. Bahkan, dua tahun kemudian, 1752, pemberontakan semakin merajalela. Pangeran Mangubumi berhasil membujuk rakyat dari Madura sampai Banten untuk menolak semua perintah Belanda (hlm. 3).

Dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas” tokoh si Bungsu, saudagar dan kakak-kakak si Bungsu sampai melakukan tindakan yang membahayakan bagi nyawanya karena menunjukkan sikap setianya kepada keutuhan keluarga. Saudagar menuruti permintaan istrinya supaya tidak terjadi percecokkan yang berkepanjangan yang mungkin dapat mengakibatkan kehancuran keluarga. Kakak-kakak si Bungsu masuk ke dalam gua yang dalam dan gelap dan tahu bahwa nanti pun akan mati, karena demi kesetiannya terhadap keutuhan keluarga. Mereka tidak ingin anggota keluarga berkurang atau tidak utuh lagi. Demikian juga Si Bungsu ia selalu berguru dan akhirnya berani masuk ke dalam gua juga karena kesetiannya terhadap keluarga”.

Nyamuk raksasa dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk” menunjukkan binatang yang memiliki kesetiaan.

Tokoh binatang nyamuk raksasa yang mengamuk pun bukan demi dirinya dia berbuat demikian namun demi kesetiiaannya terhadap kehidupan generasinya. Ia menghisap darah orang dan binatang piaraan demi kelangsungan hidup nyamuk-nyamuk yang ada di dalam kandungannya. Ia menuruti permintaan dukun bayi untuk terbang di atas jerami yang dibakar demi kelancaran kelahiran anak-anaknya (generasi) nya. Maka pengurbanannya mati dengan memanggangkan diri di atas api jerami adalah menunjukkan sikap setianya terhadap kelangsungan hidup generasinya.

Pengarang secara analitik menunjukkan watak setia demi kelangsungan generasi nyamuk, ia menyerahkan subangnya. Hal itu dapat dirunut dalam kutipan berikut :

(78) Kepada dukun bayi ia memohon pertolongan bahwa ia akan melahirkan. Dukun bersedia menolong, asal nyamuk menyerahkan sepasang subangnya. Setelah subang dilepaskan dan disimpan oleh dukun bayi, nyamuk diminta terbang rendah di tempat, persis di atas jerami. Dengan cepat, dukun bayi segera membakar jerami. Api berkobar besar, tetapi segera padam dan menimbulkan asap luar biasa. Betigu terkena asap, nyamuk itu terjatuh di tanah; ia menggelepar sambil mengeluarkan suara: ngung, ngung, ngung, ngung ... makin lama makin keras.

Tiba-tiba, nyamuk berhenti bergerak, Ia tergolek di tanah, terlentang. Perutnya yang besar, tiba-tiba merekah. Darah keluar dari dalam dan membanjiri keluar. Lalu, dari tumpahan darah itu, bermunculan nyamuk kecil-kecil. Sebesar nyamuk yang sekarang. Nyamuk-nyamuk itu mulai mengeluarkan suara yang persis sama: ngung, ngung, ngung ... Mereka terbang membumbung tinggi. Sementara itu, tumpahan darah semakin sedikit. Rupanya, darah itu berubah menjadi nyamuk-nyamuk kecil (hlm. 27).

Kesetiaan terhadap kelangsungan hidup manusia juga ditunjukkan oleh tokoh Dewi Luhwati dan Sri kembang. Daripada hidup di Kahyangan hanya menjadi pemenuhan nafsu biologis Batara Guru, artinya hidup hanya untuk satu orang, ia berani mati demi kehidupan manusia di bumi. Karena setelah mati, raganya yang di tiup akhirnya jatuh ke bumi yang dapat menyuburkan bumi yang gersang. Demikian juga Dewi Sri Kembang. Hal ini nampak pada kutipan berikut :

- (79) Begitu menyentuh bumi, tubuh Luhwati segera meleleh dan menjadikan tanah gersang menjadi subur, Sri kembang yang melihat sahabatnya diterbangkan angin dan jatuh ke bumi, memohon ijin untuk melihat yang terjadi (hlm. 32).

Selanjutnya :

- (80) Kemudian ia menyatukan diri dengan bumi sama Luhwati, menjadi pelindung tanaman padi (hlm. 33).

Jadi, kesetiannya tokoh berdua ini demi kelangsungan hidup manusia atau demi kesejahteraan hidup manusia.

Ada juga tokoh yang melakukan suatu tindakan demi sikap setianya terhadap tugas itu sendiri. Ia sampai melawan Dewa karena takut tugas yang diembannya tidak sempurna. Ia ingin mempersembahkan hidupnya dengan sempurna tuntas dan sempurna. Mereka adalah tokoh Empu Pamadi dan Empu Rama dalam “Asal Usul Gunung Merapi”.

Tokoh Subali dan Sugriwa dalam “Gua Kiskenda” lain lagi. Karena mereka sudah bersalah dengan keinginannya mempunyai Cupumanik Astagina milik ibunya

yang sebenarnya tidak boleh dilimpahkan kepada siapa saja, dalam perebutan itu mereka justru berubah menjadi kera. Untuk mengembalikan kepada ujudnya yang semula yakni manusia mereka harus bertapa. Sedangkan kesediannya untuk membantu dewa mengalahkan Mesa Sura dan Lembu Sura adalah demi tercapainya harapan untuk kembala kepada wujudnya semula. Maka ia melaksanakan tugas itu. Sikap setia yang dilaksanakan ini adalah demi pemenuhan harapan yaitu pemulihan atas nafsunya terhadap kepemilikan harta duniawi yang bukan haknya.

Tokoh Sri Rama dalam “Gua Kiskenda” melaksanakan tugas atas permintaan Sugriwa tidak lain menunjukkan sikapsetianya sebagai makhluk titisan Dewa Wisnu yaitu bertugas mendamaikan dunia. Membuat utuhnya dunia. Bila yang membuat rusak dunia itu adalah manusia yang berwatak angkara murka maka ia bertugas mengenyahkan manusia itu. Dalam hal ini karena Subali tidak mau mendengar dan menerima alasan Sugriwa pada waktu menutup mulut Gua Kiskenda terus bertindak membabi buta dan ini membahayakan bagi kehidupan manusia, maka Sri Rama melaksanakan permintaan Sugriwa untuk membunuhnya. Jadi, kesetiaannya terutama ditunjukkan sebagai sikap setia terhadap perdamaian dan keutuhan dunia.

Ada juga kesetiaan yang ditunjukkan kepada sang guru. Ia melaksanakan tugas seberat apa pun asal itu berasal dari sang Guru tetap dilaksanakannya. Bahkan tugas yang membahayakan bagi nyawanya. Kesetiaan seperti dilaksanakan oleh tokoh Bima dalam “Bima di Kali Opak”. Demi, kesetiaannya kepada sang guru, Drona, ia

dengan teguh hati naik ke gunung Merbabu yang terkenal sangat *angker* dan menceburkan diri ke dasar sungai Opak.

Kutipan yang menunjukkan indikator watak tersebut dapat dirunut dalam analitik berikut ini :

- (81) “Bapa Guru jangan malu berterus terang. Sebagai siswa, aku wajib mengikuti semua nasihat guruku. Katakanlah !” Bima mendesak. “Baiklah Bima. Tapi kamu harus tahu, aku tidak bermaksud mencelakakan kamu,” kata Drona agak gugup. “Aku faham, Bapa Guru. Katakanlah cepat apa yang mesti aku perbuat,” desak ksatria berkulit hitam legam itu. “Ketika kamu tiba di puncak gunung Merbabu,” katanya perlahan, “Perwitasari sudah pindah tempat. Kini air kehidupan itu berada di dasar Sungai Opak. Beranikah kamu menyelam ke dalamnya ?” Bertanya Drona. Bima mengangguk. “Tatkala hujan deras dan air meluap, ceburkan dirimu ke dalamnya. Dari sana akan kamu temukan Perwitasari ... “ kata Drona tegas. Maka, tanpa berpikir panjang Bima berangkat ke tepi Sungai Opak. (hlm. 55).

#### 4.9 Berani

Watak pemberani cukup mudah ditemukan dalam analisis tokoh dan penokohan karena banyaknya tokoh yang memiliki watak tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa nilai-nilai berani yang ada dapat dirunut dari tokoh berikut ini : Mangkubumi, RM. Said, Belabelu, Si Bungsu, Kakak Si Bungsu, Nyamuk, Dukun Bayi, Luhwati, Sri Kembang, Dewa Narada, Empu Pamadi, Lembu Sura, Senopati dan Bima.

Rupanya tidak begitu mudah merubah motivasi seseorang dari penakut menjadi pemberani. Sampai sekarang ini masih banyak orang yang takut berbuat atau berbicara tentang sesuatu setelah selama puluhan tahun rakyat dibungkam untuk

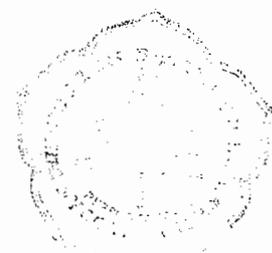
berpendapat. Juga masih banyak orang tidak berani bertanggung jawab atas apa yang pernah diperbuat. Kasus Bologgate II membuktikan hal itu. Dimana kucuran dana non budgeter sebesar lima puluh milyar belum ada yang mengaku siapa yang menggunakan. Sampai sekarang ini yang berani bertanggung jawab adalah “meja”.

Menurut pengalaman tersebut melalui cerita dalam CRY-2 beberapa tokoh dapat digunakan sebagai sarana mengungkapkan nilai-nilai terutama berani sehingga cerita dapat menggugah pembelajaran untuk berlatih berani bersikap.

Berani adalah sifat batin yang tidak takut menghadapi bahaya. Berani di sini berarti tidak takut menghadapi segala sesuatu yang membuat baik. Dalam prakteknya keberanian yang telah diambil itu termasuk juga bila menghadapi resiko membahayakan sekalipun. Dalam cerita ini sikap berani dari para tokoh mempunyai motivasi dan dasar yang berbeda-beda.

Keberanian yang bertujuan mengubah perilaku seseorang (raja) telah ditunjukkan oleh tokoh Mangkubumi dan R.M. Said dalam “Asal Usul Nama Yogyakarta”. Demi mengubah perilaku Paku Buwono II yang selalu menggantungkan diri setiap penyelesaian masalah kepada kompeni Belanda, mereka berani melakukan pemberontakan.

Tokoh Syekh Belabelu dalam “Syekh Belabelu “ berani memisahkan diri dari kumpulan orang banyak demi menemukan diri secara bebas. Pada waktu orang banyak pergi dari Majapahit karena terdesak oleh pangaruh Islam di bawah pimpinan Raden Patah pergi ke arah timur sampai di Bali, Syekh Belabelu yang masih



bernama Jaka Bandem justru memisahkan diri pergi ke arah barat dan selanjutnya hidup di sebuah perbukitan daerah Yogyakarta. Keberanian Syekh Belabelu telah mengantarkan dirinya menjadi seorang “guru” yang didatangi banyak murid.

Secara analitik pengarang memaparkan proses tokoh Belabelu menjadi guru yang didatangi banyak orang yang ingin berguru. Semua itu berawal dari wataknya yang penuh keberanian hidup sendiri di bukit itu. Berikut ini kutipan yang mendukung hal tersebut :

- (82) Untuk mempertahankan hidupnya, Raden Jaka Bandhem bercocok tanam di lereng-lereng bukit. Ia menanam padi. Di samping itu, kehadirannya di tempat itu, mulai menarik perhatian orang yang tinggal di sekeliling. Mereka datang, mula-mula bertamu, tetapi kemudian ingin berguru. Orang-orang itu belajar banyak, antara lain cara mengolah tanah tandus menjadi subur, membaca dan menulis, pencak silat, tetapi yang paling mencolok adalah ajarannya tentang perbuatan baik. Dikatakannya, menjadi manusia baik jauh lebih penting dari pada menjadi mausia hebat, kebal senjata tajam, bisa menghilang, paling pintar, paling menang, dan seterusnya. (hlm. 8).

Dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas” ditemukan sikap berani yang bertujuan menyadarkan orang tua yang mempunyai keinginan berlebih sehingga lupa akan keselamatan keluarga. Istri saudagar yang berkeinginan mempunyai berlian sebesar kelapa gading tersadarkan oleh keberanian si Bungsu menghadapi sebuah bahaya yaitu masuk ke dalam gua yang jika tidak berhati-hati akan mati. Dalam cerita itu Si Bungsu berani melakukan tindakan tersebut karena tetap dengan penuh pertimbangan dan Si Bungsu memang selama ini selalu mencari ilmu, maka tindakan berani yang dilakukan membuahkan hasil yaitu munculnya kesadaran ibu untuk tidak

bernafsu menginginkan harta duniawi. Penyadaran tersebut juga ditujukan kepada ayahnya agar tidak terlalu berambisi mengumpulkan harta dunia karena pada masanya kelak akan sirna. Sedangkan tindakan yang dilakukan oleh ketiga kakak si Bungsu adalah demi memperoleh kembali ayahnya.

Keberanian Si Bungsu menyadarkan ayahnya merupakan tindakan yang baik dan tepat serta berani mengatakan apa yang benar bahwa hidup lebih berharga dari pada harta benda. Watak tokoh tersebut dipaparkan secara dramatik yang dapat dirunut dalam kutipan berikut :

(83) Tatkala saudagar akan mengambil berlian itu, si bungsu melarang. “Jangan, Ayah.” Katanya, “itu bukan milik kita. Biarlah berlian itu tetap di tempatnya. Kita justru harus melupakannya ... Berlian itu tidak ada artinya dibandingkan dengan hidup yang telah dikembalikan kepada kita.” Sambungnya. Saudagar itu tertegun, lalu memeluk si bungsu. Ia tidak habis berpikir, bagaimana mungkin si bungsu dapat demikian bijaksana.

Sambil berjalan bersama empat orang kakaknya dan ayahnya menuju ke pintu goa, si bungsu yang molek dan cerdas itu berkata, bahwa setiap kali ayahnya pergi mencari harta, ia pun pergi berguru kepada seorang petapa (hlm. 15).

Suatu peristiwa terjadi karena ada tujuan itu. Nyamuk raksasa yang mengamuk warga desa, bukan semata-mata karena kejahatannya namun ternyata bermaksud meminta pertolongan. Hanya manusia yang tidak dapat membaca peristiwa yang terjadi bahwa peristiwa tersebut tidak membuat nyaman manusia. Cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk” mengungkapkan hal itu yaitu tokoh nyamuk mengamuk hanya karena akan minta bantuan untuk melahirkan. Setelah nyamuk

tersebut berhasil melahirkan dengan bantuan dukun bayi berbahagialah dia karena dirinya akan mati namun muncul generasi baru sebagai kelangsungan hidup keturunannya. Demikian pun tokoh dukun bayi dalam cerita yang sama, berani mengungkapkan diri untuk mengatasi masalah dsa dengan tujuan menyelamatkan orang banyak.

Sementara itu keberanian Dewi Luhwati dalam cerita “Asal Usul Gunung Merapi” berani membenturkan diri pada senjata trisula Batara Guru dengan tujuan memperingatkan dewa tersebut agar tidak mengagungkan kekuasannya dengan mencelakakan pihak lain. Efek dari tindakan ini, Batara Guru menyesali perbuatannya. Sedangkan tokoh Dewa Narada, Empu Pamadi dan Empu Rama, keberanian yang ditunjukkan adalah demi kesempurnaan tugasnya atau demi melaksanakan tugas itu sendiri.

Dalam cerita “Gua Kiskenda” tokoh Lembu Sura berani melaksanakan tugas yang dibebankan kakaknya sudah berdasarkan pertimbangan yang matang, artinya sudah melalui proses perenungan yang dalam. Dalam cerita disebutkan indikasi pada kutipan berikut.

- (84) Mendengarkan keinginan kakaknya, Lembu Sura termenung. Dewa pasti akan marah jika mendengar keinginan itu (hlm. 35).

Dengan temenung ada pertimbangan secara pribadi yang dijadikan pijakan dalam menentukan langkah. Merenung sekejap sekalipun ada manfaatnya, karena di situ ada suasana hening. Keheningan membuat otak menjadi jernih sehingga

keputusan yang diambil sudah dengan pertimbangan moral yang lebih kuat. Setelah merenung itu dia berani memperingatkan kakaknya. Berhubung kakanya tetap nekad ia berani pula naik ke khayangan melamar Dewi Tara. Namun tentu saja keberaniannya ini sudah dengan pertimbangan yang matang yaitu berani hancur juga jika yang dilakukan itu menimbulkan celaka. Inilah Lembu Sura, meskipun berujud raksasa namun berwatak manusia juga.

Sementara itu sikap berani Senopati dalam “Ratu Laut Selatan” yaitu berjalan seorang diri mengikuti aliran sungai Opak ke arah timur, di dorong oleh keinginannya menjadi raja seperti yang telah ia terima sinyal itu lewat mimpi. Jadi keberanian Senopati bertujuan menemukan janji dalam mimpi. Hal itu dapat dirunut dari kutipan berikut ini :

(85) “Senopati yang semula di kenal dengan nama Ngabehi Loring Pasar, sudah lama bercita-cita menjadi raja yang berdaulat”

“Keinginan menjadi raja itu semakin kuat tatkala ia sedang bercengkerama di desa Lipura, dan di atas batu yang indah ia tertidur”.

Begitu bangun, Senopati melihat cahaya berbentuk bulat bagaikan buah kelapa, turun dari angkasa. Cahaya itu berkata bahwa kelak cita-citanya akan tercapai. Ramalan cahaya bulat sebesar kelapa itu membuat Senopati gelisah. Sementara itu, Senopati berjalan seorang diri, mengikuti aliran sungai Opak ke arah Timur” (hlm. 43).

Sebuah pencarian, apalagi pencarian diri, tidak begitu saja dapat dialami oleh setiap orang. Proses penemuan diri membutuhkan suatu keberanian yang lebih dari pada yang lain. seperti juga yang dialami oleh Bima, proses penemuan diri itu ditemukan melalui proses yang panjang yaitu sesuai dengan petunjuk gurunya ia

harus naik ke gunung Merbabu yang memang masih “*Wingit*”. Di sana justru dihadapi oleh dua raksasa yang tiba-tiba menyerangnya. Pulang, justru dihambat oleh saudara-saudaranya. Maka ia pun berani menceburkan diri kedalam dasar sungai. Di dalam sungai masih dihadang oleh seekor naga raksasa. Baru setelah itu semua terjadi ia dapat menemukan diri melalui Si Kerdil yaitu masuk ke dalam telinganya. Di sanalah Bima menemukan dirinya.

#### 4.10 Tanggung Jawab

Dalam analisis tokoh dan penokohan hanya ditemukan lima tokoh yang memiliki watak tanggung jawab. Dari kelima tokoh tersebut dapat dirunut nilai tanggung jawab yang bagaimana yang ada pada diri tokoh Mangkubumi, Si Bungsu, Kakak-kakak Si bungsu, Dukun Bayi dan Kepala Desa.

Sikap tanggung jawab mengandung implikasi melakukan tindakan dengan sungguh-sungguh yaitu dipikirkan cara maupun akibat-akibatnya yang timbul karena tindakan tersebut. Tanggung jawab juga sikap yang berani menerima akibatnya apabila terjadi penyelewengan.

Mengacu pada asumsi tersebut dalam CRY-2 dapat dimunculkan tokoh-tokoh yang dapat dikategorikan mempunyai atau mengungkapkan sikap tanggung jawab. Karena sikap tanggung jawabnya terhadap keutuhan kerajaan Pangeran Mangkubumi berani meninggalkan *pisowanan* ketika dibuat malu oleh Patih Pringgoloyo. Ia kemudian bergabung dengan RM. Said melakukan pemberontakan. Yang utama

melakukan pemberontakan ini karena Mangkubumi tidak ingin kerajaannya pecah tercerai berai.

Nilai tanggung jawab tercermin dari sikap P. Mangkubumi yang dapat dirunut dari kutipan berikut ini :

(86) “Siapapun yang dapat memadamkan pemberontakan itu akan dihadiah tanah yang luas sekali di daerah Sokowati. Tertarik dengan hadiah itu, Pangeran Mangkubumi, adik raja, menyanggupkan diri untuk menentramkan keadaan. Akan tetapi. Patih Pringgoloyo tidak setuju.

“Kalau Pangeran Mangkubumi mendapatkan hadiah tanah yang begitu luas, ia akan terlalu kuat. Itu berbahaya !” Kata patih itu sembari menghaturkan sembah. Sementara masalah itu belum dapat diselesaikan, datanglah Gubernur Jenderal van Imhoff menagih janji kepada Susuhunan, yakni tanah di pantai utara, sebagai pembayaran atas jasanya membantu memadamkan pemberontakan di Kartasura dan menentramkan keadaan.

“Hamba setuju. Hamba setuju. Bapak Gubernur Jenderal pan Imop harus diberi hadiah tanah itu. Dan wilayah Sokowati jangan diberikan kepada Pangeran Mangkubumi. Jangan. Pokoknya jangan. Dibatalkan saja janji itu !” Kata Patih Pringgoloyo dengan suara melengking-lengking. Tentu saja, Pangeran Mangkubumi sangat marah mendengar kata-kata yang diucapkan Pringgoloyo. Susuhunan Paku Buwono II, sebenarnya, maklum akan amarah Mangkubumi. Tetapi, Gubernur Jenderal van Imhoff nenegur Pangeran Mangkubumi agar dapat menahan diri.

“Kamu harus bersikap sopan Mangkubumi,” kata van Imhoff. Dapat dibayangkan, betapa malu Pangeran Mangkubumi. Di rumah sendiri, dikerajaan sendiri, di tanah air sendiri, dikata-katai seperti itu. Karena tidak dapat menahan amarahnya, Mangkubumi segera memberikan sembah kepada Susuhunan Paku Buwono II, dan mohon diri. Ia bergabung dengan Raden Mas Said (hlm. 2).

Sikap tanggung jawab juga nampak pada tokoh Si Bungsu dan kakak-kakaknya dalam cerita “Si Bungsu Kecil Yang Cerdik” yang dilakukan si Bungsu yaitu berani bertindak karena tanggung jawabnya yang besar terhadap keutuhan keluarga. Juga yang dilakukan kakak-kakaknya. Demi tanggung jawabnya yang besar

Si Bungsu dan kakak-kakaknya berani memasuki goa yang dalam dan gelap. Baik Si Bungsu maupun kakak-kakaknya menjalankan itu semua karena mempunyai rasa tanggung jawab yang sama.

Tokoh Si Bungsu menunjukkan wataknya yang penuh tanggung jawab dilukiskan secara dramatik yang dapat dirunut dari kutipan berikut ini :

(87) “Memang, Anakku,” kata si ibu, “kamu tidak pernah minta apa-apa. Tapi kamu harus tahu, seorang saudagar yang jauh lebih kaya dari pada ayahmu ingin meminangmu untuk anaknya yang tampan. Syaratnya, kamu harus mempersembahkan kepadanya berlian besar itu ...”

“Astaga !” Teriak si bungsu. Ia lalu menjatuhkan kepalanya di pangkuan ibunya dan menangis tersedu-sedu. Sambil air matanya berlinang-linang,, si bungsu mengatakan bahwa seharusnya permintaan saudagar itu tidak perlu dipenuhi, apalagi, jika ayahnya harus dikorbankan demi sebuah berlian betapa pun sangat mahal harganya.

“Kalau begitu, Ibu, biarkan aku pergi mencari ayah dan kakak-kakakku besok pagi.” Katanya, sambil menghapus air mata.

“Aku ikut kamu,” kata kakaknya yang masih tinggal.

Oleh karena itu mereka pun berangkat dengan kuda yang sama, tetapi kali ini dinaiki dua orang. Tiba di mulut goa, si kakak keempat masuk lebih dahulu. Dari luar si bungsu melihat jelas sosok kakaknya. Alangkah terkejutnya tatkala si kakak menengok ke kiri segera berubah menjadi batu. Kalau demikian, pikirnya, kakak-kakak yang lain dan juga ayahnya telah mengalami hal yang sama (hlm. 14).

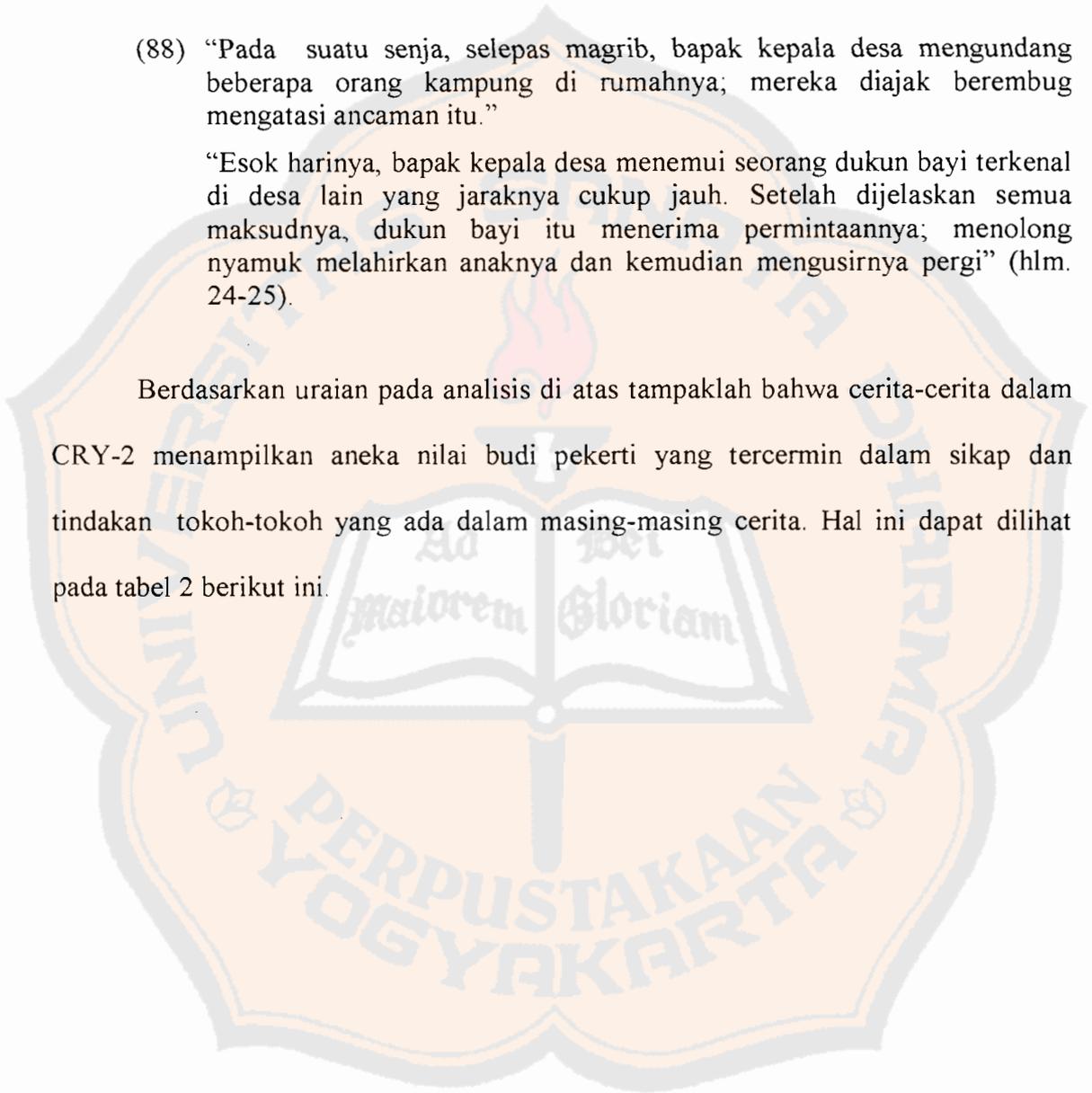
Sikap tanggung jawab juga nampak pada tokoh dukun bayi dan kepala desa dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”. Sikap tanggung jawabnya ditunjukkan dengan berani melawan nyamuk yang pada waktu itu mengamuk masyarakat. Dukun bayi bermaksud agar masyarakat mengalami ketenangan dan kedamaian. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh Kepala Desa. Ia berbuat mengumpulkan warga dan mengundang dukun bayi agar masyarakat aman dan tentram.

Indikator yang menunjukkan tokoh kepala desa dan dukun bayi memiliki watak menjunjung nilai tanggung jawab digambarkan secara dramatik yang dapat dirunut dalam kutipan berikut :

(88) “Pada suatu senja, selepas magrib, bapak kepala desa mengundang beberapa orang kampung di rumahnya; mereka diajak berembug mengatasi ancaman itu.”

“Esok harinya, bapak kepala desa menemui seorang dukun bayi terkenal di desa lain yang jaraknya cukup jauh. Setelah dijelaskan semua maksudnya, dukun bayi itu menerima permintaannya; menolong nyamuk melahirkan anaknya dan kemudian mengusirnya pergi” (hlm. 24-25).

Berdasarkan uraian pada analisis di atas tampaklah bahwa cerita-cerita dalam CRY-2 menampilkan aneka nilai budi pekerti yang tercermin dalam sikap dan tindakan tokoh-tokoh yang ada dalam masing-masing cerita. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.



Tabel 1 : Nilai-nilai Budi Pekerti dalam CYR-2

NO	JUDUL CERITA	TOKOH-TOKOH	NILAI BUDI PEKERTI									
			RUKUN	HORMAT	BIJAKSANA	MAWAS DIRI	SABAR	NRIMO	TABAH	SETIA	BERANI	TANGGUNG JAWAB
1	Asal Usul Nama Yogyakarta	P. Mangkubumi			v	v				v	v	v
		RM. Said			v					v	v	
2	Syekh Belabelu	Syekh Belabelu		v	v	v	v				v	
		Syekh Maulana		v		v						
3	Si Bungsu Kecil Yang Cerdas	Saudagar	v	v						v		
		Si Bungsu			v		v			v	v	
		Istri Saudagar				v		v	v			
		Kakak-Kakak Si Bungsu									v	v
4	Burung Gagak dan Srigala											
5	Dukun Bayi dan Nyamuk	Kepala Desa		v	v							v
		Dukun Bayi			v	v					v	v
		Warga Desa	v									
		Nyamuk								v	v	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NO	JUDUL CERITA	TOKOH-TOKOH	NILAI BUDI PEKERTI									
			RUKUN	HORMAT	BIJAKSANA	MAWAS DIRI	SABAR	NRIMO	TABAH	SETIA	BERANI	TANGGUNG JAWAB
6	Asal-Usul Gunung Merapi	Luhwati								v	v	
		Sri Kembang								v	v	
		Batara Guru				v						
		Dewa Narada								v	v	
		Empu Pamadi								v	v	
7	Goa Kiskenda	Lembu Sura			v						v	
		Mahesa Sura			v						v	
		Subali			v	v				v		
		Sugriwo			v	v				v		
		Sri Rama			v					v		
8	Ratu Laut Selatan	Ratu Laut Selatan	v					v	v			
		Senopati				v			v		v	
		Ki Juru Martani			v	v						
9	Pertempuran di Prambanan dan Letusan Gunung Merapi	Ki Juru Martani		v	v	v						
		Senopati			v	v	v	v				
10	Bima di Kali Opak	Kunti	v									
		Bima				v			v	v	v	

## BAB V

### IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KEGIATAN APRESIASI SASTRA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Deskripsi implementasi pada bab V ini merupakan upaya penerapan hasil analisis berupa nilai-nilai budi pekerti dalam kegiatan apresiasi sastra yang di dalamnya terjadi proses integrasi pendidikan budi pekerti pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Perwujudan deskripsi dengan urutan sebagai berikut (1) gambaran ringkas hasil analisis, (2) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, (3) potensi CRY-2 sebagai materi kegiatan apresiasi sastra, (4) contoh pemanfaatan CRY-2 pada kegiatan apresiasi sastra.

#### 5.1 Gambaran Ringkas Hasil Analisis

Nilai-nilai budi pekerti yang ditemukan dalam analisis yang terurai pada bab IV adalah nilai-nilai yang dihayati dan menjadi pegangan hidup bermasyarakat bagi masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah karena bahan penelitian diambil dari lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta

Nilai-nilai budi pekerti yang nampak secara tersurat maupun tersirat dalam CRY-2 ada sepuluh. Kesepuluh nilai tersebut sebagai berikut : (1) rukun,

(2) hormat, (3) bijaksana, (4) mawas diri, (5) sabar, (6) *nrima*, (7) tabah, (8) setia, (9) berani, (10) tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut di atas dapat dijadikan tuntutan yang membantu orang dapat hidup baik bersama orang lain (sesama, keluarga, masyarakat) dan diri sendiri serta lingkungannya karena nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk, positif dan negatif.

## **5.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

### **5.2.1 Ruang lingkup dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Dalam GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994 dicantumkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Indonesia serta apresiasi sastra Indonesia (Depdikbud, 1994).

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kaswanti Purwa (1997) yang terurai dalam buku "Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994" adalah membantu pembelajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulis. Pembelajar bukan sekadar belajar berbahasa melainkan belajar berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi yang mendasar ialah kemampuan menangkap makna dan pesan termasuk menafsirkan dan menilai serta kemampuan untuk mengeskpresikan diri dengan bahasa. Berbekal kemampuan itu pembelajar

diharapkan dapat mempertajam kepekaan perasaan pembelajar dan meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar.

Selanjutnya Kaswanti menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut di atas pembelajar tidak sekadar dibekali dengan kemampuan memahami dan menggunakan kalimat melainkan memahami dan menggunakan kalimat dalam pelbagai konteks komunikasi. Untuk mencapai kemampuan tersebut para pembelajar perlu dilimpahi dengan pelbagai bahan bacaan termasuk bacaan yang bernilai sastra. Bahan yang dikembangkan untuk ragam lisan dan tulis perlu dipilih dengan mempertimbangkan minat pembelajar dan tingkat perkembangan usia pembelajar. Kegiatan memahami teks selain dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi juga meningkatkan perkembangan daya nalar dan daya kreatif pembelajar.

Selain tujuan tersebut di atas, dalam GBPP Kurikulum 1994 dan Kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas : 2001) secara eksplisit dicantumkan pula tujuan pembelajaran apresiasi sastra yang berbunyi “pembelajar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa”.

Ada dua hal yang menjadi dasar dalam mengimplementasikan hasil analisis ke dalam kegiatan apresiasi sastra dalam skripsi ini yaitu (1) lingkup pembelajaran sesuai dengan rumusan tujuan di atas adalah pembelajaran apresiasi sastra, bukan pembelajaran pengetahuan sastra, (2) tujuan utama pembelajaran apresiasi sastra adalah

mengembangkan kepribadian dan wawasan kehidupan pembelajar. Hal ini merupakan inti sari dari tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra ini dapat dilihat lebih rinci lagi berkenaan dengan pengembangan kepribadian dan wawasan, diharapkan pembelajar berkembang menjadi anak yang antara lain (1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, (3) memiliki rasa kebangsaan yang kuat, (4) mampu menghargai hak anak atau orang lain, (5) bersikap adil kepada sesama, (6) memiliki semangat belajar dan semangat untuk maju yang tinggi, (7) memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, (8) santun kepada sesama, terutama kepada yang lebih tua (9) memiliki wawasan dan kesadaran sosial budaya yang semakin luas, dan (10) memiliki wawasan geografis yang semakin luas dan kesadaran saling bergantung (Dipendas. 1998 : 93-94).

Tujuan pembelajaran sastra dipertegas lagi dalam rambu-rambu nomor sembilan Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar Yang Disempurnakan Berdasarkan Suplemen 1999 yang berbunyi : “Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Moody (via Rahmanto, 1998 : 16) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu : (1) membantu ketrampilan berbahasa, (1) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

**5.2.2 Sebaran butir tujuan, butir pembelajaran sastra dan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran dalam GBPP bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kurikulum yang disempurnakan berdasarkan Suplemen 1999**

Digambarkan dengan tabel 3 sebagai berikut.

Klas / Cawu	Butir Tujuan	Total Butir	Butir Pembelajaran Sastra	Keterangan		
				CR	C	MC
I/1	(4) Pembelajaran mengenal sifat-sifat, kebiasaan dan watak yang baik melalui bacaan, cerita percakapan, dan kegiatan sehari-hari	2/15	(7) Mendengarkan cerita atau dongeng dari daerah masing-masing kemudian menjawab.  (8) Mendengarkan cerita binatang, kemudian menyebutkan sifat-sifat tokohnya.	v		
I/2	(5) Pembelajaran mampu memahami bermacam-macam cerita.  (6) Pembelajaran mampu melafalkan kata-kata dalam bait-bait puisi yang sesuai untuk anak	4/15	(5) Mendengarkan cerita anak-anak dari daerah sendiri atau daerah lain, kemudian memilih tokoh yang disukai  (7) Mendengarkan cerita binatang dan meragakan beberapa tokohnya.  (10) Menceritakan gambar secara lisan atau tertulis dengan bimbingan guru	v		
I/3		3.12	(5) Mendengarkan dongeng dari guru, orang tua, kaset, teman atau buku cerita yang dibacakan, memerankan yang sesuai dengan isi dongeng dan menceritakan kembali.	v		

Klas / Cawu	Butir Tujuan	Total Butir	Butir Pembelajaran Sastra	Keterangan		
				CR	C	MC
II/1	(2) Pembelajar mampu memahami cerita yang di dengar atau di baca dan dapat mengajukan atau menjawab pertanyaan, serta dapat menceritakan kembali	2/11	(12) Mengungkapkan kesan terhadap cerita yang didengar.  (3) Mendengarkan cerita rakyat yang dibacakan oleh guru dan memerankan tokoh-tokohnya.  (5) menceritakan cerita binatang yang pernah didengar.	v	v	
II/2	(3) Pembelajar mampu membaca puisi yang sesuai untuk anak	3/10	(1) Mendengarkan dongeng dan mengajukan pertanyaan  (8) menceritakan gambar	v		v
II/3	(4) Memerankan tokoh dongeng  (6) Pembelajar mampu mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana mengenai bermacam-macam sifat, kebiasaan, dan watak pelaku dalam cerita yang didengarnya	3/8	(3) membaca nyaring cerita anak-anak  (6) Melakukan percakapan berdasarkan gambar, bacaan atau cerita guru.		v	v

Klas / Cawu	Butir Tujuan	Total Butir	Butir Pembelajaran Sastra	Keterangan		
				CR	C	MC
III/1	(1) Pembelajar mampu menyerap isi cerita dan berita yang di dengar atau di baca dan dapat mengungkapkan kembali.  (3) Pembelajar mampu membaca puisi dengan intonasi yang tepat	4/13	(3) Mendengarkan / membaca dongeng dan menceritakan kembali.  (7) Menyusun kartu-kartu kalimat sehingga menjadi cerita sederhana.	v		
III/2	(4) pembelajar mampu mengungkapkan perasaan, dan mengatakan pendapat mengenai bermacam-macam sifat, kebiasaan dan watak pelaku dalam bacaan atau cerita yang di dengar.	4/16	(1) Membacakan cerita kemudian menyusun atau menjawab pertanyaan.  (2) Mendengarkan dongeng kemudian menceritakan sifat pelaku-pelakunya.  (8) Memerankan cerita yang sesuai untuk anak-anak		v	
III/3	(5) Pembelajar mampu menulis cerita berdasarkan pengalaman sehari-hari	3/13	(1) Membacakan bacaan atau cerita untuk teman-teman  (2) Mendengarkan dongeng atau cerita anak-anak dan mencatat serta membicarakan hal-hal yang menarik.			v

Klas / Cawu	Butir Tujuan	Total Butir	Butir Pembelajaran Sastra	Keterangan		
				CR	C	MC
IV/1	(1) Pembelajar mampu melaksanakan tindakan sesuai dengan pesan yang didengar  (3) Pembelajar mampu memahami cerita puisi dan drama serta dapat memberikan kesan  (4) Pembelajar mampu mengemukakan perasaan dan gagasan untuk berbagai keperluan dalam berbagai situasi dengan tata cara dan sopan santun	6/10	(3) Melengkapi cerita dengan urutan logis dan bermakna.		v	
			(2) mengungkapkan desa bagian yang paling menarik dari cerita, drama atau puisi		v	
			(3) Mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang didengar (dari orang lain, radio, atau televisi)		v	
			(4) Menceritakan kembali secara tertulis cerita lisan atau isi suatu percakapan.	v		
IV/2		8/14	(8) Bercerita atau menjelaskan pengalaman yang menarik			v
			(9) melengkapi cerita (bagian awal, tengah, atau akhir yang diberikan guru)		v	
			(1) Mendengarkan atau membaca cerita pendek anak-anak dan membicarakan bagian-bagian yang menarik		v	

Klas / Cawu	Butir Tujuan	Total Butir	Butir Pembelajaran Sastra	Keterangan		
				CR	C	MC
IV/3		3/13	(2) Membaca cerita rakyat atau cerita binatang dan membicarakan tokoh-tokohnya	v		
			(4) Menceritakan kembali secara tertulis cerita lisan atau isi suatu percakapan		v	
			(9) Menggunakan gambar seri untuk menuliskan cerita.			v
			(10) Menirukan atau menggambarkan (mendeskripsikan) tingkah laku orang, binatang, benda atau suasana tertentu			v
			(8) Menyusun cerita atau menggambarkan dengan jelas (deskripsi) tentang orang / benda / teman.			v
			(9) Menulis cerita rakyat yang pernah di baca atau di dengar.	v		
			(11) Menyusun cerita rekaan.		v	

Klas / Cawu	Butir Tujuan	Total Butir	Butir Pembelajaran Sastra	Keterangan		
				CR	C	MC
V/1	Pembelajar mampu menyerap isi cerita, puisi dan drama serta dapat memberikan tanggapan	4/9	(5) Membaca buku cerita yang sesuai untuk anak, kemudian membicarakan hal-hal yang menarik.  (6) Mengurutkan gambar seri yang di acak dan membuat ceritanya.  (9) Menceritakan kembali secara lisan atau tertulis cerita rakyat dari daerah sendiri atau daerah lain yang telah dibaca atau di dengar kemudian membicarakan-nya.	v	v	v
V/2		6/4	(6) Membaca cerita dan menyampaikan kesan tentang cerita itu.  (12) Membaca cerita pendek yang sesuai untuk anak dan membicarakan isi cerita.  (14) Menulis cerita.	v	v	v

Klas / Cawu	Butir Tujuan	Total Butir	Butir Pembelajaran Sastra	Keterangan		
				CR	C	MC
V/3		5/13	(6) Meringkas cerita yang didengar atau dibaca.  (11) Memerankan pelaku yang ada dalam cerita.  (13) Menyusun cerita bersama-sama.		v  v	
VI/1	(4) Pembelajar mampu memahami cerita, puisi, drama dan dapat menceritakan kembali, memberikan kesan dan tanggapan	3/10	(7) Melengkapi bagian awal tengah, atau akhir cerita.  (9) Membaca beberapa puisi lama dan menceritakan isinya.  (10) Mendengarkan cerita rakyat dan menceritakan kembali secara tertulis.		v	
VI/2		4/16	(4) Membicarakan hal-hal yang mengesankan dari cerita yang di baca, di dengar atau ditonton.		v	

Klas / Cawu	Butir Tujuan	Total Butir	Butir Pembelajaran Sastra	Keterangan		
				CR	C	MC
VI/3		3/11	(15) Membaca cerita, kemudian menceritakan ciri-ciri, sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan pelaku dalam cerita tersebut.		v	
			(16) Membaca buku cerita yang disukai dan melaporkannya di depan kelas.		v	
			(3) Membaca cerita, mencatat hal-hal yang menarik, kemudian menyusun pertanyaan.		v	
<i>Jumlah butir materi pembelajaran menggunakan cerita</i>				12	26	12

Keterangan :

CR : cerita rakyat

C : cerita

MC : menceritakan cerita rakyat / cerita / gambar

GBPP Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar rumusan tujuan dari kelas I sampai dengan kelas VI ada 30 butir sedangkan rumusan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sastra secara eksplisit ada 16 butir. Jika diprosentase perumusan tujuan tersebut ada 44,4%.

Butir rumusan pembelajaran pada GBPP (kelas I sampai dengan kelas VI) secara keseluruhan ada 215 butir sedangkan rumusan pembelajaran mengenai sastra / apresiasi sastra (kelas I sampai dengan kelas VI) ada 68 butir yang berarti kondisi

pembelajaran sastra ada 31,6%.

Sedangkan untuk SMU, GBPP (kelas I, II, dan III) perumusan tujuan pembelajarannya hanya ada 12,5% dan secara keseluruhan masalah sastra dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU hanya 12,19%.

Bila dibandingkan dengan GBPP bahasa dan Sastra Indonesia di pendidikan menengah (SMU) kondisi pembelajaran sastra / apresiasi sastra di pendidikan dasar lebih proporsional.

Kondisi yang lebih proporsional ini menyiratkan suatu anjuran agar para pembelajar memperoleh kesempatan berapresiasi lebih banyak dengan demikian dibutuhkan pula materi yang banyak dan tepat guna. Untuk menentukan materi harus mengerti kriteria pemilihan bahan pembelajaran dan dapat memahami kegiatan apresiasi dengan tepat.

Tabel 3 di atas memberikan gambaran tentang kedudukan cerita rakyat sebagai materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, butir pembelajaran sastra yang secara eksplisit menggunakan materi cerita rakyat ada 13 butir, bila diprosentasikan mencapai 19,1 % dari keseluruhan butir pembelajaran sastra dari kelas I – VI. Kedua, butir pembelajaran yang secara implisit menggunakan materi cerita rakyat ada 26 butir, bila diprosentasikan mencapai 38, 2 % dari seluruh butir pembelajaran sastra dari kelas I – VI. Ketiga, butir pembelajaran sastra yang mengarah pada kegiatan bercerita dengan menggunakan

gambar dapat diambil dari gambar cerita rakyat sebagai materi pembelajaran ada 12 butir dan bila diprosentase mencapai 17,6 % dari seluruh butir pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Jadi pembelajaran yang menggunakan materi cerita rakyat secara keseluruhan dapat dijumlah sebagai berikut :  $13 + 26 + 21 = 51$  butir pembelajaran yaitu diprosentasekan mencapai 75 % penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Kondisi tersebut dalam sebaran cerita rakyat sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan betapa besar peranan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD dan banyaknya peluang untuk menggunakan CRY-2 sebagai materi untuk menggali dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

### **5.3 Potensi CRY-2 sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pada rambu-rambu no 12, 18 dan 24 GBPP Sekolah Dasar berdasarkan Suplemen 1999 dijelaskan tentang kebebasan pengajar untuk memilih dan memadukan bahan pembelajaran dengan metode yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan keadaan pembelajar . Kebebasan ini memberi peluang bagi pengajar untuk memilih dan menggunakan bahan cerita rakyat sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang di sasar dan kondisi pembelajaran yang masih nota bene menyenangkan cerita rakyat. Kebebasan tersebut dapat ditafsirkan sebagai peluang untuk memadukan secara kreatif tema-tema yang ada dengan metode pembelajaran yang menarik dan mendidik.

Prinsip terpenting dalam pembelajaran sastra adalah penyajian bahan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pembelajar pada tahapan pengajaran tertentu. Belajar memang merupakan upaya yang memakan waktu yang lama. Dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit. Dengan kata lain, pembelajaran memerlukan suatu pentahapan. Agar bahan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan pembelajar maka bahan pembelajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria lainnya Moody (via Rahmanto. 1988 : 26).

Menurut Moody (via Rahmanto, 1988 : 26-33) ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu : (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), (3) latar belakang kebudayaan pembelajar.

Aspek bahasa meliputi pemilihan bahan berdasarkan wawasan ilmiah yaitu kosakata baru, ketatabahasa, situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi (Ibid. 1988 : 28).

Aspek kematangan jiwa meliputi tingkat perkembangan psikologi pembelajar. Ada empat tahap perkembangan psikologi, yaitu (1) tahap pengkhayalan (usia 8 – 9 tahun), (2) tahap romantik (usia 10 – 12 tahun), (3) tahap realistik (usia 13 – 16 tahun), (4) tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Pembelajar Sekolah Dasar kelas IV – VI berada pada tahap romantik maka yang terjadi pada usia 10 – 12 tahun ini anak / pembelajar mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan menuju arah realistik. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana tetapi pada tahap ini pembelajar



telah menyenangkan cerita-cerita kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.

Aspek latar belakang budaya mendasarkan pada pemilihan bahan yang sesuai dengan karya sastra yang latar ceritanya di kenal pembelajar. Biasanya pembelajar akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan pembelajar, terutama bila karya sastra dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang di sekitar mereka.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas CRY-2 karya Bakdi Soemanto dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Dasar dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Ditinjau dari aspek kebahasaan, CRY-2 bukan cerita absurd yang sulit dipahami namun kumpulan cerita yang turun temurun dari masing-masing daerah. Bahasa yang digunakan pun mudah ditafsirkan bagi pembelajar yang sudah dapat membaca, bagi pembelajar di kelas pemula kegiatan apresiasi sastra masih dimungkinkan dapat menangkap makna dari bahasa yang sederhana tersebut.
- Ditinjau dari segi psikologis, CRY-2 cocok untuk anak-anak karena menghadirkan suatu fenomena psikologis seorang tokoh atau beberapa tokoh yang menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya dan mengandung nilai-nilai yang berguna bagi perkembangan psikologis anak. Pembelajar pada usia 10 – 12 tahun mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas oleh sebab itu CRY-2 sangat cocok sebagai bahan pembelajaran karena didalamnya termuat cerita-cerita

tentang kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.

- CRY-2 karya Bakdi Soemanto di lihat dari kandungan nilai yang tersurat atau tersirat telah terbukti ada 10 nilai dan dimungkinkan masih dapat di gali lebih rinci lagi nilai-nilai yang lain yang berguna bagi kehidupan pembelajar.
- Ditinjau dari latar belakang budaya, CRY-2 menggunakan latar belakang kebudayaan Jawa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa-bahasa Jawa dan penggunaan tokoh-tokohnya serta tempat. Oleh sebab itu CRY-2 dilihat dari aspek kebersamaan mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang dapat dirunut dari masing-masing tokohnya dengan menyuguhkan sisi positif dan negatif kepribadiannya. CRY-2 dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra yang mengandung pendidikan budi pekerti dengan berlatar belakang budaya Jawa, khususnya Yogyakarta.

#### **5.4 Penerapan langkah-langkah Apresiasi Penggalan Nilai Budi Pekerti dalam CRY-2 pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.**

Proses pembelajaran dengan model modifikasi terdiri atas tiga tahap (awal, inti, akhir) dengan sembilan langkah apresiasi yang terdiri dari (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) diskusi, (5) presentasi, (6) pengukuhan, (7) refleksi, (8) aksi, dan (9) evaluasi

Tahap pertama adalah tahap awal. Tahap awal merupakan tahap persiapan untuk memotivasi pembelajar masuk pada materi pelajaran yang akan diberikan. Pada tahap ini

dilakukan apersepsi atau secara sekilas mengadakan penjajakan pengetahuan awal pembelajar atau penggalian pengalaman pembelajar. Pada tahap ini dapat dilakukan pula pelacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis.

Pelacakan pendahuluan secara mendalam dilakukan oleh guru pada saat membuat persiapan pembelajaran demikian pula penentuan sikap praktis namun dalam tahap awal dapat secara sekilas dilakukan dua hal tersebut sebagai apersepsi. Hal itu dimaksudkan melatih pembelajar terlibat dan menjadi peka terhadap kepentingan dan kebutuhan bersama dalam pembelajaran.

Tahap kedua adalah tahap inti. Pada tahap ini terdiri atas empat tahap yaitu (1) orientasi, (2) latihan, (3) umpan balik, dan (4) tindak lanjut.

Tahap orientasi merupakan tahap membangun informasi / pengetahuan awal agar pembelajar siap untuk melakukan kegiatan latihan. Pada tahap orientasi diberikan introduksi yaitu langkah dimana pembelajar diantar untuk memahami unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra (tokok penokohan, watak tokoh) atau memahami masalah yang diangkat oleh sastrawan dalam karya sastra tersebut.

Tahap latihan merupakan tahap peserta didik berlatih untuk berperilaku seperti yang dituntut dalam tujuan pembelajaran khusus atau indikator perilaku hasil belajar (dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disingkat IPHB)

Pada tahap latihan, pembelajar diberi kesempatan untuk membaca dan mencermati secara langsung karya sastra yang dipilih sebagai materi pembelajaran

tersebut. Kemudian pembelajar mengerjakan tugas secara pribadi kemudian disharingkan dalam kelompok dan diskusi kelompok membahas tugas yang diberikan kelompok. Hasil diskusi diplenokan dalam kelas atau dipresentasikan.

Tahap umpan balik merupakan tahap pemberian tanggapan oleh pembelajar maupun oleh pengajar. Pada tahap ini dilakukan langkah pengukuhan, peneguhan, penghargaan, dan pelurusan.

Tahap tidak lanjut adalah tahap pengajar membuat keputusan yang didasarkan atas hasil dari langkah latihan. Pada tahap ini dilakukan langkah refleksi sebagai usaha membatinkan perolehan pembelajaran dan usaha menginternalisasikan nilai-nilai yang diperoleh dalam pembelajaran.

Langkah terakhir dari tahap ini adalah aksi. Aksi merupakan kegiatan yang dilakukan pembelajar di tengah lingkungannya sebagai bentuk keterlibatan dalam situasi aktual.

Tahap ketiga adalah tahap akhir. Pada tahap akhir diadakan evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

## **5.5 Contoh penerapan apresiasi pada pemanfaatan CRY-2 dalam pembelajaran.**

Peneliti menyajikan contoh pembelajar dengan langkah-langkah apresiasi model modifikasi. Materi yang digunakan adalah sebuah cerita dari CRY-2 berjudul “Dukun Bayi dan Nyamuk” untuk pembelajar Sekolah Dasar kelas IV cawu III dengan fokus pembahasan : nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam cerita tersebut.

Alasan pemilihan materi tersebut antara lain karena dilihat dari segi tokoh ada dua macam : binatang dan manusia. Jumlah tokoh tidak terlalu banyak dan masing-masing memiliki peran yang berbeda. Segi isi dapat dirunut dari sikap tokoh dan penokohnya menampilkan nilai-nilai budi pekerti yang baik untuk diteladan dan bahasa yang digunakan sangat sederhana, mudah di tangkap maksudnya. Segi masalah yang ditampilkan masih aktual hingga saat ini hanya ada perbedaan karena perubahan / perkembangan teknologi yaitu cara memberantas nyamuk. Harapan dari penggalian nilai budi pekerti yang ada dalam cerita tersebut : memacu pembelajar untuk peduli kepada kebutuhan bersama, membina kerjasama, kerukunan dan rasa tanggung jawab melaksanakan kepentingan umum.

Pembelajar kelas IV ditinjau dari segi perkembangan psikologi berada pada tahap meninggalkan fantasi dan mengarah pada realitas. Meski pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana namun pada usia (10-12 tahun) ini telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.

Ditinjau dari sebaran butir pembelajaran sastra pada GBPP SD nampak jelas bahwa kelas IV mencapai paling tinggi penggunaan cerita sebagai materi pembelajaran yaitu sampai tujuh belas butir sementara kelas lain berkisar 10 – 13 butir.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan atau implementasi ini mengikuti urutan model modifikasi yang disusun oleh peneliti sebagai wujud kreativitas hasil kuliah, penataran dan mempelajari literatur pembelajaran sastra, sekaligus

tanggapan terhadap keprihatinan yang telah diungkapkan pada latar belakang penelitian pada bab 1 serta himbauan dari Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Semarang (2002) untuk menambahkan kegiatan refleksi pada proses pembelajaran.

### **1. Tahap pertama (Awal)**

Pada tahap ini pengajar atau pendidik atau guru memberi apersepsi sebagai usaha mengkondisikan pembelajaran memasuki pembelajaran sastra. Langkah yang dapat ditempuh adalah mengajak pembelajar mengadakan pelacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis secara sekilas karena pengajar sudah melaksanakan kedua langkah tersebut secara mendalam pada saat membuat persiapan dan bahkan sudah merefleksikannya.

#### **1.1 Pelacakan pendahuluan**

Sebelum guru memulai membaca cerita terlebih dahulu guru mengadakan pelacakan pendahuluan dengan melihat gambar yang terdapat dalam kaver buku CRY-2. Dalam kaver tersebut mengisahkan adanya pertemuan antara dua tokoh putra dan tokoh putri. Barangkali putri tersebut adalah Putri Laut Selatan yang dikenal dengan nama Kanjeng Ratu Kidul, karena latar belakang gambar tersebut lautan dengan gelombang yang sangat besar. Kemudian guru membaca cerita, ternyata dugaan tersebut benar bahwa dalam buku CRY-2 salah satu ceritanya berjudul "Ratu Laut Selatan". Cerita ini sangat terkenal di Yogyakarta dan ternyata kepercayaan akan adanya Ratu Laut Selatan hingga kini masih ada dalam masyarakat Yogyakarta. Hal ini

dapat dilihat dari tradisi yang dilakukan pada bulan *Sura* (Jawa). Mereka membuang atau melarung sesaji di Laut Selatan dengan upacara yang sangat sakral.

Dalam CRY-2 memuat sepuluh cerita. Masing-masing cerita memuat nilai-nilai moral atau nilai budi pekerti yang dapat dirunut. Demikian pula cerita yang berjudul “Dukun Bayi dan Nyamuk” terdapat empat kelompok tokoh yang memiliki peran yang berbeda dan dirunut isinya sangat baik untuk materi pembelajaran. Cerita tersebut memuat nilai kerukunan, tanggung jawab, sabar, hormat, setia dan berani. Nilai-nilai tersebut sangat baik diajarkan sejak dini agar mereka dapat meneladan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk” dalam hidup bermasyarakat.

#### 1.2 Penentuan sikap praktis

Buku cerita ini sangat mudah di dapat di toko-toko buku dan harganya relatif murah, satu eksemplar ± Rp. 5.000,-. Buku cerita diterbitkan oleh PT. Grasindo Widiasarana Indonesia pada tahun 1995 bersama-sama kurang lebih seratus cerita rakyat dari seluruh nusantara. Sampai saat ini sudah di cetak ulang 7 kali. Untuk kepentingan pembelajaran guru memfotocopikan cerita yang menjadi materi agar masing-masing pembelajar dapat membaca, memahami dan mengapresiasi secara berulang-ulang sehingga sampai pada penemuan nilai-nilai yang tersurat maupun tersirat didalamnya. Mengingat kemampuan menangkap cerita masing-masing pembelajar berbeda maka bila hanya diceritakan satu kali cerita ini aka mudah dilupakan.

Pada tahap awal, penentuan sikap praktis dan pelacakan pendahuluan dapat

melibatkan pembelajar dengan menggunakan pertanyaan sebagai berikut : Selamat pagi anak-anak ! lalu guru bertanya, Anak-anak buku apa yang di bawa bu guru ini ? (buku cerita rakyat), siapa yang pernah membaca buku ini ?, sebelum membaca kita lihat gambar pada sampul luar. Ada berapa tokoh ?, dilihat dari sikap tokoh kira-kira bagaimana watak tokoh tersebut ?, ibu guru hanya memiliki satu buku ini padahal kalian harus mengetahui isinya lalu bagaimana cara mengatasi kesulitan ini ?. Pertanyaan tersebut memacu pembelajar untuk mengungkapkan pendapat / usul. sebaiknya dibacakan saja, Bu !, di fotocopi agar kami semua dapat membaca secara pribadi pinjam di perpustakaan sekolah !, ketua kelas saja yang membacakan ! Guru menampung semua usulan dan memperhatikan reaksi dari para pembelajar untuk mengetahui siapa saja yang aktif dan yang diam tidak peduli terhadap kepentingan bersama dalam pembelajaran.

## **2. Tahap kedua (Inti)**

### **2.1 Orientasi (Introduksi)**

Pembelajar diantar untuk memahami unsur-unsur intrinsik yaitu tentang tokoh dan penokohan, watak tokoh dan permasalahan yang diangkat oleh sastrawan dalam karya sastra tersebut.

Guru menjelaskan atau memberikan informasi / pengetahuan agar pembelajar siap melakukan latihan.

Penjelasan unsur intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, macam-macam tokoh

(manusia, hewan), tokoh protagonis dan antagonis, metode penokohan, watak tokoh, nilai-nilai yang dapat dipetik dari cerita tersebut

## 2.2 Latihan

Pembelajar di beri teks / karya sastra untuk dibaca secara pribadi kemudian menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Menulis jawaban dan hasil belajar secara pribadi di bawa dalam diskusi kelompok sebagai dasar untuk mengerjakan tugas kelompok.

### 2.2.1 Diskusi

Pembelajar berlatih berperilaku seperti yang dituntut dalam tujuan pembelajaran khusus.

Pertanyaan acuan diskusi kelompok :

1. Siapakah yang menjadi tokoh utama dalam cerita ?
2. Apakah yang menjadi indikator penentuan tokoh utama ?
3. Deskripsikan watak tokoh utama ?
4. Nilai-nilai budi pekerti apa yang ada dalam cerita tersebut ?
  - Nilai tanggung jawab dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk” digambarkan secara dramatik dalam diri siapa ?
  - Bagaimana sikap kepala desa terhadap rakyatnya ?
5. Apakah masalah dalam cerita masih aktual pada zaman ini, adakah perbedaan cara mengatasi masalah pada zaman dahulu dengan sekarang ?

Tunjukkan perbedaan tersebut.

## 2.2.2 Presentasi

Pembelajar di beri kesempatan untuk mengungkapkan hasil diskusi dalam pleno di kelas. Semua anggota kelompok maju duduk di depan menghadap teman-teman lalu wakil kelompok melaporkan hasil diskusi.

## 2.3. Umpan balik

Pada langkah ini dapat berlangsung pada saat presentasi kelompok. Umpan balik berupa laporan hasil diskusi, tanggapan kelompok lain dan pelurusan, penegasan serta pengukuhan oleh guru. Pemberian penghargaan sangat bagus bila diberikan pada saat itu juga. Guru mengajak pembelajar menghargai pendapat orang lain.

## 2.4 Tindak lanjut

### 2.4.1 Refleksi

Pembelajar diberi kesempatan untuk hening sejenak merefleksikan nilai-nilai budi pekerti dalam pengalaman sehari-hari. Pertanyaan acuan sebagai berikut :

- Bayangkan sikap tokoh kepala desa yang ada dalam cerita tadi kemudian bayangkan kalau saya ada dalam cerita itu, saya menjadi siapa ?
- Bagaimana sikapku terhadap usul temanku waktu diskusi tadi ? aku diam saja, aku mencela usul teman atau aku setuju dan menghargainya dengan sikap sopan.

#### 2.4.2 Aksi

Sebagai kegiatan aksi pembelajaran mengungkapkan kembali nilai-nilai budi pekerti dalam bentuk gambar, puisi, doa atau menyusun cerita fiktif. (Bila memungkinkan dikerjakan di kelas atau sebagai tugas / PR)

- Guru memberi tugas individual
- Guru memberi tugas kelompok untuk mendramatisasikan pada pertemuan yang akan datang.
- Guru memberi tugas / pekerjaan rumah misalnya menengok teman yang sakit demam berdarah dan menyusun doa untuk teman yang sakit, esok pagi dikumpulkan.

### 3. Tahap ketiga (Akhir)

Langkah akhir adalah evaluasi belajar. Evaluasi dapat berupa post test atau tugas untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran tersebut berhasil.

Pertanyaan acuan :

- Sebutkan tokoh utama cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”.
- Ceritakan kembali cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk” secara singkat dengan kata-katamu sendiri.
- Nilai apa saja yang terkandung di dalamnya ?

Setelah evaluasi secara lisan atau tertulis, guru menutup pelajaran dengan doa yang isinya berterimakasih atas rahmat Allah yang diberikan kepada pembelajar sehingga mereka aktif dan kreatif dalam proses pembelajar ini.

Contoh :

### PROGRAM SATUAN PELAJARAN

Nomor : 01

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
T e m a : Pendidikan  
Sub tema : Tanggung jawab melaksanakan  
kepentingan umum  
K e l a s : IV  
Catur Wulan : III  
W a k t u : 1 x pertemuan; @ 40 menit

#### 1. Tujuan Pembelajaran Umum

Pembelajar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

#### 2. Tujuan Pembelajaran Khusus

- 2.1 Pembelajar dapat menyebutkan tokoh utama dan tokoh tambahan cerita dalam CRY-2 yang dibacanya.
- 2.2 Pembelajar dapat mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita dalam CRY-2 yang dibacanya.
- 2.3 Pembelajar dapat menemukan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam CRY-2 yang dibacanya.
- 2.4 Pembelajar dapat mengungkapkan kembali nilai-nilai budi pekerti yang telah ditemukan dalam bentuk gambar, puisi, doa artikel atau cerita fiksi lain yang sesuai dengan kemampuannya.

### 3. Materi Pembelajaran

#### 3.1 Pengertian Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita (Hartoko dan Rahmanto, 1986 : 144).

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat berwujud binatang, tumbuhan-tumbuhan atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1991 : 16).

#### 3.2 Pengertian Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

##### 3.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, ia pendukung ide / tema utama alam cerita.

##### 3.2.2 Tokoh Tambahan / Pembantu

Tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung cerita atau mendukung perwatakan tokoh utama.

Dalam cerita (CRY-2 ke 5) tokoh utamanya adalah dukun bayi dan tokoh nyamuk, sedangkan tokoh tambahannya adalah kepala dusun dan warga desa.

#### 3.3 Perwatakan Tokoh Cerita

##### 3.3.1 Dukun bayi

Suka menolong, rela menerima keluhan, berani penuh tanggung jawab, bijaksana, mawas diri.

##### 3.3.2 Nyamuk

Suka mengganggu, perusuh, menakutkan

##### 3.3.3 Kepala Desa

Pemikiran, penuh tanggung jawab, hormat kepada sesama, demokratis, bijaksana

##### 3.3.4 Warga Desa

Mau bekerja sama, demokratis, gotong royong, rukun

#### 3.4 Nilai-nilai budi pekerti merupakan nilai-nilai moral yang disadari dan dilakukan.

Nilai adalah sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI. 1990 : 690).

Nilai-nilai budi pekerti yang dapat diambil dari cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk” adalah berani, bijaksana, tanggung jawab, rukun, mawas diri dan hormat.

3.5 Mengungkapkan kembali nilai-nilai budi pekerti dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk” dalam bentuk gambar, puisi, doa, artikel atau cerita fiktif.

**4. Kegiatan Belajar Mengajar**

4.1 Metode / teknik

Diskusi / kerja kelompok.

Tanya jawab

penugasan

4.2 Langkah-langkah

Perte- muan	TPK	Materi	Kegiatan Belajar – Mengajar	Tugas	
				P	K
I		Gambar sampul cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”	<p><b>I. Tahap Awal :</b></p> <p><b>Apersepsi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelacakan pendahuluan</li> <li>2. Penentuan sikap praktis                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- menggali pengetahuan dengan cara apresiasi awal tentang gambar sampul buku cerita</li> <li>- menggali pengalaman awal dengan pertanyaan sejauh mana pengaruh nyamuk terhadap hidup manusia.</li> </ul> </li> </ol>		v

Pertemuan	TPK	Materi	Kegiatan Belajar – Mengajar	Tugas	
				P	K
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajar dapat menyebutkan tokoh utama dan tokoh tambahan cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”</li> <li>- Pembelajar dapat mendeskripsikan watak tokoh</li> <li>- Pembelajar dapat menemukan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”</li> </ul>	<p>Tokoh dan penokohan serta watak tokoh</p> <p>Nilai-nilai budi pekerti dalam cerita</p> <p>Hasil diskusi pembelajar</p> <p>Pujian Kritik Penegasan Materi</p>	<p>II. Tahap Inti</p> <p><b>Orientasi</b></p> <p>3. Introduksi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- penjelasan tokoh dan penokohan serta watak tokoh</li> </ul> <p><b>Latihan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menentukan tokoh dan penokohan dalam cerita</li> <li>- menentukan watak tokoh cerita</li> </ul> <p>4. Diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajar mendiskusikan nilai-nilai yang ada dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”</li> </ul> <p>5. Presentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- pembelajar mempresentasikan hasil diskusi berupa nilai-nilai yang dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”</li> </ul> <p><b>Umpan Balik</b></p> <p>6. Pengukuhan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru meluruskan, menanggapi, memberi penghargaan terhadap pendapat pembelajar dalam presentasi</li> </ul>	v	v

Pertemuan	TPK	Materi	Kegiatan Belajar – Mengajar	Tugas	
				P	K
		Tokoh dan penokohan, watak tokoh dan nilai-nilai budi pekerti	- tanya jawab mengenai tokoh dan penokohan dan nilai-nilai budi pekerti untuk memperdalam materi		v
		Pengalaman hidup sehari-hari	<b>Tindak Lanjut</b> 7. Refleksi - pembelajar merefleksikan nilai-nilai budi pekerti dalam pengalaman hidup sehari-hari	v	
		Nilai-nilai budi pekerti dalam cerita	- hening sejenak - pembelajar menuliskan hasil temuan dari refleksi		
	Pembelajar dapat mengungkapkan kembali nilai-nilai budi pekerti dalam bentuk gambar, puisi, doa, artikel atau cerita fiktif lainnya	Doa Puisi Cerita fiktif	8. Aksi - sebagai bentuk aksi pembelajar mengungkapkan nilai-nilai budi pekerti dalam bentuk gambar, puisi, doa, artikel atau cerita fiktif lainnya - pembelajar mempresentasikan hasil apresiasi dari kegiatan aksi - pembelajar memajangkan hasil aksi yang berupa puisi, gambar, doa, artikel atau cerita fiktif	v	v
		Hasil apresiasi pembelajar	9. Evaluasi	v	v

## 5. Alat / Sarana Pembelajaran dan Sumber

### 5.1 Alat / sarana

1. Cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”
2. Gambar : Dukun Bayi, Nyamuk, Kepala Desa

### 5.2 Sumber

1. Buku *Cerita Rakyat Yogyakarta 2* karya Bakdi Soemanto.
2. Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar yang disempurnakan berdasarkan Suplemen 1999.
3. Pedoman Pengintegrasian Pendidikan Budi Pekerti Kurikulum Berbasis Kompetensi dari Pusat Kurikulum, Balitbang Jakarta.
4. Etika Jawa oleh Magnis Suseno

## 6. Penilaian

### 6.1 Prosedur

- 6.1.1 Penilaian proses belajar : tes dilaksanakan selama KBM berlangsung.
- 6.1.2 Penilaian hasil belajar

### 6.2 Alat Penilaian

- 6.2.1 Tes pengamatan sikap selama KBM berlangsung dengan menggunakan blanko pengamatan yang tersedia.
- 6.2.2 Tes kognitif
  1. Ceritakan kembali cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”
  2. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita itu !
  3. Bagaimana sifat tokoh utama terangkan dengan kata-katamu sendiri.
  4. Nilai-nilai budi pekerti apa saja yang ada pada cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”. Sebutkan minimal tiga nilai.
  5. Apa yang kamu lakukan bila di kelasmu ada masalah ?

6.3 Kunci Jawaban Tes Kognitif

1. Disebuah desa di negeri yang jauh, di sana rakyat terus menerus dirundung ketakutan dan kecemasan karena beberapa bulan lamanya kedatangan seekor nyamuk raksasa, ia mengisap darah korban. Sudah banyak korban antara lain binatang-binatang piaraan di desa itu diisap darahnya lalu mati. Demikian pula anak-anak di bawah usia dua belas tahun.  
Pada suatu hari kepala Desa mengundang warganya untuk berembug bersama untuk mengatasi masalah / ancaman. Para warga banyak yang mengajukan usul agar beramai-ramai menggeropyok binatang raksasa itu. Mereka mengatur siasat, atas usul salah satu warga dibuatlah boneka. Ketika nyamuk datang ternyata tidak mau mencucuk boneka itu namun kepala desa dapat melihat bahwa nyamuk itu sedang mengandung tua. Kemudian kepala desa berbisik usul agar dicarikan dukun bayi agar menolong nyamuk raksasa melahirkan anaknya. Orang-orang pun sependapat maka kepala desa mengundang dukun bayi setelah dijelaskan duduk masalahnya. Dukun bayi bersedia namun dengan syarat agar dibuatkan berbagai kue yang lezat terbuat dari beras pulut dan disediakan jerami. Akhirnya nyamuk datang juga dan dibantu dukun bayi, nyamuk melahirkan dengan mengeluarkan darah kemudian berubah menjadi nyamuk keil-kecil. Dukun bayi segera meniup sekam jerami. Asap mengepul kemudian ribuan nyamuk terbang tinggi sementara itu sayap nyamuk raksasa tertinggal. Mulai saat itu keadaan desa menjadi tentram.
2. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita adalah dukun bayi, nyamuk, warga desa, kepala desa.
3. Sifat tokoh utama : suka menolong, berani, penuh tanggung jawab, mau menerima keluhan.
4. Nilai-nilai budi pekerti : hormat, rukun, bijaksana, mawas diri, berani, tanggung jawab.
5. Bila ada masalah di kelas yang saya lakukan :
  - melaporkan ke ketua kelas dan wali kelas
  - membantu mengatasi masalah
  - berpartisipasi untuk menjaga, jangan sampai bermasalah lagi.

Kepala Sekolah

Yogyakarta, 31 Mei 2002  
Guru Mata Pelajaran

.....

.....

## BAB VI

### PENUTUP

Bagian penutup skripsi ini memuat tiga hal. Ketiga hal ini adalah kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan saran.

#### 6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap tokoh dan penokohan dapat disimpulkan sebagai berikut. Tokoh utama dalam sepuluh cerita dalam CRY-2 dapat dilihat berdasarkan keseringan kemunculan dan keterlibatannya dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh yang ditemukan dapat disimpulkan mempunyai watak positif yang paling banyak ditemukan yaitu bijaksana, mawas diri, setia, dan berani sedangkan watak tokoh yang negatif antara lain suka mengadu domba, sombong, tidak sopan atau tidak menaruh rasa hormat kepada orang lain.

Tokoh-tokoh yang banyak direaksi dan mereaksi tokoh lain serta memiliki watak yang positif dapat dilihat dari rangkuman berikut ini yakni : (1) tokoh Mangkubumi, (2) tokoh RM. Said dalam cerita “Asal Usul Nama Yogyakarta”; (3) tokoh Syekh Belabelu, (4) tokoh Syekh Maulana Mahgribi dalam cerita “Syekh Belabelu”; (5) tokoh Saudagar, (6) tokoh Istri Saudagar, (7) tokoh Si Bungsu, (8) tokoh Kakak-kakak Si Bungsu dalam cerita “Si Bungsu Kecil yang Cerdas”; (9) tokoh

Kepala Desa, (10) tokoh Warga Desa, (11) tokoh Nyamuk, (12) tokoh Dukun Bayi dalam cerita “Dukun Bayi dan Nyamuk”; (13) tokoh Batara Guru, (14) tokoh Luhwati, (15) tokoh Sri Kembang, (16) tokoh Dewa Narada, (17) tokoh Empu Pamadi dalam cerita “Asal Usul Gunung Merapi”; (18) tokoh Subali Sugriwa, (19) tokoh Sri Rama, (20) tokoh Lembu Sura, Mahesa Sura dalam cerita “Goa Kiskenda”; (21) tokoh Ratu Laut Selatan, (22) tokoh Ki Juru Martani, (23) tokoh Senopati dalam cerita “Ratu Laut Selatan”; (24) tokoh Ki Juru Martani, (25) tokoh Senopati, dalam cerita “Pertempuran di Prambanan dan letusan Gunung Merapi”; (26) tokoh Kunti, (27) tokoh Bima dalam cerita “Bima di Kali Opak”.

Hasil penelitian penokohan dalam menampilkan tokoh utama, pengarang lebih banyak menggunakan metode analitik (langsung) dan metode dramatik (tidak langsung) dari pada menggunakan metode kontekstual dan campuran.

Berdasarkan penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra positivistik Swingewood yaitu menghubungkan unsur dalam cerita berupa tokoh dan penokohan dalam CRY-2 dan unsur sosial budaya Yogyakarta berupa nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat Jawa yang terurai dalam landasan teori bab II dapat disimpulkan bahwa dalam CRY-2 terdapat sepuluh nilai yang tersurat dan tersirat di dalamnya. Kesepuluh nilai berupa nilai-nilai budi pekerti yaitu (1) rukun, (2) hormat, (3) bijaksana, (4) mawas diri, (5) sabar, (6) *nrimo*, (7) tabah, (8) setia, (9) berani, (10) tanggung jawab.

Berdasarkan kurikulum 1994, aspek bahasa, perkembangan psikologi dan latar belakang budaya serta hasil analisis sosiologi sastra positivistik Swingewood dapat disimpulkan bahwa digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu pembelajar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembang kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam karya sastra.

## 6.2 Implikasi

Penelitian terhadap sepuluh cerita dalam CRY-2 membuktikan bahwa ada banyak nilai budi pekerti yang dapat digali sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus bahan pembelajaran yang memiliki muatan pendidikan nilai demi pembentukan watak pembelajar.

Penelitian ini menunjukkan pula adanya peluang bagi para guru untuk menggunakan CRY-2 sebagai alternatif atau variasi bahan pembelajaran dengan memadukan empat aspek berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dapat digunakan untuk memacu pembelajar juga pembaca untuk bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang dapat dinikmati dari cerita rakyat (yang oleh

sementara orang) dianggap cerita rakyat adalah cerita yang sangat sederhana. Hasil penelitian ini walaupun sangat sederhana dapat digunakan sebagai bahan refleksi tentang hidup dan bagaimana harus hidup bermasyarakat di lingkungan dimana kita hidup

### 6.3 Saran

Hasil penelitian terhadap CRY-2 ini dapat ditindaklanjuti dengan berbagai penelitian yang lain. Pertama, CRY-2 dapat diteliti dari struktur penceritaannya menggunakan analisis intrinsik dengan pendekatan struktural. Kedua, penelitian terhadap CRY-2 dapat dilakukan dengan membandingkan dengan cerita rakyat yang lain dengan menggunakan analisis intertekstual, karena ada banyak cerita rakyat dari masing-masing daerah di nusantara ini memiliki lebih dari dua puluh lima cerita rakyat. Ketiga, penelitian terhadap CRY-2 dapat diteliti kembali nilai budi pekerti yang ada dengan menganalisis semua tokoh yang ada. Masih banyak nilai budi pekerti yang belum digunakan untuk menganalisis kandungan nilai yang ada dalam cerita. Penulis pada penelitian ini baru menggunakan sepuluh nilai budi pekerti padahal ada delapan puluh lima butir nilai budi pekerti yang ditawarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah pada buku Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti dijenjang pendidikan dasar dan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimassana, Y.B. 2000. "Revitalisasi Pendidikan Nilai di Dalam Sektor Pendidikan Formal" dalam A. Atmadi dan Y Setyaningsih (Eds.) *Transformasi pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Aliana, Zainal Arifin. 1997. *Ekspresi Semiotik*. Jakarta: Depdiknas.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 2000. "Pendidikan yang Berorientasi pada Perkembangan Siswa" dalam Sindhunata (eds). *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita : Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta : Kanisius.
- . 2000. "Guru Kunci Keberhasilan Pendidikan Budi Perkerti". Jakarta : *Kompas*, 2 Oktober.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Grafiti Press.
- Damono, Sapardi Djoko, 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta.
- . 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2000. *Penyempurnaan Penyesuaian Kurikulum 1994 (Suplemen GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Depdiknas. 2001. *Pedoman Umum dan menengah Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- . Kurikulum Berbasis Kompetensi : Kebijakan Umum. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- . Kurikulum Berbasis Kompetensi : *Pedoman Pengintegrasian Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- . Kurikulum Berbasis Kompetensi : *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Effendi, S.. 1996. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende: Nusa Indah.

- Eneste, Pamusuk. 1994. *Kamus Sastra untuk Pelajar*. Ende: Nusa Indah.
- Faruk. H.T. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pusaka Pelajar.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono. P. 1996. *Pemahaman Kontekstual tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismail, Taufik. 2000. "Masyarakat Indonesia Terserang Rabun Membaca", *Kompas*, 24 Januari 2000.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa Dan Kurikulum 1994*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Ende. Nusa Indah.
- Muji, Sutrisno. 1991. "Pendidikan Nilai Antara Mengetahui dan Menghayati", *Kompas*, 6 September 1991, hlm. 4.
- 1995. "Internalisasi", *Kompas*, 27 Juli 1995, hlm. 4.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada Univerty Press
- Nugroho, Setyo Tri. 2000. "Pembelajaran Cerita Pendek yang Apresiatif" dalam Soewandi (eds.). *Strategi Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Nursisto, 1999. "Lampu Kuning Pembelajaran Sastra", *Buletin Warta Guru*, IV. (Desember 1999).
- Parera, Yos Daniel. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia : Landas Pikir dan Landas Teori*. Jakarta: Grasindo.
- Piliang, Amir Yasraf. 2000. "Mencari Tuhan-tuhan Digital" dalam *Kompas*, 18 April 2000
- Polda, Brimob. 2001. "Aksi Teror Bom DIY", *Bernas*, 24 Januari 2001.
- Prahanto, Rudi. 1999. "Membentuk Sekolah Berkarakter Melalui Visi Keberbakatan", *Buletin Warta Guru*, (Desember 1999).
- Rachman, Agus. 2000. "Menyoal Pendidikan Budi Pekerti / Moral", *Buletin Pelangi Pendidikan*, I (Januari 2000).
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pembelajaran Sastra : Pegangan Guru Pengajar Sastra* (saduran bebasa dari karya H.L.B. Moody : The Theaching of Literatur). Yogyakarta : Kanisius.
- 2000. "Aktualisasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Netralisasi Disintegrasi Bangsa" dalam Pj Suwarno dan B. Rahmanto (eds). *Sejarah dan Bahasa dalam Membangun Integrasi Bangsa menuju Milinium Ketiga*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- 2000. "Mengkaji Ulang Pembelajaran Sastra di SMU Berdasarkan Kurikulum 1994 : Studi Kasus Buku terampil Berbahasa Indonesia Jilid I". dalam *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

- Rampung, Bonefasius. 2000. *Dimensi-Dimensi Humanitas Derabat (Suatu Tinjauan Sosio-Struktural) dan Implementasinya dalam Pendidikan Nilai di SMU*. Skripsi pada FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sarjono Maria A. 1992. *Paham Jawa, Mengungkap Falsafah Hidup Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sayuti, A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sedyawati Edi dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Setiardjo, Gunawan. 1990. *Dialektika Hukum Dan Moral Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Semi. 1990. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soemanto, Bakdi. 1999. *Cerita Rakyat dari Yogyakarta 2*. Jakarta : Gramedia Widiasarana.
- Soepanto. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta: Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris*. Yogyakarta. Proyek Penelitin dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P dan K.
- Sudarminta. J. 2000. "Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonesia memasuki Milenium Ketiga" dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih (eds.) *Transformasi pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyoko, Ki. 2000. "Praktik Pendidikan Budi Pekerti bagi Anak dan Generasi Muda Indonesia: Kajian Kritis Dimensi Pendidikan", Yogyakarta : Kajian Jarahnitra. (Desember 2000).
- Suseno, Franz Magnis. 1085. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Winkel. WS. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia
- Yabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Yudiono. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa
- Yunus, Umar, 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosdakarya.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.



# LAMPIRAN



Lampiran 1 :

## CERITA RAKYAT YOGYAKARTA 2 (Karya Bakdi Soemanto)

### 1. ASAL USUL NAMA YOGYAKARTA

Nama Yogyakarta berasal dari Kata Ayodya, nama sebuah kerajaan terkenal dalam jagad wayang dalam serial epos Ramayana. Ayodya adalah kerajaan tempat Sri Rama dilahirkan. Mengapa nama itu yang dipilih ? Berikut ini ceritanya.

Sebelum di Yogyakarta dan Surakarta didirikan kerajaan, wilayah itu menjadi satu dan disebut Mataram dengan ibu kota Kartasura, yang jaraknya kurang lebih sepuluh kilometer disebelah barat Surakarta yang sekarang terkenal dengan sebutan kota Solo). Di kerajaan ini, bertahta Susuhunan Paku Buwono II. Pada tahun 1740, di Batavia yang sekarang disebut Jakarta, terjadi pemberontakan, yang merembet ke Kartasura, sehingga kerajaan itu, pada tahun 1742 jatuh. Raja beserta pasukan dan semua nara praja melarikan diri ke arah timur, yakni ke suatu tempat yang kemudian dinamakan Surakarta. Pemerintah penjajahan Belanda atau kompeni ikut membantu memulihkan wibawa raja di tempat yang baru. Namun, keadaan belum juga tenang. Sebab, Raden Mas Said, kemenakan raja, memberontak. Kemudian raja membuat semacam sayembara, yakni : siapa pun yang dapat memadamkan pemberontakan itu akan dihadiah tanah yang luas sekali di daerah Sokowati. Tertarik dengan hadiah itu, Pangeran Mangkubumi, adik raja, menyanggupkan diri untuk menenteramkan keadaan. Akan tetapi, Patih Pringgoloyo tidak setuju.

“Kalau Pangeran Mangkubumi mendapatkan hadiah tanah yang begitu luas, ia akan terlalu kuat. Itu berbahaya !” Kata Patih itu sembari menghaturkan sembah. Sementara masalah itu belum dapat diselesaikan, datanglah Gubernur Jenderal van Imhoff menagih janji kepada Susuhunan, yakni tanah di pantai utara, sebagai pembayaran atas jasanya membantu memadamkan pemberontakan di Kartasura dan menenteramkan keadaan.

“Hamba setuju. Hamba setuju. Bapak Gubernur Jenderal pan Imop harus diberi hadiah tanah itu. Dan wilayah Sokowati jangan diberikan kepada Pangeran Mangkubumi. Jangan. Pokoknya jangan. Dibatalkan saja janji itu!” Kata Patih Pringgoloyo dengan suara melengking-lengking. Tentu saja, Pangeran Mangkubumi sangat marah mendengar kata-kata yang diucapkan Pringgoloyo. Susuhunan Paku Buwono II, sebenarnya, maklum akan amarah Mangkubumi. Tetapi, Gubernur Jenderal van Imhoff menegur Pangeran Mangkubumi agar dapat menahan diri.

“Kamu harus bersikap sopan Mangkubumi,” kata van Imhoff. Dapat dibayangkan, betapa malu Pangeran Mangkubumi. Di rumah sendiri, di kerajaan sendiri, di tanah air sendiri, dikata-katai seperti itu. Karena tidak dapat menahan amarahnya, Mangkubumi segera memberikan sembah kepada Susuhunan Paku Buwono II, dan mohon diri. Ia bergabung dengan Raden Mas Said, orang yang seharusnya tumpas, untuk bersama melawan Belanda yang amat sangat kurang ajar itu.

Pemberontakan yang dipimpin dua bangsawan tangguh semakin hari semakin meluas. Pada tahun 1750, di bawah pimpinan Raden Mas Said, yang juga dikenal dengan Pangeran Sember Nyawa, pasukan pemberontak menyerbu Surakarta. Lagi, kompeni Belanda diminta bantuan untuk mengusirnya. Berhasil menang, tetapi ratusan tentara Belanda terbunuh; beberapa luka parah. Bahkan, dua tahun kemudian, 1752, Pemberontak semakin merajalela. Pangeran Mangkubumi berhasil membujuk rakyat dari Madura sampai Banten untuk menolak semua perintah Belanda.

Sementara itu, Paku Buwono II sudah digantikan oleh Paku Buwono III dan van Imhoff sudah diganti von Hohendorff. Dua tahun kemudian, Gubernur Jenderal ini diganti Nicolaas Hartingh. Ia segera menghubungi Mangkubumi dan melalui seorang ulama berdarah Turki, bernama Syeh Ibrahim alias Sarip Besar, menawarkan perdamaian. Tawaran diterima dengan syarat, Mataram di bagi dua. Pembagian kerajaan ini dikenal dengan nama Perjanjian Gianti, yang dilaksananan pada tanggal 15 Februari 1755.

Bagaimana dengan Raden Mas Said yang berjuang bersama-sama dengan Mangkubumi ? Kelihaiian Belanda adalah memecah-belah, mengadu-domba, dan kemudian menguasainya. Sebelum Hohendorff diganti Hartingh sudah menghubungi Raden Mas Said dan menawarkan kedudukan

sebagai putra mahkota; tetapi ditolakny. Cara-cara Hohendorff melakukan kontak dibuat sedemikain rupa, sehingga Mangkubumi mencurigai Raden Mas Said. Oleh karena itu, keduanya pecah: mereka berjuang sendiri-sendiri.

Tatkala Perjanjian Ganti ditandatangani, Susuhunan Paku Buwono III menyerahkan keris pusaka bernama Kyai Kopek, yang semula milik Sunan Kali Jaga, kepada Mangkubumi. Pada saat itulah, Mangkubumi resmi menjadi raja dan bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Maka sekarang tibalah waktunya untuk mencari tempat di mana istana akan didirikan. Sementara usaha sedang dilakukan, Sultan berkenan bertempat tinggal di Ambar Ketawang, tidak terlalu jauh dari Art Gallery milik pelukis terkemuka Drs. H. Amri Yahya.

Beberapa punggawa kerajaan diutus untuk mencari tempat yang tepat. Tentu saja, ini bukan pekerjaan yang mudah. Sebab, walaupun pada waktu itu ilmu pengetahuan membangun rumah belum maju seperti sekarang, pengetahuan tradisional sudah cukup sebagai bekal. Namun, karena kegigihan para punggawa, akhirnya tempat itu ditemukan, yaitu hutan Garjitawati, tidak jauh dari desa Beringan. Sultan pun menyetujui. Lalu, akan diberi nama apa kerajaan baru itu ?

Alkisah, tatkala masih memimpin perang, oleh para prajurit dan punggawanya yang dekat, Pangeran Mangkubumi senantiasa dipandang mereka dengan penuh kekaguman. Apalagi, tatkala Mangkubumi berhasil menghimpun rakyat di pantai utara untuk melawan Belanda. Ini bukan pekerjaan yang mudah. Kemampuan beliau menghimpun rakyat, dipandang para punggawa dan prajurit, bagaikan Sri Rama yang menggerakkan pasukan kera melawan bala tentara raksasa dari kerajaan Alengka. Oleh karena itu, Mangkubumi juga dijuluki seorang ahli perang. Namun, Mangkubumi juga dikenal sebagai seorang yang gemar bertapa dan bersemadi. Tujuannya, untuk merenungkan semua peristiwa dan mempertimbangkan tindakan yang tepat sebelum melakukannya. Menurut beberapa punggawa, selepas bersemadi, wajah Mangkubumi tampak bersinar, bahkan, dari kedua matanya memancarkan cahaya yang menyorot. Siapa pun yang dipandangnya bagaikan disentuh hatinya. Tidaklah mengherankan jika punggawa membayangkan bahwa Mangkubumi adalah jelmaan Dewa Wisnu.

Dalam wayang, Dewa Wisnu menjelma menjadi Krishna yang berkerajaan di Dwarawati. Ia menjadi penasihat keluarga Pandawa yang memenangkan pertempuran besar, Bharatayudha. Bagi para punggawa, sebelum Dewa Wisnu menjelma menjadi Krishna, terlebih dahulu menjelma menjadi Sri Rama yang berkerajaan di Ayodya. Karena Mangkubumi yang sudah bergelar Sultan Hamengku Buwono I dipandang sebagai jelmaan Dewa Wisnu dalam ujud Sri Rama, pantaslah jika kerajaannya disebut Ayodya. Demikianlah, maka kerajaannya itu disebut Ayodya, yang kemudian disingkat menjadi Yodya.

Setiap penamaan, terkadang, bukan hanya memberi tanda kepada sesuatu atau seseorang, tetapi juga terkandung harapan. Apalagi, kerajaan itu dibangun dengan kekuatan senjata, pertarungan jiwa dan raga. Harapan para punggawa, setelah kerajaan Yodya dibangun, seterusnya aman dan tentram, damai dan sejahtera. Itulah sebabnya, nama Yodya ditambah dengan karta, yang mengandung arti serba baik. Demikianlah, kerajaan itu, kemudian, disebut Yodyakarta. Dalam perkembangan selanjutnya, mungkin karena ucapan, nama itu menjadi Yogyakarta hingga sekarang. Di sebelah utara istana Yogyakarta ada sebuah pasar yang kini dibangun bagus sekali, disebut Beringharja, yang semula desa Beringan, yang terletak di sebelah utara hutan Garjitawati.

## *Kesimpulan*

*Walaupun banyak menyajikan angka-angka tahun, cerita ini lebih tepat disebut legenda. Sebab, ada beberapa hal yang mungkin tidak cocok dengan kenyataan sejarah. Disebut legenda, sebab cerita ini mencoba menjelaskan tentang suatu tempat. Legenda ini mengajarkan, betapa pentingnya menjaga persahabatan agar kekuatan tetap kokoh. Disamping itu, perjuangan Mangkubumi dapat pula digunakan sebagai suri teladan. Hanya dengan semangat pantang menverah dan diimbangi dengan kemauan menimba pengetahuan yang terus menerus, cita-cita akan terlaksana.*

## 2. SYEKH BELABELU

Berdiri di pantai Parangtritis yang letaknya kurang lebih 20 kilometer dari Yogyakarta ke arah selatan, sambil sesekali memandang laut yang membiru, luas, bagaikan tak bertepi, tampak dua buah bukit yang tidak berjauhan, yang dikenal dengan nama Bukit Sentana dan Bukit Pamancingan. Di atas dua bukit itu, dahulu, kata empunya cerita didirikan dua buah rumah untuk pondok. Di pondok Pamancingan tinggalah Syekh Belabelu; di pondok Bukit Sentana tinggal Syekh Maulana Mahgribi. Sebelum bergelar Syekh Belabelu, ia dikenal dengan nama Raden Jaka Bandhem, putera Raja Brawijaya dari Majapahit.

Waktu berjalan terus, perubahan terjadi di mana-mana, juga di kerajaan Majapahit. Di Jawa Tengah, di bawah pimpinan Raden Patah, agama Islam berkembang semarak; pengaruhnya hingga jauh ke timur. Seperti setiap perubahan yang terjadi dapat menimbulkan cemas, demikian pula sementara orang-orang Majapahit. Beberapa orang menyingkir ke arah timur hingga sampai di pulau Bali. Namun, ada pula yang kehilangan arah, tidak tahu harus pergi kemana. Salah seorang di antara mereka adalah Raden Jaka Bandhem. Ia tidak pergi ke timur, sebaliknya malah ke barat. Maka berangkatlah ia menyusur pantai selatan, hingga akhirnya tiba di bukit itu. Di bukit ini ia mendirikan rumah tinggal; seorang diri saja ia, tetapi tidak pernah merasa kesepian dan juga tidak takut.

Untuk mempertahankan hidupnya, Raden Jaka Bandhem bercocok tanam di lereng-lereng bukit. Ia menanam padi. Disamping itu, kehadirannya di tempat itu, mulai menarik perhatian orang yang tinggal di sekeliling. Mereka datang, mula-mula bertamu, tetapi kemudian ingin berguru. Orang-orang itu belajar banyak, antara lain cara mengolah tanah tandus menjadi subur, membaca dan menulis, pencak dan silat, tetapi yang paling mencolok adalah ajarannya tentang perbuatan baik. Dikatakannya, menjadi manusia baik jauh lebih penting dari pada menjadi manusia hebat, kebal senjata tajam, bisa menghulang, paling pintar, paling menang, dan seterusnya.

"Sebab," katanya dengan lembut kepada pengikutnya pada suatu malam di bulan purnama, "semua itu ada batasnya." sambungnya. Orang-orang mengangguk-angguk, walaupun mungkin ada yang karena mengantuk.

"Tetapi, tidak banyak orang menyadarinya. Perbuatan baik akan membawa orang sadar akan batas-batas kemampuan dan kekuatan, serta kekuasaan. Mengapa begitu?" tanyanya. Tetapi orang-orang itu tidak ada yang menjawab.

"Perbuatan baik yang dilakukan oleh siapa pun dia akan mendekatkannya kepada Sang Maha Pencipta yang tidak terbatas. Maka dari itu ia akan sadar bahwa ia hanya manusia, yakni sekedar makhluk ciptaan, yang serba terbatas." Raden Jaka Bandhem terdiam. Menunduk, lalu memandang orang-orang dan berkata lagi dengan tenang.

"Karena itu, berbuatlah baik!"

Selang beberapa tahun, datanglah seorang ulama Syekh Maulana Mahgribi namanya. Tertarik dengan keindahan alamnya, ia pun berkeinginan mendirikan pondok di bukit sebelahnya, bukit Santana. Di pondok ini ia mulai mengajar agama. Berduyun-duyun orang datangn menjadi pengikutnya, hingga suatu saat Raden Jaka Bandhem pun tertarik. Dengan senang Syekh Maulana Mahgribi menerimanya menjadi pengikutnya, lalu, Raden Jaka Bandhem mengubah namanya menjadi Syekh Belabelu.

Syekh Maulana Mahgribi sangat bahagia mempunyai pengikut orang terkemuka, hanya saja menyayangkan kegemarannya : makan nasi. Di samping mengajar, pekerjaan yang dilakukan tak lain hanyalah menanak nasi dan makan, sehingga tubuhnya menjadi gendut. Tidak hanya itu, karena ia terus menerus menanak nasi, kerak nasinya bertebaran di mana-mana, hingga atapnyapun tertutup kerak nasi.

Karena jengkelnya Syekh Maulana Mahgribi memperingatkannya dengan kata-kata cukup keras. Orang-orang yang tengal mendengarkan ajarannya pun terkejut atas peringatan itu. Mereka takut, bagaimana nanti kalau Syekh belabelu marah. Di luar dugaannya, ia ternyata malahan tersenyum. Tatkala mereka bertanya mengapa ia tersenyum, dijawabnya bahwa kemarahan akan menutup kejernihan berpikir.

"Kalau pikiran gelap, hati juga gelap. Bagaimana orang dapat tetap dekat dengan Sang Maha Kasih dalam keadaan seperti itu?" Ia bertanya.

Keesokan harinya. Syekh Maulana Mahgribi datang lagi. Belabelu ditantang untuk mengadu kekuatan. Tapi ditolakny.

“Untuk apa mengadu kesaktian jika tujuannya hanya untuk menunjukkan yang lebih unggul ? Bukankah Sang Maha Pencipta tetap yang paling unggul di atas segala-galanya ?”

Syekh Maulana Mahgribi terdiam, lalu berkata, bagaimana kalau berlomba siapa yang lebih dahulu dapat sampai di Mekkah. Diluar dugaannya, Syekh Belabelu bersedia menerima ajakannya. Tetapi, bukannya ia segera berangkat, malah mulai menanak nasi lagi. Tanpa mempedulikan apa yang dilakukan Belabelu, Syekh Maulana Mahgribi segera berangkat. Ia memastikan diri bahwa ia pasti akan lebih dahulu sampai di tempat tujuan.

Tatkala tiba di Mekkah, alangkah terkejutnya Syekh Maulana Mahgribi. Ia melihat Syekh Belabelu telah lebih dahulu ada di sana.

“Kamu berangkat dengan kekuatanmu sendiri. Aku menyadarkan diri kepada kekuatan Sang Maha Kasih dan Penyayang.” kata Syekh Belabelu. Mulai saat itu, Syekh Maulana Mahgribi mengakui batas kemampuannya.

*Kesimpulan*

*Cerita ini juga termasuk legenda, sebab menjelaskan tentang riwayat suatu tempat. Legenda ini mengajarkan, orang memang harus berusaha keras, tetapi tidak boleh sombong. Kesombongannya akan membuatnya lengah dan takkabur. Disamping itu, cerita ini juga mengajarkan agar orang berbuat baik. Dengan jalan itu, manusia akan menyadari keterbatasannya. Ia menjadi rendah hati dan tidak congkak. Dengan sikap demikian, orang akan terdorong untuk terus belajar, menambah pengetahuan sambil terus memuliakan Allah.*

### 3. SI BUNGSU KECIL YANG CERDAS

Tersebutlah dahulu kala, di suatu negeri jauh, ada seorang saudagar, yang kaya raya. Rumahnya besar dan mewah, kamarnya banyak sekali, halamannya sangat luas, dan dihiasai dengan taman indah. Walaupun kekayaannya berlimpah-limpah, saudagar itu tidak puas-puasnya menumpuk kekayaan. Sebenarnya, ia sendiri tidak terlalu sibuk mengurus harta benda; tetapi, istrinya lah yang terus menerus mendorongnya.

“Apa lagi yang kamu inginkan ?” Bertanya saudagar itu. “Kita sudah memiliki segalanya. Anak-anak kita, yang jumlahnya lima orang, tidak akan mati kelaparan ....” sambungny.

“Kalau belum memiliki berlian sebesar buah kelapa gading, aku belum puas !” jawab si istri. Mendengar ucapan itu, peninglah kepala saudagar. Bagaimana tidak ? Berlian itu berada di sebuah goa yang dalam dan gelap. Siapa pun yang masuk ke dalamnya tidak akan dapat kembali. Ia akan berubah menjadi patung batu.

“Itu tidak mungkin,” kata saudagar. “Coba katakan, bagaimana caranya supaya aku dapat mengambilnya ?”

“Bagaimana aku tahu,” tukas si istri. “Kamu, laki-laki, mestinya lebih faham.” Selesai berkata begitu istri saudagar itu segera pergi dari hadapannya, lalu masuk ke dalam kamar sambil membanting pintu saudagar itu sangat sedih.

Keesokan harinya, selepas Subuh, dengan dian-diam, berangkatlah saudagar itu dengan mengendari kudanya. Ia pergi ke arah selatan. Setelah menempuh perjalanan hampir tiga hari tiga malam, tibalah ia di tepi goa. Ia turun dari kuda dan menambatkan tali kendali ke pepohonan kecil di tepi dinding goa, dan bersiap-siap akan masuk. Begitu ia menapakkan kaki di mulut lubang besar itu, berdirilah seluruh bulu kudanya. Tetapi, karena keinginannya yang kuat untuk memenuhi tuntutan istrinya, diteruskanlah langkahnya. Kira-kira seratus meter jaraknya ia masuk terdengar suara orang berteriak-teriak : “Saipa kamu, he ! Berhenti ! Tempeleng saja dia ! Pukul dia !” Suara makin lama makin keras. Karena tidak tahan, saudagar itu ingin tahu suara siapa gerangan, dan ia menengok ke kiri. Seketika itu juga, ia berubah menjadi patung. Pada saat yang sama, kudanya yang ditambatkan di

luar bagaikan tersengat lebah. Ia meringkik lalu melompaat. Talinya lepas, dan larinya sekencang-kencangnya menuju rumah saudagar.

Pada saat itu, anaknya yang sulung sedang berada di depan rumah. Melihat kuda ayahnya pulang sendiri, tahulah ia bahwa ayahnya tidak kembali lagi. Hal ini segera dikabarkan kepada saudara-saudaranya. Si sulung berkata bahwa ia ingin mencari dimana ayahnya. Tetapi adiknya-adiknya, termasuk si bungsu, satu-satunya anak perempuan dari lima bersaudara melarangnya. Jika si sulung ingin pergi mencari ayah, mereka harus menyertai. Pada saat pembicaraan sedang berlangsung, ibu mereka muncul.

"Sebaiknya kalian jangan pergi. Goa itu ternyata memang gawat. Aku tak ingin kalian mati," katanya.

"Lalu bagaimana dengan ayah?" tanya salah seorang diantara mereka.

"Mungkin ia meninggal. Kita semua memang sedih. Tapi bagaimana lagi. Sudahlah, jangan biarkan kalian tenggelam ke dalam kesedihan. Itu tidak ada gunanya..." kata ibu mereka, lalu pergi.

Keesokan harinya, selepas Subuh, si sulung, dengan diam-diam pergi dengan mengendarai kuda ayahnya. Di dalam goa, ia pun menemui peristiwa yang sama. Berubah menjadi batu. Kuda yang dikendarai pun lari kencang menuju rumah.

Pagi berikutnya, adiknya menyusul. Juga menemui peristiwa yang sama. Beberapa hari kemudian, adiknya yang nomor tiga berangkat. Ia pun berubah menjadi batu.

"Kini tinggal kalian berdua," kata si ibu pada suatu malam. "Aku minta dengan sangat, kalian jangan pergi!"

"Aku harus berangkat besok, Bu," kata anak lelaki yang keempat.

"Ibu bilang jangan!"

"Mengapa?"

"Kamu akan mati juga..."

"Biarlah saja. Ibu sudah menyuruh ayah pergi dan tidak kembali. Mengapa ibu sekarang melarang aku?" Bertanya anak keempat itu.

"Anakku, Anakku, maafkan aku. Ketahuilah, aku memang menginginkan berlian sebesar kelapa gading. Tapi bukan demi aku."

"Lalu untuk siap?" bertanya si bungsu yang molek.

"Demi kamu. Nak..."

"Demi Aku? jangan berkata demikian, Ibu. Aku tidak pernah meminta sesuatu pun. Apalagi barang yang aneh-aneh semacam itu!" Teriak si bungsu setengah menjerit.

"Memang, Anakku," kata si ibu, "kamu tidak pernah minta apa-apa. Tapi kamu harus tahu, seorang saudagar yang jauh lebih kaya dari pada ayahmu ingin meminangmu untuk anaknya yang tampan. Syaratnya, kamu harus memersempalihkan kepadanya berlian besar itu..."

"Astaga!" Teriak si bungsu. Ia lalu menjatuhkan kepalanya di pangkuan ibunya dan menangis tersedu-sedu. Sambil air matanya berlinang-linang. Si bungsu itu mengatakan bahwa seharusnya permintaan saudagar itu tidak perlu dipenuhi. Apalagi, jika ayahnya harus dikorbankan demi sebuah berlian betapa pun sangat mahal harganya.

"Kalau begitu, Ibu, biarkan aku pergi mencari ayah dan kakak-kakakku besok pagi." Katanya, sambil menghapus air mata.

"Aku ikut kamu," kata kakaknya yang masih tinggal.

Oleh karena itu, mereka pun berangkat dengan kuda yang sama, tetapi kali ini dinaiki dua orang. Tiba di mulut goa, si kakak keempat masuk lebih dahulu. Dari luar si bungsu melihat jelas sosok kakaknya. Alangkah terkejutnya tatkala si kakak menegok ke kiri segera berubah menjadi batu. Kalau demikian, pikirnya, kakak yang lain dan juga ayahnya telah mengalami hal yang sama. Dengan segera ia merobek sedikit lengan bajunya dan dipotongnya menjadi dua dengan sebilah pisau berburu.

Dengan sobekan kain itu, kedua telinganya segera disumbat. Kemudian ia melangkah masuk. Walaupun di kiri dan kanannya berbagai umpatan terdengar, tetapi tidak begitu keras. Dengan tetap memandang lurus ke depan, akhirnya si bungsu tiba di dinding terdalam goa itu.

Di dekat dinding itu tergeletak berlian sebesar buah kepala gading; disampingnya ada tempayan dari perak berisi air. Si bungsu mencuci tangannya dengan emasukannya ke dalam tempayan. Tanpa sengaja, air muncrat dan sebagian mengenai sebuah patung manusia yang sudah menjadi batu. Tiba-tiba, patung itu bergerak-gerak, dan kemudian berubah menjadi manusia kembali.

Melihat ini, si bungsu segera menyiram semua patung-patung dalam goa, yang kemudian berubah menjadi manusia. Patung ayah dan saudara-saudaranya pun berubah kembali menjadi manusia seperti sedia kala. Mereka bersuka cita dan keluar bersama-sama lalu pulang kembali ke rumah masing-masing.

Tatkala saudagar akan mengambil berlian itu, si bungsu melarang.

"Jangan, Ayah." Katanya, "itu bukan milik kita. Biarlah berlian itu tetap di tempatnya. Kita justru harus melupakannya ... Berlian itu tidak ada artinya dibandingkan dengan hidup yang telah dikembalikan kepada kita." Sambungnya. Saudagar itu tertegun, lalu memeluk si bungsu. Ia tidak habis berpikir, bagaimana mungkin si bungsu dapat demikian bijaksana.

Sambil berjalan bersama empat orang kakaknya dan ayahnya menuju ke pintu goa, Si bungsu yang molek dan cerdas itu berkata, bahwa setiap kali ayahnya pergi mencari harta, ia pun pergi berguru kepada seorang pertapa.

"Kamu belajar apa?" Bertanya kakaknya yang sulung.

"Tidak belajar apa-apa, hanya mendengarkan dan mencamkan kata-katanya," jawab si bungsu.

"Jangan kamu mengambil barang atau apa pun yang bukan milikmu. Sebab, kelak, kamu harus membayarnya berlipat ganda ... " jawab si bungsu. Tiba di rumah, ibu mereka bersuka cita. Mereka kini tahu bahwa, semakin banyak memberi, mereka semakin kaya. Sebaliknya, semakin banyak meminta, akan semakin miskin.

## *Kesimpulan*

*Cerita ini termasuk dongeng. Kisahnya tentang orang-orang dari negeri antah-berantah. Dongeng ini mengajarkan agar orang tidak serakah. Disamping itu jika orang mempunyai cita-cita harus memusatkan perhatian kepada tujuannya, dan menahan diri dari godaan yang datang dari kiri dan kanan.*

## **4. BURUNG GAGAK DAN SRIGALA**

Yogyakarta, seperti daerah-daerah lain di seluruh Nusantara, memang kaya akan cerita menarik. Mendengar dongeng-tangan si Bungsu yang pintar, teringatlah cerita dua ekor binatang.

Pada suatu hari, demikian kata sahibul hikayat, suatu daerah yang jauh di negeri orang dilanda kekeringan berkepanjangan. Pohon-pohon layu karena kekurangan air. Tanaman padi di sawah tidak dapat tumbuh dengan subur. Di beberapa desa, tampak petani-petani bertengkar berebut air karena sungai kering. Di antara mereka ada yang mencoba menggali sumur di sawah, dan airnya ditimba dengan ember yang diikat dengan galah. Namun, hasilnya juga tidak memuaskan. Berbagai upacara adat desa diselenggarakan untuk memanggil hujan, tetapi gerimis pun tak kunjung menghampiri.

Tersebutlah di sebuah hutan, seekor srigala berjalan terseok-seok karena kelaparan. Tubuhnya kurus kering, lunglai dan lemas, bahkan gemeteran. Biasanya, seperti gajah, srigala suka bergerombol dengan teman-temannya. Apabila mereka melihat mangsa kijang, misalnya segera diserbu beramai-ramai. Kijang itu dikeroyok, dan tubuhnya ditarik ke kanan dan ke kiri. Tetapi kali itu, srigala sendirian. Mungkin, srigala itu putus asa. Jika seekor binatang saja sulit diburu, bagaimana untuk makan bersama, pikir mereka. Karena itu, lebih baik berburu sendiri-sendiri.

Akibat terlalu lelah, srigala itu duduk-duduk di bawah pohon. Angin meniup dari arah tenggara. Daun-daun bergesekan; dahan-dahan saling bersentuhan, menimbulkan bunyi bergerit-gerit, bagaikan musik alam. Barangkali karena kantuk, srigala itu tertidur. Sekejap terlena, ia, rasanya, bagai dalam ayunan. Nikmat rasanya.

Seperti biasanya, jika saat terjaga menginginkan sesuatu, pada saat tertidur mimpi yang datang erat hubungannya dengan yang diidamkannya. Demikian pula srigala itu. Ia bermimpi berpesta pora dengan teman-temannya. Mula-mula, di alam mimpi, srigala dengan rombongannya memasuki hutan. Tiba-tiba, tampaklah seekor anak kijang berkelebatan. Baunya pun tercium nyata. Maka, beraksilah mereka. Cara srigala mengejar cukup lihai. Mereka berpencar dan mencoba mencegatnya. Tatkala si kijang tiba di semak-semak berduri dan tak sempat melompat, seekor srigala menerkamnya dari arah kiri; yang lain dari belakang, dan dari arah kanan. Demikian srigala itu berpesta pora.

Sementara srigala tengah menikmati impiannya, tiba-tiba, di kepalanya terasa ada sesuatu yang jatuh. Mula-mula tak dihiraukannya. Tetapi semakin lama, tercium bau darah. Terbelaklah matanya, memang sungguh darah. Ketika ia mendongak, astaga, seekor burung gagak tengah menangkap seekor tikus besar. Tikus itu dicepitnya dengan paruhnya yang melengkung. Aduh, betapa nikmatnya. Keluarlah air liur srigala. Bagaimana cara merebutnya? kalau saja srigala dapat memanjat pohon, begitu bergerak, si gagak pasti sudah terbang.

"Halooo," kata srigala. "Apa kabar, kawan?" sambungnya. Gagak tidak menjawab. Bukankah paruhnya tengah menjepit mangsa?

"Sialan!" guman srigala.

Sebenarnya, gagak tahu bahwa ia dalam bahaya. Maksudnya, kalau sampai ia tergoda bicara, mangsanya akan lepas, jatuh, dan akan segera disikat srigala. Yang terbaik, gagak harus segera terbang ke tempat lain. Akan tetapi, gagak tahu bahwa srigala sedang kelaparan. Binatang-binatang dalam hutan yang biasa menjadi mangsanya pergi mencari air telaga di hutan lain. Ini kesempatan bagi gagak mengejek srigala. Karena itu, walaupun tahu bahayanya, gagak tetap bertengger di dahan, persis di atas kepala srigala yang tengah mendongakkan kepala memandangnya.

"Kamu tuli, ya?" tanya srigala. Gagak diam saja sambil menatap ke bawah.

"Jangan-jangan kamu sariawan. Kalau tidak, mengapa diam saja?" Gagak terus digoda.

"Sialan!" Guman srigala lagi. Setelah berpikir sejenak, srigala menemukan cara. Ia tidak mendongak, tetapi menunduk, berbicara sendiri, tetapi keras.

"Lusa lalu aku bertemu Raja Hutan. Kata beliau permaisurinya sedang gering. Menurut tabib, yakni ular, permaisuri sang Raja hanya akan sembuh kalau mendengar suara gagak menyanyi. Aku tidak setuju. Bagaimana mungkin suara gagak dapat menyembuhkannya. Bukankah suara gagak jelek sekali. Tetapi, kata tabib, akhir-akhir ini suara gagak merdu sekali. Lebih merdu dari kicau burung mana pun yang paling indah suaranya. Aku tetap tidak percaya. Menurut pendapatku, apa yang dikatakan ular sungguh aneh. Di dunia ini, tidak ada suara yang jelek dapat berubah menjadi bagus. Tabib itu mengatakan lagi bahwa suara dapat berubah akibat musim berganti. Pada waktu musim hujan, suara gagak lembek dan jelek. Ketika musim kemarau datang, suaranya nyaring. Apalagi, ini musim kemarau panjang dan keringnya luar biasa. Kalau begitu, suara gagak pasti nyaring sekali. Kata Raja Hutan, kalau dapat menyembuhkan permaisuri dengan suaranya, gagak akan diangkat menjadi Ratu Suara di seluruh hutan. Tapi, apa mungkin mau bersuara? Sapaanku saja tidak dijawabnya. Sayang sekali. Ah, seandainya aku punya suara semerdu suara gagak..."

Begitu mendengar pujian seperti itu, gagak segera membuka paruhnya. Mangsa pun lepas, jatuh dan segera dibawa lari srigala.

"Kurangajar!" Teriak gagak.

Karena srigala sangat lapar, dan takut dikejar gagak, tikus besar tidak lagi dikunyahnya, tetapi langsung ditelannya. Malang sekali, tikus itu berhenti di tenggorokan; tak dapat ditelan dan tak dapat dimuntahkan kembali. Srigala kebingungan. Satu-satunya jalan, harus didorong dengan air minum sebanyak mungkin. Tetapi, kemana mencari air. Telaga-telaga kering; sungai pun kerontang ...

## Kesimpulan

*Cerita ini termasuk dongeng tentang binatang. Dari dongeng ini dapat dipetik pelajaran agar orang tidak mudah tertipu oleh bujuk rayu. Pesan lainnya, orang juga tidak boleh menipu. Disamping berakibat merugikan orang lain, tindakan menipu harus dibayar mahal.*

## 5. DUKUN BAYI DAN NYAMUK

Cerita tentang kehidupan binatang tidak hanya berkisah bagaimana binatang-binatang itu dapat saling berbicara satu dengan yang lain, walaupun mereka berlainan jenis, tetapi juga dapat bercakap-cakap dengan manusia. Memang, cerita-cerita binatang dan tumbuhan-tumbuhan senantiasa menunjukkan hubungan yang mesra antara manusia dan alam.

Alkisah menurut si empunya cerita, di sebuah desa di negeri nun jauh di sana, rakyat yang tinggal terus-menerus dirundung ketakutan dan kecemasan. Para orang tua senantiasa was-was terutama mereka yang anak-anaknya masih di bawah usia dua belas tahun. Mengapa demikian? Sebab, sudah beberapa bulan lamanya, datang seekor nyamuk di negeri itu. Tubuhnya berwarna abu-abu bergaris-garis putih, kakinya panjang-panjang dan berbulu serta senantiasa basah, sehingga tampak menjijikkan. Sayapnya lebar, paruhnya runcing, mengerikan, bagaikan ujung tombak. Jika dibandingkan dengan binatang lain, besarnya hampir sama dengan seekor biri-biri. Nyamuk itu seperti yang sekarang, senantiasa minum darah binatang dan manusia. Dengan mencucukkan paruhnya pada daging, ia menghisap darah korbannya. Tentu saja, karena tubulunya besar, darah yang diisapnya banyak sekali. Tidak mengherankan, begitu nyamuk berhasil mencucukkan ujung tombaknya pada daging anak, dapat dipastikan, anak itu akan meninggal karena darahnya terkuras.

Selama depan bulan terakhir sejak nyamuk datang di desa itu, sudah meminta korban puluhan anak. Bukan hanya itu, kambing, kerbau, sapi, juga dihisap darahnya. Ujung paruhnya yang sangat tajam mampu menembus kulit kerbau, sapi, kambing, apalagi manusia. Bahkan menurut bapak kepala dusun, nyamuk itu juga memburu-buru kuda, bahkan gajah yang tinggal di huan-hutan di sekeliling desa. Karenanya, ia sangat cemas, kecut hati, dan bingung. Kalau dalam waktu singkat nyamuk itu tidak dapat diusir atau dibunuh, seluruh penduduk tidak dapat diusir atau dibunuh, seluruh penduduk tidak akan dapat tenteram. Padahal, mereka sedang membuat bendungan air, kelak akan digunakan mengairi sawah. Ketenteraman yang terganggu menjadikan mereka tidak tenang bekerja. Akibatnya, rencana penyelesaian bendungan pastilah tertunda-tunda.

Pada suatu senja, selepas magrib, bapak kepala desa mengundang beberapa orang kampung di rumahnya; mereka diajak berembus mengatasi ancaman itu. Pertemuan itu berlangsung lama karena sulit mencapai kesepakatan. Menjelang tengah malam tedengar bunyi aneh: ngung, ngung. Makin lama makin dekat dan makin keras. Itulah suara nyamuk yang mereka takuti. Wajah mereka tiba-tiba pucat. Sebab, dari suaranya yang berat dan dalam terbayang, nyamuk itu pastilah sejenis binatang perkasa.

"Bagaimana kalau kita bersua-sua menggeropyok?" Bertanya seorang warga desa yang sudah tidak sabar. "Tampaknya, ini jalan terbaik," sambungnya.

"Setuju!" Tukas seorang pemuda yang biasa bertugas menjaga keamanan desa. Pada mulanya, yang lain ragu-ragu. Tetapi karena didesak rasa takut dan terancam, keberanian mereka muncul.

"Aku akan membawa tombakku," tukas seorang lelaki setengah baya.

"Aku akan membawa keris pusaka warisan kakekku," kata yang duduk di sebelahnya.

"Aku tak punya senjata tajam. Bagaimana kalau pentungan?" Bertanya lelaki berkumis tebal.

"Tidak apa. Pokoknya, kalau kita geropyok, nyamuk jahat itu pasti mampus!" Jawab yang lain. "Kurang ajar!" Sambungnya dengan nada marah dan geram.

Kemudian mereka mengatur siasat. Atas usul seorang warga, dibuatlah boneka sebesar anak-anak. Boneka itu nanti akan diletakkan di tepi hutan. Seluruh warga desa yang siap dengan senjata,

bersembunyi di balik semak-semak sambil mengawasi apa yang sedang terjadi. Begitulah rencana itu disepakati, dan hari pelaksanaannya pun ditentukan.

Demikianlah, sepuluh hari kemudian, boneka itu siap. Mereka pun menempatkan diri sesuai dengan rencana. Tetapi nyamuk yang ditunggu hanya lewat, terbang di atas boneka itu. Ia sempat terbang di tempat mengelilingi boneka itu, tetapi tidak hinggap, apa lagi mencucukkan ujung tombaknya yang runcing, tajam dan mengerikan itu. Hanya, tatkala nyamuk itu turun lebih rendah, bapak kepala desa melihat dengan jelas bahwa nyamuk itu kemungkinan besar betina. Ia mengenakan sepasang subang berlian yang gemerlapan. Yang lebih menarik lagi, kemungkinan besar, binatang itu sedang mengandung tua.

"Kalu begitu," kata bapak kepala desa berbisik, "mungkin, ia memerlukan seorang dukun bayi untuk menolong melahirkan," desis selanjutnya. Orang-orang pun sependapat, dan mereka bubar, pulang ke rumah masing-masing.

Esok harinya, bapak kepala desa menemui seorang dukun bayi terkenal di desa lain yang jaraknya cukup jauh. Setelah dijelaskan semua maksudnya, dukun bayi itu menerima permintaannya: menolong nyamuk melahirkan anaknya dan kemudian mengusirnya pergi. Kepada bapak kepala desa, dukun bayi minta disiapkan seonggok jerami dan berbagai macam kue yang lezat rasanya, tetapi semua harus terbuat dari beras pulut. Permintaan itu pun dipenuhi.

Tibalah saat yang ditentukan. Seonggok jerami dan kue-kue dari beras pulut disiapkan di tempat lapangan. Kecuali dukun bayi itu, warga desa tak boleh ada di sana, apalagi yang laki-laki. Dalam waktu yang tidak lama, setelah dukun bayi duduk menantikannya, tiba-tiba, entah dari mana, nyamuk itu turun menyiruk dan hinggap tepat di atas jerami. Kepada dukun bayi ia memohon pertolongan bahwa ia akan melahirkan. Dukun bersedia menolong asalkan nyamuk menyerahkan sepasang subangnya. Setelah subang dilepaskan dan disimpan oleh dukun bayi, nyamuk diminta terbang rendah di tempat, persis di atas jerami. Dengan cepat, dukun bayi itu segera membakar jerami. Api berkobar besar, tetapi segera padam dan menimbulkan asap luar biasa. Begitu terkena asap, nyamuk itu terjatuh di tanah; ia menggelepar sambil mengeluarkan suara: ngung, ngung, ngung, ngung ... makin lama makin keras.

Tiba-tiba, nyamuk berhenti bergerak. Ia tergolek di tanah, tertelentang. Perut yang besar, tiba-tiba merekah. Darah keluar dari dalam dan membanjir ke luar. Lalu, dari tumpahan darah itu, bermunculan nyamuk kecil-kecil, sebesar nyamuk yang sekarang. Nyamuk-nyamuk itu mulai mengeluarkan suara yang persis sama: ngung, ngung, ngung ... mereka terbang membumbung tinggi. Sementara itu, tumpahan darah semakin sedikit. Rupanya, darah itu berubah menjadi nyamuk-nyamuk kecil.

Dukun bayi segera meniuap sekam jerami. Asap mengepul lebih hebat; puluhan ratusan nyamuk muncul dari sisa darah itu. Mereka terbang makin tinggi. Lalu datanglah angin keras meniuap nyamuk dan asap jauh meninggi di awan. Begitu asap tersapu bersih, yang tinggal adalah sayap nyamuk besar. Bagian tubuh lainnya lenyap.

Mulai saat itu, setiap kali nyamuk kecil datang ke rumah-rumah, mengganggu tidur anak-anak, orangtua-orangtua di desa itu membakar jerami untuk mengusir mereka. Dan mulai saat itu, keadaan desa menjadi tenteram. Seluruh warga desa sangat berterima kasih kepada ibu dukun bayi ...

## *Kesimpulan*

*Cerita ini termasuk dongeng yang memberikan petuah bahwa untuk memecahkan persoalan yang sulit orang harus mempelajari masalahnya lebih dahulu dengan teliti. Dengan cara ini, tindakan yang diambil dapat dihindarkan dari kekeliruan. Kalau dukun bayi tidak segera diminta pertolongannya, mungkin, warga desa akan mengeropvoknya pada kesempatan lain. Akibatnya dapat lebih mengerikan.*

## 6. ASAL USUL GUNUNG MERAPI

Menurut para tetua yang tinggal di lereng Gunung Merapi, nun di kala itu, setelah pulau Jawa diciptakan oleh para dewa, ternyata letaknya tidak rata, tetapi miring. Oleh karena itu, di kahyangan,

istana para dewa, segera diselenggarakan rapat untuk membicarakan masalah itu. Maka, dicapai kesepakatan bahwa, pulau Jawa akan dapat rata dan tidak miring, jika di tengah-tengahnya diletakkan sebuah gunung yang besar dan tinggi, untuk menjaga keseimbangan. Gunung itu harus didatangkan dari Laut Selatan, yakni Gunung Jamurdipa.

Akan tetapi, keputusan rapat itu tidak segera dapat dilaksanakan sebab di tempat yang sudah ditentukan itu dua orang empu, ahli membuat keris, tengah mempersiapkan sebilah keris sakti. Mereka itu adalah Empu Pamadi dan Empu Rama. Agar keputusan dewa segera dapat dilaksanakan, mereka diminta pindah ke tempat lain. Untuk itu, Dewa Penyarikan, yakni sekretaris para dewa, dan Dewa Nerada, diutus Batara Guru, raja para dewa, menyampaikan permintaan itu.

Setelah tiba di tempat, dua orang dewa itu melihat bahwa dua orang empu tengah menempa sebatang besi yang terdiri dari bermacam-macam logam. Cara menempanya tidak menggunakan palu dan landasan baja, tetapi dengan tangan dan paha. Setiap kali kepalan tangan dipukulkan pada sebatang besi itu, sepercik cahaya memancar. Seketika itu juga, batangan besi yang semula membara segera padam. Besi itu kembali dimasukkan ke dalam perapian. Dan Empu Pamadi segera meniupnya. Api berkobar membakar besi; setelah membara, kembali ditempanya. Bara itu segera padam. Demikian terus-menerus dilakukan oleh dua orang empu, hingga para dewa terkagum-kagum.

“Maaf, kami utusan Batara Guru, ingin berbicara dengan kalian,” kata Dewa Penyarikan.

Baik Empu Pamadi maupun Empu Rama segera berhenti menempa, memandang mereka, dan memberi hormat. Segera kepada mereka, dua dewa itu menjelaskan tujuannya. Dua orang empu itu tertegun mendengarnya. Sebenarnya, mereka tidak keberatan pindah ke tempat lain, tetapi, bagaimana dengan penyelesaian keris itu. Itulah sebabnya mereka meminta agar rencana penempatan Gunung Jamurdipa di tempat itu ditanggulkan.

“Keadaan sudah mendesak sekali,” kata Dewa Penyarikan. “Kalian berdua harus segera pindah dari sini. Kami bersedia mencarikan tempat yang jauh lebih baik,” sambungnya.

“Maaf, Pukulun, kami belum dapat memenuhi permintaan itu,” jawab Empu Pamadi. Kemudian Empu Rama menambahkan penjelasan bahwa membuat keris tidak boleh dilakukan dengan cara sembarangan misalnya berpindah-pindah tempat.

“Betul, Pukulun,” sambung Empu Pamadi. “Kalau kami berpindah tempat, sementara pekerjaan belum selesai, keris yang kami buat tidak sebagus yang diharapkan. Kami sungguh mohon maaf,” sambungnya.

Karena mengemban perintah Batara Guru, Penyarikan dan Narada terpaksa menggertak mereka bahkan setengah mengancam. Akan tetapi, kedua empu itu tidak merasa takut. Sebab, mereka juga mengemban tugas. Itulah sebabnya, pertengkaran mulut tidak terhindarkan, bahkan dilanjutkan dengan berkelahian. Walaupun empu itu dikeroyok berpuluh-puluh pasukan dewa, mereka dapat mengalahkannya. Dewa-dewa itu ketakutan melihat kesaktian empu-empu itu, lari dan terbang kembali ke kahyangan, memberikan laporan kepada Batara Guru. Tentu saja Raja para dewa sangat murka mendengar laporan itu. Ia segera memerintahkan Dewa Bayu yang menguasai angin segera meniup Gunung Jamurdipa. Dalam waktu sekejap, gunung di Laut Selatan sudah pindah ke tempat itu, setelah didahului gemuruhnya suara angin yang meniup kencang. Gunung itu jatuh tepat di perapian dan mendidihlah dua orang empu itu. Mereka seketika meninggal dunia, dan roh mereka menjadi penunggu gunung itu. Perapiannya berubah menjadi kawah. Karena kawah itu pada mulanya perapian. Oleh para dewa, gunung itu diganti namanya menjadi Gunung Merapi.

Beberapa waktu kemudian, kembali Dewa Penyarikan dan Narada diutus oleh Batara Guru untuk memeriksa keadaan gunung yang baru dipindah itu. Oleh mereka tampak seekor naga besar. Kepada naga itu, dewa memerintahkan agar menghadap ke kahyangan. Perintah itu ditaatinya. Tetapi, tatkala akan melaksanakannya, gerak naga itu terhalang air niata yang terus menerus mengalir dari mata seorang pertapa, Cupumanik namanya. Dewa itu jengkel dibuatnya. Kepadanya, ia meminta agar menghadap Batara Guru untuk menjelaskan apa tujuannya membiarkan wilayah itu digenangi air matanya. Cupumanik memenuhi perintah dewa, sayang, datangnya terlambat. Ini membuat Batara Guru murka lagi. Begitu tampak batang hidungnya, Cupumanik segera dipegangnya, diangkat tinggi, dan dihempaskan keras-keras pada Lembu Andini, seekor sapi sakti kendaraan Batara Guru. Tubuh Cupumanik hancur, tetapi tanduk sebelah kiri Andini juga patah. Dari tubuh yang remuk itu, muncul perawan berparas oleh, Dewi Luhwati namanya.

Menatap wajah Luhwati, Batara Guru jatuh hati dan memintanya menjadi istrinya. Luhwati menerima permintaan itu. Akan tetapi, setelah tinggal beberapa bulan di khayangan, ia mulai bosan. Seorang bidadari yang juga elok parasnya, Dewi Sri Kembang, yang tinggal di istana dewa, sudah mencoba menghiburnya. Namun, tetap saja Luhwati tidak merasakan kebahagiaan. Mengetahui niat Luhwati ingin pergi Batara Guru tersinggung. Bagaimana mungkin ia tidak bahagia menjadi istri Raja para dewa? Batara Guru bertanya sambil menakuti dengan Trisula, tombak berujung tiga.

Tanpa menjawab, Luhwati segera menubrukkan dirinya pada ujung senjata itu. Sri Kembang yang menyaksikan menjerit. Batara Guru pun menyesal. Tetapi, nasi sudah menjadi bubur. Luhwati mati karena dadanya tertusuk senjata sangat ampuh. Dengan sedih, Batara Guru segera memerintahkan Dewa Bayu agar meniup jenazah Luhwati ke bumi. Melayang-layang di angkasa, menyusup awan-awan, akhirnya jenazah terjatuh di kerajaan Medang Kemulyan. Begitu menyentuh bumi tubuh Luhwati segera ineleleh dan menjadikan tanah gersang menjadi subur. Pohon-pohon bertumbuhan, semak-semak bermunculan, juga tanaman padi tampak di sawah-sawah. Sri Kembang yang melihat sahabatnya diterbangkan angin dan jatuh di bumi, memohon izin untuk melihat apa yang terjadi. Begitu izin diberikan ia pun berangkat. Tetapi, di tengah jalan ia dihadang Kala, dewa yang wajahnya seperti raksasa, tubuhnya tinggi, besar, dan penuh bulu.

Sri Kembang menjerit melihat Betara Kala, tetapi ia tidak ingin kembali. Maka larilah ia di antara semak belukar, menyusup hutan dan mendaki bukit. Tatkala tiba di wilayah sawah-sawah, ia mendengar suara wanita memanggilnya. Sri Kembang mengenal sekali suara itu adalah suara Luhwati, yang ternyata sudah bersatu dengan bumi. Sementara Sri Kembang tengah berpikir apa yang akan dilakukannya, Kala sudah hampir menjangkanya.

"Kamu tergolong dewa, tetapi tidak punya tatakrama. Perilaku tak lebih dari seekor babi hutan," kata Sri. Seketika itu juga Kala berubah menjadi babi hutan. Sri Kembang yang merasa lega karena terlepas dari bahaya, segera mengucapkan pujian kepada Sang Hyang Tunggal, penguasa seluruh alam semesta yang tampak dan tidak tampak. Kemudian ia menyatukan diri dengan bumi, bersama-sama Luhwati, menjadi pelindung tanaman padi.

#### *Kesimpulan*

*Karena cerita ini berkisah tentang alam semesta yang penuh peristiwa gaib dan menakjubkan, maka disebut mite. Pada masa lalu, Dewi Sri dimuliakan oleh penduduk desa, terutama di Jawa Tengah, dengan cara diselenggarakan upacara dalam bentuk pergelaran wayang kulit. Mite ini memberi teladan kesetiaan kepada teman. Sri Kembang memilih tinggal bersama Luhwati daripada hidup di istana para dewa yang lebih enak. Dengan kesediaan berkorban, rakyat dibebaskan dari kelaparan.*

## 7. GOA KISKENDA

Tidak jauh dari Sungai Progo yang melitasi Yogyakarta, ada sebuah goa yang dikenal dengan nama Goa Kiskenda. Seperti sudah dikisahkan pada awal buku ini, asal-usul nama Yogyakarta dari kata Ayodya, nama sebuah kerajaan tempat Sri Rama dilahirkan. Cerita tentang Sri Rama dapat dibaca pada buku yang sama.

Kiskenda adalah goa yang dihuni oleh raja kera yang dikenal dengan sebutan Sugriwa. Bersama ribuan kera, membantu Sri Rama merebut kembali Sita, yang diculik oleh Rahwana dan dibawa ke Alengka.

Dikisahkan oleh Bapak Pancawala, pada mulanya, Goa Kiskenda dihuni oleh dua orang raksasa, bertubuh besar, dadanya berbulu-bulu dan wajahnya berujud sapi dan kerbau. Tidak mengherankan, nama mereka adalah Lembu Sura dan Mahesa Sura. Mereka itu sangat sakti. Jika salah seorang mati, yang lain melompati tubuhnya, dan hidup kembali.

Alkisah pada suatu hari, Mahesa Sura berkata kepada adiknya, Lembu Sura, bahwa semalam ia bermimpi duduk bersanding dengan Dewi Tara. Ia adalah bidadari yang sangat cantik.

"Dewi Tara harus menjadi istriku," kata Mahesa Sura pada pagi harinya. "Kalau tidak, untuk apa aku hidup?" Suaranya dengan suara menggelegar. Mendengar keinginan kakaknya, Lembu Sura termenung. Dewa pasti akan marah jika mendengar keinginan itu.

“Jangan Kakanda.” Kata lembu sura memohon. “Hapuskan impian gila itu,” ujarnya.

“Kamu takut kepada dewa-dewa?” Bertanya Mahesa Sura. Lalu ia tertawa terbahak-bahak. “Aku tidak takut. Kabarkan kepada siap saja, penghuni seluruh alam, bahwa akulah raja paling perkasa.” Katanya dengan sombong.

Karena Mahesa Sura terus memaksa, berangkatlah Lembu Sura ke kahyangan, tempat para dewa bermukim untuk menyampaikan keinginan kakaknya.

“Pulanglah dan tunggu satu minggu.” Berkata dengan Penyarikan. Begitu Lebu Sura memohon diri. Dewa Narada segera turun ke bumi menemui Sugriwa yang sedang bertapa. Walaupun ujudnya kera, tetapi sebenarnya ia seorang satria. Kepadanya Narada minta bantuan agar Sugriwa bersedia menyelamatkan para dewa dengan berperang melawan Mahesa Sura dan Lembu Sura. Dijanjikannya oleh Narada. Jika kelak ia berhasil, Dewi Tara akan dinikahkan dengannya. Sugriwa bersedia, tetapi tidak segera berangkat menuju Goa Kiskenda. Ia menemui kakaknya, Subali, yang juga sedang bertapa. Kepada Subali, Sugriwa menceritakan permintaan para dewa. Maka, mereka berdua berangkat.

Tiba di depan mulut goa, mereka mulai mengatur siasat. Subali berpesan. Ia akan masuk ke dalam goa dan menantang Mahesa dan Lembu Sura berkelahi. Jika dari dalam muncul darah merah mengalir, artinya, kedua raksasa itu kalah. Tetapi, jika yang mengalir darah putih, artinya, Subali yang kalah. Sugriwa harus lekas-lekas menutup mulut goa dengan batu besar agar kedua raksasa itu tidak lari ke luar. Disamping itu, cara meletakkan batu penutup mulut goa disertai dengan pembacaan ajian, sehingga dewa pun tidak akan mungkin membukanya.

Begitu kesepakatan mereka tercapai, Subali masuk ke dalam goa. Ia mulai menantang kedua raksasa itu. Mereka terkejut melihat seekor monyet masuk mengganggu mereka, dapat berbicara seperti manusia, dan sangat sombong sikapnya. Maka, marahlah dua raksasa itu. Lebu Sura bangkit dari duduk. Ia melompat menubruk Subali sambil menghantamkan genggam tangan. Pukulan itu keras sekali, dan Subali pingsan. Tetapi, segera bangkit kembali dan tubuhnya bertambah besar. Subali gantian memukul dan mengenai kepalanya sampai pingsan. Melihat adiknya tersungkur, Mahesa Sura segera melompatinya. Lembu Sura bangkit. Demikian seterusnya, pertarungan berhari-hari. Akhirnya, Subali mendapatkan cara. Kepala Lembu Sura dipegang dengan tangan kiri; tangan kanannya memegang kepala Mahesa Sura, lalu keduanya dibenturkannya: pecah. Otak mereka remuk, mengalir keluar bersama darah mereka, ke pintu goa.

Begitu melihat darah merah bercampur putih, Sugriwa tertegun. Ini pertanda Subali gugur. Maka, dengan cepat dibacanya ajian, lalu diangkatnya batu dan ditutupnya mulut goa. Rapat sekali. Ia segera lari ke kahyangan melaporkan peristiwa itu. Yakin bahwa Mahesa dan Lembu Sura tidak akan dapat ke luar dari goa, para dewa bersuka cita. Kepada Sugriwa, dijanjikan hari pernikahan dengan Dewi Tara.

Sementara itu, Subali yang sudah berhasil membasmi kejahatan, tertegun melihat mulut goa ditutup rapat sekali. Ia marah dan merasa dikhianati adiknya, Sugriwa. Dirabanya batu penutup itu, lalu dibacanya ajian Pancasona. Dengan kekuatan penuh bagaikan sejuta petir, batu dihantamnya dengan kepala dua tangan. Bunyi menggelegar terdengar di seluruh alam semesta. Batu penutup pun hancur lebur. Subali lari keluar mencari Sugriwa.

Tatkala mereka berpapasan, Sugriwa bingung. Tetapi, sebelum sempat bertanya, Subali sudah menghajar habis-habisan. Dua kakak beradik itu kini saling bermusuhan, sampai bertahun-tahun lamanya. Kera kecil-kecil sangat sedih melihat pertikaian pemimpin mereka. Itulah sebabnya Hanuman, kemenakan Subali dan Sugriwa, segera terbang mencari sarana, bagaimana mengatasi pekelahian antar saudara itu.

Untunglah, Hanuman, di hutan segera berjumpa dengan Sri Rama yang sedang berduka karena istrinya, Sita diculik Rahwana. Kepada satria dari Ayodya ini, Hanuman berjanji akan membantu menemukan kembali Sita jika Sri Rama bersedia mengatasi kemelut di kalangan kera-kera. Sri Rama tertegun, lalu merenung sejenak. Sebagai penjilmaan Dewa Wisnu ia segera tahu bahwa betapa pun amarah Subali karena merasa dikhianati, tetapi kesalahannya ia tidak mau mendengarkan alasan-alasan Sugriwa mengapa menutup mulut goa. Ini artinya, Subali bukan satria bijaksana dan suka bertidak membabi buta. Ini sangat berbahaya. Disamping itu, sebagai penjilmaan Wisnu, Rama juga tahu bahwa sudah waktunya Subali harus kembali menghadap Sang Maha Pencipta.

Dengan dipandu oleh Hanuman, Rama dapat menyaksikan dari jauh perkelahian Subali dan Sugriwa. Tetapi, mereka mirip, sehingga sulit membedakan di antara keduanya. Tatkala senja tiba dan perkelahian dihentikan sejenak, Hanuman menemui Sugriwa, meminta agar ia mengikatkan daun kepala muda pada ekornya. Keesokan harinya, tatkala perkelahian dimulai lagi, Sri Rama dengan mudah dapat membedakan nama yang bernama Subali, yakni, ekornya tanpa tanda. Dengan cermat dibidikkannya panah sakti bernama Guwawijaya. Panah lepas dari busurnya dan langsung menembus jantung Subali. Ia jatuh telentang, tetapi sambil tersenyuin, walaupun tubuhnya bersimbah darah. Subali bahkan mengucapkan terima kasih kepada Rama, sebab dengan cara itu ia dibebaskan dari nafsu amarahnya sendiri yang sulit dikendalikan. Tak lama kemudian, Subali menghembuskan nafasnya yang terakhir. Sikap ikhlas Subali membuat para dewa teharu. Ia dijemput oleh bidadari kembali ke alam damai. Empat puluh hari sesudah itu Sugriwa dilantik menjadi raja di Goa Kiskenda.

#### *Kesimpulan*

*Cerita ini mirip legenda sebab menceritakan riwayat suatu tempat. Akan tetapi, dapat juga disebut mite karena kisahnya sangat luar biasa. Dari sini dapat dipetik pelajaran bahwa hendaknya, sebelum bertindak, orang perlu meneliti persoalannya dengan cermat. Kalau tidak, diantara saudara sendiri dapat terjadi pertengkaran yang membawa akibat perpecahan. Untuk menjadi lebih bijaksana, perlu kiranya orang belajar mendengarkan dengan baik penjelasan yang sedang disampaikan. Dengan cara ini, perpecahan dapat dihindari, dan persaudaraan dapat dijaga keutuhannya.*

## 8. RATU LAUT SELATAN

Cerita yang sangat populer di kalangan penduduk Jawa Tengah pada umumnya, Yogyakarta dan Surakarta pada khususnya adalah tentang Ratu Laut Selatan. Oleh masyarakat luas, ia disebut dengan nama Kanjeng Ratu Kidul. Penduduk membayangkan, di dasar Laut Selatan, yakni samodra di sebelah selatan pulau Jawa, ada kerajaan paling indah, yang bertahita seorang wanita sangat cantik, Ratu Kidul. Ia senantiasa diceritakan menjalin hubungan dengan raja-raja di Jawa, khususnya Susuhunan Paku Buwono di Surakarta dan Sultan Hamengku Buwono di Yogyakarta. Di keraton Surakarta ada sebuah menara pendek, namanya Panggung Sanggabuwana. Penduduk Surakarta membayangkan, di tempat ini raja di Surakarta mengadakan pertemuan dengan Ratu Laut Selatan.

Sultan Hamengku Buwono, sejak yang pertama hingga sekarang, senantiasa menyelenggarakan labuhan, yakni mengirimkan barang-barang tertentu ke Laut Selatan dan ke Gunung Merapi. Rupanya, memang ada hubungan antara Gunung Merapi dengan Laut Selatan.

Menurut cerita dalam Babad Tanah Jawi, yakni sejarah yang diceritakan secara tradisional, hubungan antara raja-raja di Jawa Tengah dengan Ratu Laut Selatan sudah dimulai semenjak Senapati, pendiri dinasti Mataram. Dikisahkan, Senapati yang semula dikenal dengan nama Ngabehi Loring Pasar, sudah lama bercita-cita menjadi raja yang berdaulat. Selama ini, kekuasaannya terbatas karena masih dibawah pengawasan Sultan di Pajang, suatu tempat yang jaraknya sekitar dua puluh kilometer dari Surakarta ke arah Barat-Utara. Keinginan menjadi raja itu semakin kuat tatkala ia sedang bercengkerama di desa Lipura, dan di atas batu yang indah, ia tertidur. Pamannya, Ki Juru Martani, membangunkannya. Sebab, jika ia memang menginginkan tahta dan mahkota, kurang pantas kalau cara mencapai lewat bermalas-malasan. Begitu bangun, Senapati melihat cahaya berbentuk bulat bagaikan buah kelapa, turun dari angkasa. Cahaya itu berkata bahwa kelak cita-citanya akan tercapai. Hanya saja, kebesaran kerajaannya terbatas hingga tahta yang diduduki cicitnya. Sesudah itu, ada mahiluk-mahluk bertubuh tinggi, kulit putih, rambutnya pirang, suka mencampuri urusan kerajaan.

Ramalan cahaya bulat sebesar kelapa itu membuat Senapati gelisah. Inilah yang mendorongnya memohon kepada Ki Juru Martani, pamannya, untuk naik ke puncak Gunung Merapi, untuk meminta keterangan kepada dua mahiluk halus penunggu gunung itu. Sementara itu, Senapati berjalan seorang diri, mengikuti aliran sungai Opak, ke arah timur. Tatkala tiba di muara sungai, Senapati berjumpa dengan seekor ikan Olor Tungguwulung, yang kemudian membawanya ke tepi sungai. Di sini, ia berdoa kepada Allah, memuji kebesarannya, dan memohon ampun, perlindungan dan pertolongannya. Tak lama ia duduk di tepian sungai, angin keras meniup, dan air sungai mendidih.

Peristiwa ini mendorong Ratu Laut Selatan muncul dari dasar laut dan melihat apa yang terjadi. Begitu tampak Senapati tengah berdoa, pahami Ratu Laut Selatan akan apa yang dicita-citakannya. Ratu mendekatinya, memberi hormat, dan mengatakan bahwa di masa depan nanti, kerajaan Mataram akan jaya. Kemudian, Ratu memohon Senapati turun ke dasar samodra, menikmati keindahan istananya, dan berkasih-kasih.

Apa yang terjadi dengan Ki Juru Martani yang diminta naik ke puncak Merapi, tidak diketahui. Tetapi, kemudian, ada berita bahwa mahluk-mahluk halus di gunung itu akan mendukung cita-cita Senapati. Hal ini juga sudah dikemukakan oleh Ratu Laut Selatan kepadanya, dalam perjalanan keluar dari istana menuju daratan. Maka, mulai saat itu, tampak hubungan yang dekat antara Gunung Merapi dan kerajaan Laut Selatan, dan Senapati yang kerajaannya terletak di Kota Gedhe.

Ketika Sultan Hamengku Buwono I bertahta, konon, beliau mempunyai kebiasaan duduk disinggasana, sambil memusatkan perhatian lurus ke puncak Merapi. Melihat letak istana Sultan di antara Laut Selatan dan gunung Merapi, dapat dibayangkan, di dalam diri Sultan, terjadi pertemuan antara kekuatan di sebelah Utara dan Selatan. Hubungan itu membentuk garis lurus, yang jika dipandang dari istana ke arah utara, akan tampak: jalan Malioboro, puncak tugu di jalan Diponegoro, puncak runcing Monumen Yogyakarta Kembali dan berakhir di Puncak Merapi.

Akan tetapi, siapakah Ratu Kidul itu? Konon, menurut yang empunya cerita, pada mulanya adalah seorang wanita, yang berparas elok, Kadita namanya. Karena kecantikannya, ia sering disebut Dewi Srengenge, yang artinya Matahari Jelita. Kadita adalah putri Raja Munding Wangi. Walaupun Kadita adalah putri Raja Munding Wangi, walaupun Kadita sangat elok wajahnya, raja tetap berduka karena tidak mempunyai putra mahkota yang dapat disiapkan. Baru setelah Raja memperistri Dewi Mutiara, gembiralah hatinya. Sebab, dari Dewi Mutiara lahir seorang anak lelaki. Akan tetapi, begitu mendapat perhatian lebih, Dewi Mutiara mulai mengajukan tuntutan-tuntunan, antara lain, memastikan anaknya lelaki akan menggantikan tahta dan Dewi Kadita harus diusir dari istana. Permintaan pertama diluluskan, tetapi untuk mengusir Kadita, Raja Munding Wangi tidak bersedia.

"Ini keterlaluan," sabdanya. "Aku tidak bersedia meluluskan permintaanmu yang keji itu," sambungnya. Mendengar jawaban demikian, Dewi Mutiara malahan tersenyum sangat manis, sehingga kemarahan Raja, perlahan-lahan hilang. Tetapi, dalam hati istri kedua itu membara dendam.

Hari esoknya, pagi-pagi sekali, Mutiara mengutus inang pengasuh memanggil seorang tukang sihir, si Jahil namanya. kepadanya diperintahkan, agar kepada Dewi Kadita dikirmkan guna-guna.

"Bikin tubuhnya berkudis dan berkurap," perintahnya. "Kalau berhasil, besar hadiah untuk kamu!" Sambungnya. Si Jahil menyanggupinya. Malam harinya, tatkala Kadita sedang lelap, masuklah angin semilir ke dalam kamarnya. Angin itu berbau busuk, mirip bau bangkai. Tatkala Kadita terbangun, ia menjerit. Seluruh tubuhnya penuh dengan kudis, bermanah, dan sangat berbau tidak enak.

Tatkala Raja Munding Wangi mendengar berita itu pada pagi harinya, sangat sedihlah hatinya. Dalam hati tahu bahwa yang diderita Kadita bukan penyakit biasa, tetapi guna-guna. Raja juga sudah menduga, sangat mungkin Mutiara yang merencanakannya. Hanya saja, bagaimana membuktikannya. Dalam keadaan pening, Raja harus segera memutuskan hendak diapakan Kadita. Atas desakan patih, putri yang semula sangat cantik itu mesti dibuang jauh agar tidak menjadikan aib.

Maka berangkatlah Kadita seorang diri, bagaikan pengemis yang diusir dari rumah orang kaya. Hatinya remuk redam; air matanya berlelehan. Namun ia tetap percaya, bahwa Sang Maha Pencipta tidak akan membiarkan mahluk ciptaanNya dianiaya sesamanya. Campur tanganNya pasti akan tiba. Untuk itu, seperti sudah diajarkan neneknya almarhum, bahwa ia tidak boleh mendendam dan membenci orang yang membencinya.

Siang dan malam ia berjalan, dan sudah tujuh hari tujuh malam waktu ditempuhnya, hingga akhirnya ia tiba di pantai Laut Selatan. Kemudian berdiri memandang luasnya lautan, ia bagaikan mendengar suara memanggil agar ia menceburkan diri ke dalam laut. Tatkala ia mengikuti panggilan itu, begitu tersentuh air, tubuhnya pulih kembali. Jadilah ia wanita cantik seperti sediakala. Tak hanya itu, ia segera menguasai seluruh lautan dan isinya dan mendirikan kerajaan yang megah, kokoh, indah dan berwibawa. Dialah kini yang disebut Ratu Laut Selatan.

## Kesimpulan

*Cerita ini dapat digolongkan sebagai mite, sebab pengaruhnya sangat mendalam, mendasar dan jauh bagi alam pikiran tradisional di Yogyakarta. Dari kisah ini dapat dipetik pelajaran bahwa sikap sabar dalam cobaan dan penderitaan akan membawa hikmah. Namun, seperti dicontohkan oleh Senapati, dalam kesabaran, orang perlu terus berusaha dan bekerja keras untuk mencapai idamannya.*

## 9. PERTEMPURAN DI PRAMBANAN DAN LETUSAN GUNUNG MERAPI

Menurut catatan para ahli ilmu gunung, salah satu letusan Gunung Merapi yang paling dahsyat terjadi pada tahun 1006. Letusan ini mengakibatkan beberapa candi terkubur. Hampir enam abad kemudian, tepatnya pada tahun 1586, Gunung Merapi meletus lagi. Kali ini, ia menelan jiwa kurang lebih seribu lima ratus orang. Walaupun, tidak sedahsyat sebelumnya, tetapi letusan itu menimbulkan derita di benak penduduk Yogyakarta. Tepat pada saat itu, Senapati tengah memimpin pertempuran melawan pasukan dari Pajang. Perang yang melibatkan hampir dua ribu tentara itu, tepatnya, terjadi di Prambanan, perbatasan antara Karesidenan Surakarta dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah timur.

Sebenarnya, rasa kurang hormat Senapati kepada Sultan di Pajang sudah lama dipendamnya. Salah satu sebabnya, seperti tertulis dalam Babad Tanah Jawi, bahwa Sultan Pajang mempunyai kegemaran merebut istri bawahannya dan mengawini dua wanita kakak-beradik. Tetapi, pertempuran yang terjadi di Prambanan terutama disebabkan oleh amarah Sultan Pajang kepada Senapati yang tidak pernah bersedia menunjukkan diri sebagai bawahannya, dan akibat tindakan-tindakannya yang dinilai sangat sombong dan congkak. Ini sangat membalayakan wibawa kerajaan dan Sultan Pajang.

Sebelum Sultan Pajang mengirimkan pasukan ke Mataram, di Pajang sendiri terjadi peristiwa yang membuat Sultan marah. Di Pajang, tinggalah Tumenggung Mayang bersama putranya, Raden Pabelan. Putra ini sangat tampan, gagah penampilannya, serta terampil memainkan senjata, tetapi mempunyai kegemaran mencolek wanita. Agar Pabelan segera menghentikan kegemarannya mengganggu wanita, Tumenggung Mayang memintanya agar menikah. Tetapi, Pabelan menolak. Karena jengkel memuncak, Tumenggung berniat mencelakakan anaknya sendiri, dengan cara memintanya masuk ke dalam keputren, yakni wilayah khusus untuk wanita, untuk menemui putri Sultan yang dikenal dengan sebutan Sekar Kedaton, yang artinya Bunga Istana. Tumenggung membantunya masuk, dengan cara membaca ajian, sehingga tembok pagar merendah; maka dengan mudah Pabelan melompat ke dalamnya. Tiba di dalam, Pabelan kecewa: Sekar Kedaton, ternyata, tidak seperti yang dibayangkannya. Ia tidak begitu cantik. Karena itu, ia berniat kembali ke luar. Tetapi, tembok pagar sudah kembali meninggi: ia tidak mampu melompatinya.

Dalam kebingungan, Pabelan kembali menemui Sekar Kedaton yang justru memintanya agar tinggal bersamanya di dalam kamar. Pabelan memenuhi permintaannya. Selama tujuh hari tujuh malam, mereka berdua berkasih-kasihan. Tatkala inang dan pengasuh mengetahuinya, mereka lari melaporkannya kepada Sultan, yang segera memerintahkan prajurit untuk menangkapnya. Pabelan dibujuk oleh Wirakerti, salah seorang panglima perang, agar keluar dari kamar, dengan janji kesalahannya akan dimaafkan. Bahkan, jika mau, mereka akan dinikahkan. Terpancing oleh bujukan ini, Pabelan membuka pintu kamar; tetapi begitu seluruh tubuhnya sudah berada di depan pintu, sebilah keris menujam ke dalam perutnya. Darah menyembur keluar ia pun meninggal. Jenasahnya segera dibuang di sungai Laweyan. Ayalnya, Tumenggung Mayang, tidak luput dari hukuman. Ia ditangkap dan dibuang ke Semarang.

Dengan adanya peristiwa ini, istri Tumenggung Mayang segera mengirim utusan ke Mataram. Kepada Senapati, ipar Mayang, utusan untuk melaporkan semua peristiwa. Maka, Senapati sangat marah. Diperintahkannya sejumlah pasukan untuk mengejanya. Karena pasukan Senapati lebih terampil mengendari kuda, ditambah dengan penguasaan tempat, mereka dapat menyusul iring-iringan pasukan Pajang yang membawa Mayang. Pertempuran terjadi di Jatijajar, tidak jauh dari Ungaran. Dengan senjata tombak panjang, pasukan Senapati berhasil membuat tentara Pajang lari terbirit-birit dan meninggalkan Tumenggung Mayang yang hampir pingsan.

Bagi Sultan Pajang, tindakan Senapati dianggap ngraman, berani melawan raja dengan kekuatan tentara dan senjata. Tidak ada jalan lain bagi Sultan, untuk menghukum Senapati, Ribuan pasukan harus dikirimkan ke Mataram. Wilayah itu harus digempur.

Tampak. Senapati tidak siap. Sebab, ia tidak menduga bahwa serangan akan datang. Dalam mengumpulkan tentara sebanyak delapan ratus lima puluh orang.

“Jangan melawan mereka.” Ujar Ki Juru Martani kepada Senapati. “Kamu akan kalah!” Sambungnya.

“Lalu, bagaimana menghadapi mereka?” Bertanya Senapati kepada pamannya.

“Masihkah kamu percaya kepada Allah?” Juru Martani balik bertanya. Senapati mengangguk.

“Kalau demikian.” Kata Ki Juru Martani lagi, “berdoalah kepada Allah. Aku akan minta bantuan kepada penunggu Merapi dan memohon izin lebih dahulu kepada Ratu Laut Selatan, penguasa mahluk halus di pulau Jawa.” sambungnya.

Senapati terdiam sejenak. Hatinya berdebar-debar. Tetapi, karena ia seorang ksatria, ia tetap tenang. Pikirannya dijaga tetap jernih. Emosinya dikendalikan. Nafsu amarahnya ditahan dan dikuasai. Kepada prajurit, ia memerintahkan agar mereka menumpuk kayu di lereng-lereng bukit di wilayah Gunung Kidul.

“Jika aku perintahkan, bakarlah kayu-kayu itu bersama-sama,” katanya. Tiba-tiba seorang prajurit menghadap Senapati dan melaporkan bahwa pasukan Pajang sudah sampai diwilayah Prambanan. Mereka mulai merobokan rumah-rumah penduduk, merusak sawah-sawah, juga membakar lumbung-lumbung padi. Beberapa prajurit merusak sistem pengairan; ke dalam sumur-sumur penduduk, dilepaskan panah beracun, ternak dirampas. Gadis-gadis dikejar-kejar. Demikian keadaan di desa Prambanan dan sekitarnya kacau-balau.

Namun demikian, Senapati tetap menjaga ketenangannya. Demikian pula Ki Juru Martani. Berdua mereka menyendiri dari antara prajurit. Senapati mulai bersedekap. Ia mengarahkan pandangannya ke langit. Ki Juru Martani duduk bersila; juga bersilang tangan. Tiba-tiba guntur menggerumuh di angkasa. Angin meniup dari arah Selatan dengan keras membawa mendung yang hitam ke wilayah Prambanan. Lalu, hujan turun dengan derasnya. Petir menyambar-nyambar. Guruh mendayu-dayu. Kemudian, secara mendadak Gunung Merapi meletus dengan dahsyatnya, Puluhan ribu meter kubik lahar muntah dari mulut gunung. Batu-batu membara menggelinding dan mengejar para prajurit dai Pajang melalui sungai Opak. Tak hanya itu, kayu-kayu yang ditumpuk oleh para prajurit Mataram, walaupun basah kuyup karena hujan, dapat dibakar. Dari jauh, tampak, buki-bukit Gunung Kidul bagaikan nyala api.

Senapati dan Ki Juru Martani, dengan cara itu, telah membuktikan bentuk kerjasama antara kekuatan alam dan kecerdikan; kemampuan pikiran dan bantuan kekuatan halus disatukan. Sungguh luar biasa.

Tiba-tiba prajurit Mataram kebingungan karena mereka tidak menemukan di mana Senapati berada. Rupanya, selama peristiwa dahsyat terjadi, ia pergi ke Goa Langse, di pantai Selatan, dan berbincang-bincang dengan Ratu Laut Selatan.

Menurut Ibu Turangga, selama peristiwa mengerikan itu terjadi, sebuah canang bernama Kiai Bacak dipukul terus menerus. Diceritakan, suaranya menggema di bukit-bukit Gunung Kidul, memantul kembali dan membuat prajurit Pajang bising dan telinganya sakit. Beberapa di antara mereka lari melaporkan apa yang dilihatnya kepada Sultan Pajang. Begitu mendengar berita itu, ia ketakutan, bahkan konon, Sultan merasakan pasukan Mataram menyerbu Pajang dengan kekuatan ribuan prajurit. Kini ia menyadari bahwa kekuasaannya segera berakhir.

Kemenangan akhirnya di tangan Senapati. Konon prajuritnya berhasil dikendalikan agar tidak menggunakan senjata untuk melawan pasukan Pajang. Kalau diantara mereka ada yang meninggal, karena murka alam. Sementara itu, Sultan lari ke makam Tembayat. Tetapi, pintu tidak dapat dibukanya. Oleh penunggu makam, Sultan diberitahu bahwa Allah menang tidak menghendaki lagi ia memegang tampuk kekuasaan. Sudah saatnya Senapati menggantikannya. Dan pusat pemerintahan harus dipindahkan dari Pajang ke Mataram.

Menurut catatan, letusan Gunung Merapi saat itu mengakibatkan begoeong, yakni alam gelap-gulita, selama tiga hari tiga malam. Banjir yang disebabkan oleh luapan Sungai Opak membawa prajurit Pajang terhanyut jauli. Tetapi, dengan bambu-bambu yang dirakit, penduduk setempat dapat menyelamatkan diri.

Tatkala amukan alam mulai reda, Senapati berusaha menemui Sultan Pajang, tetapi akhirnya hanya bermukim sementara di Mayang. Ia menantikan saat yang tepat sesuai takdir Allah....

## *Kesimpulan*

*Ceritan ini dapat digolongkan mite. Sebab, walaupun mirip sejarah dan legenda, peristiwa yang diceritakan sangat dahsyat dan mendasar sekali akibatnya, kekuasaan Pajang runtuh dan Mataram muncul menjadi pusat kekuasaan. Dari mite ini dapat dipetik pelajaran bahwa walaupun Senapati menginginkan tahta, tindakannya tidak membabi-buta. Ia tetap menjunjung tinggi kekuasaan Pajang dan sabar menentukan saatnya menjadi raja. Bahkan, dijatuhi hukuman mati, Senapati tidak membalas dendam.*

## 10. BIMA DI KALI OPAK

Pada malam hari di musim kemarau, tatkala bulan tidak muncul, dan tidak ada anwan-gemawan melintas di angkasa, dilangit yang biru tampak jutaan bintang bertebaran di langit. Jika diperhatikan, ada sekelompok bintang yang menyerupai diskus, yakni semacam ikan hias, bentuknya semacam cakram. Sinarnya tidak begitu terang karena jaraknya sangat jauh dari bumi, yaitu ratusan ribu tahun cahaya. Kelompok bintang-bintang itu sering disebut Bima Sakti.

Memandangi bentuk yang jauh sekali letaknya seperti itu, dapat inemunculkan berbagai ujud dalam benak yang melihatnya. Tidak mengherankan jika muncul pendapat, bentuk kelompok bintang itu menyerupai Bima, seorang tokoh wayang dari keluarga Pandawa, yang tengah bertempur melawan seekor naga ditengah samodra, dalam kisah Dewa Ruci.

Seorang bapak yang sudah lanjut usianya, tinggal di desa tidak jauh dari Taman Wisata Prambanan, berceita begini.

Sungai Opak yang mengalir di sebelah Candi Prambanan, konon, dimasa lalu, sering sekali meluap. Airnya membanjiri dan mengalir hingga jauh masuk ke desa-desa. Tentu saja, ini terjadi pada musim penghujan. Apabila banjir tengah melanda dikatakan, seluruh wilayah Prambanan berubah menjadi lautan.

Alkisah setelah Bima dipanggil oleh gurunya, yakni Drona untuk mencari perwitasari, yang maksudnya air keludupan, berangkatlah ksatria betubuh besar ini ke Gunung Merbabu. Ia diladang oleh dua raksasa besar yang meminta agar Bima mengurungkan niatnya. Dikatakan oleh mereka bahwa sebenarnya yang disebut perwitasari tidak pernah ada. Nama itu hanya rekaan belaka. Kalau Drona meminta mencarinya, tujuan tak lain, agar Bima celaka. Karenanya, ia diminta pulang.

“Tidak mungkin seorang guru mencelakakan siswanya.” kata Bima dengan geram.

Kemauan kuat Bima menjadikan raksasa itu jengkel. Maka, terjadilah perang mulut yang dilanjutkan dengan adu kepalan tangan. Tatkala Bima menghantamkan pukulannya bersama-sama dan masing-masing mengenai kepala dan perut mereka, dua raksasa itu, seketika, berubah menjadi sepasang gawa. Mereka menjuji kemauan kuat yang dimiliki Bima, hanya saja, harus hati-hati. Bima berterima kasih atas nasihat itu dan turun kembali menemui Drona.

“Apakah Bapa Guru menghendaki aku mati?” Bertanya Bima setelah bertemu Drona di padepokkannya. Sokalima, “Jika memang itu yang Bapa Guru inginkan, akan aku penuhi.” sambungnya.

“O, tidak, tidak. Sama sekali tidak. Kamu jangan salah faham.” jawab Drona.

“Bapa Guru jangan malu berterus terang. Sebagai siswa, aku wajib mengikuti semua nasihat guruku. Katakanlah!” Bima mendesak.

“Baiklah Bima, tapi kamu harus tahu, aku tidak bermaksud mencelakakanmu.” kata Drona agak gugup.

“Aku faham, Bapa Guru. Katakan cepat apa yang mesti aku perbuat.” desak ksatria berkulit hitam legam itu.

“Ketika kamu tiba dipunsak Gunung Merbabu,” katanya perlahan. “Perwitasari sudah pindah tempat. Kini air kehidupan itu berada di dasar Sungai Opak. Beranikah kamu menyelam ke dalamnya?” Bertanya Drona.

Bima menggangguk.

“Tatkala hujan deras dan air meluap, ceburkan dirimu ke dalamnya. Di sana akan kamu temukan Perwitasari...” kata Drona tegas.

Maka, tanpa berpikir panjang Bima berangkat ke tepi Sungai Opak. Kakaknya, Pandu, dan adiknya-adiknya, Arjuna, Nakula serta Sahadewa, menghalanginya. Mereka khawatir Bima akan menemui ajalnya begitu masuk ke dalam arus sungai, apalagi saat meluap. Tetapi, Kunti ibunya, malah mendorongnya.

“Aku memang sangat khawatir akan keselamatanmu.” Tetapi, kamu seorang ksatria. Sekali kamu berkata ya, harus benar-benar ya.” Kata Kunti. Ibu yang lembut hati itu tak dapat menahan derasnya air mata mengalir dan sedu sedan.

“Karena itu, putraku Bima,” katanya lagi, “betapa pun beratnya hatiku, aku harus rela melepaskanmu.” Kunti berhenti berkata untuk menguasai hatinya yang bergejolak. “Sebab, hanya dengan menepati janjimu sendiri, keksatriaannya akan tetap terjaga harum, betapa pun engkau, engkau harus gugur.” Berhenti berkata demikian, membajirlah air mata Kunti bagaikan tumpah dari sejuta mata air.

Sementara itu, guruh di angkasa tiba-tiba mengemuruh dan guntur mendayu-dayu. Lalu hujan deras bagai tercurah dari langit. Dan dalam waktu sepuluh menit, terdengar suara ombak gemuruh. Bima segera tahu, air bah turun dari Gunung Merapi melalui Sungai Opak dan meluap jauh. Setelah memberi hormat kepada ibunya, Bima melompat dan lari bagaikan angin gaib dan langsung menceburkan diri ke dalam sungai. Begitu ia menyelam mencari dasarnya, sungai itu menjadi dalam sekali. Ia mencari kesana dan kemari di mana perwitasari ada. Tiba-tiba muncullah seekor naga raksasa dari dasar sungai. Naga itu langsung menyerangnya. Bima gugup dibuatnya. Tetapi, karena terlatih berkelahi, ia mampu mengatasi keadaan dengan cepat. Kepala naga itu segera dipegangnya dengan tangan kiri. Sedangkan tangan kanannya menusukkan kuku Pancanaka yang terpasang di ujung ibu jarinya ke tubuh naga itu. Darah menyembur dari tubuhnya. Lautan berubah warna menjadi merah darah. Sungguh aneh. Warna merah itu, perlahan-lahan berubah menjadi cerah, lalu kekuning-kuningan, menjadi lebih kuning, dan akhirnya seketika itu juga seluruh pemandangan menjadi putih bersih.

Tiba-tiba, muncullah seorang bertubuh kecil, mirip dengan Bima.

“Masuklah ke dalam telinga, Anakku, kata manusia kerdil itu. Walaupun dalam keadaan bertanya-tanya, Bima mengikuti perintahnya. Di dalam telinga si kerdil, Bima merasakan bagaikan di istana yang sangat indah. Baru di sini Bima tahu bahwa perwitasari memang tidak tampak dalam wujud. Ia hanya lambang kepribadian. Bima berhasil menemukan pribadi sendiri, yang artinya, menyadari kekuatan dan kelemahannya. Karena ia tahu, tidak ada gunanya bersikap sombong....

Para dewa sangat terharu dengan kemauan Bima yang kuat. Agar semangat Bima dapat menjadi teladan siapa saja, para dewa mengabadikan pertemuan Bima dengan naga dalam bentuk lukisan di langit. Lukisan itu disebut Bima Sakti.

## Kesimpulan

*Cerita di atas lebih tepat disebut legenda. Legenda ini kurang populer di kalangan penduduk Yogyakarta, namun mempunyai pesan yang penting. Orang harus mempunyai tekad kuat untuk mencapai cita-cita. Keteguhan tekad yang dibina dan dipupuk terus, semakin lama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Orang yang berpribadi kuat tidak akan mudah tergiur dan terombang-ambing. Ia juga akan disegani dan dihormati teman-temannya. Sebab, ia menjadi manusia terpercaya.*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2 :

## NILAI-NILAI BUDI PEKERTI

1	Adil	43	Mencintai ilmu
2	Amal Saleh	44	Menghargai karva orang lain
3	Amanah	45	Menghargai kesehatan
4	Antisipasif	46	Menghargai pendapat orang lain
5	Baik sangka	47	Menghargai waktu
6	Bekerja keras	48	<i>Nrima</i> *)
7	Beradab	49	Patriotik
8	Berani *)	50	Pemaaf
9	Berani berbuat benar	51	Pemurah
10	Berdisiplin	52	Pengabdian
11	Berhati lembut	53	Pengendalian diri
12	Beriman	54	Produktif
13	Berinisiatif	55	Rajin
14	Berkemauan keras	56	Ramah
15	Berkepribadian	57	Rasa indah
16	Berpikir jauh ke depan	58	Rasa kasih sayang
17	Bersahaja	59	Rasa keterikatan
18	Bersemangat	60	Rasa malu
19	Bersikap konstruktif	61	Rasa memitiki
20	Bersyukur	62	Rasa percaya diri
21	Bijaksana *)	63	Rela berkorban
22	Cerdas	64	Rendah hati
23	Cermat	65	Rukun *)
24	Demokratis	66	Sabar *)
25	Dinamis	67	Setia *)
26	Efisien	68	Siap mental
27	Empati	69	Sikap nalar
28	Gigih	70	Sopan santun
29	Hemat	71	Sportif
30	Hormat *)	72	Susila
31	Ihklas	73	Taat asas
32	Jujur	74	Tabah *)
33	Kesatria	75	Takut bersalah
34	Komitmen	76	Tangguh
35	Koperatif	77	Tanggung jawab *)
36	Kosmopolitan (mendunia)	78	Tawakal
37	Kreatif	79	Tegas
38	Kukuh hati	80	Tekun
39	Lugas	81	Tepat janji
40	Mandiri	82	Terbuka
41	Manusiawi	83	Tertib
42	Mawas diri *)	84	Ulet

(Depdiknas. 2001)

Keterangan :

\*) Nilai-nilai yang dianalisis dalam skripsi ini

**BIODATA PENULIS**



Nama : A. Sri Puji Rahayu

Lahir di Sawangan, Magelang tanggal 21 Agustus 1963. Tahun 1975 menyelesaikan pendidikan di SD Kanisius Tumpang, setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri Sawangan tamat tahun 1979. Tahun 1982 menyelesaikan pendidikan guru di SPG Van Lith Muntilan, kemudian kuliah di IKIP Sanata Dharma jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia program diploma 1. Setelah wisuda pada bulan Agustus 1983 masuk biara Ordo Santo Fransiskus di Semarang.

Tahun 1984 menerima busana biara dan diberi nama Sr. M. Christera OSF.

Tahun 1985 menjalani masa stage di Ambarawa bertugas di SMP Mater Alma. Setelah profesi pertama di Semarang kemudian mendapat tugas sebagai kepala Sekolah di SD Marsudirini Santa Clara Surakarta tahun 1986 – 1990.

Tahun 1990 – 1993 bertugas sebagai kepala sekolah di SD Santo Antonius I Semarang, dan mengikuti berbagai kursus antara lain : kursus Pastoral Katekese di Pusat Informasi Katolik (PIKAT), kursus Penggembala Jemaat di Admodirono serta penataran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang diselenggarakan oleh Majelis Nasional Pendidikan Katolik (MNPK) di Klender Jakarta, kemudian mendapat tugas bekerja sama MPK Surabaya sebagai tutor dalam sosialisasi CBSA di wilayah Keuskupan Agung Ende, Flores yaitu di tiga kevikapan : Ende, Bajawa, Maumere.

Tahun 1993 berpindah tugas sebagai kepala sekolah di SD Xaverius 78 Salatiga lalu satu tahun kemudian mendapat tugas untuk kuliah tentang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Tahun 1995 pindah ke Yogyakarta untuk kuliah di Universitas Sanata Dharma pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Diantara waktu penyelesaian materi kuliah dan penulisan skripsi penulis mendapat tugas tambahan untuk membantu di SLTP Maria Immaculata Yogyakarta dan diberi kesempatan untuk mengikuti penataran “Penyelenggara dan pengelola sekolah Swasta Pembauran dan Sekolah Swasta Internasional tahun 1999 – 2000” di Jakarta yang diselenggarakan oleh Direktorat Sekolah Swasta.

Kemudian mendapat tugas untuk mengikuti penataran kepala sekolah yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dilaksanakan di Bogor, Jawa Barat.

Pada tahun 2002 berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 Karya Bakdi Soemanto : Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”**.

